

ALIH KODE
DALAM ACARA *OPERA VAN JAVA* DI TRANS 7

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



oleh
Fitria Farida
NIM 08210141027

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Alih Kode dalam Acara Opera Van Java di Trans 7* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 27 September 2012

Pembimbing I,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Suhardi', written over a horizontal line.

Prof. Dr. Suhardi, M. Pd.

NIP 19540821 198003 1 002

Yogyakarta, 27 September 2012

Pembimbing II,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ari Listyorini', written in a cursive style.

Ari Listyorini, M. Hum.

NIP 19750110 199903 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Alih Kode dalam Acara Opera Van Java di Trans 7* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 2 November 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI


Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Maman Suryaman, M. Pd.	Ketua Penguji		19 November 2012
Ari Listyorini, M.Hum.	Sekretaris Penguji		20 November 2012
Dr. Teguh Setiawan, M. Hum.	Penguji I		14 November 2012
Prof. Dr. Suhardi, M. Pd.	Penguji II		18 November 2012

Yogyakarta, 20 November 2012

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,




Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Fitria Farida
NIM : 08210141027
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang ada.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 27 Setember 2012

Penulis,



Fitria Farida

MOTTO

Untuk bibir yang menarik, ucapkan perkataan yang baik.

Untuk pipi yang lesung, tebarkanlah senyum ikhlasmu di muka bumi.

Untuk mata indah menawan, lihatlah selalu kebaikan orang lain.

Untuk tubuh yang langsing, sisihkan makananmu bagi fakir miskin.

*Untuk jemari yang lentik menawan, hitunglah doa dan pujianmu
mengagungkan-Nya.*

Untuk wajah putih bercahaya, basuhlah muka di setiap pergantian waktu.

*Kecantikan fisik akan pudar oleh waktu, tapi kecantikan perilaku tak pudar
meski oleh kematian.*

(unknown)

*“Sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling besar mendatangkan manfaat
(baik) bagi manusia yang lain.”*

(HR. Tabrani)

Jangan sesekali menyerah jika masih merasa sanggup

(penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah swt, karya skripsi ini saya persembahkan untuk:

- ☛ Yang tecinta Bapak, Ibuku, dan Adikku yang selalu memberikan kasih sayang dan dukungan yang tak terhingga

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadirat Allah swt yang telah senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Alih Kode dalam Acara *Opera Van Java* di Trans 7”. Skripsi ini dapat terselesaikan berkat adanya dukungan moral maupun spiritual dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Kedua Pembimbing, yaitu Bapak Prof. Dr. Suhardi, M.Pd. dan Ibu Ari Listyorini, M.Hum. yang selalu memberikan motivasi dengan penuh kesabaran dan pengorbanan di sela-sela kesibukannya.
2. Prof. Dr. Zamzani selaku Dekan FBS UNY, Dr. Maman Suryaman, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Prof. Dr. Suhardi, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia atas kesempatan dan berbagai kemudahan yang diberikan kepada penulis.
3. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu dan pelajaran berharga kepada penulis. Bapak Ibnu Santosa, M.Hum. selaku pembimbing akademik yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
4. Ibu dan Bapak atas doa, kasih sayang, pengertian, dan dukungan yang begitu besar dan tidak pernah berhenti kepada penulis.
5. Adikku satu-satunya yang selalu berbagi tawa.
6. My sweetie Celin dan Baby yang lucu.
7. Sahabat-sahabatku BY, dan Riza Bhe yang telah banyak membantu, memberikan semangat dan doa.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan, GC (Sherly, Pepi, Dian, Tuwin, dan Riana) dan kawan-kawan Bahasa dan Sastra Indonesia 2008 kelas A dan G, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

9. Sahabat-sahabat CAYD, Zulfia, Mas dafi, Riza, Hafish, Altri, Lingga, Arif, Adit, Desta, dan Ichwan yang selalu memberikan dukungan dan semangat berbagi terhadap sesama.
10. Pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis baik langsung maupun tidak langsung dalam proses studi dan penulisan skripsi ini.

Yogyakarta, September 2012

Penulis

Fitria Farida

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR SINGKATAN	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Batasan Istilah Operasional	9
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Deskripsi Teori	10
1. Hakikat Bahasa	10
2. Kajian Kedwibahasaan	14
3. Bahasa dan Konteks	15
4. Alih Kode	19
5. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode	27
6. Perbedaan Alih Kode dengan Campur Kode	32
7. Kajian Tentang Humor	34
B. Kajian Hasil Penelitian Yang Terdahulu	36

BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Desain Penelitian	38
B. Subjek dan Objek Penelitian	39
C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	39
D. Instrumen Penelitian	44
E. Metode Teknik Analisis Data	46
F. Teknik Keabsahan Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Hasil Penelitian	48
1. Deskripsi Jenis Alih Kode	49
a. Alih Kode Intern dan Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode Intern	49
b. Alih Kode Ekstern dan Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode Ekstern	51
B. Pembahasan	52
1. Alih Kode Intern	52
a. Alih Kode Antarragam	52
1) Alih Kode dari Ragam Formal bahasa Indonesia ke Ragam Informal bahasa Indonesia	52
2) Alih Kode dari Ragam Informal bahasa Indonesia ke Ragam Formal bahasa Indonesia	59
b. Alih Kode Antarbahasa	64
1) Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Betawi	64
2) Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa	71
3) Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Sunda	76
2. Alih Kode Ekstern	78
a. Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris	78
b. Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab	83
c. Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa India	87

BAB V	PENUTUP	88
	A. Simpulan	88
	B. Implikasi	89
	C. Keterbatasan Penelitian	90
	D. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA		92
LAMPIRAN		94

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Lembar Analisis Data.....	42
Gambar 2 : Kartu Data.....	43

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. : Tabel Alih Kode Intern dan Faktor Penyebab	
Terjadinya	50
Tabel 2. :Tabel Alih Kode Ekstern dan Faktor Penyebab	
Terjadinya	51

DAFTAR SINGKATAN

- OVJ : *Opera Van Java*
- CK : Cinta Kabayan
- PSA : Pangeran Salim dan Anarkali
- DD : Di mana Dursilawati Di Mana
- MPS : Mantili Si Pedang Setan
- AK : Alih Kode
- I : Intern
- E : Ekstern
- S : Sementara
- RF : Ragam Formal
- RI : Ragam Informal
- BI : Bahasa Indonesia
- BB : Bahasa Betawi
- BJ : Bahasa Jawa
- BS : Bahasa Sunda
- BING : Bahasa Inggris
- BA : Bahasa Arab
- BIN : Bahasa India

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Tabel Analisis Data	94
Lampiran 2 : Naskah dialog dalam <i>Opera Van Java</i>	132

ALIH KODE DALAM ACARA *OPERA VAN JAVA* DI TRANS 7

oleh Fitria Farida
NIM 08210141027

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis alih kode dan dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7. Selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah bahasa yang digunakan oleh pelawak dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7. Penelitian difokuskan kepada permasalahan yang berkaitan dengan fenomena alih kode pada komunikasi pelawak saat membawakan cerita, beserta faktor-faktor penyebab terjadinya fenomena tersebut. Data penelitian diperoleh dengan teknik simak, rekam, dan catat. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Hasil penelitian ada dua aspek. Pertama, berdasarkan jenisnya alih kode dapat dibagi menjadi alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern mencakup dua jenis yaitu alih kode antarragam dan antarbahasa. Alih kode antarragam yang ditemukan adalah alih kode dari ragam formal bahasa Indonesia ke ragam informal bahasa Indonesia dan dari ragam informal bahasa Indonesia ke ragam formal bahasa Indonesia. Alih kode antarbahasa yang ditemukan adalah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Betawi, alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, dan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Alih kode ekstern yang ditemukan adalah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab, dan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa India. Kedua, faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode intern meliputi: a) perubahan topik pembicaraan, b) beralihnya suasana bicara, c) membangkitkan rasa humor, d) kehadiran orang ketiga, e) menyesuaikan kode lawan tutur, f) menunjukkan bahasa pertama, g) tujuan untuk menyuruh, h) untuk menanyakan sesuatu, i) untuk memperjelas keterangan, j) untuk menjelaskan, k) untuk meyakinkan, l) menunjukkan rasa marah, m) untuk menyetujui, dan n) untuk menyindir. Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode ekstern meliputi: a) sekedar bergengsi, b) menyesuaikan kode lawan tutur, c) membangkitkan rasa humor, d) untuk menunjukkan bahasa pertama, e) menirukan kalimat lain, f) untuk menghormati, g) untuk menghindari adanya bentuk kasar, dan h) untuk menyatakan rasa syukur.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi yang digunakan manusia untuk berhubungan dengan yang lain sehingga di antara mereka terjalin suatu interaksi yang baik. Bahasa bagi mereka merupakan suatu media yang dapat dipakai untuk bersosialisasi. Setiap manusia pasti memanfaatkan bahasa untuk mengadakan hubungan dengan orang lain guna memenuhi kebutuhannya. Tidak ada suatu masyarakat yang hidup tanpa bahasa dan tidak ada bahasa tanpa masyarakat.

Saat ini sebagian besar manusia adalah dwibahasawan. Menurut Mackey dan Fishman (melalui Chaer dan Agustina, 2004: 84), kedwibahasaan diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Sebagai contoh, masyarakat Jawa selain menguasai bahasa Jawa sebagai bahasa Ibu, juga menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi.

Fenomena kebahasaan yang mungkin terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa adalah alih kode dan campur kode. Fenomena yang dimaksud berkaitan dengan alih kode dan campur kode. Akan tetapi, yang merupakan topik permasalahan dalam penelitian ini yaitu yang berkenaan dengan alih kode yang terjadi dalam acara Opera Van Java yang meliputi jenis alih kode dan faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode. Fenomena-fenomena kebahasaan ini ternyata

tidak saja terjadi dalam wacana (kegiatan) tutur sehari-hari, tetapi juga terjadi pada wacana-wacana lain seperti acara hiburan di televisi yang sifatnya santai dan menghibur.

Hiburan merupakan salah satu kebutuhan yang penting dalam kehidupan masyarakat modern saat ini. Orang membutuhkan hiburan untuk menghindarkan dirinya dari tekanan dan ketegangan jiwa karena aktivitas yang terlalu padat. Banyak cara yang dilakukan oleh orang-orang untuk mendapatkan hiburan. Di antaranya adalah melalui media cetak dan elektronik. Melalui media cetak, orang-orang dapat memperoleh hiburan dengan membaca koran, tabloid maupun majalah. Dengan media elektronik, hiburan dapat diakses lewat televisi, radio, maupun internet secara cepat dan mudah.

Hiburan dapat diperoleh dengan mudah dan murah melalui siaran televisi. Banyak acara hiburan yang ditawarkan, contohnya kuis, lawak (komedi), *infotainment*, film, sinetron, dan lain-lain. Acara yang mengandung unsur humor sangat diminati oleh masyarakat di Indonesia saat ini karena acara tersebut sifatnya ringan dan menghibur.

Opera Van Java (OVJ) adalah acara lawak di salah satu stasiun televisi Indonesia, yaitu di Trans 7. Kemasan acara OVJ adalah pertunjukkan wayang orang versi modern dengan panduan seorang dalang. Para wayang diperankan oleh beberapa pelawak, seperti Nunung, Azis Gagap, Andre Taulany, dan Sule. Dalang diperankan Parto Patrio. Adapula para pemain musik tradisional lengkap dengan alat musik khas Jawa dan sinden yang menyanyikan lagu pop. Bintang tamu juga kerap ditampilkan pada tiap episodenya. Lakon-lakon yang dimainkan

biasanya tentang cerita rakyat Indonesia yang dimodifikasi, cerita tentang karir seseorang yang terkenal, cerita rekaan, cerita hantu, cerita dari negara lain, atau cerita dari hal-hal yang sedang populer. OVJ merupakan salah satu acara lawak yang sedang populer di kalangan masyarakat, hal ini terbukti dengan bermula hanya tayang satu kali dalam satu minggu, lalu meningkat menjadi dua kali dalam satu minggu kini OVJ ditayangkan lima kali dalam satu minggu. Sementara itu, saat ini OVJ juga didukung dengan adanya acara OVJ Sahur, dan OVJ *Awards*.

Para pelawak dalam OVJ mempunyai latar belakang daerah yang berbeda-beda, Nunung merupakan orang Jawa, Azis dan Andre merupakan orang Jakarta, Sule merupakan orang Sunda, dan Parto sebagai pelawak keturunan Cilacap sehingga dalam lawakannya mereka menggunakan berbagai macam bahasa. Sementara itu, dalam OVJ selalu menghadirkan bintang tamu dengan latar belakang daerah yang berbeda juga. Keaneragaman daerah asal para pelawak ini mengakibatkan terjadinya fenomena bahasa saat membawakan lawakannya dalam acara OVJ yaitu fenomena alih kode dan campur kode.

Dalam suatu tindak komunikasi, khususnya pada komunikasi acara OVJ, seorang pelawak yang dwibahasawan terkadang menentukan pilihan kode yang hendak digunakan untuk berkomunikasi. Dipilihnya kode tersebut dapat dipicu oleh beberapa hal, seperti lawan bicara, topik pembicaraan, suasana ranah, dan hal sebagainya. Dalam menentukan pilihan kode, seorang individu yang dwibahasawan akan mampu mengalihkan kode atau bahkan mencampurkan kode dalam komunikasinya.

Ketika pelawak OVJ yang dwibahasawan berkomunikasi akan muncul fenomena salah satu bahasa dari minimal dua bahasa yang dikuasai oleh pelawak tersebut yang mampu mendominasi komunikasinya. Hal tersebut berkaitan dengan pilihan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi yang telah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor yang dimaksud meliputi faktor lawan bicara, topik pembicaraan, ataupun tingkat penguasaan terhadap satu dari minimal dua bahasa yang dikuasainya untuk berkomunikasi. Pemilihan bahasa juga mendasari terciptanya komunikasi. Para pelawak OVJ mempunyai keahlian berbahasa sendir-sendiri, misalnya Nunung yang mahir berbahasa Jawa dan Sule yang mahir berbahasa Sunda. Keduanya sering beralih kode ke bahasa Jawa atau pun bahasa Sunda untuk menimbulkan efek humor atau untuk ditertawakan.

Lebih lanjut, tidak hanya faktor-faktor lingkungan yang mampu memicu munculnya pilihan bahasa dalam berkomunikasi. Akan tetapi, hal tersebut dapat dikarenakan pula oleh beberapa faktor lain di luarnya. Penentuan pilihan bahasa erat terkait dengan situasi sosial dalam suatu masyarakat. Faktor tingkat pendidikan, perbedaan usia, status sosial, dan juga karakter yang dimiliki seorang individu tersebut untuk menentukan pilihan bahasa mereka ketika berkomunikasi dengan individu lain. Demikian pula situasi yang melatarbelakangi suatu pembicaraan juga dapat mempengaruhi bagaimana sebuah bahasa akan dipilih untuk dipergunakan. Misalkan pelawak saat berkomunikasi dengan pelawak lainnya. Dalam hal ini, ia memilih satu dari minimal dua bahasa yang dikuasainya, misalnya Sule memilih memakai bahasa Jawa yang sebenarnya tidak

ia kuasai ketika menegur atau sedang marah dengan pelawak lainnya untuk memberikan efek humor.

Pelawak yang dwibahasawan sebagai subjek penelitian ini merupakan salah satu komponen utama dan mempunyai peran penting dalam melawak. Saat berlangsungnya proses melawak sangat memungkinkan pelawak yang dibahasawan memilih kode yang hendak digunakan untuk berkomunikasi. Hal ini pun memicu pelawak untuk melibatkan dirinya dalam beberapa fenomena bahasa dalam masyarakat multilingual. Fenomena bahasa yang dimaksud meliputi gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi (alih kode), dan gejala pencampuran pemakaian bahasa karena berubahnya situasi (campur kode). Beberapa fenomena tersebut dapat berasal dari dalam diri pelawak itu sendiri (internal) atau dari luar dirinya (eksternal).

Sepanjang pelawak yang dwibahasawan masih menggunakan dua bahasa atau lebih yang dikuasainya secara bergantian dalam komunikasinya saat acara OVJ berlangsung, maka tidak menutup kemungkinan akan selalu tampak peristiwa alih kode dan campur kode dalam tindak komunikasinya. Dengan minimal dua bahasa yang dikuasainya, pelawak dapat dengan mudah mengganti bahasa yang digunakannya untuk berkomunikasi. Ketika pelawak membawakan cerita, tentu ia akan menggunakan minimal dua bahasa yang dikuasainya yang digunakan secara bergantian. Peralihan bahasa yang dilakukan oleh para pelawak OVJ tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu untuk menciptakan rasa humor. Perlu diketahui pula bahwa bahasa komunikasi yang digunakan pelawak tidak lepas dari situasi yang ada di sekitarnya.

Akhirnya melalui pemikiran tersebut di atas yang kemudian menjadi dasar pijakan bagi penulis untuk menjadikan aspek-aspek kedwibahasaan pelawak sebagai suatu kajian sociolinguistik. Penelitian difokuskan pada peristiwa alih kode yang mengkaji jenis alih kode dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas muncul beberapa masalah yang perlu dikaji sebagai berikut.

1. Bahasa yang digunakan untuk beralih kode antarpelawak dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7.
2. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan bahasa tertentu oleh pelawak dalam konteks yang tertentu pula.
3. Jenis-jenis alih kode yang digunakan oleh pelawak dalam acara *Opera Van Java* di Trans
4. Faktor-faktor penyebab alih kode yang digunakan oleh pelawak dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7.
5. Wujud unsur kebahasaan alih kode dalam tindak tutur antarpelawak.

C. Batasan Masalah

Setelah diuraikan masalah-masalah yang relevan dengan arah pembicaraan pada identifikasi masalah dan juga diadakan prasuorvai, berikut ini akan dibatasi beberapa topik masalah yang akan menjadi topik uraian pada pembahasan selanjutnya. Pembatasan masalah ini dimaksudkan agar permasalahan yang akan dibahas benar-benar terpusat sehingga tidak terjadi kesimpangsiuran dan kesalahpahaman, baik dalam penerimaan maupun dalam pembahasan.

Ditinjau dari kedekatan permasalahan yang ada, ada keterkaitan antara jenis-jenis alih kode, faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode, dan fungsi alih kode. Untuk itu hal-hal yang akan dibahas terbatas pada hal-hal sebagai berikut.

1. Jenis alih kode yang digunakan oleh pelawak dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7.
2. Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode yang digunakan oleh pelawak dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7.

D. Rumusan Masalah

Setelah dilakukan pembatasan permasalahan dan identifikasi masalah yang ada, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana jenis alih kode yang digunakan oleh pelawak dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7?
2. Apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode yang digunakan oleh pelawak dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis alih kode yang digunakan oleh pelawak dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode yang digunakan oleh pelawak dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, baik manfaat secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoretis diharapkan mampu untuk memberikan manfaat yaitu menambah pengetahuan serta wawasan pembaca yang terkait dengan alih kode. Hal ini dapat memberikan sumbangan bagi matakuliah Sociolinguistik. Selain itu, diharapkan mampu menambah wawasan tentang variasi-variasi atau ragam-ragam bahasa yang digunakan secara khusus.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan mampu untuk memberikan deskripsi atau paparan tentang jenis alih kode yang digunakan oleh pelawak dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 dan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode yang digunakan oleh pelawak dalam acara *Opera Van Java* di Trans

7. Selain itu, diharapkan dari penemuan ini nantinya akan mampu untuk memberikan suatu kontribusi data dasar bagi penelitian selanjutnya.

G. Batasan Istilah Operasional

- 1) Bahasa : sebuah sistem, artinya, bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan.
- 2) Kode atau tanda : berbagai aspek kebahasaan yang meliputi bahasa, dialek, laras tutur (*speech style*), dan aras tutur (*speech level*)
- 3) Kedwibahasaan : penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang.
- 4) Kontak bahasa : meliputi segala peristiwa persentuhan antara dua bahasa atau lebih yang berakibat adanya perubahan unsur bahasa ini
- 5) Alih kode : merupakan peristiwa pergantian ragam bahasa yang bertujuan untuk mengakrabkan ataupun merenggangkan hubungan antar pelaku tutur

BAB II

KAJIAN TEORI

Untuk mendukung penelitian ini digunakan beberapa teori yang dianggap relevan, yang diharapkan dapat mendukung temuan di lapangan agar dapat memperkuat teori dan keakuratan data. Teori-teori tersebut adalah hakikat bahasa, kajian kedwibahasaan, kajian bahasa dan konteks, kajian alih kode, faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode, perbedaaan antara alih kode dengan campur kode, kajian tentang humor, dan penelitian yang relevan. Kajian alih kode meliputi 1) pengertian alih kode, 2) jenis-jenis alih kode, dan 3) faktor penyebab terjadinya alih kode.

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Bahasa

Pengertian orang tentang bahasa sangat beraneka ragam, bergantung kepada teori apa yang dipakai. Setiap teori mempunyai definisi yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Menurut teori struktural, bahasa didefinisikan sebagai suatu sistem tanda yang arbitrer dan konvensional. Berkaitan dengan ciri sistem, bahasa bersifat sistematis dan sistemik. Bahasa bersifat sistemik karena mengikuti ketentuan-ketentuan atau kaidah-kaidah yang teratur. Bahasa juga bersifat sistemik karena bahasa itu sendiri merupakan suatu sistem atau subsistem-subsistem. Misalnya subsistem morfologi, subsistem fonologi, subsistem sintaksis, subsistem semantik, dan subsistem leksikon (Soeparno, 2002: 1).

Berkaitan dengan ciri tanda, bahasa pada dasarnya merupakan paduan antara dua unsur, yaitu *signifie* dan *signifiant* (de Saussure, 1974: 114). *Signifie* adalah unsur bahasa yang berada di balik tanda yang berupa konsep di dalam benak si penutur. Orang awam menyebutnya sebagai makna. *Signifiant* adalah unsur bahasa yang merupakan wujud fisik atau yang berupa tanda ujar. Dalam pengertian ini wujud fisik atau hanya yang berupa bunyi ujar. Bunyi non-ujar dan tanda yang lain selain bunyi ujar tidak dapat digolongkan *signifiant*. Wujud ujaran seseorang individu pada suatu saat tertentu disebut *parole*, sedangkan sistem yang bersifat sosial disebut *langue*. Paduan antara *parole* dan *langue* oleh de Saussure disebut *langage* (Soeparno: 2002: 1-2).

Bahasa juga mempunyai ciri arbitrer, yakni hubungan yang sifatnya semena-mena antara *signifie* dan *signifiant* atau antara makna dan bentuk. Kesemena-menaan ini dibatasi oleh kesepakatan antar-penutur. Oleh sebab itu, bahasa juga memiliki ciri konvensional. Ciri kesepakatan antar-penutur (konvensional) ini secara implisit sudah mengisyaratkan bahwa fungsi bahasa sebagai alat komunikasi sosial juga diatur dalam suatu konvensi tersebut. Berdasarkan pengertian bahasa seperti yang dikemukakan di atas, maka hanya yang berupa ujaran saja yang dapat disebut bahasa. Bentuk-bentuk dan perwujudan lain seperti gerak anggota badan, rambu lalu lintas, lampu lalu lintas, morse, bunyi kentongan, tepukan tangan, dan tulisan pada hakikatnya tidak dapat disebut sebagai bahasa dalam arti yang sebenarnya (Soeparno, 2002: 2-3).

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sebagai sebuah

sistem, bahasa selain bersifat sistematis juga bersifat sistemis. Dengan sistemis maksudnya, bahasa itu tersusun menurut suatu pola tertentu, tidak tersusun secara acak atau sembarangan. Sistemis artinya, sistem bahasa itu bukan merupakan sebuah sistem tunggal, melainkan terdiri dari sejumlah subsistem, yakni subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem leksikon. Setiap bahasa biasanya memiliki sistem yang berbeda dari bahasa lainnya (Chaer dan Agustina, 2004: 12).

Sistem bahasa yang dibicarakan di atas adalah berupa lambang-lambang dalam bentuk bunyi. Artinya, lambang-lambang itu berbentuk bunyi, yang lazim disebut bunyi ujar atau bunyi bahasa. Setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep karena setiap lambang bunyi itu mempunyai atau menyatakan suatu konsep atau makna, maka dapat disimpulkan setiap satuan ujaran bahasa memiliki makna. Jika ada lambang bunyi yang tidak bermakna atau tidak menyatakan suatu konsep, maka lambang tersebut tidak termasuk aiatem suatu bahasa (Chaer dan Agustina, 2004: 12).

Bahasa itu bersifat produktif, artinya, dengan sejumlah unsur yang terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas. Bahasa itu bersifat dinamis, maksudnya, bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan itu dapat terjadi pada tataran apa saja: fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, dan leksikon, yang tampak jelas biasanya pada tataran leksikon. Pada setiap waktu mungkin saja ada kosakata baru yang muncul, tetapi juga ada kosakata lama yang tenggelam, tidak digunakan lagi (Chaer dan Agustina, 2004: 13).

Bahasa itu beragam, artinya, meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam, baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis, maupun pada tataran leksikon. Bahasa itu bersifat manusiawi. Artinya, bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki manusia. Hewan tidak mempunyai bahasa. Yang dimiliki hewan sebagai alat komunikasi, yang berupa bunyi atau gerak isyarat, tidak bersifat produktif dan dinamis. Dikuasai oleh para hewan itu secara instingtif, atau secara naluriah. Padahal manusia dalam menguasai bahasa bukanlah secara instingtif atau naluriah, melainkan dengan cara belajar (Chaer dan Agustina, 2004: 14).

Dari pemaparan di atas, yang menjadi indikator akan hakikat bahasa adalah menurut pandangan linguistik umum yang melihat bahasa sebagai bahasa. Menurut pandangan sosiolinguistik bahasa itu juga mempunyai ciri sebagai alat interaksi sosial dan sebagai alat mengidentifikasi diri. Sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan manusia. Bahasa digunakan oleh manusia di segala bidang kehidupan manusia. Mempelajari bahasa dan mengkaji bahasa merupakan hal paling penting dilakukan oleh manusia karena secara langsung akan melestarikan dan menginventarisasikan bahasa tersebut, akan menghindari manusia dari kepunahan bahasa.

2. Kajian Kedwibahasaan

Suwito (melalui Aslinda dan Syafyahya, 2007: 24), mengemukakan bahwa zaman yang terus maju, ilmu pengetahuan tentang masalah kebahasaan pun turut berkembang, pengertian kedwibahasaan atau bilingualisme sebagai salah satu gejala kebahasaan turut pula berkembang. Kedwibahasaan sebagai wujud dalam peristiwa kontak bahasa merupakan istilah yang pengertiannya bersifat nisbi atau relatif. Hal ini disebabkan pengertian kedwibahasaan berubah-ubah dari masa ke masa. Perubahan tersebut dikarenakan sudut pandang atau dasar pengertian bahasa itu sendiri berbeda-beda, seperti tampak dalam pengertian-pengertian kedwibahasaan yang dikemukakan oleh beberapa ahli berikut (melalui Aslinda dan Syafyahya, 2007: 23).

... **Weinreich** ... kedwibahasaan adalah the practice of alternately using two languages (kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian) (Garis bawah dari penulis).

... **Bloomfield** ... kedwibahasaan adalah native like control of two languages (penguasaan yang sama baiknya terhadap dua bahasa) (Garis bawah dari penulis) (sich!).

... **Mackey** (dalam **Rusyana** ... kedwibahasaan adalah the alternative use of two of more languages by the same individual (kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih oleh seseorang) (Garis bawah dari penulis).

Meskipun terdapat adanya pendapat yang tidak disetujui, yaitu pendapat dari Bloomfield karena syarat dari “native like control of two languages” yang berarti setiap bahasa dapat digunakan dalam setiap keadaan dengan kelancaran dan ketepatan yang sama seperti yang digunakan oleh para penuturnya. Akan tetapi, anggapan ini tidaklah mungkin atau sulit untuk diukur. Oleh karena itu, pendapat dari Bloomfield ini pun dianggap sebagai salah satu jenis kedwibahasaan.

Menurut Mackey (melalui Alwasilah, 1985: 125) kedwibahasaan ini bukanlah gejala bahasa, tetapi merupakan karakteristik penggunaannya. Bukan merupakan ciri kode, tetapi ciri amanat. Lebih lanjut, Mackey (melalui Aslinda dan Syafyaha, 2007: 24), mengatakan bahwa dalam membicarakan kedwibahasaan tercakup beberapa pengertian, seperti masalah tingkat, fungsi, pertukaran atau alih kode, percampuran atau campur kode, interferensi, dan integrasi. Dari pendapat tersebut, dapat digaris bawahi bahwa dalam dunia kedwibahasaan pada pelawak, pastilah dijumpai beberapa pengertian yang setidaknya mengenai pertukaran bahasa atau alih kode dan percampuran bahasa atau campur kode yang secara mendasar akan diberikan definisi serta tipologi dari alih kode tersebut.

3. Bahasa dan Konteks

Bahasa dipergunakan oleh manusia dalam segala aktivitas kehidupan. Dengan demikian, bahasa merupakan hal yang paling hakiki dalam kehidupan manusia. Dalam KBBI (2008: 116), bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer (manasuka), yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk melakukan kerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Selanjutnya, dalam KBBI (2008: 728) diberikan definisi konteks sebagai situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Di dalam suatu proses komunikasi, bahasa dan konteks tentunya saling mempengaruhi. Individu dapat saja melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa tertentu apabila konteksnya tertentu pula.

Sebagai deskripsi bahasa dan konteks, individu akan cenderung untuk menggunakan bahasa Indonesia apabila konteksnya formal dalam situasi kantor, sekolah, ataupun dalam situasi rapat. Apabila di dalam suatu acara komedi, situasi sedang melawak, dalam acara *Opera Van Java* khususnya, kemungkinan individu yang terlibat di dalam acara tersebut juga akan melakukan pertukaran bahasa atau alih kode, seperti bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Hal tersebut dikarenakan bahasa Jawa dan bahasa Sunda merupakan bahasa yang sering digunakan dalam acara *Opera Van Java* karena pelawak dari acara tersebut merupakan orang Jawa dan orang Sunda, yang dapat dipakai dalam konteks formal maupun informal saat berkomunikasi dalam acara tersebut.

Terkait dengan hal tersebut, Holmes (dalam Nugroho, 2011: 33) menyatakan bahwa tidak terdapat kesepakatan yang secara universal tentang bahasa mana yang paling baik yang akan dipakai di dalam proses komunikasi. Kesemuanya itu bergantung kepada konteks komunikasinya tersebut. Di antara bahasa dan konteks biasanya dapat terjadi di dalam situasi tutur. Hymes (melalui Aslinda dan Syafyahya, 2007:34), juga menyatakan bahasa menurut pengamatannya,

Situasi ketika tuturan dapat dilakukan dan dapat pula tidak dilakukan, situasi tidak murni komunikatif dan tidak mengatur adanya aturan berbicara, tetapi mengacu pada konteks yang menghasilkan aturan berbicara. Sebuah peristiwa tutur terjadi dalam satu situasi tutur dan peristiwa itu mengandung satu atau lebih tindak tutur (Garis bawah dari penulis).

Dari pendapat kutipan langsung tersebut, dapat diketahui bahwa dalam suatu proses komunikasi, bahasa tidak lepas dari konteks yang saling mempengaruhi terhadap tindak komunikasi.

Menurut Hymes (melalui Chaer dan Agustina, 2004: 48), suatu peristiwa tutur dapat dipahami maksudnya oleh pendengar atau lawan bicara apabila penutur memperhatikan komponen-komponen tuturnya. Komponen-komponen tersebut oleh Hymes diakronimkan menjadi SPEAKING, yaitu *Setting and scene*, *Participant*, *Ends*, *Act sequence*, *Key*, *Instrumentalities*, *Norms*, dan *Genre*.

- a. *Setting and scene* adalah tempat dan suasana berbicara. *Setting* merupakan faktor fisik yang meliputi tempat dan waktu terjadinya peristiwa tutur, sedangkan *scene* merupakan latar psikis yang menyatu pada suasana psikologis yang menyertai peristiwa tutur.
- b. *Participant*, yaitu orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tutur, yaitu pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan).
- c. *Ends*, yaitu merujuk pada maksud dan tujuan peristiwa tutur.
- d. *Act sequence*, yaitu mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.
- e. *Key*, yaitu mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.
- f. *Instrumentalities*, yaitu mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga

mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, ragam atau register.

- g. *Norm of Interaction and Interpretation*, yaitu mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi.
- h. *Genre*, yaitu mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Poedjoseodarmo (1976:35-36) menyatakan konsep tuturan yang sebetulnya merupakan pengembangan dari konsep tuturan yang disampaikan oleh Hymes yang telah dijelaskan. Beberapa pembenahan, yang tentunya disesuaikan dengan kenyataan nyata di Indonesia. Akibatnya adalah komponen tutur dalam versinya menjadi lebih rinci dan luas melebihi komponen tutur yang dipakai sebagai dasarnya. Menurutnya, terdapat sedikitnya tiga belas komponen yang ada dalam sebuah tuturan antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Pribadi si penutur atau orang pertama. Identitas orang pertama ini ditentukan oleh tiga hal penting, yaitu (a) keadaan fisiknya, (b) keadaan mentalnya, dan (c) kemampuan berbahasanya.
- b. Anggapan penutur terhadap kedudukan sosial dan relasinya dengan orang yang diajak bicara.
- c. Kehadiran orang ketiga.
- d. Maksud dan kehendak si penutur .
- e. Warna emosi si penutur.
- f. Nada suasana bicara.
- g. Pokok pembicaraan.

- h. Urutan bicara.
- i. Bentuk wacana.
- j. Sarana tutur.
- k. Adegan tutur.
- l. Lingkungan tutur.
- m. Norma kebahasaan.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam suatu proses komunikasi, bahasa tidak lepas dari konteks yang saling mempengaruhi terhadap tindak komunikasi. Konteks tertentu yang dimaksud meliputi konteks saat pelawak menyampaikan lawakannya, saat marah, saat memberikan nasihat kepada pelawak lainnya, saat memberikan pujian kepada pelawak lainnya, saat menegur pelawak lainnya, dan konteks lainnya yang memicu pelawak menentukan bahasa tertentu tersebut dalam tindak komunikasinya.

4. Alih Kode

Berkaitan dengan definisi dan tipologi dari kedwibahasaan yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu setelah menengok kembali pendapat dari Mackey dan Fishman (melalui Chaer dan Agustina, 2004:84), bahwa secara sosiolinguistik, secara umum, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Oleh karena itu, dalam membicarakan kedwibahasaan tercakup beberapa pengertian, seperti masalah tingkat, fungsi, pertukaran, bahasa atau alih kode, pencampuran bahasa atau campur kode, interferensi, dan integrasi.

Dari pendapat yang telah dikemukakan Mackey dan Fishman tersebut, terdapat dua hal yang perlu dibahas dalam dunia kedwibahasaan seorang individu ataupun kedwibahasaan pada pelawak, pastilah dijumpai beberapa pengertian tentang fenomena bahasa pada masyarakat yang multilingual. Beberapa pengertian yang dimaksud setidaknya mengenai pertukaran bahasa atau alih kode dan pencampuran bahasa atau campur kode.

Variasi bahasa biasanya terjadi pada para dwibahasawan atau anekabahasawan. Kontak dari penggunaan bahasa dalam guyup tutur dwibahasawan atau anekabahasawan akan memunculkan suatu proses yang saling mempengaruhi dari satu kode ke kode yang lainnya, yang mana kesemuanya itu dapat terwujud dalam bentuk alih kode ataupun campur kode. Penjabaran dari kedua istilah tersebut (alih kode dan campur kode) adalah sebagai berikut yang diawali dengan definisi kode sebagai dasar pijakan penjelasan selanjutnya tentang alih kode dan campur kode.

a. Kode

Dalam KBBI (2008: 711), dijelaskan bahwa dalam istilah linguistik, kode mempunyai arti sebagai:

- a) tanda (kaat-kata, tulisan) yang disepakati untuk maksud tertentu;
- b) kumpulan dari peraturan yang bersistem; dan
- c) kumpulan prinsip yang bersistem.

Dalam kamus linguistik (1983: 87), dijelaskan pula tentang pengertian kode sebagai:

- a) lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu;
- b) sistem bahasa dalam suatu masyarakat; dan
- c) variasi tertentu dalam suatu masyarakat.

Dalam kamus linguistik itu pula dijelaskan bahwa manusia adalah sejenis kode.

Poedjosoedarmo (1976:3) mengartikan kode sebagai suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri-ciri yang khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur, dan situasi tutur yang ada. Dalam suatu kode terdapat unsur-unsur bahasa seperti kalimat-kalimat, kata-kata, morfem, dan fonem. Hanya saja, adanya suatu pembatasan umum yang membatasi pemakaian unsur-unsur bahasa tersebut.

Kode biasanya berbentuk varian-varian bahasa yang secara riil atau secara nyata digunakan untuk berkomunikasi anggota-anggota suatu masyarakat multilingual, inventarisasi kode menjadi lebih luas dan mencakup varian-varian dua bahasa atau lebih. Kode-kode yang dimaksud dengan sendirinya mengandung arti yang sifatnya menyerupai arti unsur-unsur bahasa yang lain (Poedjoseodarmo, 1976: 3).

Jadi, dari beberapa definisi kode di atas dapat disimpulkan bahwa pemakaian kode tidak lepas dari fenomena penggunaan bahasa oleh manusia di dalam masyarakat. Tidak semua bahasa mempunyai kosa kode yang sama dalam inventarisasinya. Poedjoseodarmo (1976: 3) mengatakan bahwa kosa kode akan

banyak ditemukan pada bahasa yang mempunyai macam dialek yang banyak, tingkat tindak tutur yang kompleks, dan dipakai sebagai bahasa pengantar kebudayaan yang mempunyai banyak ragam. Lebih lanjut, dikatakan pula bahwa kode selalu mempunyai suatu makna. Dalam bahasa Jawa, tingkat *undha usuk krama* mempunyai makna sopan, sedangkan pada tingkat *ngoko* mempunyai makna yang tidak sopan.

b. Alih Kode

Pada masyarakat multilingual hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan satu bahasa secara murni tanpa sedikitpun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa lain. Oleh karena itu, apabila ada penutur yang menggunakan lebih dari satu bahasa, hal tersebut adalah sesuatu yang wajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Suwito (1983: 69) yang mengatakan bahwa alih kode merupakan salah satu aspek tentang saling ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual.

Dalam KBBI (2008: 40), alih kode adalah penggunaan bahasa lain atau variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain ataupun dikarenakan adanya partisipan yang lain. Nababan (dalam Suhardi, 1993: 31) mengemukakan bahwa alih kode adalah pergantian pemakaian bahasa dari bahasa atau ragam bahasa tertentu ke bahasa atau ragam bahasa yang lain. Kata kode di sini sebagai istilah linguistik yang berupa bahasa, ragam bahasa, dialek, atau register tertentu.

Bell (dalam Suhardi, 1993: 31) mengemukakan bahwa alih kode dapat dijumpai dalam satu bahasa (monolingual) atau antarbahasa (interlingual). Alih

kode dalam kondisi monolingual dapat berupa pergantian ragam bahasa krama ke ragam ngoko, pergantian dari ragam baku ke ragam tidak baku. Alih kode dalam kondisi interlingual dapat berupa peralihan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain dalam komunikasi, misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya. Anwar (1996: 43), mengemukakan bahwa alih kode merupakan peristiwa pergantian ragam bahasa yang bertujuan untuk mengakrabkan ataupun merenggangkan hubungan antar pelaku tutur.

Appel (melalui Chaer dan Agustina, 2004: 107), mengemukakan bahwa alih kode merupakan suatu gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Gejala peralihan bahasa yang dimaksud adalah karena melibatkan lebih dari dua bahasa yang digunakan dalam tindak komunikasi. Berbeda dengan Appel yang mengatakan bahwa alih kode itu terjadi antarbahasa, maka Hymes (melalui Chaer dan Agustina, 2004: 107) menyatakan bahwa alih kode itu bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. lebih lengkapnya Hymes mengatakan “*code switching has become a common term for alternate use of two or more language varieties of language, or even speech styles*”. Dari pernyataan tersebut, jelas bahwa dalam kedwibahasaan dan anekabahasa, kita akan menemukan peristiwa alih kode.

Dari pendapat kedua tokoh tersebut di atas, Appel dan Hymes, jelas bahwa pengalihan bahasa (B1 ke B2) yang dilakukan adalah berkenaan dengan berubahnya situasi dari situasi tidak formal ke situasi formal, ragam santai ke ragam resmi, dan lain sebagainya. Dalam hal ini dapat diketahui pula bahwa alih

kode akan terjadi antarbahasa atau dalam bahasa satu ke bahasa kedua, misalnya peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, bahasa Jawa ngoko ke bahasa Jawa krama, dan lain sebagainya.

Gejala peralihan pemakaian bahasa dalam suatu tindak komunikasi ditentukan oleh penutur dan mitra tutur, kehadiran P3, dan pengambilan keuntungan. Tindakan komunikasi seorang dwibahasawan dalam mengalihkan pemakaian bahasa ini dilakukan dengan adanya kesadaran dari si pemakai bahasa tersebut. Dengan demikian, alih kode itu sendiri merupakan suatu gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena berubahnya situasi. Alih kode terjadi antarbahasa, dapat pula terjadi antarragam dalam satu bahasa.

Chaer dan Agustina (2004: 109) mengemukakan contoh peristiwa alih kode. Sebagai contoh dari peristiwa alih kode, simaklah ilustrasi berikut yang menunjukkan peristiwa alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia (diangkat dari Widjajakusumah: 1981). Pada contoh (2) menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang kompleks perumahan guru di Bandung. Para pembicara adalah ibu-ibu rumah tangga, yaitu Ibu S dan Ibu H yang merupakan orang Sunda, dan Ibu N yang tidak bisa berbahasa Sunda. Topik pembicaraan yang melatarbelakangi peristiwa alih kode adalah air ledeng yang tidak keluar. Hadirnya pihak ketiga, yaitu Ibu N yang tidak bisa berbahasa Sunda dalam peristiwa tutur menyebabkan Ibu H mengalihkan bahasa dalam komunikasinya dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. Contoh tindak komunikasi yang terjadi adalah sebagai berikut.

(1) Ibu S : “Bu H, kumaha cai tadi wengi? Di abdi mah tabuh sapuluh nembe ngocor, kitu ge alit .”

Ibu H : “Sami atuh. Kumaha Ibu N yeuh, ‘**kan biasanya baik**’....”

Ibu S : “Bu H, bagaimana air ledeng tadi malam? Di rumah saya sih pukul sepuluh baru keluar, itu pun kecil.”

Ibu H : “Samalah. Bagaimana Bu N ni, kan biasanya baik...”

Dari contoh tindak komunikasi di atas, terlihat bahwa begitu pembicaraan diajukan kepada Ibu N, alih kode pun langsung terjadi dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. Status orang ketiga dalam peristiwa tutur tersebut menentukan bahasa atau varian yang harus digunakan dalam berkomunikasi. Pada contoh di atas, Ibu N adalah orang Minang yang tidak menguasai bahasa Sunda. Oleh karena itu, pilihan satu-satunya untuk beralih kode adalah ke dalam bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia itulah yang dipahami oleh mereka bertiga.

Lebih lanjut, sebagai upaya memberikan penjelasan dari peristiwa alih kode, berikut disajikan pula contoh lain untuk mempermudah pemahaman. Sebagai contoh, misalkan beberapa orang mahasiswa sedang duduk-duduk di muka ruang kuliah sambil bercakap-cakap dalam bahasa santai. Tiba-tiba datang seorang ibu dosen dan turut berbicara, maka kini para mahasiswa itu beralih kode dengan menggunakan bahasa Indonesia ragam formal. Mengapa mereka tidak terus saja dengan ragam santai? Sebab kehadiran orang ketiga yang berstatus ibu dosen ini, mengharuskan mereka untuk menggunakan ragam formal itu. Kecuali, kalau ibu dosen ini memulai dengan ragam santai itu (Chaer dan Agustina, 2004: 110).

Suwito (melalui Aslinda dan Syafyaha, 2007: 86) membedakan alih kode atas dua macam, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode

internal terjadi antarbahasa itu sendiri, misalnya komunikasi bahasa Jawa yang beralih ke bahasa Indonesia, atau sebaliknya. Pada alih kode eksternal terjadi antarbahasa itu sendiri dan bahasa asing, misalnya komunikasi bahasa Jawa yang beralih ke bahasa Inggris atau sebaliknya, maupun komunikasi bahasa Indonesia yang beralih ke bahasa Arab atau sebaliknya.

Sementara itu, Hymes (dalam Rahardi, 2001: 20) juga menyebutkan apa yang disebut sebagai alih kode intern (*internal code switching*), yakni alih kode yang terjadi antarbahasa daerah dalam satu bahasa nasional, antardialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek. Adapun yang dimaksud dengan alih kode eksternal (*external code switching*) yaitu apabila yang terjadi adalah antarbahasa asli dengan bahasa asing.

Poedjosoedarmo (1976:12) menjelaskan bahwa seseorang sering mengganti kode bahasanya pada saat bercakap-cakap. Pergantian tersebut dapat disadari atau bahkan mungkin pula tanpa disadari oleh penuturnya. Gejala alih kode semacam ini timbul karena faktor komponen bahasa yang bermacam-macam. Faktor komponen bahasa yang dimaksud akan dijelaskan pada bagian selanjutnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi alih kode dan campur kode.

Poedjosoedarmo (1976:14) juga menyebut istilah alih kode sementara (*temporary code switching*), yakni pergantian kode bahasa yang digunakan oleh seorang penutur yang berlangsung sebentar atau sementara saja. Poedjosoedarmo juga menyebutkan alih kode yang sifatnya permanen (*permanent code switching*). Dikatakan demikian karena peralihan bahasa yang terjadi berlangsung secara permanen, kendatipun sebenarnya hal ini tidak mudah untuk dilakukan. Alih kode

permanen biasanya berkaitan pula dengan peralihan sikap relasi atau hubungan antara penutur dan mitra tutur di dalam suatu masyarakat. Tidak mudah bagi seorang penutur untuk menagganti kode bicaranya terhadap mitra tuturnya secara permanen.

5. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Ketika kita hendak menelusuri faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode, maka harus kita kembalikan kepada pokok persoalan sosiolinguistik seperti yang dikemukakan Fishman (melalui Chaer dan Agustina, 2004: 108), yaitu tentang “siapa berbicara, dengan bahasa apa berbicara” tersebut. Dalam berbagai kepustakaan linguistik secara umum, faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode disebutkan antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Pembicara atau penutur.
- b. Pendengar atau lawan tutur.
- c. Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga.
- d. Perubahan dari situasi formal ke situasi informal atau sebaliknya.
- e. Perubahan topik pembicaraan.

Seorang penutur seringkali melakukan alih kode untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat dari tindak komunikasinya. Mitra tutur dapat menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode, misalnya dengan alasan si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si mitra tutur. Dalam hal ini, biasanya kemampuan berbahasa si mitra tutur kurang karena memang mungkin bukan merupakan bahasa pertamanya (Chaer dan Agustina, 2004: 108).

Faktor hubungan antara penutur dengan mitra tuturnya dapat menentukan terjadinya alih kode. Apabila si mitra tutur berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur, maka peristiwa alih kode yang terjadi hanyalah berupa peralihan varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register. Peristiwa alih kode yang terjadi adalah berupa peristiwa alih bahasa. Dalam komunikasi saat melawak, hubungan pelawak yang satu dengan pelawak yang lainnya mempunyai latar belakang bahasa yang sama, dan peristiwa alih kode yang terjadi berupa peristiwa peralihan bahasa dan peralihan varian.

Hymes (melalui Chaer dan Agustina, 2004: 107) menyatakan bahwa alih kode itu bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Dengan demikian, alih kode itu merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa karena situasi dan terjadi antarbahasa serta antarragam dalam satu bahasa. Di samping perubahan situasi, alih kode ini juga dapat terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya alih kode tersebut diantaranya adalah faktor sebagai berikut:

- a. siapa yang berbicara;
- b. dengan bahasa apa;
- c. kepada siapa berbicara;
- d. kapan berbicara;
- e. dengan tujuan apa.

Selanjutnya, Widjajakusumah (melalui Chaer dan Agustina, 2004: 112) mengemukakan beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya alih kode.

Hal tersebut berdasarkan atas penelitiannya (Widjajakusumah: 1981). Beberapa faktor tersebut antara lain adalah sebagai berikut (alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia):

- a. kehadiran orang ketiga;
- b. perpindahan topik dari yang nonteknis ke yang teknis;
- c. beralihnya suasana bicara;
- d. ingin dianggap “terpelajar”;
- e. ingin menjauhkan jarak;
- f. menghindarkan adanya bentuk kasar dan halus dalam bahasa Sunda;
- g. mengutip pembicaraan orang lain;
- h. terpengaruh lawan bicara yang beralih ke bahasa Indonesia;
- i. mitra berbicaranya lebih mudah;
- j. berada di tempat umum;
- k. menunjukkan bahwa bahasa pertamanya bukan bahasa Indonesia;
- l. beralih media atau sara bicara.

Adapun faktor-faktor penyebab alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda berdasarkan penelitian tersebut adalah kebalikan dari faktor-faktor penyebab alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia di atas.

Soepomo (dalam Suhardi 1993: 31), mengemukakan alih kode itu terjadi karena berbagai faktor, yaitu masalah yang dibicarakan, penguasaan kode yang dipakai, situasi emosi, dan kesadaran pembicara itu sendiri. Selain itu, kejadian alih kode dapat pula disebabkan pembicara ingin mengutip sesuatu, ingin lebih akrab, dan ingin ditertawakan. Dengan kata lain, alih kode itu terjadi apabila

pembicara bertujuan untuk mencapai efek tertentu dari masalah yang dibicarakan dalam proses komunikasi.

Suwito (1983: 72) mengatakan bahwa faktor penyebab terjadinya alih kode adalah sebagai berikut.

a. Penutur (O1)

Seorang penutur ketika berbicara kepada lawan bicara kadang-kadang dengan sadar mengganti kode bahasanya dengan maksud tertentu, seperti mengkritik, merayu, merendahkan diri, menyindir, menghormati, dan sebagainya.

b. Lawan tutur (O2)

Setiap penutur pada umumnya akan berusaha mengimbangi bahasa yang digunakan oleh lawan bicaranya. Oleh karena itu, bagi penutur yang menguasai lebih dari satu bahasa biasanya akan berusaha mengganti kode bahasanya sesuai dengan bahasa lawan bicaranya.

c. Hadirnya penutur ketiga (O3)

Dua orang yang berasal dari daerah yang sama biasanya akan berinteraksi menggunakan bahasa daerahnya. Namun ketika hadir pihak ketiga yang berbeda latar kebahasaannya, maka dua orang yang pertama akan mengganti kode bahasa mereka ke bahasa yang dikuasai oleh ketiganya.

d. Pokok pembicaraan (topik)

Bagi seorang suku Jawa yang telah lancar berbahasa Indonesia sering menggunakan bahasa Indonesia ketika bercakap-cakap dengan temannya yang juga dari Jawa tentang politik atau iptek. Namun, ketika berbicara tentang pengalaman mereka waktu kecil, bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa.

e. Untuk membangkitkan rasa humor

Bangkitnya rasa humor sangat diperlukan untuk menyegarkan suasana yang dirasa mulai lesu. Oleh karena itu, sering terjadi dalam proses belajar mengajar di sekolah, seorang guru yang secara spontan mengganti kode bahasa seperti ini dimaksudkan agar suasana kelas yang tegang bisa menjadi santai dan dapat diharapkan siswa dapat berkonsentrasi pada pelajaran.

f. Untuk sekedar bergengsi

Hal ini terjadi apabila faktor situasi, lawan bicara, topik, dan faktor-faktor sosio-situasional yang lain sebenarnya tidak mengharuskan beralih kode. Alih kode yang disebabkan oleh hal yang seperti ini biasanya didasari oleh penilaian bahwa bahasa yang satu lebih tinggi soalnya dibanding bahasa lain.

Dari beberapa pendapat di atas, menunjukkan faktor terjadinya alih kode adalah: penutur mensitir kalimat dari bahasa lain, berubahnya lawan bicara atau pendengar, hadirnya O3, perubahan topik pembicaraan, maksud tertentu penutur, untuk membangkitkan rasa humor, untuk sekedar bergengsi, menunjukkan bahasa pertama, beralihnya suasana bicara, dan menyesuaikan kode bahasa lawan bicara.

Setelah pembahasan beberapa faktor penyebab terjadinya alih kode di atas, ternyata faktor-faktor yang menyebabkan campur kode pun hampir sama dengan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode. Pada dalam campur kode, ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya. Kode-kode lainnya yang terlibat dalam peristiwa tutur hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode (Chaer dan Agustina, 2004: 114).

6. Perbedaan Alih Kode dengan Campur Kode

Pembicaraan mengenai alih kode biasanya diikuti dengan pembicaraan mengenai campur kode. Kedua peristiwa ini lazim terjadi dalam masyarakat yang bilingual dan mempunyai kesamaan besar, sehingga seringkali sukar dibedakan. Hill dan Hill (melalui Chaer dan Agustina, 2004:114) dalam penelitian mereka mengenai masyarakat bilingual bahasa Spanyol dan Nahualli di kelompok Indian Meksiko, mengatakan bahwa tidak ada harapan untuk dapat membedakan antara alih kode dan campur kode.

Perbedaan antara alih kode dengan campur kode disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Perbedaan antara alih kode dengan campur kode

Alih kode	Campur kode
a. Setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan dengan sengaja dengan sebab-sebab tertentu yang sudah dibicarakan di atas (Chaer dan Agustina, 2004: 116).	a. Kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan tanpa fungsi keotonomiannya sebagai sebuah kode (Chaer dan Agustina, 2004: 116).
b. Menurut Thelander (melalui Chaer dan Agustina, 2004: 117), apabila dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain	b. Menurut Thelander (melalui Chaer dan Agustina, 2004: 117), apabila dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase

<p>c. Menurut Fasol (melalui Chaer dan Agustina, 2004: 117), apabila dalam peristiwa tutur, penutur menggunakan satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatika satu bahasa, dan klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatika bahasa lain.</p>	<p>campuran, masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri.</p> <p>c. Menurut Fasol (melalui Chaer dan Agustina, 2004: 117), apabila dalam peristiwa tutur, penutur menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa.</p>
--	--

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan mengenai perbedaan antara alih kode dengan campur kode. Perbedaan antara alih kode dengan campur kode adalah, dalam peristiwa alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan dengan sengaja dengan sebab-sebab tertentu yang sudah dibicarakan di atas. Pada peristiwa campur kode, kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan tanpa fungsi keotonomiannya sebagai sebuah kode. Selain berbeda, kesamaan antara alih kode dengan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur.

7. Kajian Tentang Humor

Secara Pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang mungkin diwujudkan oleh seorang penutur di dalam berbahasa, yakni tindakan untuk mengungkapkan sesuatu (*locutinary act*), tindakan melakukan sesuatu (*illocutionaryact*), dan tindakan mempengaruhi lawan bicara (*perlocutionary act*). Secara berturut-turut ketiga jenis tindakan itu disebut *sebagai the act of saying something, the act of doing something, dan the act of affecting someone* (Wijana, 2003: 23).

Menurut Allan (melalui Wijana, 2003: 24) humor adalah salah satu bentuk permainan. Sebagai homo ludens manusia gemar bermain. Bagi orang dewasa, bermain adalah rekreasi, tetapi bagi anak-anak adalah sebagian dari proses belajar. Permainan adalah bagian mutlak dari pribadi anak. Melalui permainan kreativitas anak dibangkitkan, dirangsang, dan melalui permainan seorang anak dipersiapkan menjadi anggota masyarakat.

Pradopo et. Al (melalui Wijana, 2003: 25), membedakan-bedakan humor yang terdapat dalam karya sastra Jawa modern menjadi tiga jenis, yakni humor sebagai kode bahasa, humor sebagai kode sastra, dan humor sebagai kode budaya. Lebih lanjut dikatakan bahwa di dalam sastra, humor berfungsi sebagai pengikat tema dan fakta cerita. Sebagai kode budaya dan kode bahasa, humor merupakan hasil budaya berfungsi sebagai pengikat tema dan fakta cerita.

Sebagai kode budaya dan kode bahasa, humor merupakan hasil budaya masyarakat pendukungnya sehingga identitasnya sebagai humor hanya dapat diberi makna sepenuhnya oleh masyarakat itu sendiri. Humor sebagai

hubungannya sebagai kode bahasa itu ditemukan tiga cara penciptaan humor, yakni penyimpangan makna, penyimpangan bunyi, dan pembentukan kata baru. Penyimpangan makna dapat berupa pergeseran komponen makna, polisemi, dan homonimi (Wijana, 2003: 26).

Suprana (1996: 97) mengatakan bahwa humor adalah suatu peristiwa atau kondisi yang mandiri. Artinya, humor itu tidak selalu lucu dan tidak terpaku dalam satu bentuk. Selain itu, humor tidak memegang hak monopoli yang memaksa setiap orang harus tertawa. Reaksi yang timbul karena humor dapat berupa senyum di kulum, senyum terang-terangan bahkan bisa juga menangis. Reaks-reaksi tersebut merupakan salah satu wujud dari adanya pengendoran saraf-saraf yang tegang.

Pada pendapat di atas dapat dikatakan bahwa humor memiliki peranan yang sentral dalam kehidupan manusia, yakni sebagai sarana hiburan dan pendidikan dalam rangka peningkatan kualitas hidup manusia. Hal ini agaknya tidak jauh berbeda dengan pendapat Danandjaja (melalui Wijana, 2003: 25) yang mengatakan bahwa dalam masyarakat, humor, baik yang bersifat erotis dan protes sosial, berfungsi sebagai pelipur lara. Hal ini disebabkan humor dapat menyalurkan ketegangan batin yang menyangkut ketimpangan norma masyarakat yang dikendurkan melalui tawa.

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu (Yang Relevan)

Penelitian yang relevan dengan alih kode dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 adalah penelitian Adi Nugroho tentang *Alih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Guru-Siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten* (2011). Adi Nugroho meneliti tentang bentuk alih kode guru meliputi dua sektor yaitu dilihat dari (a) segi bahasa yang digunakan berkomunikasi, ditemukan bentuk alih kode yang meliputi bahasa formal dan informal. Sementara itu, dari segi (b) hubungan antarbahasa, ditemukan bentuk alih kode yang meliputi bahasa Perancis – bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia – bahasa Perancis. Bentuk campur kode guru meliputi dua sektor. Dilihat dari segi unsur sintaksis, ditemukan bentuk campur kode yang meliputi kata dan frasa, sedangkan dari segi kategorisasi kata ditemukan bentuk campur kode yang meliputi nomina, verba, adjektiva, adverbialia, numeralia, pronomina, dan preposisi. Faktor-faktor alih kode dan campur kode meliputi hubungan penutur dengan mitra tutur, hadirnya pihak ketiga, perubahan situasi dari formal ke informal atau sebaliknya, dan perubahan topik pembicaraan. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Adi Nugroho dengan penelitian “Alih Kode dalam Acara *Opera Van Java* di Trans 7” adalah sama-sama difokuskan pada bentuk alih kode dan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode. Sementara itu, perbedaannya adalah dalam penelitian Adi Nugroho meneliti tentang alih kode dan campur kode, akan tetapi jenis alih kode dalam penelitian Adi Nugroho hanya dibatasi pada jenis alih kode ekstern saja, yaitu alih kode yang terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing (bahasa Indonesia – bahasa perancis dan sebaliknya), sedangkan dalam penelitian “Alih Kode dalam Acara

Opera Van Java di Trans 7” difokuskan pada alih kode saja, yaitu jenis alih kode yang mencakup alih kode intern dan alih kode ekstern, serta faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode.

Penelitian yang dilakukan oleh Subekti (1998) dengan judul *Alih Kode dalam Tindak Tutur Antara Pedagang Souvernir dengan Wisnu dan Wisman di Lokasi Taman Wisata Candi Prambanan*. Penelitian ini menemukan adanya jenis alih kode berdasarkan asal bahasanya yang meliputi alih kode intern dan alih kode ekstern, berdasarkan sifat momentum dan jarak hubungan antarpenerutan ditemukan jenis alih kode sementara. Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode yang terdiri dari: partisipan tutur, topik pembicaraan, situasi, tujuan, jalur lisan, dan adanya ragam yang digunakan yaitu register perdagangan. Fungsi alih kode adalah untuk menegaskan atau mengakhiri pertentangan, mengakrabkan, menghormati, mengubah situasi santai atau humor, dan untuk mengalihkan kode baik dengan tujuan untuk mendidik lawan bicara berbahasa atau untuk memvariasikan pembicaraan. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Subekti dengan penelitian “Alih Kode dalam Acara *Opera Van Java* di Trans 7” adalah sama-sama meneliti jenis alih kode dan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode. Sementara itu, perbedaannya adalah dalam penelitian yang dilakukan oleh Subekti terdapat fungsi alih kode, sedangkan dalam penelitian “Alih Kode dalam Acara *Opera Van Java* di Trans 7” difokuskan pada jenis alih kode dan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan menemukan dan mendeskripsikan jenis alih kode dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 dan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7. Berdasarkan tujuan tersebut, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Desain penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Metode yang digunakan dalam kajian ini dijabarkan ke dalam langkah-langkah sesuai dengan tahapan pelaksanaannya, yaitu (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data.

Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah suatu prosedur penelitian dengan hasil sajian data deskriptif berupa tuturan lisan dalam suatu peristiwa tutur atau tindak komunikasi dan fenomena kebahasaan yang turut mempengaruhi penggunaan bahasa pelawak dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7. Sudaryanto (1986: 62), menyatakan bahwa istilah deskriptif menyarankan kepada suatu penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan berdasarkan kepada fakta-fakta yang ada dan juga fenomena yang memang secara empiris hidup di dalam penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti apa adanya.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek di dalam penelitian ini adalah bahasa yang digunakan oleh pelawak dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7, setiap hari Senin – Jumat pukul 20.00-22.00 WIB. Subjek penelitian ini ditentukan setelah peneliti melakukan *prasurvey*, yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu pada penayangan pada bulan Maret 2012. Objek penelitiannya adalah jenis alih kode dan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7.

C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak. Pada penelitian ini, data dikumpulkan dengan bentuk pengambilan data primer. Agar peneliti dapat melakukan analisis data, terlebih dahulu dipersiapkan instrumen dan juga tahapan pengumpulan data. Instrumen yang digunakan peneliti guna mengumpulkan data adalah alat perekam dan catatan lapangan. Metode simak ini mempunyai teknik dasar dan lanjutan.

Teknik dasar yang digunakan penulis dalam pemerolehan data adalah dengan teknik sadap. Pada prakteknya penyimakan atau metode simak diwujudkan dengan penyadapan. Untuk mendapatkan data, pertama-tama peneliti dengan segenap kecerdikan dan kemauannya harus menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa orang (Sudaryanto, 1988: 2). Teknik ini digunakan untuk menyadap tuturan yang dilakukan oleh para pemain *Opera Van Java* di Trans 7 sewaktu membawakan cerita. Setelah teknik dasar dilakukan, barulah menggunakan teknik berikutnya, yaitu teknik lanjutan yang terdapat beberapa

teknik yang dapat dilakukan. Berikut adalah teknik lanjutan yang dapat dilakukan antara lain (Sudaryanto, 1988: 3).

1. Teknik SBLC (simak bebas libat cakap)

Pada prakteknya, peneliti tidak terlibat secara langsung dalam proses komunikasi. Peneliti hanya sebagai observer saja, yaitu pemerhati yang dengan penuh minat tekun mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut.

2. Teknik rekam

Pada prakteknya, peneliti menentukan alat yang hendak digunakan dalam proses perekaman tersebut, misalnya dengan menggunakan alat perekam atau dengan menggunakan *handphone*. Data yang direkam setiap satu episode hanya berupa sketsa cerita yang ditampilkan, tidak termasuk lagu-lagu dan iklan. Dalam teknik ini, biasanya tidak mengganggu kewajaran proses kegiatan penuturan yang sedang berlangsung, sehingga teknik merekam yang dimaksud pada penelitian ini dilakukan dengan tidak ikut tertawa layaknya sebagai penonton yang sedang menonton acara hiburan., agar tidak terjadi kontaminasi suara. Oleh karena itu, dalam prakteknya, kegiatan merekam yang dimaksud pada penelitian ini cenderung dilakukan tanpa suara, yaitu sebagaimana seorang peneliti, bukan sebagai seorang penonton.

3. Teknik catat

Pada prakteknya, peneliti melakukan pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi data yang diperoleh (dicatat). Dalam hal ini, pencatatan dapat dilakukan dengan menggunakan salah satu dari tiga macam

tanskripsi yang ada, yaitu transkripsi ortografis, fonemis, ataupun fonetis, sesuai dengan objek sasarannya. Selanjutnya terdapat tiga tahapan yang dilakukan dalam pengumpulan data pada penelitian ini. Sebagai tindakan awal, penulis melakukan observasi pemakaian bahasa dalam tindak komunikasi proses melawak dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7. Dalam hal ini, dapat disejajarkan dengan penerapan teknik simak yang dilanjutkan dengan melakukan penyadapan sebagai teknik dasar yang digunakan.

Pada tahapan selanjutnya, proses melawak yang setidaknya dalam satu episode selama 120 menit dan dianggap penting sebagai data, dilakukan perekaman dengan menggunakan alat perekam. Bersamaan dengan itu, penulis juga memanfaatkan catatan lapangan guna melakukan pencatatan beberapa percakapan pelawak yang dipandang penting untuk dimasukkan ke dalam catatan lapangan tersebut. Tahap lain, semua rekaman yang telah didapat, dilakukan transkripsi data sebagai langkah akhir dari tahap penyediaan data tersebut. Dengan kata lain, penulis melakukan tahap akhir, yaitu melakukan analisis secara deskriptif dari data-data yang telah didapatkan.

Di bawah ini ditampilkan lembar analisis data (gambar 1) dan gambar kartu data (gambar 2)

Lembar Analisis Data

Alih Kode dalam Acara *Opera Van Java* di Trans 7

No.	No. data	Tuturan	Perubahan Kode	Jenis AK			Faktor Penyebab AK	Indikator	Judul
				I	E	S			
1.	CK/26/08-03-12	Sule: “ <u>Saya udah gak bisa mintanya, orang udah jadi kayak begini.</u> ” Nunung: “Udah deh gak usah jadi anak saya kamu.” Sule: “ <u>Okey. I wanna go out!</u> ”	BI-BING		√	√	Sekedar bergengsi	Awalnya Sule menggunakan bahasa Indonesia saat menjelaskan pada Nunung tentang tanah yang tidak bisa diambil lagi. Hal itu membuat Nunung menjadi marah dan mengusir Sule, sehingga Sule beralih ke bahasa Inggris untuk sekedar bergengsi. Peralihan kode ini ditanda dengan adanya kata ‘okey’, ‘I’, ‘wanna’, ‘go’, dan kata ‘out’.	Cinta Kabayan (CK)

Gambar 1. Lembar Analisis Data

Keterangan:

AK : Alih Kode

I : Intern

E : Ekstern

S : Sementara

No. Data	: DD/135/19-03-12
Ttr	:
Nunung	: <u>“Dursilawati menghilang.”</u>
Sule	: “Justru itulah, aku tidak menemukan Dursilawati ada di mana.”
Nunung	: <u>“Bocah iki cengeng banget ket mou nangis terus.”</u> ‘Anak ini cengeng sekali dari tadi nangis terus.’
Jns AK	: Intern (BI – BJ)
FP AK	: Tujuan untuk menyindir

Gambar 2. Kartu Data

Keterangan:

Ttr	: Tuturan
Jns AK	: Jenis Alih Kode
FP	: Faktor Penyebab
135	: Nomor data
19-03-12	: Tanggal Penayangan

D. Instrumen Penelitian

Sebagaimana mestinya penelitian kualitatif, penelitian ini pun instrumennya manusia, tepatnya peneliti sendiri. Manusia digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data, berdasarkan kriteria-kriteria yang dipahami. Kriteria yang dimaksud adalah pengetahuan tentang alih kode. Instrumen lain yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas perangkat keras dan perangkat lunak. Perangkat keras dalam penelitian ini berupa alat perekam/*handphone*, *laptop*, kartu data, dan alat tulis. Alat perekam/*handphone* digunakan untuk merekam data lisan; kartu berisikan kolom-kolom kriteria alih kode yang terdiri dari bentuk alih kode, dan faktor penyebab alih kode; alat tulis digunakan untuk mencatat data tersebut. Sedangkan sebagai perangkat lunaknya adalah kriteria alih kode dan kamus-kamus.

Kriteria alih kode yang dipakai sebagai instrumen dalam penelitian ini meliputi:

1. Ciri-ciri identitas bahasa meliputi: bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa India. Untuk menentukannya digunakan kamus dan bertanya pada narasumber.
2. Ciri-ciri jenis alih kode adalah sebagai berikut.
 - a. Alih kode intern dan alih kode ekstern
 - 1) Alih kode intern

Alih kode yang terjadi dalam lingkup bahasa nasional. Bahasa nasional ini meliputi bahasa daerah serta variasi-variasinya.

2) Alih kode ekstern

Alih kode yang terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing. Bahasa asli yang dimaksud adalah bahasa nasional dan bahasa daerah beserta variasi-variasinya.

b. Alih kode sementara dan alih kode permanen

1) Alih kode sementara

Alih kode sementara adalah pergantian kode bahasa yang digunakan oleh seorang penutur yang berlangsung sebentar atau sementara saja.

2) Alih kode permanen

Alih kode permanen adalah peralihan bahasa yang terjadi berlangsung secara permanen.

c. Ciri-ciri alih kode adalah sebagai berikut.

1) Apabila dalam peristiwa tutur terjadi peralihan klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri atas klausa dan frase campuran dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri.

2) Apabila dalam peristiwa tutur, seseorang menggunakan satu klausa dan memiliki struktur gramatika satu bahasa, dan klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatika bahasa lain.

Kamus-kamus yang digunakan terdiri dari: *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dan kamus bahasa Inggris.

E. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan dan metode distribusional (agih). Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan atau diteliti (Sudaryanto melalui Kesuma, 2007: 47). Submetode padan yang digunakan adalah metode padan pragmatis, yakni metode padan yang alat penentunya lawan tutur atau mitra tutur. Metode padan ini dipergunakan untuk meneliti faktor-faktor yang melatarbelakangi timbulnya alih kode dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7.

Metode distribusional (agih) adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 15). Alat penentu dalam rangka kerja metode agih selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa atau objek sasaran penelitian itu sendiri, seperti kata, fungsi sintaksis, klausa, silabe kata, titik nada dan lain-lain. Metode distribusional (agih) dipergunakan untuk meneliti wujud alih kode *Opera Van Java* di Trans 7.

Pendekatan kontekstual pun dilakukan pula, yaitu analisis dengan menerapkan konsep komponen tutur dari Dell Hymes yang disingkat dengan akronim SPEAKING dan menerapkan pula beberapa pengembangan konsep komponen tutur oleh Poedjoseodarmo sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya pada bab II pada teori bahasa dan konteks.

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk mendapatkan keabsahan data penelitian, penelitian ini menggunakan teknik:

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci (Moleong, 2007: 330). Peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol kemudian ditelaah secara rinci. Dengan ketekunan pengamatan diharapkan dapat memperoleh data yang lebih akurat, sehingga dapat menunjang kegiatan penelitian.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Penelitian ini menggunakan triangulasi metode untuk memeriksa keabsahan data. Triangulasi metode ini dapat dilakukan dengan dua cara, yakni (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan data dengan beberapa teknik pengumpulan data, (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah perpanjangan pengamatan dan perpanjangan waktu pengamatan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

Dalam penelitian ini ditemukan adanya jenis-jenis alih kode yang terjadi dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7. Jenis-jenis alih kode tersebut meliputi: alih kode intern dan alih kode ekstern. Selain itu, ditemukan juga faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode yang terjadi dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 adalah:

- 1) perubahan topik pembicaraan,
- 2) beralihnya suasana bicara,
- 3) membangkitkan rasa humor,
- 4) kehadiran orang ketiga,
- 5) menyesuaikan kode yang digunakan lawan tutur,
- 6) menirukan kalimat lawan tutur,
- 7) menunjukkan bahasa pertama,
- 8) untuk sekedar bergengsi,
- 9) tujuan untuk meyakinkan lawan tutur,
- 10) tujuan untuk menyindir,
- 11) tujuan untuk menyuruh lawan tutur,
- 12) tujuan untuk memperjelas keterangan,
- 13) tujuan untuk menjelaskan sesuatu,

- 14) tujuan untuk menunjukkan rasa marah penutur,
- 15) tujuan untuk menyetujui sesuatu,
- 16) tujuan untuk menanyakan sesuatu,
- 17) tujuan untuk menghormati yang disapa, dan
- 18) tujuan untuk menghindarkan adanya bentuk kasar.

Pada kajian teori, Hymes (dalam Rahardi, 2001: 20) menyebutkan apa yang disebut sebagai alih kode intern (*internal code switching*), yakni alih kode yang terjadi antarbahasa daerah dalam satu bahasa nasional, antardialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek. Adapun yang dimaksud dengan alih kode ekstern (*external code switching*) yaitu apabila yang terjadi adalah antarbahasa asli dengan bahasa asing.

1. Alih Kode Intern dan Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode Intern

Alih kode intern yang terjadi dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 ini berupa alih kode antarragam dan alih kode antarbahasa. Tabel berikut menunjukkan alih kode intern dan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode intern.

**Tabel 1. Alih Kode Intern
dan Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode Intern**

No.	Jenis Alih Kode	Faktor Penyebab Alih Kode	Contoh	Frekuensi
1.	Antarragam a. RF – RI	- perubahan topik pembicaraan	(DD/090/19-03-12)	9
		- beralihnya suasana bicara	(PSA/068/14-03-12)	2
		- membangkitkan rasa humor	(MPS/149/27-03-12)	9
		- kehadiran orang ketiga	(CK/028/08-12-12)	2
		- tujuan untuk menyuruh lawan tutur	(DD/103/19-03-12)	4
		- tujuan untuk menanyakan sesuatu	(CK/029/08-12-12)	4
		- tujuan untuk memperjelas keterangan	(PSA/078/14-03-12)	6
	b. RI – RF	- perubahan topik pembicaraan	(CK/005/08-12-12)	10
		- beralihnya suasana bicara	(PSA/54/14-03-12)	7
		- tujuan untuk menjelaskan	(MPS/140/27-3-12)	5
		- tujuan untuk meyakinkan	(PSA/73/14-03-12)	2
		- tujuan untuk memperjelas keterangan	(DD/98/19-03-12)	3
2.	Antarbahasa a. BI – BB	- perubahan topik pembicaraan	(CK/024/08-12-12)	3
		- membangkitkan rasa humor	(PSA/053/14-03-12)	4
		- kehadiran orang ketiga	(DD/106/19-03-12)	2
		- menyesuaikan kode lawan tutur	(PSA/071/14-03-12)	2
		- tujuan untuk menyetujui	(CK/002/08-12-12)	2
		- tujuan untuk menunjukkan rasa marah	(PSA/070/14-03-12)	5
		- tujuan untuk menjelaskan sesuatu	(PSA/079/14-03-12)	6
	b. BI – BJ	- tujuan untuk menyuruh lawan tutur	(DD/104/19-03-12)	2
		- perubahan topik pembicaraan	(DD/110/19-03-12)	5
		- membangkitkan rasa humor	(PSA/094/14-03-12)	3
		- menyesuaikan kode lawan tutur	(DD/115/19-03-12)	5
		- tujuan untuk menunjukan rasa marah	(CK/030/08-12-12)	7
		- tujuan untuk menyetujui	(PSA/064/14-03-12)	6
	c. BI – BS	- tujuan untuk menanyakan	(PSA/081/14-03-12)	3
		- tujuan untuk menyindir	(DD/135/19-03-12)	1
		- menunjukkan bahasa pertama	(CK/006/8-12-12)	10
		- perubahan topik pembicaraan	(DD/108/19-03-12)	3
		Jumlah		

2. Alih Kode Ekstern dan Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode Ekstern

Alih kode ekstern yang terjadi dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 berupa alih kode dari bahasa asli yaitu bahasa Indonesia, bahasa Sunda, dan bahasa Jawa ke bahasa Asing. Bahasa asing tersebut adalah bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa India. Alih kode ekstern dan faktor penyebab terjadinya alih kode ekstern tersebut tampak pada tabel berikut.

Tabel 2. Alih Kode Ekstern dan Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

No.	Jenis Alih Kode	Faktor Penyebab Alih Kode	Contoh	Frekuensi
1.	BI – BING	-sekedar bergengsi	(DD/096/19-03-12)	9
		-menyesuaikan kode lawan tutur	(PSA/061/14-03-12)	1
		-membangkitkan rasa humor	(DD/093/19-03-12)	1
		-menunjukkan bahasa pertama	(DD/117/19-03-12)	2
		-menirukan kalimat lawan tutur	(MPS/166/27-03-12)	2
		-tujuan untuk menghormati yang disapa	(PSA/051/14-03-12)	1
2.	BI - BA	-menyesuaikan kode lawan tutur	(CK/009/8-12-12)	3
		-tujuan untuk menghormati yang disapa	(PSA/048/14-03-12)	4
		-tujuan untuk menghindari adanya bentuk kasar	(PSA/044/14-03-12)	5
		-tujuan untuk menyatakan rasa syukur	(DD/102/19-03-12)	1
3.	BI – BIN	-menirukan kalimat lawan tutur	(PSA/057/14-03-12)	1
Jumlah				32

B. Pembahasan

1. Alih Kode Intern

Alih kode intern yang terjadi dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 adalah berupa alih kode antarragam dan alih kode antarbahasa.

a. Alih Kode Antarragam

Alih kode antarragam yang terjadi dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 meliputi: alih kode dari ragam formal bahasa Indonesia ke ragam informal bahasa Indonesia dan alih kode dari ragam informal bahasa Indonesia ke ragam formal bahasa Indonesia.

- 1) Alih kode dari ragam formal bahasa Indonesia ke ragam informal bahasa Indonesia

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dari ragam formal bahasa Indonesia ke ragam informal bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

- a) Perubahan topik pembicaraan

Pada data (1) menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pada panggung saat dalang membuka acara OVJ. Para pembicara adalah dalang dan salah satu pemain alat musik. Topik pembicaraan yang melatarbelakangi peristiwa alih kode adalah pembukaan acara dan pembacaan judul cerita dalam OVJ oleh dalang.

- (1) Dalang :*“Assalamu’alaikum wr. wb. Malam hari ini OVJ akan membawakan sebuah cerita yang berjudul “Dimana Dursilawati Dimana” (dengan logat menyanyi lagu Ayu Ting-ting). Judulnya-judulnya. ‘Semoga diberikan keselamatan atasmu, dan rahmat Allah serta berkahNya juga kepadamu.’*

Pm : “Emang harus dinyanyiin?”
 Dalang : **“Ya gak juga sih.”**

(data no. DD/090/19-03-12)

Pada data (1), awalnya dalang dengan menggunakan ragam formal bahasa Indonesia untuk membuka acara OVJ dengan mengucapkan salam dan dalang membacakan judul yang akan dibawakan oleh pelawak. Judul yang akan dibawakan dalam cerita OVJ mirip dengan lirik lagu dari salah satu penyanyi dangdut, yaitu lagu dari Ayu Tingting. Oleh karena itu, saat membacakan judul cerita, dalang menyanyikannya seperti irama lagu dari Ayu Tingting. Setelah itu, ada salah satu pemain musik yang menyeletuk dan menyebabkan perubahan topik pembicaraan yang bermula tentang pembacaan judul cerita lalu berubah ke lagu Ayu Tingting, maka dalang pun beralih kode ke ragam informal.

Pada data (1), penggunaan ragam formal bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian kata-kata baku dan struktur yang lengkap, sedangkan penggunaan ragam informal bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian kata yang dipendekkan, yaitu kata ‘gak’ yang berasal dari kata ‘enggak’, dan juga ditandai dengan kata ‘sih’ sebagai kata penambah.

b) Beralihnya suasana bicara

Pada data (2) berikut ini menunjukkan terjadinya alih kode yang berlatar belakang kerajaan Pangeran Salim. Para pembicara adalah Sule sebagai Pangeran Salim, Azis sebagai pengawal kerajaan, dan Isabela sebagai seorang budak kerajaan. Topik pembicaraan yang melatarbelakangi peristiwa alih kode adalah pernyataan cinta Pangeran Salim kepada Anarkali.

- (2) Sule :“Oke. Masih untung gopek (sambil memasukkan uang ke dalam sakunya). Maaf tadi memanggil kamu (Anarkali), ada sesuatu yang ingin saya ungkapkan, itu pun kalau kamu tidak keberatan (sambil minum air dalam galon).”
 Azis :“Heh jangan!”
 Sule :“**Grog, grogi, minum air dulu. Eee, haduh saya gugup. Ini gimana ngomongnya nih?**”

(data no. PSA/068/14-03-12)

Pada data (2), awalnya Sule menggunakan ragam formal bahasa Indonesia karena ia akan menyatakan cinta kepada Isabela. Sule merasa sangat gugup sehingga ia mencoba minum air dari replika galon, Azis pun melarang Sule untuk minum dari galon tersebut. Setelah itu, Sule beralih ke ragam informal bahasa Indonesia karena beralihnya suasana bicara dari suasana yang serius ke suasana humor.

Pada data (2), penggunaan ragam formal bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian kata-kata baku dan struktur yang lengkap, sedangkan penggunaan ragam informal bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian kata ‘eee’ sebagai kata seru untuk memanggil, mengingatkan, kata santai ‘haduh’, dan ditandai dengan pemakaian kata yang dipendekkan yaitu kata ‘gimana’ yang berasal dari kata ‘bagaimana’, ‘nih’ yang berasal dari kata ‘ini’.

c) Kehadiran orang ketiga

Pada data (3) menunjukkan peristiwa alih kode dari ragam formal bahasa Indonesia ke ragam informal bahasa Indonesia yang disebabkan karena kehadiran orang ketiga. Peristiwa alih kode ini berlatar belakang rumah Kabayan. Para pembicara adalah Nunung yang berperan sebagai Ambu (Ibu dari Kabayan) dan Feby Febiola yang berperan sebagai Iteng yang berperan untuk merayu Sule agar

menjual tanahnya pada atasan Iteng. Topik pembicaraan yang melatarbelakangi peristiwa alih kode adalah penandatanganan surat penjualan tanah milik Sule. Hadirnya pihak ketiga, yaitu Sule yang berperan sebagai Kabayan menyebabkan Nunung mengalihkan ragam bahasa dalam komunikasinya dari ragam formal bahasa Indonesia ke ragam informal bahasa Indonesia.

- (4) Nunung :“Jadi kamu yang mempengaruhi anakku untuk menyerahkan tanah itu? Ha?”
 Feby :“Saya gak pernah mempengaruhi bu, dia yang mau tanda tangan, dia yang mau sendiri.”
 Sule :“Saya yang mau sendiri, jangan salahkan dia, salahkanlah saya!”
 Nunung : **“Ini anak kok gak bela orang tuanya gimana sih. Sini!**

(data no. CK/028/08-12-12)

Data (3), awalnya Nunung menggunakan ragam formal bahasa Indonesia saat marah kepada Feby karena Feby telah mempengaruhi Sule untuk menjual tanah milik leluhur Nunung. Setelah itu, Sule pun hadir dan membela Feby agar Nunung tidak menyalahkan Feby. Oleh karena kehadiran Sule, maka Nunung beralih ke ragam informal bahasa Indonesia saat memarahi Sule yang berperan sebagai anaknya. Pada data (3) penggunaan ragam formal bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian kata-kata baku dan struktur yang lengkap, sedangkan penggunaan ragam informal bahasa Indonesia ditandai dengan penggunaan kata yang dipendekkan yaitu kata ‘gak’ yang berasal dari kata ‘enggak’ dan penggunaan kata ‘sih’ sebagai kata penambah.

d) Untuk membangkitkan rasa humor

Pada data (4) berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pada padepokan pencak silat. Para pembicara adalah Sule yang berperan sebagai Ki Jara (adik seperguruan dari Andre) dan Andre sebagai Ki Lugina (kakak seperguruan dari Sule). Topik pembicaraan yang melatarbelakangi peristiwa alih kode adalah Sule berpura-pura lupa nama peran yang dibawakannya.

- (4) Sule :“Kalau begitu saya mau tanya, nama saya siapa ya?”
 Andre :“Bapak gak tau nama bapak?”
 Sule :“**Saya lupa lagi, udah tua!**”

(data no. MPS/149/27-03-12)

Data (4), pada awalnya Sule menggunakan ragam formal bahasa Indonesia saat bertanya kepada Andre tentang nama peran yang dibawakannya. Sule beralih ke ragam informal bahasa Indonesia karena ia ingin membangkitkan rasa humor yaitu dengan berpura-pura lupa nama peran yang ia bawakan. Pada data (4) penggunaan ragam formal bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian kata-kata baku dan struktur yang lengkap, sedangkan penggunaan ragam informal bahasa Indonesia ditandai dengan penggunaan kata yang dipendekkan yaitu kata ‘udah’ yang berasal dari kata ‘sudah’.

e) Penutur bermaksud menyuruh lawan tutur

Pada data (5) berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang kantor kelurahan. Para pembicara adalah Parto sebagai dalang dan Sule berperan sebagai Pak Lurah. Topik pembicaraan yang melatarbelakangi peristiwa alih kode adalah tentang KTP dalang yang sudah tiga bulan tak kunjung jadi.

- (5) Dalang :“Saya tiga bulan buat KTP kenapa belum jadi?”
 Sule :“Alhamdulillah (bersyukur karena Dalang tidak memarahinya lagi karena mengarang cerita Lurah).”
 ‘Segala puji bagi Allah...’
 Dalang :“**Tiga bulan saya ngurus KTP belum jadi loh. Diurus dong!**”

(data no. DD/103/19-03-12)

Data (5), awalnya dalang menggunakan ragam formal bahasa Indonesia saat bertanya kepada Sule dengan nada yang serius perihal KTP-nya yang selama tiga bulan belum jadi. Setelah itu, dalang beralih ke ragam informal bahasa Indonesia untuk menyuruh Sule agar segera mengurus KTP-nya. Pada data (5) penggunaan ragam formal bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian kata-kata baku dan struktur yang lengkap, sedangkan penggunaan ragam informal bahasa Indonesia ditandai dengan penggunaan kata ‘loh’ dan kata ‘dong’ sebagai kata pemanis atau kata pelembut.

f) Penutur bermaksud menanyakan sesuatu pada lawan tutur

Pada data (6) berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang rumah Sule. Para pembicara adalah adalah Nunung yang berperan sebagai Ambu (Ibu dari Kabayan) dan Andre yang berperan sebagai kontraktor yang akan membeli paksa tanah milik Kabayan.

- (6) Nunung :“Ya jelas saya ribut karena tanah saya sudah diserobot itu sama mereka.”
 Andre :“Haish, jangan sembarangan bicara kamu!”
 Nunung :“**Kok jangan sembarangan gimana sih?**”

(data no. CK/029/08-12-12)

Pada data (6), awalnya Nunung menggunakan ragam formal bahasa Indonesia saat menjelaskan tentang penyebab kemarahannya. Setelah itu, Nunung

beralih ke ragam informal bahasa Indonesia untuk menanyakan sesuatu kepada Andre yaitu perihal perkataannya yang dinilai sembarangan.

Pada data (6), penggunaan ragam formal bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian kata-kata baku dan struktur yang lengkap, sedangkan penggunaan ragam informal bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian kata yang dipendekkan yaitu kata *'gimana'* yang berasal dari kata *'bagaimana'* dan penggunaan kata *'sih'* sebagai kata penambah.

g) Penutur bermaksud memperjelas keterangan

Pada data (7) berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang di kerajaan. Para pembicara adalah Sule yang berperan sebagai Pangeran Salim, Nunung berperan sebagai Putri Soraya yang sudah dijodohkan dengan Sule, dan Azis berperan sebagai pengawal kerajaan. Ttopik pembicaraan yang melatarbelakangi peristiwa alih kode adalah penolakan Sule terhadap perjodohannya dengan Nunung.

- (7) Sule : “Saya sudah bilang kamu pergi dari sini karena ini adalah kerajaan bapak saya.”
 Nunung : “Oh ga bisa.”
 Azis : “Tidak!”
 Nunung : “Apa kamu? (berkata pada azis) Kamu tidak bisa mengusir saya seenak hati kamu, karena aku di sini atas kehendak orang tua kamu, bukan kehendak aku. Aku perempuan punya perasaan Le Le Le.”
 Sule : **“Aku tahu kamu punya perasaan, tapi aku sudah gak mau. Janganlah kau paksa aku!”**

(data no. PSA/078/14-03-12)

Data (7), awalnya Sule menggunakan ragam formal bahasa Indonesia saat menyuruh Nunung untuk pergi dari kerajaan karena Sule tidak mencintai Nunung. Setelah itu, karena Nunung tetap memaksa tidak mau pergi dari istana dan

Nunung mengungkapkan perasaannya, maka Sule beralih ke ragam informal bahasa Indonesia untuk memperjelas keterangan tentang apa yang diinginkan oleh Sule.

Pada data (7) penggunaan ragam formal bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian kata-kata baku dan struktur yang lengkap, sedangkan penggunaan ragam informal ditandai dengan penggunaan kata yang dipendekkan yaitu kata ‘gak’ yang berasal dari kata ‘enggak’.

2) Alih kode dari ragam informal bahasa Indonesia ke ragam formal bahasa Indonesia

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dari ragam formal bahasa Indonesia ke ragam informal bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

a) Perubahan topik pembicaraan

Pada data (8) berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang panggung peragaan busana. Para pembicara adalah dalang, John berperan sebagai pembawa acara peragaan busana, dan Sule berperan sebagai peserta peragaan busana. Topik pembicaraan yang melatarbelakangi peristiwa alih kode adalah tentang kostum aneh yang dikenakan oleh dalang.

- (8)
- | | | |
|--------|---|--|
| Dalang | : | “Gak aneh emang.” |
| John | : | “Pak ini kan kostumnya pada aneh-aneh, unik-unik. Bapak uniknya sebelah mana coba?” |
| Sule | : | “Ini juga aneh, orangnya yang aneh.” |
| Dalang | : | “ <i>Assalamu’alaikum warohmatullahiwabarokatuh. Ya malam ini OVJ akan membawakan sebuah cerita yang berjudul Cinta Kabayan.....Awal kisah, kita mulani langsung dari TKP.</i> ” |

(data no. CK/005/08-12-12)

Data (8), pada awalnya dalang menggunakan ragam informal bahasa Indonesia saat mengomentari kostum yang dipakainya tidak aneh dan unik seperti kostum yang dipakai pelawak yang lain. Setelah itu, karena perubahan topik pembicaraan yaitu dalang membuka acara OVJ dan membacakan narasi yang akan dibawakan dalam OVJ maka dalang pun beralih ke ragam formal bahasa Indonesia.

Pada data (8) penggunaan ragam formal bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian kata-kata baku dan struktur yang lengkap, sedangkan penggunaan ragam informal bahasa Indonesia ditandai dengan penggunaan kata yang dipendekkan yaitu kata ‘gak’ yang berasal dari kata ‘enggak’ dan kata ‘emang’ yang berasal dari kata ‘memang’.

b) Beralihnya suasana bicara

Pada data (9) berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang ruang tamu di kerajaan. Para pembicara adalah Andre dan Azis yang berperan sebagai pengawal kerajaan. Topik pembicaraan yang melatarbelakangi peristiwa alih kode adalah rencana penyambutan Sule (Pangeran Salim) yang akan kembali ke kerajaan setelah empat belas tahun mengikuti pelatihan militer.

- (10) Andre : “Karpét burik mana mewah-mewahnya? Loe jangan samain sama pantat loe dong. Pantat loe boleh burik, tapi karpét jangan. Ketawa si ibu (berbicara pada salah satu penonton), ketahuan pantatnya burik tuh.”
- Azis : “Ini kembang sudah saya siapkan (menunjukkan karangan bunga), musik, begitu pangeran dateng, langsung, tet tet tet.”
- Andre : **“Saya mau semua pengunjung yang ada di sini melempar kembang seperti di Inggris.”**

(data no. PSA/054/14-03-12)

Data (9) , awalnya Andre menggunakan ragam informal bahasa Indonesia saat berbicara mengenai karpet burik, dan menyamakan karpet dengan pantat Azis yang terkena penyakit burik. Setelah itu, karena suasana bica beralih ke skenario cerita, maka Andre beralih ke ragam formal bahasa Indonesia. Pada data (9) penggunaan ragam formal bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian kata-kata baku dan struktur yang lengkap, sedangkan penggunaan ragam informal bahasa Indonesia ditandai dengan penggunaan kata informal yaitu ‘samain’ yang berasal dari kata ‘samakan’, kata ‘tuh’ yang berasal dari kata ‘itu’, dan penggunaan kata ‘dong’ sebagai kata pemanis atau kata pelembut.

c) Penutur bermaksud menjelaskan sesuatu

Pada data (10) berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang panggung pertunjukkan hipnotis. Para pembicara adalah Azis sebagai tukang hipnotis atau sulap dan Andre berperan sebagai pembawa acara pertunjukan hipnotis atau sulap. Topik pembicaraan adalah penjelasan Azis tentang hipnotis.

- | | | |
|------|-------|--|
| (10) | Aziz | :“Loh,Haji Andre ini, aduh gimana sih.” |
| | Andre | :“Tadi katanya kamu bilang bisa mengangkat kain!” |
| | Aziz | :“ Ini namanya hipnotis, mempengaruhi pikiran manusia. Paham? Haji andre kamu melihat di sana (kearah kain). Contoh, ambilkan kain itu perlahan-lahan, taruh di tangan kanan saya (memasukan kain yang dibwakan Andre ke dalam lengan baju) Hilang! ” |

(data no. MPS/140/27-03-12)

Data (10), pada awalnya Azis menggunakan ragam informal bahasa Indonesia saat berkata pada Andre karena Andre justru merasa bingung dengan peragaan hipnotis yang dibawakan oleh Azis. Setelah itu, Azis beralih ke ragam

formal bahasa Indonesia dengan tujuan untuk menjelaskan pada Andre dan juga penonton tentang pengertian hipnotis dengan memperagakan ilmu hipnotisnya. Pada data (10), penggunaan ragam formal bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian kata-kata baku dan struktur yang lengkap, sedangkan penggunaan ragam informal bahasa Indonesia ditandai dengan penggunaan kata yang dipendekkan yaitu kata ‘gimana’ yang berasal dari kata ‘bagaimana’ dan penggunaan kata ‘loh’ dan ‘sih’ sebagai kata penambah dan kata pemanis.

d) Penutur bermaksud meyakinkan lawan tutur

Pada data (11) berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang ruang bawah tanah di kerajaan. Para pembicara adalah Sule yang berperan sebagai Pangeran Salim dan Isabela yang berperan sebagai budak yang dicintai oleh Pangeran Salim. Topik pembicaraan yang melatarbelakangi peristiwa alih kode adalah pernyataan cinta Sule kepada Isabela.

- (12) Sule : “Terima? (Sule menoleh ke arah Azis yang sedang tidur) malah ngorok. Biarinlah. Biarin dia *mah* orangnya begitu. Tenang aja, ini bawah tanah, gak bakalan orang tahu, karena yang buat lobang di sini saya.”
- Isabela : (memberi isyarat ke Sule, bahwa Nunung berada di belakangnya)
- Sule : **“Sudahlah. Kamu kan sudah menerima.”**

(data no. PSA/073/14-03-12)

Data (12), awalnya Sule menggunakan ragam informal bahasa Indonesia ketika menjelaskan kepada Isabela tentang Azis yang suka tertidur. Akan tetapi, ketika Sule menyalah artikan isyarat Isabela ketika memberitahu Sule bahwa Nunung berada di belakang Sule, maka Sule beralih ke ragam formal bahasa Indonesia untuk meyakinkan Isabela bahwa ia sudah menerima cinta Sule dan

semua akan baik-baik saja. Pada data (12), penggunaan ragam formal bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian kata-kata baku dan struktur yang lengkap, sedangkan penggunaan ragam informal bahasa Indonesia ditandai dengan penggunaan kata informal seperti kata ‘biarin’, ‘lobang’, dan kata ‘gak’.

e) Penutur bermaksud memperjelas keterangan

Pada data (13) berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang kerajaan. Para pembicara adalah Andre yang berperan sebagai Arjuna dan Sule yang berperan sebagai Duryudana. Topik pembicaraan yang melatarbelakangi peristiwa alih kode adalah penolakan Andre terhadap Yuki yang berperan sebagai Dursilawati (adik dari Duryudana) yang mencintai Arjuna.

- (13) Andre : “Saya menolak cinta dia. Saya udah gak bisa menerima cinta wanita.”
 Sule : “Ah tidak mungkin, kamu Arjuna banyak ceweknya di mana-mana.”
 Andre : **“Tapi saya sudah tidak bisa menerima dia lagi, kontrakan saya sudah penuh.”**

(data no. DD/098/19-03-12)

Data (13), pada awalnya Andre menggunakan ragam informal bahasa Indonesia saat menjelaskan kepada Sule bahwa ia sudah tidak bisa menerima cinta adik Sule. Akan tetapi, karena Sule tidak percaya dengan penjelasan Andre yang menyebabkan Andre merasa kesal sehingga beralih ke ragam formal bahasa Indonesia dan memperjelas keterangannya lagi bahwa ia sudah tidak bisa menerima cinta adik Sule. Pada data (13), penggunaan ragam formal bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian kata-kata baku dan struktur yang lengkap, sedangkan penggunaan ragam informal bahasa Indonesia ditandai dengan

penggunaan kata yang dipendekkan yaitu kata ‘udah’ yang berasal dari kata ‘sudah’ dan kata ‘gak’ yang berasal dari kata ‘enggak’.

b. Alih Kode Antarbahasa

Alih kode antarbahasa yang terjadi dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 meliputi: alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Betawi, alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, dan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Surabaya

1) Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Betawi

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Betawi adalah sebagai berikut.

a) Perubahan topik pembicaraan

Pada data (14) berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang rumah kantor seorang kontraktor. Para pembicara adalah Andre yang berperan sebagai seorang kontraktor, Sule yang berperan sebagai Kabayan, dan Dalang yang saat itu berperan untuk menggoda Andre. Topik pembicaraan yang melatarbelakangi peristiwa alih kode adalah tentang penandatanganan surat tanah yang akan dibeli oleh Andre.

(14) Andre :“Beginilah, kalau kamu tidak mau menandatangani itu.”

Dalang memanggil Andre untuk menjawab teka-teki (sambil melambaikan tangan)

Andre : *“Gue tetep aja mau.”*

(data no. CK/024/08-12-12)

Data (14), pada awalnya Andre menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara dengan serius mengenai penandatanganan surat tanah. Setelah itu, dalang memanggilnya untuk bermain tebak-tebakan seperti pada sesi sebelumnya sehingga membuat Andre beralih ke bahasa Betawi karena perubahan topik pembicaraan yang bermula adalah mengenai surat tanah lalu berubah ke tebak-tebakan yang tidak ada dalam skenario cerita. Pada data (14) penggunaan bahasa Betawi yang digunakan oleh Andre ditandai dengan adanya kata ‘*gue*’.

b) Membangkitkan rasa humor

Pada data (15) berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang ruang tamu kerajaan. Para pembicara adalah Andre dan Azis yang keduanya berperan sebagai pengawal kerajaan. Topik pembicaraan yang melatarbelakangi peristiwa alih kode adalah tentang penyambutan kedatangan Sule (Pangeran Salim) yang akan kembali ke kerajaan setelah empat belas tahun mengikuti pelatihan militer.

- (15) Andre : “Kita pakai karpet apa?
 Azis : “Karpet burik.”
 Andre : **“*Karpet burik mana mewah-mewahnya? Loe jangan samain sama pantat loe dong. Pantat loe boleh burik, tapi karpet jangan. Ketawa si ibu (berbicara pada salah satu penonton), ketahuan pantatnya burik tuh.*”**
 (data no. PSA/053/14-03-12)

Data (15), pada awalnya Andre menggunakan bahasa Indonesia saat bertanya pada Azis perihal karpet yang akan digunakan untuk menyambut kedatangan Sule. Akan tetapi, ketika Azis menjawab dengan karpet burik maka Andre pun beralih ke bahasa Betawi untuk membangkitkan rasa humor dengan

menyamakan karpet burik dengan pantat Azis. Pada data (15) penggunaan bahasa Betawi ditandai dengan adanya kata *'loe'*.

c) Kehadiran orang ketiga

Pada data (16) berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pasar. Para pembicara adalah Andre yang berperan sebagai asisten Pak Lurah, Sule berperan sebagai Pak Lurah (dengan cerita yang diplesetkan dengan skenario cerita sesungguhnya), dan dalang. Topik pembicaraan yang melatarbelakangi peristiwa alih kode adalah dalang marah kepada Andre karena mengganti cerita yang tidak sesuai dengan skenario cerita sesungguhnya. Hadirnya pihak ketiga, yaitu Sule yang menggunakan bahasa Betawi menyebabkan Andre beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Betawi.

- (16) Andre : “Saya asisten dia (Sule) pak.”
 Dalang : “Yang bikin cerita siapa?”
 Andre : “Dia (Sule).”
 Sule : “Kan gue udah ngomong, kalau ketahuan loe jangan masuk, maen masuk-masuk aja!”
 Andre : “***Tapi loe bilang lima menit lagi masuk, ya udah lima menit gue masuk.***”

(data no. DD/106/19-03-12)

Data (16), pada awalnya Andre menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara dengan dalang saat dalang mulai marah kepada Andre. Akan tetapi, kehadiran Sule menyebabkan Andre beralih ke bahasa Betawi karena Sule menggunakan bahasa Betawi saat berbicara kepada Andre. Pada data (16), penggunaan bahasa Betawi yang digunakan oleh Andre ditandai dengan adanya kata *'loe'* dan kata *'gue'*.

d) Menyesuaikan kode yang digunakan oleh lawan bicara

Pada data (17) berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang sebuah kerajaan. Para pembicara adalah Sule yang berperan sebagai Pangeran Salim dan Azis yang berperan sebagai pengawal kerajaan. Topik pembicaraan yang melatarbelakangi peristiwa alih kode adalah Azis menggoda Sule dengan cara memotong pembicaraan Sule.

- (17) Azis : “Iya dong.”
 Sule : (memukul Azis karena dia memotong pembicaraannya terus) “Ngomong mulu! Gue baru mau ngomong nih. Gue kan ada cewek, giliran gue yang ngerayu. Ngomong mulu! Kaya ngomong lancar aja loe! Masa saya mau begini (mengatakan cinta) ganggu lagi, ganggu lagi, kapan kelarnya?”
 Azis : **“Iye iye.”**
 ‘Iya iya.’

(data no. PSA/071/14-03-12)

Data (17), pada awalnya Azis menggunakan bahasa Indonesia saat ia menanggapi perkataan Sule. Akan tetapi, Sule marah kepada Azis karena Azis selalu memotong peembicaraannya kepada Isabela, Sule menggunakan bahasa Betawi saat menyampaikan rasa marahnya. Oleh karena itu, Azis pun juga beralih ke bahasa Betawi yang disebabkan menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh Sule. Pada data (17) penggunaan bahasa Betawi yang digunakan oleh Azis ditandai dengan adanya penggunaan kata yang berakhir dengan fonem /e/ yaitu kata ‘*iye*’.

e) Penutur bermaksud menyetujui tuturan lawan tutur

Pada data (18) berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang panggung peragaan busana. Para pembicara adalah John dan Andre yang berperan sebagai pembawa acara peragaan busana. Topik pembicaraan yang melatarbelakangi peristiwa alih kode adalah tentang gaya Sule saat memperagakan busana.

- (18) John : “Iya nih, perubahan cuaca. Yang pertama kita panggilkan Cristian Sugiyono. Mas mas sorry.”
 Andre : “*Cut cut cut* mana ada orang lagi *catwalk*.”
 (sambil memeragakan gaya catwalk yang diperankan oleh Sule)
 John : “*Iye bener. Mas mas.*”

(data no. CK/002/08-12-12)

Data (18), pada awalnya John yang berperan sebagai pembawa acara menggunakan bahasa Indonesia saat membawakan acara. Setelah itu, saat Sule memasuki panggung dan Andre memotong acara yang dibawakan oleh John karena Sule memeragakan gaya model yang tidak seperti biasa, maka John beralih ke bahasa Betawi untuk menyetujui perkataan Andre. Pada data (18) penggunaan bahasa Betawi yang digunakan oleh John untuk menyetujui perkataan Andre ditandai dengan adanya kata yang berakhir dengan fonem /e/ yaitu kata ‘*iyé*’.

f) Penutur bermaksud menunjukkan rasa marah

Pada data (19) berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang ruang bawah tanah di kerajaan. Para pembicara adalah Sule yang berperan sebagai Pangeran Salim dan Azis yang berperan sebagai pengawal kerajaan. Topik pembicaraan yang melatarbelakangi peristiwa alih kode adalah

Azis yang menggoda Sule saat akan menyatakan cinta pada Isabela (budak kerajaan) dengan cara memotong pembicaraan Sule.

- (19) Sule : “Iya dong, wanita itu makhluk yang lemah, harus kita sayangi.”
 Azis : “Harus kita sayangi, dan inget jangan dibikin nangis, nanti ia menderita.”
 Sule : “Begitu, harus saling mengingatkan sesama manusia .”
 Azis : “Iya dong.”
 Sule : (memukul Azis karena dia memotong pembicaraannya terus) **“Ngomong mulu! Gue baru mau ngomong nih. Gue kan ada cewek, giliran gue yang ngerayu. Ngomong mulu! Kaya ngomong lancar aja loe! Masa saya mau begini (mengatakan cinta) ganggu lagi, ganggu lagi, kapan kelarnya?”**

(data no. PSA/070/14-03-12)

Data (19), pada awalnya Sule menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara pada Azis mengenai penghormatan terhadap wanita. Akan tetapi, karena Azis tidak memberikan kesempatan pada Sule untuk berbicara pada Isabela, maka Sule pun marah kepada Azis sehingga menyebabkan Sule beralih ke bahasa Betawi. Pada data (19), penggunaan bahasa Betawi yang digunakan oleh Sule ditandai dengan adanya kata ‘*gue*’ dan kata ‘*loe*’.

g) Penutur bermaksud menjelaskan sesuatu

Pada data (20) berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang sebuah penjara bawah tanah di kerajaan. Para pembicara adalah Sule yang berperan sebagai Pangeran Salim dan Parto sebagai dalang. Topik pembicaraan yang melatarbelakangi peristiwa alih kode adalah Sule menjelaskan tentang kondisi hukum yang ada di Indonesia.

- (20) Sule : “Habis pak. Kenapa Pak? Katanya gara-gara nembak.”
 Dalang : “Nembak ke atas.”

Sule : ***“Hati-hati pak, jaman sekarang mah ketat hukumnye. Ape-ape juga digede-gedein sekarang mah.”***

(data no. PSA/079/14-03-12)

Data (20), pada awalnya Sule menggunakan bahasa Indonesia saat bertanya tentang penyebab dalang masuk ke dalam penjara. Setelah itu, Sule beralih ke bahasa Betawi saat menjelaskan tentang keadaan hukum di Indonesia. Pada data (20), penggunaan bahasa Betawi yang digunakan oleh Sule ditandai dengan adanya kata yang berakhir dengan fonem /e/ yaitu kata ‘ape’ dan ‘kata *‘hukumnye’*’.

h) Penutur bermaksud menyuruh lawan tutur

Pada data (21) berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang sebuah pasar. Para pembicara adalah Parto sebagai dalang dan Nunung yang berperan sebagai isteri Pak Lurah (Sule). Topik pembicaraan yang melatarbelakangi peristiwa alih kode adalah

(21) Dalang :“Ganti (menyuruh Sule berganti kostum). Sini! Saya kasih tahu ya, Pak Supatma kan yang terima perpanjangan KTP itu.”
 Nunung :“Masih aja KTP!”
 Dalang : ***“Tiga bulan bu. Bilang Pak Supatma, kali ini gue cariin.”***

(data no. DD/104/19-03-12)

Data (21), pada awalnya dalang menggunakan bahasa Indonesia saat menyuruh Sule ganti kostum dan saat berbicara kepada Nunung perihal KTP. Setelah itu, dalang beralih ke bahasa Betawi karena dalang menyuruh Nunung untuk mencarikan seseorang yang bertanggung jawab atas KTP dalang yang selama tiga bulan belum jadi. Pada data (21), penggunaan bahasa Betawi yang

digunakan oleh dalang untuk menyuruh Nunung ditandai dengan adanya kata ‘*gue*’.

2) Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa adalah sebagai berikut.

a) Perubahan topik pembicaraan

Pada data (22) berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang sebuah hutan. Para pembicara adalah Parto sebagai dalang, Sule berperan sebagai Duryudana, dan Nunung berperan sebagai Dewi Kunti (Ibu dari Arjuna).

- | | | |
|------|--------|--|
| (22) | Dalang | : “Si Pitung dari mana? (sambil membentak) Ayo!” |
| | Sule | : <i>E Kunthi e aku mendapatkan surat e adik aku e diculik, dipaok, dimaling. Teu kuat didieu tingali kumaneh. Empok, abi teu kuat ningal ieu.</i> ” |
| | Nunung | : “Kamu sama perempuan jangan kasar gitu dong!” |
| | Sule | : “E aku Duryadana yang menguasai raja istana.” |
| | Nunung | : “Tapi saya Kunthi ibunya pandawa lima.” |
| | Sule | : “Ah Kunthi sombong <i>loe</i> . Temenku aja pocong ngesot gak <i>ape-ape</i> .” |
| | Dalang | : “ <i>Kuwalik, kuwalik.</i>
‘Kebalik, kebalik.’” |

(data no. DD/110/19-03-12)

Data (22), pada awalnya dalang menggunakan bahasa Indonesia saat menegur Sule yang melenceng dari peran yang dibawakannya. Setelah itu, dalang beralih ke bahasa Jawa saat topik pembicaraan beralih ke masalah Nunung yang membaca surat dengan terbalik. Pada data (22), penggunaan bahasa Jawa yang digunakan oleh dalang ditandai dengan adanya kata ‘*kuwalik*’.

b) Membangkitkan rasa humor

Pada data (23) berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang di kerajaan Arjuna (tokoh pewayangan). Para pembicara adalah Azis yang berperan sebagai pengawal dari Arjuna dan Yuki Kato yang berperan sebagai Dursilawati, yaitu gadis yang mencintai Arjuna (Andre).

- (23) Azis : “Ayo mengatakan cinta! Kalau bahasa Semarangnya *I love You.*”
 Yuki : “Kalau bahasa Inggrisnya?”
 Azis : “*Ojo dumeh.*”
 ‘Jangan merasa.’

(data no. PSA/094/14-03-12)

Data (23), pada awalnya Azis menggunakan bahasa Indonesia untuk memplesetkan kalimat ‘Aku cinta padamu’. Setelah itu, Yuki bertanya pada Azis tentang bahasa Inggris dari kalimat ‘Aku cinta padamu’, maka Azis beralih ke bahasa Jawa untuk membangkitkan rasa humor. Pada data (23), penggunaan bahasa bahasa Jawa yang digunakan oleh Azis untuk membangkitkan rasa humor ditandai dengan adanya kata ‘*ojo*’ dan ‘*dumeh*’.

c) Menyesuaikan kode yang digunakan oleh lawan bicara

Pada data (24) berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang kerajaan. Para pembicara adalah Mike Lewis yang berperan sebagai Raja Sindhu atau Jayadrata dan Sule berperan sebagai Duryudana. Topik pembicaraan yang melatarbelakangi peristiwa alih kode adalah tentang pemberitahuan Sule kepada Mike, bahwa adik dari Sule (Yuki) yang merupakan calon isteri dari Mike telah diculik.

- (25) Mike : “Diculik?”
 Sule : “*Ho oh.*”

Mike : “**Mosok?**” (terkejut)
 ‘Masa?’
 Sule : “Iya. Iya.”

(data no. DD/115/19-03-12)

Data (24), pada awalnya Mike menggunakan bahasa Indonesia saat bertanya pada Sule bahwa Yuki diculik. Setelah itu, Mike beralih ke bahasa Jawa karena ia menyesuaikan bahasa yang digunakan Sule saat menjawab pertanyaannya yaitu dengan menggunakan bahasa Jawa. Pada data (25), penggunaan bahasa Jawa yang dipakai oleh Mike untuk menyesuaikan kode yang digunakan oleh Sule ditandai dengan adanya kata ‘*mosok*’.

d) Penutur bermaksud menunjukkan rasa marah

Data (25) berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang rumah Kabayan (Sule). Para pembicara adalah Nunung yang berperan sebagai Ibu dari Kabayan, Sule berperan sebagai Kabayan, dan John yang berperan sebagai asisten dari kontraktor yang akan membeli paksa tanah milik keluarga Kabayan. Topik pembicaraan yang melatrbelakangi peristiwa alih kode adalah kontraktor yang membeli paksa tanah milik keluarga Kabayan.

(25) Nunung : “Pokoknya kembalikan tanah itu dengan cara apapun.”
 John : “Udah dibawain buk lima belas juta koin semua mintanya bu.”
 Sule : “Tuh tuh. Saya minta koin buk gak mau kertas.”
 Nunung : “**Emoh, emoh pokokmen aku emoh.**”
 ‘Tidak mau, tidak mau pokonya saya tidak mau.’

(data no. CK/030/08-12-12)

Data (25), pada awalnya Nunung menggunakan bahasa Indonesia saat meminta Andre dan John untuk mengembalikan tanah warisan leluhur yang telah

dijual oleh Sule kepada mereka. Setelah itu, karena John berkata sudah membeli tanah itu dan tidak bisa diambil kembali, Nunung pun bertambah marah dengan beralih ke bahasa Jawa. Pada data (25), penggunaan bahasa Jawa yang digunakan oleh Nunung ditandai dengan adanya kata ‘*emoh*’ dan kata ‘*pokokmen*’.

e) Penutur bermaksud menyetujui sesuatu

Pada data (26) berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang di kerajaan. Para pembicara adalah Sule yang berperan sebagai Pangeran Salim dan Andre yang berperan sebagai pengawal kerajaan. Topik pembicaraan yang melatarbelakangi peristiwa alih kode adalah gurauan Sule yang memplesetkan nama salah satu selebritis.

- (26) Sule : “Soalnya kalau saya lihat hati saya langsung memerisa haque.”
 Andre : “Barusan ngomong apa loe? Ngomong apa?”
 Sule : “Memerisa Haque”
 Andre : “Haque?”
 Sule : “***Ho oh.***”
 ‘Iya.’

(data no. PSA/064/14-03-12)

Data (26), pada awalnya Sule menggunakan bahasa Indonesia saat merayu Isabela dengan menyebutkan nama artis yang diplesetkan namanya. Setelah itu, Andre pun menegurinya dengan bertanya kepada Sule karena Sule salah menyebutkan nama artis tersebut, sehingga Sule pun menyetujui pertanyaan Andre dengan menggunakan bahasa Jawa. Pada data (27), penggunaan bahasa Jawa yang digunakan Sule karena menyetujui sesuatu ditandai dengan adanya kalimat ‘*ho oh*’.

f) Penutur bermaksud menyakan sesuatu pada lawan tutur

Pada data (27) berikut ini menunjukkan terjadinya alih kode yang berlatar belakang kerajaan. Para pembicara adalah Parto yang berperan sebagai dalang, Andre yang berperan sebagai pengawal kerajaan, dan Sule yang berperan sebagai Pangeran Salim. Topik pembicaraan yang melatarbelakangi peristiwa alih kode adalah gurauan Andre saat berperang dengan Sule, Andre memperagakan adegan orang yang tenggelam.

- (27) Dalang : “Terjadilah perang antara Nizam dan Salim.”
 Andre : “Curang pake terbang-terbangan. Kalau berani turun!”
 Sule : “Saya mau turun.”
 (Andre memperagakan beberapa jurus silatnya yang seperti orang tenggelam)
 Dalang : **“Kelelep Pak?”**
 ‘Tenggelam Pak?’
 (data no. PSA/081/14-03-12)

Data (27), pada awalnya dalang menggunakan bahasa Indonesia saat membacakan narasi. Setelah itu, karena Andre berkelahi dengan gaya seperti orang tenggelam, maka dalang beralih ke bahasa Jawa untuk bertanya kepada Andre yang sedang memperagakan seperti orang yang tenggelam. Pada data (27), penggunaan bahasa Jawa yang digunakan oleh dalang untuk bertanya pada Andre ditandai dengan adanya kata ‘*kelelep*’.

g) Penutur bermaksud menyindir

Pada data (28) berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang sebuah hutan. Para pembicara adalah Nunung yang berperan sebagai Dewi Kunti, Mike Lewis berperan sebagai Jayadrata, dan Sule berperan sebagai

Duryudana. Topik pembicaraan yang melatarbelakangi peristiwa alih kode adalah pencarian Dursilawati (adik dari Duryudana) yang tak kunjung ditemukan.

- (28) Nunung : “Dursilawati menghilang.”
 Sule : “Justru itulah, aku tidak menemukan Dursilawati ada di mana.”
 Nunung : **“*Bocah iki cengeng banget ket mou nangis terus.*”**
 ‘Anak ini cengeng sekali dari tadi nangis terus.’
 (data no. DD/135/19-03-12)

Data (28), pada awalnya Nunung menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan Sule tentang hilangnya Dursilawati. Setelah itu, Nunung beralih ke bahasa Jawa saat menyindir Mike yang sedari tadi nangis karena hilangnya Yuki, karena memang Mike tidak mengerti bahasa Jawa. Pada data (28), penggunaan bahasa Jawa yang digunakan oleh Nunung ditandai dengan adanya kata ‘*bocah*’, ‘*iki*’, ‘*ket*’, dan ‘*mou*’.

3) Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Sunda

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda adalah sebagai berikut.

a) Menunjukkan bahasa pertama

Pada data (29) berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang rumah Kabayan (Sule). Para pembicara adalah Sule yang berperan sebagai Kabayan dan Nunung yang berperan sebagai iu dari Kabayan. Topik pembicaraan yang melatarbelakangi peristiwa alih kode adalah tentang mimpi dari Nunung.

- (29) Sule : “Oh bangun bobok. Saya kirain bangun tidur. Ada apa ini?”
 Nunung : “Akang, kemarin Iteng mimpi.”
 Sule : **“*Mimpi naon Iteng?*”**

‘Mimpi apa Iteng?’

(data no. CK/006/8-12-12)

Data (29), pada awalnya Sule menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan Nunung. Setelah itu, Sule beralih ke bahasa Sunda untuk menunjukkan bahasa pertama Sule adalah bahasa Sunda. Pada data (29), penggunaan bahasa Sunda yang digunakan Sule untuk menunjukkan bahasa pertamanya ditandai dengan adanya kata ‘*naon*’.

b) Perubahan topik pembicaraan

Pada data (30) berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang di kerajaan. Para pembicara adalah Sule yang berperan sebagai Duryudana, Nunung yang berperan sebagai dan Parto yang berperan sebagai dalang. Topik pembicaraan yang melatarbelakangi peristiwa alih kode adalah Sule yang mengganti cerita yang tidak sesuai dengan skenario cerita.

(30)	Sule	:“Kalian ngobrol saja. Di mana itu Si Pitung berada?”
	Dalang	:“Si Pitung dari mana? (sambil membentak) Ayo!”
	Sule	:“ <i>E Kunthi e aku mendapatkan surat e adik aku e diculik, dipaok, dimaling. Teu kuat didieu tingali kumaneh. Empok, abi teu kuat ningal ieu.</i> ” ‘E Kunthi e aku mendapatkan surat e adik aku diculik, dicuri, dimaling. Tidak kuat di sini melihat sama kamu. Mbak, aku tidak kuat melihat ini.’

(data no. DD/108/19-03-12)

Data (30), pada awalnya Sule menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi perihal keberadaan tokoh Si Pitung yang tidak sesuai dengan judul cerita yang mereka bawakan. Setelah itu, karena perubahan topik pembicaraan yang awalnya perihal tokoh Si Pitung lalu ke topik pembicaraan tentang Yuki

yang hilang (sesuai dengan judul), maka Sule beralih ke bahasa Sunda. Pada data (30), penggunaan bahasa Sunda yang digunakan oleh Sule karena perubahan topik pembicaraan ditandai dengan adanya kata *'dipaok', 'teu', 'kuat', 'didieu', 'tingali', 'kumaneh', 'abi', ningal'*, dan kata *'ieu'* dalam kalimat *"E Kunthi e aku mendapatkan surat e adik aku e diculik, dipaok, dimaling. Teu kuat didieu tingali kumaneh. Empok, abi teu kuat ningal ieu."*

2. Alih Kode Ekstern

Alih kode intern yang terjadi dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 adalah berupa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab, dan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa India.

a. Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris adalah sebagai berikut.

1) Untuk sekedar bergengsi

Pada data (31) berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang kerajaan. Para pembicara adalah Andre yang berperan sebagai Arjuna dan Yuki yang berperan sebagai Dursilawati yang mencintai Arjuna. Topik pembicaraan yang melatarbelakangi peristiwa alih kode adalah pernyataan cinta Yuki kepada Andre.

- (31) Yuki : “Oke. Arjuna sebenarnya aku udah suka sama kamu lama banget. ***I give you that flowers.***”
 ‘..... Aku memberimu bunga-bunga itu.’

(data no. DD/096/19-03-12)

Data (31), pada awalnya Yuki menggunakan bahasa Indonesia saat menyatakan perasaan cintanya pada Andre. Setelah itu, sebagai tanda cintanya, Yuki memberikan seikat bunga pada Andre dan beralih menggunakan bahasa Inggris untuk sekedar bergengsi. Yuki memang gadis keturunan dari warga Jepang dan ia menguasai bahasa Inggris, sehingga saat bermain dalam OVJ ia banyak menggunakan bahasa Inggris. Pada data (31), penggunaan bahasa Inggris yang digunakan Yuki untuk sekedar bergengsi ditandai dengan adanya kata ‘*T*’, ‘*give*’, ‘*you*’, ‘*that*’, dan kata ‘*flowers*’.

- 2) Untuk menyesuaikan kode yang digunakan oleh lawan bicara

Pada data (32) berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang kerajaan. Para pembicara adalah Andre yang berperan sebagai pengawal kerajaan dan Isabela yang berperan sebagai budak kerajaan. Topik yang melatarbelakangi peristiwa alih kode adalah Andre menyuruh Isabela untuk menghibur Sule (Pangeran Salim) dengan cara menari.

- (32) Andre : “Aaaa baguslah. Jangan gitulah. Aku gak punya pulsa.”
 Isabela : “*Now?*”
 Andre : “***Yes. One step.***”
 ‘Ya. Satu langkah.’

(data no. PSA/061/14-03-12)

Data (32), pada awalnya Andre menggunakan bahasa Indonesia saat menggoda Isabela dengan mengutip salah satu iklan *provider*. Setelah itu, Andre beralih ke bahasa Inggris untuk menyesuaikan kode yang digunakan oleh Isabela

yang menggunakan bahasa Inggris untuk bertanya kepada Andre. Pada data (32), penggunaan bahasa Inggris yang digunakan oleh Andre ditandai dengan adanya kata ‘*yes*’, ‘*one*’, dan kata ‘*step*’.

3) Membangkitkan rasa humor

Pada data (33) berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang kerajaan. Para pembicara adalah Azis yang berperan sebagai pengawal, Yuki yang berperan sebagai Dursilawati yang menyukai Arjuna, dan Parto sebagai dalang. Topik pembicaraan yang melatarbelakangi peristiwa alih kode adalah tentang pernyataan cinta Yuki kepada Arjuna (Andre).

- (33) Azis : “Bisik-bisik aja ya?”
 Yuki : “Aku suka sama orang (berbisik pada Azis).”
 Dalang : “Di sini Dursilawati menyatakan suka atau cinta secara langsung kepada Arjuna, namun apa yang terjadi? Ternyata Arjuna menolaknya. Ayo!”
 Azis : “Ayo mengatakan cinta. Kalau bahasa Semarangnya *I love You*.”
 ‘..... Aku cinta padamu.’

(data no. DD/093/19-03-12)

Data (33), pada awalnya Azis menggunakan bahasa Indonesia saat ia berkomunikasi dengan Yuki karena Yuki ingin bercerita kepada Azis. Setelah itu, saat Azis memberikan nasihat pada Yuki untuk mengatakan cinta kepada Andre, Azis pun beralih ke bahasa Inggris untuk membangkitkan rasa humor dengan memplesetkan bahasa Inggris dari kalimat ‘Aku cinta padamu’. Pada data (34), penggunaan bahasa Inggris yang digunakan Azis untuk membangkitkan rasa humor ditandai oleh adanya kata ‘*I*’, ‘*love*’, dan kata ‘*you*’.

4) Untuk menunjukkan bahasa pertama penutur

Pada data (34) berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang sebuah hutan. Para pembicara adalah Mike Lewis yang berperan sebagai Jayadrata (calon suami dari Dursilawati), Sule yang berperan sebagai Duryudana (kakak dari Dursilawati), dan Nunung yang berperan sebagai Dewi Kunthi (ibu dari Arjuna). Topik pembicaraan yang melatarbelakangi peristiwa alih kode adalah Sule yang menuduh bahwa Andre (Arjuna) yang menculik Dursilawati.

- (34) Mike : “Batal kawin lagi dong!”
 Sule : “Tuh dia bilang batal kawin lagi. Padahal dia baru kawin sama Tamara. Tolong Arjuna suruh *kadieu*.”
 Nunung : “Gak mungkin! Gak mungkin anak saya! Saya akan tetap membela sampai kapan pun. Gak mungkin anak saya menculik perempuan.” (sambil marah)
 Sule : “Mungkin! Di sini tidak ada lagi orang.”
 Nunung : “Tidak! Coba saya panggil anak saya. Arjunaaa (memanggil Arjuna)
 Mike : “*Arjuna where are you?*”
 ‘Arjuna kamu di mana?’

(data no. DD/117/19-03-12)

Data (34), pada awalnya Mike menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan Sule perihal batalnya pernikahannya dengan Yuki. Setelah itu, Mike beralih ke bahasa Inggris saat berteriak tentang keberadaan Arjuna karena bahasa pertama Mike merupakan bahasa Inggris dan ia adalah warga negara Canada. Pada data (34), penggunaan bahasa Inggris yang digunakan oleh Mike ditandai dengan adanya kata ‘*where*’, ‘*are*’, dan kata ‘*you*’.

5) Penutur menirukan kalimat lawan tutur

Pada data (35) berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang sebuah hutan. Para pembicara adalah Dedi sebagai Pendekar Lo Bau Tak, Nunung sebagai Mantili (musuh dari Dedi) dan Parto sebagai dalang. Topik pembicaraan yang melatarbelakangi peristiwa alih kode adalah tentang perkelahian antara Dedi dengan Nunung.

- (35) Dedi : “*Ini mau pake gaya apa?*”
 Dalang : “*Slow motion!*”
 Dedi : “***Slow motion!***”
 (memperagakan gerakan menendang Nunung tetapi justru terkilir)
 ‘Gerakan perlahan-lahan?’

(data no. MPS/166/27-03-12)

Data (35), awalnya Dedi menggunakan bahasa Indonesia saat bertanya kepada dalang tentang jurus yang akan digunakan untuk melawan Nunung. Setelah itu, karena Dedi menirukan kalimat atau tuturan yang digunakan oleh dalang, maka ia beralih ke bahasa Inggris. Pada data (36), penggunaan bahasa Inggris yang digunakan oleh Dedi ditandai dengan adanya tuturan ‘*Slow motion*’.

6) Penutur bermaksud menghormati yang disapa

Pada data (36) berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang panggung utama di acara OVJ. Para pembicara adalah Andre sebagai pengawal kerajaan dan Parto sebagai Dalang. Topik pembicaraan yang melatarbelakangi peristiwa alih kode adalah pembukaan cerita oleh dalang.

- (36) Andre : “Gak. ”
 Dalang : “Jangan ke mana-mana. Tetap di OVJ.”
 Dalang : “Diceritakan, pendidikan tentara Pangeran Salim pun beberapa tahun, sekarang sudah selesai dan akan kembali ke kerajaan. Di sinilah Pangeran Salim bertemu dengan seorang budak wanita cantik,

namun dia adalah seorang budak yang bernama Anarkali. Apakah yang akan terjadi kemudian? Kita lihat saja langsung di TKP.”

Andre : ***“I love you.”*** (menyapa penonton di studio)
 ‘Aku cinta padamu.’

(data no. PSA/051/14-03-12)

Data (36), pada awalnya Andre menggunakan bahasa Indonesia saat ia menjawab pertanyaan dalang. Setelah itu, Andre menggunakan bahasa Inggris saat ia menyapa para penonton di studio untuk menghormati para penonton yang merupakan penggemar dari acara OVJ. Pada data (37), penggunaan bahasa Inggris yang digunakan oleh Andre untuk menyapa penonton ditandai dengan adanya kata ‘*I*’, ‘*love*’, dan kata ‘*you*’.

b. Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris adalah sebagai berikut.

1) Menyesuaikan kode yang digunakan oleh lawan bicara

Pada data (37) berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang suatu padepokan pencak silat. Para pembicara adalah Sule yang berperan sebagai Kabayan (guru pencak silat) dan kedua murid Sule. Topik pembicaraan yang melatarbelakangi peristiwa alih kode adalah kedatangan murid-murid Sule ke padepokan.

- (37) Sule : “Masuk! Masuk!”
 Murid 1 dan murid 2 : “*Assalamualaikum.*”
 ‘Semoga diberikan keselamatan atasmu, dan rahmat Allah serta berkahNya juga kepadamu.’
 Sule : “*Walaikumsalam.*”
 ‘Dan keselamatan untuk kalian.’

(data no. CK/009/8-12-12)

Data (37), pada awalnya Sule menggunakan bahasa Indonesia untuk mempersilakan masuk penonton yang berpartisipasi sebagai murid padepokan silat. Setelah itu, karena para murid itu mengucapkan salam dengan menggunakan bahasa Arab, maka Sule pun membalas salam tersebut dengan menyesuaikan bahasa para murid tersebut yaitu dengan menggunakan bahasa Arab. Pada data (37), penggunaan bahasa Arab yang digunakan oleh Sule ditandai dengan adanya ucapan salam yaitu ‘*walaikumsalam*’.

2) Penutur bermaksud menghormati yang disapa

Pada data (38) berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang kerajaan. Para pembicara adalah Sule yang berperan sebagai Pangeran Salim dan Andre yang berperan sebagai pengawal kerajaan. Topik pembicaraan yang melatarbelakangi peristiwa alih kode adalah Sule berpamitan untuk pergi mengikuti pelatihan militier selama empat belas tahun.

- (38) Sule : “Ya udah ana pulang.”
 Andre : “Empat belas tahun.”
 Sule : “*Assalamu’alaikum.*”
 ‘Semoga diberikan keselamatan atasmu, dan rahmat Allah serta berkahNya juga kepadamu.’
 Andre : “*Wa’alaikumsalam.*”
 ‘Dan keselamatan untuk kalian.’

(data no. PSA/048/14-03-12)

Data (38), pada awalnya Sule menggunakan bahasa Indonesia saat akan berpamitan pada Andre. Setelah itu, Sule mengucapkan salam kepada Andre untuk sebagai tanda berpisah dengan menggunakan bahasa Arab karena untuk menghormati Andre sebagai pengawalinya. Pada data (38), penggunaan bahasa Arab yang digunakan oleh Sule untuk menghormati Andre yaitu ditandai dengan adanya ucapan salam yaitu “*wa’alaikumsalam*”.

3) Penutur bermaksud untuk menghindarkan bentuk kasar

Pada data (39) berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang kerajaan. Para pembicara adalah Andre sebagai pengawal kerajaan dan Nunung sebagai Putri Soraya (calon isteri dari Sule yang berperan sebagai angeran Salim). Topik pembicaraan yang melatarbelakangi peristiwa alih kode adalah Andre memarahi Sule karena ia menolak cinta dari Putri Soraya dan justru memilih seorang budak.

- (39) Andre : “Iya itu Sule bohong.”
 Nunung : “Iya.”
 Andre : “***Ente bahlul.***”
 (memarahi Sule)
 ‘Kamu bodoh.’

(data no. PSA/044/14-03-12)

Data (39), pada awalnya Andre menggunakan bahasa Indonesia saat Andre membenarkan tentang Sule yang tidak mencintai Nunung. Setelah itu, karena Sule tetap bersikeras untuk menolak Nunung, maka Andre pun mengatai Sule dengan menggunakan bahasa Arab untuk menghindari adanya ucapan yang kasar. Pada data (39), penggunaan bahasa Arab yang digunakan oleh Andre untuk

menghindarkan adanya bentuk kasar ditandai dengan adanya kata ‘*ente*’ dan kata ‘*bahlul*’.

4) Penutur bermaksud menyatakan rasa syukur

Pada data (40) berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang kantor kelurahan. Para pembicara adalah Sule yang berperan sebagai Pak Lurah dan Parto yang berperan sebagai dalang. Topik pembicaraan yang melatrbelakangi peristiwa alih kode adalah perihal KTP dalang yang belum jadi.

- (40) Sule :“Ya siapa tahu bisa bagus gitu dalang.”
 Dalang :“Sekarang saya mau tanya. Saya mau tanya ini. Serius!”
 Sule :“Iya.”
 Dalang :“Saya tiga bulan bikin KTP kenapa belum jadi?”
 Sule :“***Alhamdulillah.***”
 (bersyukur karena Dalang tidak memarahinya lagi karena mengarang cerita tentang Lurah).
 ‘Segala puji bagi Allah.’
 (data no. DD/102/19-03-12)

Data (40), pada awalnya Sule menggunakan bahasa Indonesia saat Sule membela diri karena ia telah membuat skenario cerita sendiri. Setelah itu, dalang memarahi Sule bukan karena skenario cerita yang melenceng dari cerita aslinya, akan tetapi karena KTP dalang yang belum jadi. Oleh karena itu, Sule pun mengucap syukur dengan mengucapkan hamdallah. Pada data (40), penggunaan bahasa Arab yang digunakan Sule ditandai dengan adanya kalimat hamdallah yaitu ‘*alhamdulillah*’.

c. Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa India

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa India yaitu karena menirukan kalimat dari lawan tutur. Pada data (41) menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang kerajaan. Para pembicara adalah Andre yang berperan sebagai pengawal kerajaan dan Isabela yang berperan sebagai penari sekaligus budak di kerajaan. Topik pembicaraan yang melatarbelakangi peristiwa alih kode adalah perkenalan Andre dengan Isabela.

- (41) Andre : “Anda seorang penari?”
 Isabela : “*Acha acha acha.*”
 Andre : “***Acha?***”
 ‘Iya.’
 Isabela : “*Acha.*”

(data no. PSA/057/14-03-12)

Data (41), pada awalnya Andre menggunakan bahasa Indonesia saat bertanya pada Isabela. Setelah itu, Isabela menjawab dengan menggunakan bahasa India maka Andre pun beralih ke bahasa India karena menirukan tuturan yang digunakan oleh lawan tutur. Pada data (41), penggunaan bahasa India yang digunakan oleh Andre ditandai dengan adanya kata ‘*acha*’.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang alih kode dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, jenis alih kode yang terjadi dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 meliputi alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern terdiri atas alih kode antarragam dan alih kode antarbahasa. Alih kode antarragam meliputi: alih kode dari ragam formal bahasa Indonesia ke ragam informal bahasa Indonesia dan dari ragam informal bahasa Indonesia ke ragam formal bahasa Indonesia. Alih kode antarbahasa meliputi: alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Betawi, dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, dan dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Alih kode ekstern meliputi: alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab, dan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa India.
2. Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode intern meliputi: a) perubahan topik pembicaraan, b) beralihnya suasana bicara, c) membangkitkan rasa humor, d) kehadiran orang ketiga, e) menyesuaikan kode lawan tutur, f) menunjukkan bahasa pertama, g) tujuan untuk menyuruh, h) untuk menanyakan sesuatu, i) untuk memperjelas keterangan, j) untuk menjelaskan,, k) untuk meyakinkan, l) menunjukkan rasa marah, m) untuk menyetujui, dan

n) untuk menyindir. Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode ekstern meliputi: a) sekedar bergengsi, b) menyesuaikan kode lawan tutur, c) membangkitkan rasa humor, d) untuk menunjukkan bahasa pertama, e) menirukan kalimat lain, f) untuk menghormati, g) untuk menghindari adanya bentuk kasar, dan h) untuk menyatakan rasa syukur.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disampaikan beberapa implikasi sebagai berikut.

1. Diketahuinya alih kode dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 dapat memberikan bukti bahwa pemakaian alih kode dapat dimanfaatkan untuk mempermudah jalannya proses komunikasi.
2. Diketahuinya alih kode dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 menjadi bukti bahwa alih kode tidak dapat dihindari. Hal ini disebabkan masyarakat pada umumnya adalah masyarakat dwibahasa atau multibahasa.
3. Diketahuinya alih kode dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 paling tidak, dapat mewakili sebagian kecil peristiwa alih kode dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan alih kode yang terjadi dalam acara berlangsung secara spontanitas tanpa ada skenario atau rencana terlebih dahulu.

C. Keterbatasan Penelitian

Selama mengerjakan penelitian ini, peneliti menemukan keterbatasan penelitian sebagai berikut.

1. Penelitian ini ditemukan kesulitan ketika menentukan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode. Hal itu disebabkan penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian yang menggunakan instrumen penelitian berupa *human instrumen*, sehingga unsur subjektivitas dari peneliti tidak dapat dihindari. Dengan demikian, antisipasi yang perlu dilakukan adalah dengan melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan memperhatikan konteks saat peristiwa tutur itu terjadi.
2. Kesulitan lain yang dialami adalah adanya keterbatasan kemampuan dan waktu peneliti, maka penelitian ini dibatasi pada beberapa persoalan tentang alih kode, yaitu mengenai jenis dan faktor penyebab terjadinya alih kode. Masih banyak fenomena-fenomena kebahasaan yang terjadi pada acara *Opera Van Java* yang belum diteliti.

D. Saran

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pengetahuan kepada pembaca tentang penggunaan alih kode dalam komunikasi. Dengan melihat hasil penelitian ini, diharapkan pembaca dapat mengetahui peralihan kode yang dilakukan para pelaku tutur merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam komunikasi.

2. Bagi para peneliti, penelitian dengan judul “Alih Kode dalam Acara *Opera Van Java* di Trans 7” masih banyak fenomena kebahasaan dan belum banyak diteliti. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, misalnya mengenai fenomena campur kode, permainan bahasa, prinsip kerjasama, prinsip kesantunan dalam acara *Opera Van Java* tersebut.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Anwar, Khaidir. 1990. *Fungsi dan Peranan Bahasa: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Aslinda, dan Syafyaha. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, A. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina. 1995. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Edisi Keempat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibook.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nugroho, Adi. 2011. "Alih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Guru-Siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten". *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1978. *Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sociolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Subekti. 1998. "Alih Kode dalam Tindak Tutur Antara Pedagang Souvernir dengan Wisnu dan Wisman di Lokasi Taman Wisata Candi Prambanan". *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- _____. 1988. *Metode Linguistik: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Duta Wacana University.

- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Suhardi. 1993. "Alih Kode dalam Penggunaan Bahasa Lisan Pamong Desa Sekabupaten Sleman pada Pertemuan Resmi Ditinjau dari Tingkat Pendidikan". *Diksi*, 3, hlm. 29-39.
- Suprana, Jaya. 1996. "Humor di Tengah Masyarakat dalam Prisma No. 1 Tahun XXV". Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema Edisi Kedua*. Surakarta: Henary Offset.
- Wijana, I Dewa Putu. 2003. *Kartun: Studi Tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Ombak.
- Wijana, Putu dan Rohmadi. 2010. *Sociolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tabel Analisis Data

No.	No. Data	Tuturan	Perubahan Kode	Jenis Alih Kode			Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator	Judul/kode
				I	E	S			
1	CK/001/08-03-12	<p>John : <u>“Iyaa pemirsa apa kabar semuanya? Sekarang saya sedang berada di lapangan dan kita akan melihat <i>fashion-fashion</i> dari artis masa kini yang dipengaruhi karena perubahan cuaca. Coba ulangi (menyuruh penonton untuk bertepuk tangan). Yang pertama kita panggilkan ehe ehe ehe.”</u> (gaya sedang batuk)</p> <p>Andre : (tiba-tiba menyeletuk) “Pak haji, batuk pak haji?”</p> <p>John : <u>“Iya nih, perubahan cuaca. Yang pertama kita panggilkan Cristian Sugiyono. Mas mas <i>sorry</i>.”</u></p>	RF – RI	√		√	Perubahan topik pembicaraan	John berperan sebagai pembawa acara peragaan busana, saat membawakan acara John menggunakan ragam formal. Setelah itu, topik pembicaraan beralih ke masalah batuk yang diderita John, sehingga John beralih ke ragam informal yang ditandai dengan kata yang dipendekkan yaitu ‘ <i>nih</i> ’.	Cinta Kabayan (CK)
2	CK/002/08-03-12	<p>John : <u>“Iya nih, perubahan cuaca. Yang pertama kita panggilkan Cristian Sugiyono. Mas mas <i>sorry</i>.”</u></p> <p>Andre : <u>“<i>Cut cut cut</i> mana ada orang lagi <i>catwalk</i>.”</u> (sambil memeragakan gaya <i>catwalk</i> yang diperankan oleh <i>sule</i>)</p> <p>John : <u>“Iye bener mas.”</u></p>	BI – BB	√		√	Tujuan untuk menyetujui	John membawakan acara peragaan busana dengan menggunakan bahasa Indonesia. Ketika Andre berkomentar tentang gaya yang diperagakan <i>Sule</i> dan John menyetujui komentar Andre dengan beralih ke bahasa Betawi. Peralihan kode ke bahasa Betawi ditandai dengan adanya kata yang berakhir dengan fonem /e/ yaitu ‘ <i>iyé</i> ’, dan ‘ <i>bener</i> ’.	Cinta Kabayan (CK)
3	CK/003/08-03-12	<p>John : <u>“Yang saya panggil itu Teuku Wisnu bukan gembel pinggir jalan.”</u></p> <p>Andre dan Nunung : (bertanya kepada Azis) “Baju model apa ini?”</p> <p>Sule : “Tawuran pak ini mah.”</p> <p>Azis : “Ini jas pak.”</p> <p>Sule : “Oh model jas baru?”</p> <p>John : <u>“Iya pak modelnya emang jas.”</u></p>	RF – RI	√		√	Perubahan topik pembicaraan	John menggunakan ragam formal saat berkomentar tentang kostum yang digunakan Azis. Setelah itu, ketika Azis dan Sule menyebut kostum yang dipakai Azis adalah model jas, John pun beralih ke ragam informal yang bertujuan untuk menyetujui. Peralihan ke ragam informal ditandai dengan adanya kata yang dipendekkan yaitu kata ‘emang’.	Cinta Kabayan (CK)

No.	No. Data	Tuturan	Perubahan Kode	Jenis Alih Kode			Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator	Judul/kode
				I	E	S			
4	CK/004/ 08-03-12	<p>Azis :<u>“Boleh nanya gak pak? (bertanya kepada John) masih lama gak pak? Gatel.”</u>(sambil menggaruk-garuk badan)</p> <p>John :<u>“Haduh, jadi bapak Andre sebagai presenter ini ketiga model kita.”</u></p> <p>Sule :<u>“Situ yang bikin ribet sendiri, situ yang kesel sendiri.”</u></p> <p>John :<u>“Kostum yang disesuaikan dengan perubahan cuaca.”</u></p> <p>Azis :<u>“Ini fungsinya macam-macam pak, (menunjuk pada kostum yang dikenakannya) begitu mules, langsung aja pak.”</u> (sambil berjongkok memperagakan orang yang sedang buang air besar)</p>	RI – RF	√		√	Perubahan topik pembicaraan	Azis menggunakan ragam informal saat bertanya tentang durasi karena aia merasa gatal dengan kostumnya. Ketika topik berubah ke fungsi kostum yang dipakainya, maka Azis beralih ke ragam formal. Peralihan ke ragam formal ditandai dengan struktur kalimat yang lengkap.	Cinta Kabayan (CK)
5	CK/005/ 08-03-12	<p>Dalang : <u>“Gak aneh emang.”</u></p> <p>John : <u>“Pak ini kan kostumnya pada aneh-aneh, unik-unik. Bapak uniknya sebelah mana coba?”</u></p> <p>Sule : <u>“Ini juga aneh, orangnya yang aneh.”</u></p> <p>Dalang : <u>“Assalamu’alaikum warohmatullahi wabarokatuh. Ya malam ini OVJ akan membawakan sebuah cerita yang berjudul Cinta Kabayan.....Awal kisah, kita mulani langsung dari TKP.”</u></p>	RI – RF	√		√	Perubahan topik pembicaraan	Saat salang mengomentari kostum para pemain menggunakan bragam informal. Tetapi ketika topik berubah ke pembacaan narasi maka dalang beralih ke ragam formal. Peralihan ke ragam formal ditandai dengan adanya struktur kalimat yang lengkap.	Cinta Kabayan (CK)
6	CK/006/ 08-03-12	<p>Sule : <u>“Oh bangun bobok. Saya kirain bangun tidur. Ada apa ini?”</u></p>	BI – BS	√		√	Menunjukkan bahasa	Sule menggunakan bahasa Indonesia saat bertanya kepada Nunung. Sule bertujuan	Cinta Kabayan

No.	No. Data	Tuturan	Perubahan Kode	Jenis Alih Kode			Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator	Judul/kode
				I	E	S			
		Nunung : “Akang, kemarin Iteng mimpi.” Sule : “<u>Mimpi naon Iteng?</u>”					pertama	menunjukkan bahasa pertamanya sehingga ia beralih ke bahasa Sunda. Peralihan kode ke bahasa Sunda ditandai dengan adanya kata ‘naon’.	(CK)
7	CK/007/08-03-12	Sule : “Oh bangun bobok. Saya kirain bangun tidur. Ada apa ini?” Nunung : “Akang, kemarin Iteng mimpi.” Sule : “ <u>Mimpi naon Iteng?</u> ” Nunung : “Waktu tidur mosok akang gak tahu kalo Iteng teriak-teriak?” Sule : “<u>When?</u>”	BI – BING		√	√	Sekedar bergengsi	Sule menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara dengan Nunung. Ketika Sule bertanya kepada Nunung, Sule beralih ke bahasa Inggris untuk sekedar bergengsi yang ditandai dengan adanya kata ‘when’.	Cinta Kabayan (CK)
8	CK/008/08-03-12	Sule : “Silakan. Yang ngelatih siapa?” Nunung : “Yang ngelatih kamu donk.” Sule : “<u>Saya atuh, masak emak. Ngaco emak ini, haduh.</u>”	BI – BS	√		√	Menunjukkan bahasa pertama	Sule beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda yang disebabkan menunjukkan bahasa pertama Sule. Peralihan ke bahasa Sunda ditandai dengan adanya partikel ‘atuh’.	Cinta Kabayan (CK)
9	CK/009/008-03-12	Sule : “Masuk! Masuk!” Murid 1 dan murid 2 : “Assalamualaikum.” Sule : “<u>Waalaiikumsalam.</u>”	BI – BA		√	√	Menyesuaikan kode yang digunakan oleh lawan bicara	Sule menggunakan bahasa Indonesia saat mempersilakan muridnya masuk. Lalu Sule beralih ke bahasa Arab karena menyesuaikan kode yang digunakan oleh lawan bicara yang ditandai dengan adanya ucapan salam ‘ <i>waalaikumsalam</i> ’.	Cinta Kabayan (CK)
10	CK/010/08-03-12	Sule : “Masuk! Masuk!” Murid 1 dan murid 2 : “Assalamualaikum.” Sule : “ <u>Waalaiikumsalam.</u> ” Murid 1 : Salam kenal Pak Sule Sule : “<u>Pak Sule? Aku Kabayan, udu Pak Sule.</u>”	BI – BJ	√		√	Membangkitkan rasa humor	Sule beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa karena bertujuan untuk menjelaskan sesuatu. Peralihan ke bahasa Jawa ditandai dengan adanya kata ‘udu’.	Cinta Kabayan (CK)
11	CK/011/08-03-12	Nunung : “Sudah, pulang ya!” Dalang : “Ada ujian terakhir, saya sebagai guru besar.” Sule : “Oiya ini guru besar, salaman dulu!” Dalang : “Coba masing-masing pejamkan mata!”	BI – BJ	√		√	Menyesuaikan kode lawan tutur	Nunung beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang disebabkan karena menyesuaikan kode murid-muridnya yang mengerti bahasa Jawa. Peralihan ke bahasa Jawa ditandai	Cinta Kabayan (CK)

No.	No. Data	Tuturan	Perubahan Kode	Jenis Alih Kode			Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator	Judul/kode
				I	E	S			
		Nunung :“Merem. Merem ora melek!”						dengan adanya kata ‘merem’, ‘ora’, dan ‘melek’.	
12	CK/012/ 08-03-12	Sule : “Ya udah <u>ana</u> pulang.” Andre : “Empat belas tahun.” Sule : “Assalamu’alaikum.” Andre : “Walaikumsalam.”	BI – BA		√	√	Tujuan untuk menghormati yang disapa	Sule beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab yang bermaksud untuk menghormati Andre. Peralihan ke bahasa Arab ditandai dengan adanya ucapan salam yaitu ‘walaikumsalam’.	Cinta Kabayan (CK)
13	CK/013/ 08-03-12	Sule : “Kalau bapak seorang pengusaha, saya siapa pak?” Andre : “Seorang kapiten mungkin.” Sule : “Kalau gitu saya jalan prok prok prok pak.”	RF – RI	√		√	Beralihnya suasana bicara	Sule beralih dari ragam formal ke ragam informal karena beralihnya suasana bicara dari suasana serius ke suasana santai. Peralihan ke ragam informal ditandai dengan adanya kata yang dipendekkan yaitu ‘gitu’.	Cinta Kabayan (CK)
14	CK/014/ 08-03-12	Sule : “Pak sebelum bapak ngomong, kenalin dulu emak saya. Mak, sini mak!” (memanggil Nunung) Andre : “Siapa namanya?” Nunung : “Nama saya? Ambu, <i>Ambu banget</i> .” (mambu banget) Sule : “Kui mambu.”	BI – BJ	√		√	Menyesuaikan kode yang digunakan lawan bicara	Sule beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa karena menyesuaikan kode yang digunakan oleh Nunung. Peralihan ke bahasa Jawa ditandai dengan adanya kata ‘kui’ dan ‘mambu’.	Cinta Kabayan (CK)
15	CK/015/ 08-03-12	Andre : “Oh, saya ingin menawarkan. Kira-kira siapa yang punya lahan ini ya?” Nunung : “Saya.” Sule : “Saya siapa coba? <i>Haduh pusing saya mah.</i> ” Andre : “Bapak dari tadi gak ngerti siapa bapak?”	RF – RI		√	√	Tujuan untuk menanyakan	Andre sebagai kontraktor beralih dari ragam formal ke ragam informal yang bermaksud untuk menanyakan perihal siapa Sule. Peralihan ke ragam informal ditandai dengan adanya kata yang dipendekkan yaitu ‘gak’.	Cinta Kabayan (CK)
16	CK/016/ 08-03-12	Sule : “Makanya gak saya jual. Saya gak memiliki ini tanah. Ini titipan pak. Harus saya rapat, eh rawat.” Andre dan John berbisik-bisik John : “Pak.” (berkata pada Sule) Sule : “Naon dehi atuh?”	BI – BS	√		√	Menunjukkan bahasa pertama	Sule tetap bersikeras untuk tidak menjual tanah warisan leluhur. Namun, John tetap merayu Sule, karena untuk menunjukkan bahasa pertama Sule adalah bahasa Sunda, maka Sule beralih ke bahasa Sunda yang ditandai dengan adanya kata ‘naon’, ‘dehi’, dan ‘atuh’.	Cinta Kabayan (CK)

No.	No. Data	Tuturan	Perubahan Kode	Jenis Alih Kode			Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator	Judul/kode
				I	E	S			
17	CK/017/ 08-03-12	Nunung : <u>“Gak pokoknya. Gak gak!”</u> Sule : <u>“Gak, saya juga gak.”</u> Andre : <u>“Tadi bilangya oke oke silakan?”</u> (berkata pada Sule) Sule : <u>“Silakan! Silakan!”</u> John : <u>“Plin-plan ini bapak.”</u> Nunung : <u>“<i>Bocah ra nduwe prinsip blas.</i>”</u>	BI – BJ	√		√	Tujuan untuk menunjukkan rasa marah	Nunung bersikeras untuk tidak menjual tanah warisan, akan tetapi Sule justru mempersilakan Andre dan John untuk membelinya. Oleh karena itu, karena marah Nunung beralih ke dari bahasa Indonesia bahasa Jawa yang ditandai dengan adanya kata ‘ <i>bocah</i> ’, ‘ <i>ra</i> ’, ‘ <i>nduwe</i> ’, dan kata ‘ <i>blas</i> ’.	Cinta Kabayan (CK)
18	CK/018/ 08-03-12	Sule : <u>“Ibu maunya apa? Tuh kan gak pak saya. Ini tanah ini buat padepokan kita pak.”</u> Andre : <u>“Begini aja pak, sebelah (tanah) silakan, sebelah gak, gimana?”</u> Sule : <u>“<i>Hayuk, ikut saya mah.</i>”</u>	BI – BS	√		√	Menunjukkan bahasa pertama	Sule tetap membuat bingung Nunung dan juga Andre. Sule beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda yang bertujuan untuk menyetujui perjanjian yang ditawarkan Andre. Peralihan kode tersebut ditandai dengan adanya partikel ‘ <i>mah</i> ’ dan berlogat bahasa Sunda.	Cinta Kabayan (CK)
19	CK/019/ 08-03-12	Nunung : <u>“Saya gak tetepan, sebelah gak, sebelah gak.”</u> Sule : <u>“Saya juga gak!”</u> Andre : <u>“Tenang saja, kita bikin strategi laen, besok kita dateng lagi ke sini. Besok kita taruh uang di depan mata dia.”</u> (mata Sule) Sule : <u>“Bagus itu.”</u> John : <u>“Jadi oke kan?”</u> Sule : <u>“Oke. Oke buk ya, siapa yang gak mau ada uang? Haduh hebat uang. Saya bawa uang uang.”</u> Nunung : <u>“<i>Ya udah deh, gue ikutan aja.</i>”</u>	BI – BB	√		√	Tujuan untuk menyetujui	Pada awalnya Nunung menggunakan bahasa Indonesia saat masih mempertahankan tanahnya. Akan tetapi, karena Sule tetap menjualnya, maka dengan tujuan untuk menyetujui Nunung beralih ke bahasa Betawi yang ditandai dengan adanya kata ‘ <i>gue</i> ’.	Cinta Kabayan (CK)
20	CK/020/ 08-03-12	John : <u>“Loh kan saya asisten bapak?”</u> Andre : <u>“Tapi kan saya lagi mau bicara sama kamu.”</u> John : <u>“<i>Okey. What can i do for you?</i>”</u>	BI – BING	√		√	Sekedar bergengsi	Pada awalnya John menggunakan bahasa Indonesia saat menyatakan bahwa dirinya adalah asisten dari Andre. Dengan tujuan untuk sekedar bergengsi dan bisa diandalkan, maka John beralih ke bahasa Inggris yang ditandai dengan adanya kata ‘ <i>okey</i> ’, ‘ <i>what</i> ’, ‘ <i>I</i> ’, ‘ <i>can</i> ’, ‘ <i>do</i> ’, ‘ <i>for</i> ’, dan kata ‘ <i>you</i> ’.	Cinta Kabayan (CK)

No.	No. Data	Tuturan	Perubahan Kode	Jenis Alih Kode			Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator	Judul/kode
				I	E	S			
21	CK/021/ 08-03-12	Andre : <u>“Sini, si Kabayan itu punya pacar yang namanya Iteng. Iteng itu sekarang sudah dijodohkan sama saya. Kita manfaatkan si Iteng untuk merayu si Kabayan.”</u> Dalang : Sut sut (melambaikan tangan menyuruh Andre dan John mendekat) Andre : <u>“Gak mau. Kuda lagi, gak mau ah.”</u>	RF – RI	√		√	Perubahan topik pembicaraan	Pada awalnya Andre menggunakan ragam formal karena topik pembicaraan yang sedang serius, karena perubahan topik pembicaraan beralih ke senda gurau, maka Andre beralih ke ragam informal yang ditandai dengan penggunaan kata yang dipendekkan yaitu ‘gak’.	Cinta Kabayan (CK)
22	CK/022/ 08-03-12	John : <u>“Jadi Iteng itu dijodohkan sama bapak?”</u> Andre : <u>“Dijodohin sama saya, dan kita manfaatkan Iteng untuk merayu si Kabayan. Itu kan marketing kita. Iteng kita suruh menjebak si Kabayan untuk menandatangani kontrak penjualan tanah tersebut.”</u> John : <u>“Dibikin Kabayan jatuh cinta?”</u>	RF – RI	√		√	Beralihnya suasana bicara	Pada awalnya John menggunakan ragam formal saat bertanya serius kepada Andre perihal perjodohan. Namun, saat suasana bicara beralih santai, maka John beralih ke ragam informal yang ditandai dengan adanya kata santa yaitu ‘dibikin’.	Cinta Kabayan (CK)
23	CK/023/ 08-03-12	Andre : <u>“Kamu itu kan <i>accounting</i> di perusahaan aku. Kamu dari sekarang udah mulai tahu bagaimana cara menyenangkan calon suami kamu.”</u> Feby : <u>“Tapi tidak bisa. Tidak bisa. Kalau dia gak mau gimana?”</u> Andre : <u>“Ayah kamu sudah mengatakan kepadaku. Bahwa engkau harus menandatangani kontrak yang sudah ada.”</u>	RI – RF	√		√	Beralihnya suasana bicara	Pada mulanya Andre menggunakan ragam informal, karena suasana beralih ke suasana serius maka Andre beralih ke ragam formal yang ditandai dengan adanya struktur kalimat yang lengkap.	Cinta Kabayan (CK)
24	CK/024/ 08-03-12	Andre : <u>“Beginilah, kalau kamu tidak mau menandatangani itu.”</u> Dalang memanggil Andre untuk menjawab teka-teki (sambil melambaikan tangan) Andre : <u>“Gue tetep aja mau.”</u>	BI – BB	√		√	Perubahan topik pembicaraan	Pada awalnya Andre menggunakan bahasa Indonesia saat membawakan cerita sesuai skenario, karena topik pembicaraan berubah tentang cerita di luar skenario, maka Andre beralih ke bahasa Betawi yang ditandai dengan adanya kata ‘gue’.	Cinta Kabayan (CK)
25	CK/025/ 08-03-12	Andre : <u>“Gimana Teng, kalau kamu tidak setuju, aku panggil bapak kamu.”</u>	RI – RF	√		√	Beralihnya suasana bicara	Andre menggunakan ragam informal saat menakuti-nakuti Feby, akan tetapi Feby	Cinta Kabayan

No.	No. Data	Tuturan	Perubahan Kode	Jenis Alih Kode			Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator	Judul/kode
				I	E	S			
		Feby Andre :“Panggil abah deh ke sini!” : <u>“Saya akan melapor ke bapak kamu kalau kamu tidak mau menandatangani surat itu.”</u>						justru balik menantang Andre., karena beralihnya suasana bicara maka Andre beralih ke ragam formal yang ditandai dengan struktur kalimat yang lengkap.	(CK)
26	CK/026/ 08-03-12	Sule Nunung Sule : “ <u>“Saya udah gak bisa mintanya, orang udah jadi kayak begini.”</u> : “Udah deh gak usah jadi anak saya kamu.” : <u>“Okey. I wanna go out!”</u>	BI – BING		√	√	Sekedar bergengsi	Awalnya Sule menggunakan bahasa Indonesia saat menjelaskan pada Nunung tentang tanah yang tidak bisa diambil lagi. Hal itu membuat Nunung menjadi marah dan mengusir Sule, sehingga Sule beralih ke bahasa Inggris untuk sekedar bergengsi. Peralihan kode ini ditandai dengan adanya kata ‘okey’, ‘I’, ‘wanna’, ‘go’, dan kata ‘out’.	Cinta Kabayan (CK)
27	CK/027/ 08-03-12	Nunung Sule Nunung : “Ya udah cari sana.” : “Kalau saya gak diusir saya gak akan cari emak baru.” : <u>“Ah uwes emboh emboh emboh.”</u>	BI – BJ	√		√	Tujuan untuk menunjukkan rasa marah	Nunung awalnya menggunakan bahasa Indonesia saat menyuruh Sule mencari Ibu baru. Nunung marah pada Sule sehingga ia beralih ke bahasa Jawa yang ditandai dengan adanya kaa ‘uwes’ dan ‘emboh’.	
28	CK/028/ 08-03-12	Nunung Feby Sule Nunung :“ <u>Jadi kamu yang mempengaruhi anakku untuk menyerahkan tanah itu? Ha?”</u> :“Saya gak pernah mempengaruhi bu, dia yang mau tanda tangan, dia yang mau sendiri.” (menunjuk Sule) :“Saya yang mau sendiri, jangan salahkan dia, salahkanlah saya!” : <u>“Ini anak kok gak bela orang tuanya gimana sih. Sini!”</u>	RF – RI	√		√	Kehadiran orang ketiga	Awalnya Nunung menggunakan ragam formal saat bertanya pada Feby, setelah itu karena kehadiran Sule maka Nunung beralih ke ragam informal yang ditandai dengan adanya kata yang dipendekkan yaitu kata ‘gak’, ‘gimana’, dan partikel ‘kok’, dan ‘sih’.	Cinta Kabayan (CK)
29	CK/029/ 08-03-12	Nunung Andre Nunung :“Ya jelas saya ribut karena tanah saya sudah diserobot itu sama mereka.” :“Haish, jangan sembarangan bicara kamu!” : <u>“Kok jangan sembarangan gimana sih?”</u>	RF – RI	√		√	Tujuan untuk menanyakan	Nunung menggunakan ragam formal saat menjelaskan perihal keributannya. Dengan tujuan untuk menanyakan, maka Nunung beralih ke ragam informal yang	Cinta Kabayan (CK)

No.	No. Data	Tuturan	Perubahan Kode	Jenis Alih Kode			Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator	Judul/kode	
				I	E	S				
								ditandai dengan adanya kata yang dipendekkan yaitu 'gimana', dan adanya partikel 'kok', dan 'sih'.		
30	CK/030/ 08-03-12	Nunung John Sule Nunung	: " <u>Pokoknya kembalikan tanah itu dengan cara apapun.</u> " : "Udah dibawain buk lima belas juta koin semua mintanya bu." : "Tuh tuh. Saya minta koin buk gak mau kertas." : " <u>Emoh emoh pokokmen aku emoh.</u> "	BI – BJ	√		√	Tujuan untuk menunjukkan rasa marah	Nunung menggunakan bahasa Indonesia saat meminta tanahnya agar dikembalikan. Namun, dengan tujuan untuk menunjukkan rasa marahnya ia beralih ke bahasa Jawa yang ditandai dengan adanya kata 'emoh' dan 'pokokmen'.	
31	CK/031/ 08-03-12	Nunung Andre Sule Nunung	: " <u>Ya masalah tanah, gimana sih?</u> " : "Tbu musti meributkan apa lagi? Jelas-jelas dia sudah tanda tangan. Ya kan?" (menunjuk pada Sule) : "Udah sah. Hu ngaco ini ngapain lagi!" : " <u>Tapi kan saya punya hak untuk mempertahankan itu tanah, karena itu tanah, tanah leluhur.</u> "	RI – RF	√		√	Tujuan untuk menjelaskan	Nunung menggunakan ragam informal saat berkata masalah tanah. Namun, dengan tujuan untuk menjelaskan perihal tanah tersebut, Nunung beralih ke ragam formal yang ditandai dengan adanya struktur kalimat yang lengkap.	Cinta Kabayan (CK)
32	CK/032/ 08-03-12	Sule Andre John Sule	: " <u>Iya ngaco nih orang ini.</u> " (Sule justru menyalahkan Andre) : " <u>Elu biang keroknye</u> (menyalahkan Sule). Malah nyalahin orang." : "Jadi sebenarnya kamu Kabayan bela ke siapa?" : " <u>Saya membela orang yang benar, bukan membela orang yang bayar, kasihan rakyat.</u> "	RI – RF	√		√	Beralihnya suasana bicara	Sule menggunakan ragam informal saat suasana bicara santai. Namun, saat suasana bicara berubah ke suasana yang serius, maka Sule beralih ke ragam formal yang ditandai dengan struktur kalimat yang lengkap.	Cinta Kabayan (CK)
33	CK/033/ 08-03-12	Andre Nunung Andre	: " <u>Ye gak kena. Gak kena.</u> " (berlari saat akan ditangkap oleh Pak Agung, dan mereka berkejar-kejaran) : " <u>Penakken securityne, edan.</u> " : " <u>Assalamu'alaikum.</u> " (pamit)	BI – BA		√	√	Tujuan untuk menghormati yang disapa	Andre awalnya menggunakan bahasa Indonesia saat menggoda satpam yang akan menangkapnya. Dengan tujuan untuk menghormati orang yang disapa saat akan berpamitan, maka Andre beralih ke bahasa Arab untuk	Cinta Kabayan (CK)

No.	No. Data	Tuturan	Perubahan Kode	Jenis Alih Kode			Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator	Judul/kode
				I	E	S			
								mengucapkan salam yang ditandai dengan adanya ucapan salam yaitu ' <i>assalamu'alaikum</i> '.	
34	PSA/034 / 14-03-12	Sule : "...Perkenalkan nama <i>ana</i> Salim. <i>Ana pangeran</i> . Cuma maklum pangeran dari Mesir paling ganteng itu cuman <i>ana</i> , orang lain pada lewat semua. <i>Ana</i> biasanya menunggu cewek-cewek lewat...." (Dalang masuk ke panggung, Sule mengajak salaman dengan dalang) Sule : " <u><i>Assalamu'alaikum</i></u> . Pak Parto?"	BI – BA		√	√	Tujuan untuk menghormati yang disapa	Sule menggunakan bahasa Indonesia saat memperkenalkan dirinya pada wanita. Ketika dalang memasuki panggung, Sule mengucapkan salam dengan beralih ke bahasa Arab. Peralihan kode ke bahasa Arab ditandai dengan adanya ucapan salam yaitu ' <u><i>Assalamu'alaikum</i></u> '.	Pangeran Salim dan Anarkali (PSA)
35	PSA/035 / 14-03-12	Sule : "Saya kirain <i>ana</i> lewat trus diangkat." (memeragakan cewek yang mengangkat rok yang dipakainya) Dalang : "Gak, kebetulan jemuran ada handuk, ada rok, begitu gerimis diangkat itu rok." Sule : " <u><i>Masya Allah</i></u> ."	BI – BA		√	√	Tujuan untuk menghindari adanya bentuk kasar	Sule dengan tujuan menghindari untuk berkata kasar kepada dalang karena ceritanya, maka Sule menggunakan bahasa Arab. Peralihan kode ke bahasa Arab ditandai dengan adanya pemakaian pada kalimat ' <i>MasyaAllah</i> '.	Pangeran Salim dan Anarkali (PSA)
36	PSA/036 / 14-03-12	Sule : "Oh gak punya? <i>Ana</i> kasih (pura-pura mengeluarkan uang dari kantongnya). <u>Ambil! Ini uang gaib.</u> " Cewek 1: "Oiya gak bisa." Sule : " <u><i>Uang ghoib, tidak keliatan. Ente pasti tidak bisa melihat, kalau ana tidak.</i></u> "	RI – RF	√		√	Tujuan untuk menjelaskan	Sule yang bertujuan untuk menjelaskan perihal uang ghaib kepada salah satu penonton, beralih dari ragam informal ke ragam formal. Peralihan ke ragam formal ditandai dengan adanya kata yang tidak dipendekkan, ragam informal ditandai dengan adanya kata yang dipendekkan yaitu ' <i>gak</i> '.	
37	PSA/037 / 14-03-12	Sule : "Kalau <i>ente</i> tidak bisa kebangetan. Apa <i>ente</i> tidak mau bernyanyi? Atau biar <i>ana</i> yang nyanyiin situ?" Dalang : "Aseek, nyanyi yuk, iwak peyek.satu, dua, tiga." Cewek 2 menyanyikan lagu Iwak Peyek sambil berjoget Cewek 2 : "Iwak peyek, iwak peyek nasi jagung, sampek tuwek... aa gak bisa." Sule : " <u><i>Kepalanya gini ni.</i></u> "	RF – RI	√		√	Tujuan untuk menyuruh	Sule menggunakan ragam formal saat memarahi gadis 2 yang tdk mau menyanyi. Setelah itu, dengan tujuan untuk menyuruh gadis 2 untuk berjoget, Sule beralih ke ragam informal yang ditandai dengan adanya kata yang dipendekkan yaitu ' <i>gini</i> ' dan ' <i>ni</i> '.	

No.	No. Data	Tuturan	Perubahan Kode	Jenis Alih Kode			Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator	Judul/kode
				I	E	S			
38	PSA/038 / 14-03-12	<p>Dalang : <u>“Itu tahu gak gerakan begini kenapa (sambil memeragakan goyangan kepala ala Trio Macan)? Awal mulanya tercipta karena berenang kemasukan air, jadi (menggoyang-goyangkan kepala).”</u></p> <p>Sule : “Oiya, airnya masuk. Oh silakan.” (mempersilakan cewek 2)</p> <p>Dalang : <u>“Begitulah kehidupan sehari-hari Pangeran Salim, seorang <i>playboy</i> yang sering menggoda wanita-wanita yang lewat, padahal sudah punya calon isteri yaitu Putri Soraya.”</u></p>	RI – RF	√		√	Perubahan topik pembicaraan	Awalnya dalang menggunakan ragam informal saat mencoba membuat lelucon. Namun, saat topik pembicaraan berubah ke pembacaan narasi, maka dalang beralih ke ragam formal yang ditandai dengan adanya struktur kalimat yang lengkap.	Pangeran Salim dan Anarkali (PSA)
39	PSA/039 /14-03-12	<p>Sule :<u>“Oiya, airnya masuk. Oh silakan.”</u> (mempersilakan cewek 2)</p> <p>Dalang :<u>“Begitulah kehidupan sehari-hari Pangeran Salim, seorang <i>playboy</i> yang sering menggoda wanita-wanita yang lewat, padahal sudah punya calon isteri yaitu Putri Soraya.”</u></p> <p>Sule :<u>“Udah sini! Sini Mak sini! Tadi saya godain cewek, sini mak!”</u></p>	RF – RI	√		√	Tujuan untuk menyuruh	Saat Sule mempersilakan salah satu penonton yang ikut berpartisipasi, ia menggunakan ragam formal. Namun, saat Sule menyuruh Nunung untuk mendekat, ia beralih ke ragam informal yang ditandai dengan adanya kata yang dipendekkan yaitu ‘ <i>udah</i> ’, dan kata ‘ <i>godain</i> ’.	Pangeran Salim dan Anarkali (PSA)
40	PSA/040 / 14-03-12	<p>Sule :<u>“<i>Ana</i> semalem begadang sama bang haji Rhoma Irama .”</u></p> <p>Nunung :<u>“Begadang, begadang apa kalau lihat cewek, kamu tetep aja ya, masih ya.”</u></p> <p>Sule :<u>“<i>Astagfirullahaladzim. Ana</i> tidak seperti itu.”</u></p>	BI – BA		√	√	Tujuan untuk menghindarkan adanya bentuk kasar	Awalnya Sule menggunakan bahasa Indonesia saat menjelaskan pada Nunung apa yang ia lakukan semalam. Namun, karena Nunung tetap menuduhnya, Sule pun beralih ke bahasa Arab untuk menghindarkan adanya bentuk kasar yang ditandai dengan adanya ucapan ‘ <i>astagfirullahaladzim</i> ’.	Pangeran Salim dan Anarkali (PSA)
41	PSA/041 / 14-03-12	<p>Sule : <u>“Apa Salam?”</u></p> <p>Dalang : <u>“Soraya, malah Salam!”</u></p> <p>Sule : <u>“<i>Ana khilaf. Astagfirullahaladzim. Ana khilaf.</i>”</u></p>	BI – BA		√	√	Tujuan untuk menyadari kesalahan	Sule memanggil Nunung dengan sebutan Salam, dan dalang pun menegurinya. Untuk menyadari kesalahannya, Sule pun beralih ke bahasa Arab dengan adanya kalimat ‘ <i>astagfirullahaladzim</i> ’.	Pangeran Salim dan Anarkali (PSA)

No.	No. Data	Tuturan	Perubahan Kode	Jenis Alih Kode			Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator	Judul/kode
				I	E	S			
42	PSA/042 / 14-03-12	Nunung : <u>“Ya emang aku Nunung.”</u> Sule : “Oh bukan, situ bukan Nunung. Oh tidak bisa.” Sule : “Pokoknya sekali lagi ana tidak mau bertunangan dengan ente.” Nunung : “<u>Sudah dengar? Aku pegang mulut kamu.</u>”	RI – RF	√		√	Perubahan topik pembicaraan	Awalnya Sule menggunakan ragam informal saat topik pembicaraan adalah guyonan. Namun, saat topik berubah ke inti cerita, maka Nunung beralih ke ragam formal yang ditandai dengan adanya struktur kalimat yang lengkap.	Pangeran Salim dan Anarkali (PSA)
43	PSA/043 / 14-03-12	Nunung : (mengadu pada Raja) <u>“Raja, ternyata putra Raja itu mengkhianati cinta saya.”</u> Ikang : <u>“Acha acha acha acha.”</u> Sule : “India itu, kalau Arab eceh .” Ikang : “Oh eceh. Eceh eceh eceh. <i>Hoi’ hoi’ ?</i> ” Nunung : “<u>Dia katanya gak cinta sama saya Raja.</u>”	RF – RI	√		√	Tujuan untuk memperjelas keterangan	Awalnya Nunung menggunakan ragam formal saat menjelaskan pada raja perihal cintanya dengan Sule. Namun, untuk lebih memperjelas keterangan, maka Nunung beralih ke ragam informal yang ditandai dengan adanya kata yang dipendekkan yaitu kata ‘gak’.	Pangeran Salim dan Anarkali (PSA)
44	PSA/044 / 14-03-12	Andre : <u>“Iya itu Sule.”</u> Nunung : “Iya.” Andre : “<u>Ente bahlul!</u>” (memarahi Sule)	BI – BA		√	√	Tujuan untuk menghindarkan adanya bentuk kasar	Andre membenarkan kata-kata Nunung perihal pengaduannya pada raja. Namun, karena Andre marah dan untuk menghindarkan adanya bentuk kasar, maka ia beralih ke bahasa Arab yang ditandai dengan adanya kata ‘ente’ dan ‘bahlul’.	Pangeran Salim dan Anarkali (PSA)
45	PSA/045 / 14-03-12	Andre : <u>“Kamu jangan kurang ajar sama tuan putri!”</u> Sule : <u>“Ana tidak kurang ajar taiyek.”</u> (logat Madura) Andre : “<u>Kenapa jadi Madura loe?</u>”	BI – BB	√		√	Membangkitkan rasa humor	Andre menggunakan bahasa Indonesia saat memarahi Sule. Namun, dengan tujuan untuk menanyakan sesuatu, maka Andre beralih ke bahasa Betawi yang ditandai dengan adanya kata ‘loe’.	Pangeran Salim dan Anarkali (PSA)
46	PSA/046 / 14-03-12	Ikang : <u>“Kenapa?”</u> Sule : <u>“Bapak bisa lihat.”</u> (menunjuk pada Nunung) Ikang : “<u>Ente bahlul!</u> Ini tua-tua tapi model begini nih.”	BI – BA		√	√	Tujuan untuk menghindari adanya bentuk kasar	Awalnya Ikang menggunakan bahasa Indonesia saat bertanya pada Sule. Namun, saat Ikang marah, ia beralih ke bahasa Arab untuk menghindarkan bentuk kasar yang ditandai dengan adanya kata ‘ente’ dan ‘bahlul’.	Pangeran Salim dan Anarkali (PSA)
47	PSA/047 /	Andre : <u>“Raja, kalau menurut saran saya. Saya sebagai asisten pribadi raja, mendingan</u>	RF – RI	√		√	Beralihnya suasana bicara	Andre menggunakan ragam formal saat suasana sedang serius dan sesuai isi	Pangeran Salim dan

No.	No. Data	Tuturan	Perubahan Kode	Jenis Alih Kode			Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator	Judul/kode
				I	E	S			
	14-03-12	Ikang Andre <u>pangeran ini dikirim saja untuk didik menjadi tentara selama empat belas tahun. Supaya dia bisa menjadi orang-orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.</u> :“Jadi dikirmi tentara di Cipinang itu?” :“ Cipinang bukan tentara dong itu. ”						cerita.namun, saat suasana beralih ke humor, maka Andre beralih ke ragam informal yang ditandai dengan adanya partikel ‘dong’.	Anarkali (PSA)
48	PSA/048 / 14-03-12	Sule : “Ya udah <i>ana</i> pulang.” Andre : “Empat belas tahun.” Sule : “ <u>Assalamu’alaikum.</u> ”	BI – BA		√	√	Tujuan untuk menghormati yang disapa	Sule beralih ke bahasa Arab dengan tujuan untuk menghormati yang disapa yaitu Andre. Peralihan ini ditandai dengan adanya ucapan salam yaitu ‘ <i>assalamu’alaikum</i> ’.	Pangeran Salim dan Anarkali (PSA)
49	PSA/049 / 14-03-12	Andre : “Empat belas tahun.” Sule : “ <u>Assalamu’alaikum.</u> ” Andre : “ <u>Waalikumsalam.</u> ”	BI – BA		√	√	Menyesuaikan kode yang digunakan oleh lawan bicara	Awalnya Andre menggunakan bahasa Indonesia saat memberitahu lamanya Sule menjadi tentara. Namun, untuk menyesuaikan kode dari Sule, maka Andre beralih ke bahasa Arab yang ditandai dengan adanya ucapan ‘ <i>waalikumsalam</i> ’.	Pangeran Salim dan Anarkali (PSA)
50	PSA/050 / 14-03-12	Dalang membacakan narasi: “ <u>Akhirnya Pangeran Salim pun dikirim ke Cina untuk menjalani pelatihan menjadi tentara kerajaan. Bagaimana kelanjutan hubungannya dengan Putri Soraya? Akan kita lihat. Jangan kemana-mana.</u> ” Dalang : “ Ini ngapain? (bertanya kepada Andre yang sedang jalan berputar-putar). Thawaf? ”	RF - RI	√		√	Perubahan topik pembicaraan	Dalang menggunakan ragam formal saat membacakan narasi. Namun, karena topik pembicaraan berubah ke perbuatan Andre yang menggoda dalang, maka dalang beralih ke ragam informal yang ditandai dengan adanya kata santai yaitu ‘ngapain’.	Pangeran Salim dan Anarkali (PSA)
51	PSA/051 / 14-03-12	Andre : “Gak.”(tertawa) Dalang : “Jangan kemana-mana. Tetap di OVJ.” Dalang membacakan narasi: “Diceritakan, pendidikan tentara Pangeran Salim pun beberapa tahun, sekarang sudah selesai dan akan kembali ke kerajaan.....”	BI – BING		√	√	Tujuan untuk menghormati yang disapa	Andre menggunakan bahasa Indonesia saat menjawab pertanyaan dalang. Namun, saat membuka cerita Andre beralih ke bahasa Inggris untuk menghormati penonton yang ditandai dengan adanya kata ‘I’, ‘love’, dan kata	Pangeran Salim dan Anarkali (PSA)

No.	No. Data	Tuturan	Perubahan Kode	Jenis Alih Kode			Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator	Judul/kode
				I	E	S			
		Andre : <u>"I love u."</u> (menyapa penonton di studio)						'you'.	
52	PSA/052 / 14-03-12	Andre : <u>"Indonesia. Oke. Coba!"</u> Azis : <u>"Karena lagi radang tenggorokan."</u> Andre : <u>"Ho o."</u>	BI – BJ	√		√	Tujuan untuk menyetujui	Andre awalnya menggunakan bahasa Indonesia saat menyuruh Azis menyanyi. Namun, Andre beralih ke bahasa Jawa dengan maksud menyetujui alasan Azis tidak mau bernyanyi. Peralihan ini ditandai dengan adanya kata 'ho o'.	Pangeran Salim dan Anarkali (PSA)
53	PSA/053 / 14-03-12	Andre : <u>"Kita pakai karpet apa?"</u> Azis : <u>"Karpet burik."</u> Andre : <u>"Karpet burik mana mewah-mewahnya? Loe jangan samain sama pantat loe dong. Pantat loe boleh burik, tapi karpet jangan. Ketawa si ibu (berbicara pada salah satu penonton), ketahuan pantatnya burik tuh."</u>	BI – BB	√		√	Membangkitkan rasa humor	Andre menggunakan bahasa Indonesia saat bertanya pada Azis, lalu untuk membangkitkan rasa humor, Andre beralih ke bahasa Betawi yang ditandai dengan adanya kata 'loe'.	Pangeran Salim dan Anarkali (PSA)
54	PSA/054 / 14-03-12	Andre : <u>"Karpet burik mana mewah-mewahnya? Loe jangan samain sama pantat loe dong. Pantat loe boleh burik, tapi karpet jangan. Ketawa si ibu (berbicara pada salah satu penonton), ketahuan pantatnya burik tuh."</u> Azis : <u>"Ini kembang sudah saya siapkan (menunjukkan karangan bunga), musik, begitu pangeran dateng, langsung, tet tet tet."</u> Andre : <u>"Saya mau semua pengunjung yang ada di sini melempar kembang seperti di Inggris."</u>	RI – RF		√	√	Beralihnya suasana bicara	Awalnya Andre menggunakan ragam informal saat suasana bicara sedang santai, namun karena suasana beralih ke suasana serius, Andre beralih ke ragam formal yang ditandai dengan adanya struktur kalimat yang lengkap.	Pangeran Salim dan Anarkali (PSA)
55	PSA/055 / 14-03-12	Andre : <u>"Hebat! Ini suatu kehormatan, jarang seorang pangeran datang dilempar oleh atlet. Apa yang dilempar?"</u> Azis : <u>"Lempar lembing."</u> Andre : <u>"Mati dong. Okeylah kalau begitu, karena waktunya sudah lama, nanti"</u>	RF – RI	√		√	Tujuan untuk memperjelas keterangan	Andre awalnya menggunakan ragam formal saat suasana bicara yang serius. Namun, dengan tujuan untuk memperjelas keterangan Andre beralih ke ragam informal yang ditandai dengan adanya partikel 'dong'.	

No.	No. Data	Tuturan	Perubahan Kode	Jenis Alih Kode			Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator	Judul/kode
				I	E	S			
		<u>dipotong juga, kita panggil saja langsung penari kita untuk menyambut pangeran .”</u>							
56	PSA/056 / 14-03-12	Andre : <u>“Mati dong. Okelah kalau begitu, karena waktunya sudah lama, nanti dipotong juga, kita panggil saja langsung penari kita untuk menyambut pangeran .”</u> Isabela memasuki panggung Isabela : <u>“Halo. Namaste, namaste. Kajol (memperkenalkan diri)</u> Andre : <u>“Brojol?”</u> Isabela : <u>“No! Kajol. Anarkali from Pasar Baru.”</u> Andre : <u>“Sini! (menyuruh Azis) bahasa mana gue kagak ngerti tuh?”</u>	BI – BB	√		√	Perubahan topik pembicaraan	Andre awalnya menggunakan bahasa Indonesia saat topik pembicaraannya perihal penyambutan pangeran. Namun, karena topik pembicaraan berubah ke masalah bahasa, maka Andre beralih ke bahasa Betawi yang ditandai dengan adanya kata ‘gue’.	Pangeran Salim dan Anarkali (PSA)
57	PSA/057 / 14-03-12	Andre : <u>“Anda seorang penari?”</u> Isabela : <u>“Acha acha acha.”</u> Andre : <u>“Acha?”</u> Isabela : <u>“Acha.”</u>	BI – BIN		√	√	Menyesuaikan kode yang digunakan lawan	Andre awalnya menggunakan bahasa Indonesia, namun ia beralih ke bahasa India untuk menyesuaikan bahasa yang digunakan Isabela, yang ditandai dengan adanya kata ‘acha’.	Pangeran Salim dan Anarkali (PSA)
58	PSA/058 / 14-03-12	Andre : <u>“Saya tidak menyangka ternyata seorang penari yang akan menyambut pangeran ini cantik sekali.”</u> Isabela : <u>“Thank you aa”(logat bahasa Mandarin)</u> Andre : <u>“Kok jadi China sih?”</u>	RF – RI	√		√	Tujuan untuk menanyakan	Andre menggunakan ragam formal saat merayu Isabela, tetapi dengan tujuan untuk menanyakan sesuatu maka Andre beralih ke ragam informal yang ditandai dengan adanya partikel ‘kok’ dan ‘sih’.	Pangeran Salim dan Anarkali (PSA)
59	PSA/059 / 14-03-12	Isabela : <u>“Iya.”</u> Andre : <u>“Oh luar biasa sekali, makanya jadinya seperti ini. Ini beda lagi (menunjuk pada Azis). Ini blasteran beruang sama landak ni. Kalau misalnya tuan putri menarinya bagus, saya akan perkenalkan pada raja.”</u> Isabela : <u>“Oh thank you. I am bollywood actress? Aaaaa”</u>	BI - BING		√		Sekedar bergengsi	Isabela awalnya menggunakan bahasa Indonesia, namun karena untuk bergengsi maka ia beralih ke bahasa Inggris dengan memberitahukan siapa dirinya, yang ditandai dengan adanya kata ‘thank you’, ‘I am’, dan kata ‘actress’.	Pangeran Salim dan Anarkali (PSA)
60	PSA/060 /	Andre : <u>“Sepertinya sudah ada tanda-tanda pangeran akan datang. Nanti kalau pangeran</u>	RF – RI		√	√	Beralihnya suasana bicara	Andre menggunakan ragam formal saat suasana serius. Namun saat suasana	Pangeran Salim dan

No.	No. Data	Tuturan	Perubahan Kode	Jenis Alih Kode			Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator	Judul/kode
				I	E	S			
	14-03-12	Isabela : “ <i>Acha</i> .” Andre : “ <u>Aaaa baguslah. Jangan gitulah. Aku gak punya pulsa.</u> ”						beralih ke suasana senda gurau, Andre beralih ke ragam informal yang ditandai dengan adanya kata yang dipendekkan yaitu ‘gitulah’ dan ‘gak’.	Anarkali (PSA)
61	PSA/061 / 14-03-12	Andre : “ <u>Aaaa baguslah. Jangan gitulah. Aku gak punya pulsa.</u> ” (Sule memasuki panggung) Isabela : “ <i>Now</i> ” Andre : “ <u>Yes. One step.</u> ”	BI – BING		√	√	Menyesuaikan kode yang digunakan lawan bicara	Andre awalnya menggunakan bahasa Indonesia saat menyuruh Isabela menari. Namun, untuk menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh Isabela, maka Andre beralih ke bahasa Inggris yang ditandai dengan adanya kata ‘yes’, ‘one’, dan ‘step’.	Pangeran Salim dan Anarkali (PSA)
62	PSA/062 / 14-03-12	Andre : “ <u>Aaaa baguslah. Jangan gitulah. Aku gak punya pulsa.</u> ” Sule memasuki panggung Isabela : “ <i>Now</i> ” Andre : “ <i>Yes. One step.</i> ” Andre : “ <u>Loe pake sepatunya siapa pangeran?</u> ”	BI – BB	√		√	Kehadiran orang ketiga	Andre menggunakan bahasa Indonesia saat menggoda Isabela. Namun, karena kehadiran Sule yang memakai sepatu wanita, maka Andre beralih ke bahasa Betawi yang ditandai dengan adanya kata ‘loe’.	Pangeran Salim dan Anarkali (PSA)
63	PSA/063 / 14-03-12	Sule : “ <u>Waw, siapa ini?</u> ” Isabela : “ <i>Kajol.</i> ” Sule : “ <i>Oh Kajol.</i> ” Isabela : “ <i>I’m Anarkali from Pasar Baru. I’m a dancer.</i> ” Sule : “ <u>Nini ti mana nini?</u> ”	BI – BS	√		√	Menunjukkan bahasa pertama	Awalnya Sule menggunakan bahasa Indonesia, namun untuk menunjukkan bahasa pertamanya, maka Sule beralih ke bahasa Sunda yang ditandai dengan adanya kata ‘nini’ dan ‘ti’,	Pangeran Salim dan Anarkali (PSA)
64	PSA/064 / 14-03-12	Sule : “ <u>Soalnya kalau saya lihat hati saya langsung memerisa haque.</u> ” Andre : “ <i>Barusan ngomong apa loe? Ngomong apa?</i> ” Sule : “ <i>Memerisa Haque</i> ” Andre : “ <i>Haque?</i> ” Sule : “ <u>Ho oh.</u> ”	BI – BJ	√		√	Tujuan untuk menyetujui	Awalnya Sule menggunakan bahasa Indonesia saat merayu Isabela. Namun, ia beralih ke bahasa Jawa dengan maksud untuk menyetujui sesuatu yang ditandai dengan adanya kata ‘ho o’.	Pangeran Salim dan Anarkali (PSA)
65	PSA/065 / 14-03-12	Sule : “ <u>Nyanyi ya. Potong cinta angsa, angsa di kual. Kamu pasti suka, aku suka kamu. Sorong ke kiri, sorong ke kanan, aku cinta</u> ”	BI – BB	√		√	Perubahan topik pembicaraan	Awalnya Sule menggunakan bahasa Indonesia saat merayu Isabela. Namun, dengan tujuan untuk menanyakan pada	Pangeran Salim dan Anarkali

No.	No. Data	Tuturan	Perubahan Kode	Jenis Alih Kode			Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator	Judul/kode
				I	E	S			
		<p><u>kepadamu oh oh.</u></p> <p>Dalang membacakan narasi: Tidak mau kalah, sang pengawal pun ikut merayu</p> <p>Azis : “Cintaku ada lima, rupa-rupa warnanya.”</p> <p>Sule : <u>“Tar dulu, maaf motong. Kalau cintaku ada lima, tangannya jadi enem dong? Banyak banget cinta loe. Loe banyak cintanya tapi ga digosipin.”</u></p>					Azis, maka Sule beralih ke bahasa Betawi yang ditandai dengan adanya kata ‘ <i>loe</i> ’ dan kata yang berakhir fonem /e/ yaitu ‘ <i>enem</i> ’.	(PSA)	
66	PSA/066 / 14-03-12	<p>Azis : <u>“Ada apa sih pa pa pa pangeran manggil mulu?”</u></p> <p>Sule : “Pengawal saya aslinya dari Sumedang begini.”</p> <p>Azis : <u>“Ada apa pangeran?”</u></p>	RI – RF		√	√	Beralihnya suasana bicara	Azis menggunakan ragam informal saat bertanya pada dirinya sendiri. Namun, karena beralihnya suasana bicara pada pangeran ia beralih ke ragam formal yang ditandai dengan adanya kalimat yang lengkap.	Pangeran Salim dan Anarkali (PSA)
67	PSA/067 / 14-03-12	<p>Sule : <u>“Kalau saya batuk.”</u></p> <p>Azis : <u>“Kalau saya batuk (batuk-batuk) berarti ada orang.”</u></p> <p>Sule : <u>“Ho oh.”</u></p>	BI – BJ	√		√	Tujuan untuk menyetujui	Sule awalnya menggunakan bahasa Indonesia, namun dengan maksud untuk menyetujui perkataan Azis, maka ia beralih ke bahasa Jawa yang ditandai dengan adanya kata ‘ <i>ho oh</i> ’.	Pangeran Salim dan Anarkali (PSA)
68	PSA/068 / 14-03-12	<p>Sule : <u>“Oke. Masih untung gopek (sambil memasukkan uang ke dalam sakunya). Maaf tadi memanggil kamu (Anarkali), ada sesuatu yang ingin saya ungkapkan, itu pun kalau kamu tidak keberatan (sambil minum air dalam galon).”</u></p> <p>Azis : <u>“Heh jangan!”</u></p> <p>Sule : <u>“Grogi, grogi, minum air dulu. Eee, haduh saya gugup. Ini gimana ngomongnya nih?”</u></p>	RF – RI	√		√	Beralihnya suasana bicara	Sule menggunakan ragam formal saat akan mengungkapkan perasaannya pada Isabela. Namun, karena suasana beralih ke santai, maka Sule beralih ke ragam informal yang ditandai dengan adanya kata yang dipendekkan yaitu ‘ <i>gimana</i> ’ dan kata ‘ <i>nih</i> ’.	Pangeran Salim dan Anarkali (PSA)
69	PSA/069 / 14-03-12	<p>Sule : <u>“Iya dong, wanita itu makhluk yang lemah, harus kita sayangi.”</u></p> <p>Azis : <u>“Harus kita sayangi, dan inget jangan dibikin nangis, nanti ia menderita.”</u></p> <p>Sule : <u>“Begitu, harus saling mengingatkan</u></p>	RI – RF	√		√	Beralihnya suasana bicara	Sule menggunakan ragam informal saat suasana sedang santai. Namun karena Azis memotong pembicaraannya terus-menerus, maka suasana beralih menjadi serius dan Sule beralih ke ragam formal	Pangeran Salim dan Anarkali (PSA)

No.	No. Data	Tuturan	Perubahan Kode	Jenis Alih Kode			Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator	Judul/kode
				I	E	S			
		<u>sesama manusia .”</u>						karena merasa kesal dengan Azis. Peralihan ini ditandai dengan pemakaian struktur kalimat yang lengkap.	
70	PSA/070 / 14-03-12	Sule : <u>“Iya dong, wanita itu makhluk yang lemah, harus kita sayangi.”</u> Azis : “Harus kita sayangi, dan inget jangan dibikin nangis, nanti ia menderita.” Sule : <u>“Begitu, harus saling mengingatkan sesama manusia .”</u> Azis : <u>“Iya dong.”</u> Sule : (memukul Azis karena dia memotong pembicaraannya terus) <u>“Ngomong mulu! Gue baru mau ngomong nih. Gue kan ada cewek, giliran gue yang ngerayu. Ngomong mulu! Kaya ngomong lancar aja loe! Masa sava mau begini (mengatakan cinta) ganggu lagi, ganggu lagi, kapan kelarnya?”</u>	BI - BB	√		√	Menunjukkan rasa marah	Sule menggunakan bahasa Indonesia saat meladeni omongan Azis. Namun, karena Azis masih memotong pembicaraannya, dengan marah Sule beralih ke bahasa Betawi yang ditandai dengan adanya kata ‘gue’.	Pangeran Salim dan Anarkali (PSA)
71	PSA/071 / 14-03-12	Azis : <u>“Iya dong.”</u> Sule : (memukul Azis karena dia memotong pembicaraannya terus) <u>“Ngomong mulu! Gue baru mau ngomong nih. Gue kan ada cewek, giliran gue yang ngerayu. Ngomong mulu! Kaya ngomong lancar aja loe! Masa saya mau begini (mengatakan cinta) ganggu lagi, ganggu lagi, kapan kelarnya?”</u> Azis : <u>“Iye iye.”</u>	BI – BB	√		√	Menyesuaikan kode lawan tutur	Awalnya Azis menggunakan bahasa Indonesia, namun Azis beralih ke bahasa Betawi dengan maksud untuk menyetujui pernyataan dan kemarahan Sule. Peralihan ke bahasa Betawi ditandai dengan adanya kata yang berakhir dengan fonem /e/ yaitu kataq ‘tje’.	Pangeran Salim dan Anarkali (PSA)
72	PSA/072 / 14-03-12	Sule : (berdehem). <u>“Kalau seandainya nanti aku jadi pacar kamu, apakah kamu akan setia sama aku?”</u> Azis : <u>“Pegang tangannya!”</u> Sule : <u>“Tar dulu. Situ kebiasaan, gak nomong apa-apa langsung.”</u> (memperagakan memeluk)	RF – RI	√		√	Kehadiran orang ketiga	Sule menggunakan ragam formal saat menyatakan cinta pada Isabela. Namun, karena Azis memotong pembicaraannya maka Sule menjadi marah dan beralih ke ragam informal yang ditandai dengan adanya kata yang dipendekkan yaitu ‘tar’, dan ‘gak’.	Pangeran Salim dan Anarkali (PSA)

No.	No. Data	Tuturan	Perubahan Kode	Jenis Alih Kode			Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator	Judul/kode
				I	E	S			
73	PSA/073 / 14-03-12	Sule : <u>“Terima? (Sule menoleh ke arah Azis yang sedang tidur) malah ngorok. Biarinlah. Biarin dia mah orangnya begitu. Tenang aja, ini bawah tanah, gak bakalan orang tahu, karena yang buat lobang di sini saya.”</u> Isabela : (memberi isyarat ke Sule, bahwa Nunung berada di belakangnya) Sule : <u>“Sudahlah. Kamu kan sudah menerima.”</u>	RI – RF	√		√	Tujuan untuk meyakinkan	Awalnya Sule menggunakan ragam informal, namun dengan maksud untuk menjelaskan sesuatu kepada Isabela, maka Sule beralih ke ragam formal yang ditandai dengan struktur kalimat yang lengkap.	Pangeran Salim dan Anarkali (PSA)
74	PSA/074 / 14-03-12	Sule : <u>“Apaan?”</u> Azis : “Pak, kalau ada orang uhuk-uhuk,” (memberikan isyarat dengan batuk) Sule : <u>“Okey becareful!”</u>	BI – BING		√	√	Sekedar bergensi	Awalnya Sule menggunakan bahasa Indonesia, namun dengan maksud untuk menyetujui pernyataan Azis, maka Sule beralih ke bahasa Inggris. Peralihan bahasa ini ditandai dengan adanya kata ‘okey’ dan ‘becareful’.	
75	PSA/075 / 14-03-12	Nunung : <u>“Saya masih mau membungkam mulutmu.”</u> (Marah) Sule : <u>“Baguslah kalau begitu.”</u> Nunung : <u>“Yo kono, ora wedi aku!”</u>	BI – BJ	√		√	Tujuan untuk menyetujui	Nunung menggunakan bahasa Indonesia saat mau membungkam mulut Sule. Namun, karena Sule menantangnya, maka Nunung pun marah dan menyetujui perkataan Sule dengan beralih ke bahasa Jawa. Peralihan ini ditandai dengan adanya kata ‘yo’, ‘kono’, ‘ora’, dan kata ‘wedi’.	Pangeran Salim dan Anarkali (PSA)
76	PSA/076 / 14-03-12	Sule : <u>“Emang bagus.”</u> Nunung : “Apanya yang bagus?” Sule : <u>“Saya sudah memilih yang lebih cantik daripada kamu.”</u> (sambil tertawa terbahak-bahak)	RI - RF	√		√	Tujuan untuk menjelaskan	Sule dengan tujuan untuk menjelaskan kepada Nunung alasan ia memilih wanita lain, ia beralih kode dari ragam informal ke ragam formal yang ditandai dengan adanya struktur kalimat yang lengkap.	Pangeran Salim dan Anarkali (PSA)
77	PSA/077 / 14-03-12	Nunung : <u>“Saya masih mau membungkam mulutmu.”</u> (Marah) Sule : <u>“Baguslah kalau begitu.”</u> Nunung : <u>“Yoben, awakku dewe kok.”</u>	BI - BJ	√		√	Tujuan untuk mengungkapkan rasa marah	Nunung marah pada Sule karena penghianatan cintanya. Oleh karena itu Nunung beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang ditandai dengan	

No.	No. Data	Tuturan	Perubahan Kode	Jenis Alih Kode			Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator	Judul/kode
				I	E	S			
								adanya kata 'yoben', 'awakku', dan kata 'dewe'.	
78	PSA/078 / 14-03-12	Sule : <u>"Saya sudah bilang kamu pergi dari sini karena ini adalah kerajaan bapak saya."</u> Nunung : "Oh ga bisa." Azis : "Tidak!" Nunung : "Apa kamu? (berkata pada azis) Kamu tidak bisa mengusir saya seenak hati kamu, karena aku di sini atas kehendak orang tua kamu, bukan kehendak aku. Aku perempuan punya perasaan Le Le Le." Sule : <u>"Aku tahu kamu punya perasaan, tapi aku udah gak mau. Janganlah kau paksa aku!"</u>	RF – RI	√		√	Tujuan untuk memperjelas keterangan	Sule menjelaskan pada Nunung dengan ragam formal, namun karena Nunung masih bersikeras, maka Sule memperjelas keterangan dengan beralih ke ragam informal dengan suasana yang lebih santai. Peralihan ke ragam informal ditandai dengan adanya kata yang dipendekkan yaitu kata 'udah' dan 'gak'.	Pangeran Salim dan Anarkali (PSA)
79	PSA/079 /14-03-12	Sule : <u>"Habis pak. Kenapa Pak? Katanya gara-gara nembak."</u> Dalang : "Nembak ke atas." Sule : <u>"Hati-hati pak, jaman sekarang mah ketat hukumnye. Ape-ape juga digede-gedein sekarang mah."</u>	BI – BB	√		√	Tujuan untuk menjelaskan	Sule yang bermaksud menjelaskan tentang kondisi hukum Indonesia beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Betawi. Peralihan ke bahasa Betawi ditandai dengan adanya kata yang berakhir dengan fonem /e/ yaitu 'hukumnye' dan 'ape'.	Pangeran Salim dan Anarkali (PSA)
80	PSA/080 / 14-03-12	Nunung : <u>"Yang itu belum."</u> (menunjuk pangeran) Dalang : "Di sini Pangeran Salim dan Anarkali pun melarikan diri. Cinta mereka sudah tidak dapat dipisahkan lagi." Sule memperagakan atraksi sulap Sule : "Lihat ini!" (memperlihatkan lembaran uang yang akan digunakan untuk bermain sulap) Nunung : <u>"Ndelok opo?"</u>	BI – BJ	√		√	Tujuan untuk menanyakan	Nunung dengan tujuan untuk menanyakan sesuatu kepada Sule beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang ditandai dengan adanya kata 'ndelok' dan 'opo'.	Pangeran Salim dan Anarkali (PSA)
81	PSA/081 / 14-03-12	Dalang : <u>"Terjadilah perang antara Nizam dan Salim."</u> Andre : "Curang pake terbang-terbangan. Kalau berani turun!" Sule : "Saya mau turun."	BI – BJ	√		√	Tujuan untuk menanyakan	Pada awalnya dalang menggunakan bahasa Indonesia saat membacakan narasi. Dengan tujuan untuk menanyakan sesuatu, maka Adalang beralih ke bahasa	Pangeran Salim dan Anarkali (PSA)

No.	No. Data	Tuturan	Perubahan Kode	Jenis Alih Kode			Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator	Judul/kode
				I	E	S			
		Andre memperagakan beberapa jurus silatnya yang seperti orang tenggelam Dalang : <u>“Kelelep pak?”</u>						Jawa yang ditandai dengan adanya kata <i>‘kelelep’</i> .	
82	PSA/082 / 14-03-12	Sule : <u>“Saya mau turun.”</u> (Andre memperagakan beberapa jurus silatnya yang seperti orang tenggelam) Dalang : <u>“Kelelep pak?”</u> Sule : <u>“Terbang dulu. Loe lihat ke atas!”</u>	BI – BB	√		√	Tujuan untuk menyuruh	Dengan tujuan untuk menyuruh Andre, maka Sule beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Betawi yang ditandai dengan adanya kata <i>‘loe’</i> .	
83	PSA/083 / 14-03-12	Andre : <u>“Salim, turun kau!”</u> Sule : <u>“Turun kau? haduh pada somplak semuanya.”</u> Andre : <u>“You and me, war.”</u>	BI – BING		√	√	Sekedar bergengsi	Andre dengan maksud untuk menyuruh Sule, maka ia beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris yang ditandai dengan adanya kata <i>‘you’</i> , <i>‘and’</i> , <i>‘me’</i> , dan kata <i>‘war’</i> .	Pangeran Salim dan Anarkali (PSA)
84	PSA/084 / 14-03-12	Andre : <u>“Salim, turun kau!”</u> Sule : <u>“Turun kau? haduh pada somplak semuanya.”</u> Andre : <u>“You and me, war”</u> Sule : <u>“NO! I want you and me always together.”</u>	BI – BING		√	√	Menyesuaikan kode yang digunakan oleh lawan bicara	Sule menyesuaikan kode yang digunakan oleh Andre, sehingga ia beralih ke bahasa Inggris yang ditandai dengan adanya kata <i>‘no’</i> , <i>‘I’</i> , <i>‘want’</i> , <i>‘you’</i> , <i>‘and’</i> , <i>‘me’</i> , <i>‘always’</i> , dan kata <i>‘together’</i> .	Pangeran Salim dan Anarkali (PSA)
85	PSA/085 / 14-03-12	Ikang : <u>“Ayo cepet berantem berantem!”</u> Andre : <u>“Okey.”</u> (Andre dan Sule berantem dengan gaya berjoget) Dalang : <u>“Ini joget apa berantem ini.”</u> Ikang : <u>“Astagfirullahal’adzim.”</u>	BI – BA		√	√	Menghindari bentuk kasar	Untuk menghindarkan adanya bentuk kasar, Ikang beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab yang ditandai dengan adanya ucapan <i>‘astagfirullahal’adzim’</i> .	Pangeran Salim dan Anarkali (PSA)
86	PSA/086 / 14-03-12	Isabela : <u>“Hati-hati ya jangan ada yang nangis.”</u> Ikang : <u>“Dan pada akhirnya. Siapakah pemenangnya?”</u> Isabela : <u>“Stop! Stop! Stop!”</u>	BI – BING		√	√	Sekedar bergengsi	Isabela bermaksud menyuruh Andre dan Sule berhenti berkelahi dengan beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Peralihan ini ditandai dengan adanya kata <i>‘stop’</i> .	Pangeran Salim dan Anarkali (PSA)
87	PSA/087 / 14-03-12	Andre : <u>“Oh jarinya masih goyang.”</u> Dalang : <u>“Anarkali pun minta waktu untuk melihat Pangeran Salim.”</u> Dalang : <u>“Habis habis (menggoyang-goyang Sule). Gerak mulu tar dia. Ayo!”</u>	BI – BING		√	√	Sekedar bergengsi	Andre beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dengan tujuan untuk mengajak Sule meneruskan perkelahiannya. Peralihan ke bahasa Inggris ini ditandai dengan adanya	Pangeran Salim dan Anarkali (PSA)

No.	No. Data	Tuturan	Perubahan Kode	Jenis Alih Kode			Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator	Judul/kode
				I	E	S			
		Andre : <u>“Come on!”</u>						kalimat ‘come on’.	
88	PSA/088 / 14-03-12	Dalang : <u>“Habis habis (menggoyang-goyang Sule). Gerak mulu tar dia. Ayo!”</u> Andre : “Oke.” Ikang : “Bagaimana? Kita berikan waktu saja untuk mereka, biar berdua. Udah mati dia (Sule).” Dalang : <u>“Di sini Raja memberikan hukuman mati kepada Anarkali dengan menempelkannya atau memakunya di sebuah tembok. Demikian pula dengan Salim, dia ditempelkan di sebuah tembok.”</u>	RI – RF	√		√	Perubahan topik pembicaraan	Saat dalang berbicara pada Sule, ia menggunakan ragam informal. Namun, karena topik pembicaraan berubah ke pembacaan narasi, dalang beralih ke ragam formal yang ditandai dengan adanya struktur kalimat yang lengkap.	Pangeran Salim dan Anarkali (PSA)
89	PSA/089 / 14-03-12	Dalang Sule : “Ya udah yuk!” :“Apa-apaan kamu, aku pingsan doang. Tuh dipukul sama haji Andre. Kalau dia dipasung begitu, saya juga mau ikut. Mawar maafin Marwan ya.” Dalang : “Ikutin bentuknya!” Ikang : “Karena dia telah mengkhianati kerajaan .” Sule : “Dikira kayak begini tu gak pegel kali ye.” Dalang : “<u>Akhirnya Pangeran dan Anarkali pun mendapat hukuman mati dari sang raja, yaitu ditempel di tembok. Buah cinta mereka antara.</u>”	RI – RF	√		√	Perubahan topik pembicaraan	Saat dalang berbicara pada para pelawak, ia menggunakan ragam informal. Namun, karena topik pembicaraan berubah ke pembacaan narasi, maka dalang beralih ragam formal yang ditandai dengan adanya struktur kalimat yang lengkap.	Di mana Dursilawati Di mana (DD)
90	DD/090/ 19-03-12	Dalang : <u>“Assalamu’alaikum wr. wb. Malam hari ini OVJ akan membawakan sebuah cerita yang berjudul “Dimana Dursilawati Dimana” (dengan logat menyanyi lagu Ayu Tingting). Judulnya-judulnya.</u> Pm : “Emang harus dinyanyiin?” Dalang : “<u>Ya gak juga sih.</u>”	RF – RI	√		√	Perubahan topik pembicaraan	Dalang menggunakan ragam formal saat membacakan narasi. Namun, karena perubahan topik pembicaraan yang berubah ke lagu Ayu Tingting, maka dalang beralih ke ragam informal yang ditandai dengan adanya kata yang dipendekkan yaitu ‘gak’ dan partikel ‘sih’.	Di mana Dursilawati Di mana (DD)
91	DD/091/	Dalang : “Coba dinyanyiin kaya lagu ya? Dimana	RI – RF	√		√	Perubahan	Dalang menggunakan ragam informal	Di mana

No.	No. Data	Tuturan	Perubahan Kode	Jenis Alih Kode			Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator	Judul/kode	
				I	E	S				
	19-03-12	Pm Dalang <u>Dursilawati Dimana (menyanyikannya). Fales gak?</u> : “Fales juga.” ：“Diceritakan, di kerajaan Astinapura Dursilawati bermaksud dilamar oleh seorang raja dari kerajaan Sindhu bernama Jayadrata.....Bagaimana kelanjutan ceritanya? Awal kisah kita mulai langsung dari TKP.					topik pembicaraan	saat topik pembicaraan adalah mengenai lagu Ayu Tingting. Namun, karena topik berubah ke pembacaan narasi, maka dalang beralih ke ragam formal yang ditandai dengan adanya struktur kalimat yang lengkap.	Dursilawati Di mana (DD)	
92	DD/092/ 19-03-12	Andre Azis Azis Andre	: “Tu bisa?” : “Itu contoh.” : “wwwwww (dengan gagap)” ：“Sava kurang jelas, coba sekali lagi!”	RI – RF	√		√	Beralihnya suasana bicara	Andre menggunakan ragam informal, dengan tujuan untuk menyuruh Azis melakukan sesuatu, maka Andre beralih ke ragam formal yang ditandai dengan struktur kalimat yang lengkap.	Di mana Dursilawati Di mana (DD)
93	DD/093/ 19-03-12	Azis	: <u>“Ayo mengatakan cinta. Kalau bahasa Semarangnya I love You.”</u>	BI – BING		√	√	Membangkitkan rasa humor	Azis beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dengan maksud untuk menciptakan rasa humor. Peralihan ini ditandai dengan adanya kata ‘I’, ‘love’, dan ‘You’.	Di mana Dursilawati Di mana (DD)
94	DD/094/ 19-03-12	Azis Yuki Azis	: <u>“Ayo mengatakan cinta. Kalau bahasa Semarangnya I love You.”</u> : “Kalau bahasa Inggrisnya?” ：“Ojo dumeh.”	BI – BJ	√		√	Membangkitkan rasa humor	Azis bermaksud untuk menciptakan rasa humor dengan beralih dari bahasa Indonsia ke bahasa Jawa yang ditandai dengan adanya kata ‘ <i>ojo</i> ’, dan ‘ <i>dumeh</i> ’.	Di mana Dursilawati Di mana (DD)
95	DD/095/ 19-03-12	Dalang Andre Dalang Andre Dalang	：“Kenapa mukamu begitu?” (memukul kepala Andre karena dia merasa senang) : “Cantik-cantik masa ditolak sih. Gila ni.” : “Ini ceritanya ditolak, kalau gak ditolak ceritanya bakal berhenti di sini.” : “Tambah lima puluh ribu deh, gak papa gue terima.” ：“Inti ceritanya di sini Ndre, kalau loe terima, jadian, abis deh sampai segmen ini doang.”	BI – BB	√		√	Tujuan untuk menjelaskan	Dalang dengan tujuan untuk memperjelas keterangan mengapa Andre harus menolak cinta Yuki, maka ia beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Betawi yang ditandai dengan adanya kata ‘ <i>loe</i> ’.	Di mana Dursilawati Di mana (DD)

No.	No. Data	Tuturan	Perubahan Kode	Jenis Alih Kode			Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator	Judul/kode
				I	E	S			
96	DD/096/ 19-03-12	Yuki : “Oke. Arjuna sebenarnya aku udah suka sama kamu lama banget. <u><i>I give you that flowers.</i></u> ”	BI – BING		√	√	Untuk sekedar bergengsi	Yuki merupakan orang keturunan Jepang, dengan maksud untuk sekedar bergengsi maka Yuki beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris yang ditandai dengan adanya kata ‘I’, ‘give’, ‘you’, ‘that’, dan ‘flowers’.	Di mana Dursilawati Di mana (DD)
97	DD/097/ 19-03-12	Sule : “ <u>Kamu kadal buntung?</u> ” Andre : “Gajah, itu gajah!” Azis : “Kadal buntung? Ini gajah!” Sule : “ <u>Gajah reuneuh?</u> E ngapain kamu goda-goda pacar saya?”	BI – BS	√		√	Menunjukkan bahasa pertama	Sule bertanya pada Azis dengan menggunakan bahasa Indonesia. Dengan maksud untuk memperjelas pertanyaan, maka Sule beralih ke bahasa Sunda yang ditandai dengan adanya kata ‘reuneuh’.	Di mana Dursilawati Di mana (DD)
98	DD/098/ 19-03-12	Andre : “Saya menolak cinta dia. Saya udah gak bisa menerima cinta wanita.” Sule : “Ah tidak mungkin, kamu Arjuna banyak ceweknya di mana-mana.” Andre : “ <u>Tapi saya sudah tidak bisa menerima dia lagi, kontrakan saya sudah penuh.</u> ”	RI – RF	√		√	Tujuan untuk memperjelas keterangan	Andre menggunakan ragam informal saat menjelaskan kepada Sule tentang alasan dia menolak cinta Yuki. Namun dengan maksud untuk memperjelas keterangan, maka Andre beralih ke ragam formal yang ditandai dengan adanya struktur kalimat yang lengkap.	Di mana Dursilawati Di mana (DD)
99	DD/099/ 19-03-12	Sule : “ <u>Tenang. Mohon maaf Arjuna aku harus menghajarmu. Ayo kamu kalau berani lawan aku. Duryudana sang raja yang ada di istana.</u> ” (Andre dan Sule pun berkelahi) Andre : “Ayo maju!” (Sule terjatuh dan menangis) Azis : “Masa nangis?” Sule : “ <u>Eh haji Arjuna.</u> ” Andre : “Haji? Arjuna, gak pakai haji!”	RF – RI	√		√	Beralihnya suasana bicara	Sule menggunakan ragam formal saat memberikan pernyataan kepada Andre. Namun, karena beralihnya suasana, maka Sule beralih ke ragam informal yang ditandai dengan adanya partikel ‘eh’.	Di mana Dursilawati Di mana (DD)
100	DD/100/ 19-03-12	Sule : “ <u>Emang zaman wayang ada guys?</u> ” Yuki : “Ada ada. <i>Please please stop</i> ” Sule : “ <u>Guys.</u> ”	BI – BING		√	√	Menyesuaikan kode yang digunakan oleh lawan bicara	Awalnya Sule menggunakan bahasa Indonesia. Namun, untuk menyesuaikan kode yang digunakan oleh Yuki, ia beralih ke bahasa Inggris yang ditandai dengan adanya kata ‘guys’.	Di mana Dursilawati Di mana (DD)
101	DD/101/	Dalang : “ <u>Kerajaan Astinapura geger karena Putri</u> ”	RF – RI	√		√	Perubahan	Dalang menggunakan ragam formal saat	Di mana

No.	No. Data	Tuturan	Perubahan Kode	Jenis Alih Kode			Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator	Judul/kode	
				I	E	S				
	19-03-12	Nunung Dalang <u>Dursilawati, adiknya Duryudana kabur. Menurut informasi, ia diculik.... Bagaimana kelanjutannya? Langsung saja kita lihat di TKP.</u> : "Pak." : <u>"Saya udah mau masuk malah dipanggil lagi."</u>					topik pembicaraan	membacakan narasi. Namun, karena topik pembicaraan berubah ke sendau gurau, maka dalang beralih ragam informal yang ditandai dengan adanya kata yang dipendekkan yaitu kata 'udah'.	Dursilawati Di mana (DD)	
102	DD/102/ 19-03-12	Sule Dalang Sule Dalang Sule	: " <u>Ya siapa tahu bisa bagus gitu dalang.</u> " : "Sekarang saya mau tanya. Saya mau tanya ini (marah-marah). Serius!" : "Ya." : "Saya tiga bulan bikin KTP kenapa belum jadi?" : " <u>Alhamdulillah</u> (bersyukur karena Dalang tidak memarahinya lagi karena mengarang cerita Lurah).	BI – BA		√	√	Tujuan untuk menyatakan rasa syukur	Sule bersyukur karena dalang tidak memarahinya, sehingga ia beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab dengan mengucapkan rasa syukur. Peralihan ke bahasa Arab ditandai dengan adanya ucapan syukur yaitu ' <i>alhamdulillah</i> '.	Di mana Dursilawati Di mana (DD)
103	DD/103/ 19-03-12	Dalang Sule Dalang	: " <u>Saya tiga bulan buat KTP kenapa belum jadi?</u> " : " <i>Alhamdulillah</i> (bersyukur karena Dalang tidak memarahinya lagi karena mengarang cerita Lurah)." : " <u>Tiga bulan saya ngurus KTP belum jadi loh. Diurus dong!</u> "	RF – RI	√		√	Tujuan untuk menyuruh	Dalang menggunakan ragam formal saat bertanya perihal KTP yang belum jadi. Dengan maksud untuk menyuruh, maka dalang beralih ke ragam informal yang ditandai dengan adanya partikel 'loh' dan 'dong'.	Di mana Dursilawati Di mana (DD)
104	DD/104/ 19-03-12	Dalang Nunung : "Masih aja KTP!" Dalang Sule	: " <u>Ganti (menyuruh Sule berganti kostum). Sini! Saya kasih tahu ya, Pak Supatma kan yang terima perpanjangan KTP itu.</u> " : "Tiga bulan bu. Bilang Pak Supatma, kali <u>ini gue cariin.</u> " : "Ya udah saya cariin. Pak Supatma anaknya sakit tiga-tiganya.	BI – BB	√		√	Tujuan untuk menyuruh	Dalang menggunakan bahasa Indonesia saat menyuruh Sule masuk untuk berganti kostum. Namun, dengan maksud untuk menyuruh, dalang beralih ke bahasa Betawi yang ditandai dengan adanya kata 'gue'.	Di mana Dursilawati Di mana (DD)

No.	No. Data	Tuturan	Perubahan Kode	Jenis Alih Kode			Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator	Judul/kode
				I	E	S			
105	DD/105/ 19-03-12	Andre : “ <u>Saya lulusan SD rubuh Pak.</u> ” Sule : “Oh pantesan. Ini bagus sekali.” (memegang celana Andre yang mengenakan celana polkadot) Andre : <u>“Bapak sih sebagai lurah gak ngasih saya celana.”</u>	RF – RI	√		√	Berubahnya topik pembicaraan	Andre menggunakan ragam formal saat topik pembicaraan adalah mengenai asal sekolah Andre. Namun, topik pembicaraan berubah ke perihal motif celana, sehingga Andre beralih ke ragam informal yang ditandai dengan adanya kata yang dipendekkan yaitu kata ‘gak’ dan partikel ‘sih’.	Di mana Dursilawati Di mana (DD)
106	DD/106/ 19-03-12	Andre : “ <u>Saya asisten dia (Sule) pak.</u> ” Dalang : “Yang bikin cerita siapa?” Andre : “Dia (Sule).” Sule : “Kan gue udah ngomong, kalau ketahuan loe jangan masuk, maen masuk-masuk aja!” Andre : <u>“Tapi loe bilang lima menit lagi masuk, ya udah lima menit gue masuk.”</u>	BI – BB	√		√	Kehadiran orang ketiga	Andre menggunakan bahasa Indonesia bahasa Indonesia saat menjelaskan kepada dalang. Namun, karena kehadiran Sule maka Andre beralih ke bahasa Betawi yang ditandai dengan adanya kata ‘loe’.	Di mana Dursilawati Di mana (DD)
107	DD/107/ 19-03-12	Nunung : “ <u>Emang kamu muda apa? Dua-duanya tua kok gak nyadar.</u> ” Dalang : “Kamu kan di sini yang main?” Nunung : <u>“Ho o.”</u> Dalang : “Kasih tahu dong yang main ‘Le, kamu harusnya Duryudana, ngapain jadi Lurah?’ begitu.”	BI – BJ	√		√	Tujuan untuk menyetujui	Nunung bermaksud menyetujui pertanyannya dalang beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang ditandai dengan adanya kata ‘ho o’.	Di mana Dursilawati Di mana (DD)
108	DD/108/ 19-03-12	Sule : “ <u>Kalian ngobrol saja. Di mana itu Si Pitung berada?</u> ” Dalang : “Si Pitung dari mana? (sambil membentak) Ayo!” Sule : <u>“E Kunthi e aku mendapatkan surat e adik aku e diculik, dipaok, dimaling. Teu kuat didieu tingali kumaneh. Empok, abi teu kuat ningal ieu.”</u>	BI – BS	√		√	Perubahan topik pembicaraan	Awalnya Sule menggunakan bahasa Indonesia saat topik pembicaraannya adalah mengenai Si Pitung. Namun, karena topik pembicaraan berubah ke cerita sebenarnya maka Sule beralih ke bahasa Sunda seperti pada tuturan ‘E Kunthi e aku mendapatkan surat e adik aku e diculik, dipaok, dimaling. Teu kuat didieu tingali kumaneh. Empok, abi teu kuat ningal ieu.’	Di mana Dursilawati Di mana (DD)
109	DD/109/	Nunung : “ <u>Kamu sama perempuan jangan kasar gitu</u> ”	RI – RF	√		√	Tujuan untuk	Nunung menggunakan ragam informal	Di mana

No.	No. Data	Tuturan	Perubahan Kode	Jenis Alih Kode			Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator	Judul/kode	
				I	E	S				
	19-03-12	Sule Nunung	<u>dong!</u> :“E aku Duryadana yang menguasai raja istana.” : “Tapi saya Kunthi ibunya pandawa lima.”				memperjelas keterangan	saat menggoda Sule. Namun, dengan maksud untuk memperjelas keterangan tentang siapa diri Nunung, maka ia beralih ke ragam formal yang ditandai dengan adanya struktur kalimat yang lengkap.	Dursilawati Di mana (DD)	
110	DD/110/ 19-03-12	Dalang Sule Nunung Sule Nunung Sule Dalang	: “ <u>Si Pitung dari mana? (sambil membentak) Ayo!</u> ” : <i>E Kunthi e aku mendapatkan surat e adik aku e diculik, dipaok, dimaling...</i> ” : “Kamu sama perempuan jangan kasar gitu dong!” :“E aku Duryadana yang menguasai raja istana.” :“Tapi saya Kunthi ibunya pandawa lima.” :“Ah Kunthi sombong <i>loe</i> . Temenku aja pocong ngesot gak <i>ape-ape</i> .” : “<u>Kuwalik, kuwalik.</u>”	BI – BJ	√		√	Perubahan topik pembicaraan	Dalang menggunakan bahasa Indonesia saat topik pembicaraannya adalah tentang Si Pitung. Namun, karena topik pembicaraan berubah mengenai surat, maka dalang beralih ke bahasa Jawa yang ditandai dengan adanya kata <i>kuwalik</i> .	Di mana Dursilawati Di mana (DD)
111	DD/111/ 19-03-12	Sule Nunung Sule	:“ <u>E aku Duryadana yang menguasai raja istana.</u> ” :“Tapi saya Kunthi ibunya pandawa lima.” : “Ah Kunthi sombong <i>loe</i>. Temenku aja pocong ngesot gak <i>ape-ape</i>.”	BI – BB	√		√	Beralihnya suasana bicara	Sule dan Nunung bersitegang mengenai siapa diri masing-masing, oleh karena itu Sule pun mengubah suasana pembicaraan dengan candaan.	Di mana Dursilawati Di mana (DD)
112	DD/112/ 19-03-12	Nunung Sule Nunung	:“ <u>Iya makanya saya sudah tahu, saya gak perlu baca. Tapi ini fitnah! Fitnah! Gak mungkin sekali anak saya menculik.</u> ” :“Gak bisa, pokoknya sekali Arjuna yang melakukan penculikan ini, tetap Arjuna!” : “Tidak bisa! Saya sebagai orang tuanya”	RI – RF	√		√	Tujuan untuk memperjelas keterangan	Nunung menggunakan ragam informal saat menjelaskan kepada Sule. Namun, dengan maksud untuk memperjelas keterangan, Nunung beralih ke ragam formal yang ditandai dengan struktur kalimat yang lengkap.	Di mana Dursilawati Di mana (DD)
113	DD/113/ 19-03-12	Sule	:“ <u>Gak bisa, pokoknya sekali Arjuna yang melakukan penculikan ini, tetap Arjuna!</u> ”	BI – BS	√		√	Menunjukkan bahwa bahasa	Sule beralih ke bahasa Sunda dengan maksud untuk menunjukkan bahasa	Di mana Dursilawati

No.	No. Data	Tuturan	Perubahan Kode	Jenis Alih Kode			Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator	Judul/kode
				I	E	S			
		Nunung : “Tidak bisa! Saya sebagai orang tuanya .” Sule : “<u>Kunaon Aceng?</u>”					pertama Sule adalah bahasa Sunda.	pertama Sule yaitu bahasa Sunda. Peralihan ini ditandai dengan adanya kata ‘ <i>kunaon</i> ’.	Di mana (DD)
114	DD/114/ 19-03-12	Sule : “<u>Mohon maaf raja, Dursilawati aya nu maot.</u>”	BI – BS	√		√	Menunjukkan bahwa bahasa pertama Sule adalah bahasa Sunda.	Sule beralih ke bahasa Sunda untuk menunjukkan basa pertama Sule adalah bahasa Sunda yang ditandai dengan adanya kata ‘ <i>aya</i> ’ dan ‘ <i>nu maot</i> ’.	Di mana Dursilawati Di mana (DD)
115	DD/115/ 19-03-12	Mike : “<u>Diculik?</u>” Sule : “<u>Ho oh.</u>” Mike : “<u>Mosok?</u>” (terkejut) Sule : “<u>Iya. Iya.</u>”	BI – BJ	√		√	Menyesuaikan kode yang digunakan lawan bicara	Mike menyesuaikan kode yang digunakan oleh Sule, sehingga ia beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang ditandai dengan adanya kata ‘ <i>mosok</i> ’.	Di mana Dursilawati Di mana (DD)
116	DD/116/ 19-03-12	Sule : “<u>Diculik.</u>” Mike : “<u>Diculik?</u>” Sule : “<u>Ho oh.</u>”	BI – BJ	√		√	Tujuan untuk menyetujui	Sule beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dengan maksud untuk menyetujui pernyataan Mike. Peralihan ini ditandai dengan adanya kata ‘ <i>ho o</i> ’.	Di mana Dursilawati Di mana (DD)
117	DD/117/ 19-03-12	Mike : “<u>Batal kawin lagi dong!</u>” Sule : “<u>Tuh dia bilang batal kawin lagi. Padahal dia baru kawin sama Tamara. Tolong Arjuna suruh kadieu.</u>” Nunung : “<u>Gak mungkin! Gak mungkin anak saya! Saya akan tetap membela sampai kapan pun. Gak mungkin anak saya menculik perempuan.</u>” (sambil marah) Sule : “<u>Mungkin! Di sini tidak ada lagi orang.</u>” Nunung : “<u>Tidak! Coba saya panggil anak saya. Arjunaaa (memanggil Arjuna)</u>” Mike : “<u>Arjuna where are you?</u>”	BI – BING		√	√	Menunjukkan bahasa pertama	Mike dengan maksud menunjukkan bahasa pertamanya, ia beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Peralihan ini ditandai dengan adanya kata ‘ <i>where</i> ’, ‘ <i>are</i> ’, dan ‘ <i>you</i> ’.	Di mana Dursilawati Di mana (DD)
118	DD/118/ 19-03-12	Nunung : “<u>Gak mungkin! Gak mungkin anak saya! Saya akan tetap membela sampai kapan pun. Gak mungkin anak saya menculik</u>”	RI – RF	√		√	Tujuan untuk meyakinkan	Nunung menggunakan ragam informal saat menjelaskan kepada Sule. Namun, karena Sule belum percaya, maka	Di mana Dursilawati Di mana

No.	No. Data	Tuturan	Perubahan Kode	Jenis Alih Kode			Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator	Judul/kode
				I	E	S			
		Sule Nunung perempuan.” :“Mungkin! Di sini tidak ada lagi orang.” :“ <u>Tidak! Coba sava panggil anak sava. Arjuna.</u> ”						Nunung beralih ke ragam formal dengan tujuan untuk memperjelas keterangan.. Peralihan ini ditandai dengan adanya struktur kalimat yang lengkap.	(DD)
119	DD/119/ 19-03-12	Agung Sule Agung Nunung :“ <i>Opo sih koen?</i> ” :“Durian siapa ini? rasanya kaya pisang ini. Tertipu saya di sini!” :“Ini alpukat.” :“ <u>Nung koen sing genah ngomong opo Nung?</u> ”	BI – BJ	√		√	Tujuan untuk menanyakan sesuatu	Agung pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara pada, Agung pun beralih kode ke bahasa Jawa untuk bertanya pada Nunung dengan menggunakan bahasa Jawa tentang nama buah yang sedang ia makan.	Di mana Dursilawati Di mana (DD)
120	DD/120/ 19-03-2	Sule Agung Nunung :“ <i>Opo sih koen?</i> ” Sule : (Mengambil pisang dari tangan Agung) “Ini alpukat.” :“ <u>Nung koen sing genah ngomong opo Nung?</u> ” :“ <u>Ayo sia! Dieu sia! Sia ngomong Jawa, urang teu ngarti.</u> ”	BI – BS	√		√	Menunjukkan bahasa pertama	Awalnya Sule menggunakan bahasa Indonesia, namun untuk menunjukkan bahasa pertamanya, ia beralih ke bahasa Sunda. Peralihan ini ditandai dengan adanya tuturan ‘ <i>Ayo sia! Dieu sia! Sia ngomong Jawa, urang teu ngarti.</i> ’	Di mana Dursilawati Di mana (DD)
121	DD/121/ 19-03-12	Sule :“ <u>Ayo ayo ngomong Jawa! Urang teh ngerti.</u> ”	BI – BS	√		√	Untuk menunjukkan bahasa pertama Sule adalah bahasa Sunda	Sule dengan maksud untuk menunjukkan bahasa pertamanya, ia beralih ke bahasa Sunda yang ditandai pada kalimat ‘ <i>Urang teh ngerti.</i> ’	Di mana Dursilawati Di mana (DD)
122	DD/122/ 19-03-12	Sule Agung Nunung Sule :“ <u>Ojo nesu!</u> ” :“ <i>Iki rasane duren lho. Jarene iki (Sule) alpukat jarene.</i> ” :“ <i>Lha kowe percoyo ora nek iki gedhang?</i> ” :“ <u>Mboten e. Mboten e.</u> ”	RN – RM	√		√	Membangkitkan rasa humor	Sule dengan maksud untuk membangkitkan rasa humor beralih dari ragam ngoko ke ragam madya. Peralihan ke ragam madya ditandai dengan adanya kata ‘ <i>mboten</i> ’.	Di mana Dursilawati Di mana (DD)
123	DD/123/ 19-03-12	Nunung :“Kok mbak Juju sih?” Sule Nunung :“Ada apa ada apa.” (dengan menirukan gaya pelawak bernama Gogon) :“ <u>Gogon ora gede ngono, Gogon cilik.</u> ”	BI – BJ	√		√	Perubahan topik pembicaraan	Nunung beralih ke bahasa Jawa dengan maksud untuk menjelaskan perihal rambut pelawak yang bernama Gogon. Peralihan bahasa ini ditandai dengan	Di mana Dursilawati Di mana (DD)

No.	No. Data	Tuturan	Perubahan Kode	Jenis Alih Kode			Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator	Judul/kode
				I	E	S			
								adanya kata 'ora', 'gede', 'ngono', dan 'cilik'.	
124	DD/124/ 19-03-12	Nunung : <u>"Yang nuduh kan kamu! <i>Piye to kowe ki?</i>"</u> (kesal)	BI – BJ	√		√	Tujuan untuk menunjukkan rasa marah	Nunung beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa karena a beralihnya suasana bicara yang membuat Nunung menjadi kesal. Peralihan ini ditandai dengan adanya kata 'piye', 'kowe', dan 'ki'.	Di mana Dursilawati Di mana (DD)
125	DD/125/ 19-03-12	Andre : <u>"Jangan menuduh sembarangan dong!"</u> (kesal) Dalang : "Arjuna pun menjelaskan bahwa ia tidak menculik." Andre : <u>"Aku tidak menculik."</u>	RI - RF	√		√	Tujuan untuk menjelaskan	Andre beralih dari ragam informal ke ragam formal dengan maksud untuk menjelaskan bahwa ia tidak menculik. Peralihan ini ditandai dengan adanya struktur kalimat yang lengkap.	Di mana Dursilawati Di mana (DD)
126	DD/126/ 19-03-12	Sule : <u>"Apa? Jadi yang menculik bukan kamu?"</u> Andre : "Bukan aku." Sule : <u>"Ngapura."</u> (mengajak salaman Arjuna)	BI – BJ	√		√	Membangkitkan rasa humor	Sule beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa karena menirukan tuturan yang dituturkan oleh Nunung. Peralihan ini ditandai dengan adanya kata 'ngapura'.	Di mana Dursilawati Di mana (DD)
127	DD/127/ 19-03-12	Andre : <u>"Bukan aku."</u> Sule : <u>"Ngapura. Maaf."</u> Andre : <u>"Naon naon."</u>	BI – BS	√		√	Perubahan topik pembicaraan	Karena perubahan topik pembicaraan, maka Andre beralih ke bahasa Sunda. Peralihan ini ditandai dengan adanya kata 'naon'.	Di mana Dursilawati Di mana (DD)
128	DD/128/ 19-03-12	Sule : <u>"Gak tahu."</u> Agung : "Ya seperti itulah." Sule : "Di sisi?" Agung : "Iya di sisi." Sule : "TV-nya di mana?" Agung : "Di sebelah <i>mburine, mburine.</i> " Sule : <u>"Saya sudah mengetahui apa yang terjadi sebenarnya. Bagaimana kalau tim Pandawa dan tim Kurawa bersatu untuk mencari Dursilawati. Saya akan turunkan super semur (sambil membuka kitab) Surat Perintah Menyelamatkan"</u>	RI – RF	√		√	Perubahan topik pembicaraan	Sule menggunakan ragam informal saat topik pembicaraan mengenai CCTV. Namun, saat topik pembicaraan beralih ke cerita, maka Sule beralih ke ragam formal yang ditandai dengan adanya struktur kalimat yang lengkap.	Di mana Dursilawati Di mana (DD)

No.	No. Data	Tuturan	Perubahan Kode	Jenis Alih Kode			Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator	Judul/kode
				I	E	S			
		<u>Dursilawati' jadi Arjuna, e kamu (Agung) Bima</u>							
129	DD/129/ 19-03-12	Nunung : <u>“Haduh kenapa?”</u> Mike : <u>“Batal kawin lagi.”</u> (sambil menangis) Nunung : <u>“<i>Iki ki ngopo to yo jan, neko-neko wae!</i>”</u>	BI – BJ	√		√	Tujuan untuk menunjukkan rasa marah	Nunung beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa untuk menunjukkan rasa marahnya. Peralihan ke bahasa Jawa ditunjukkan pada tuturan “ <i>Iki ki ngopo to yo jan, neko-neko wae!</i> ”	Di mana Dursilawati Di mana (DD)
130	DD/130/ 19-03-12	Nunung : <u>“Sudahlah tak perlu sedih, ya kan? Pasti anak-anak saya berhasil mencari Dursilawati. Sudahlah, percayakan sama anak-anak saya paduka raja. Ya?”</u> Mike : <u>“Ya udah. <i>Dursi Dursi where are you? Where are you Dursi</i>”</u> (sambil menangis) Dalang : <u>“Rayu! Rayu!”</u> Nunung : <u>“Paduka raja.”</u> (sambil membelai-belai Raja) Mike : <u>“Loe lagi.”</u> Nunung : <u>“Loe lagi? Sudahlah!”</u>	BI - BB	√		√	Tujuan untuk menunjukkan rasa marah	Nunung beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Betawi dengan maksud untuk menunjukkan rasa marahnya. Peralihan ini ditandai dengan adanya kata ‘loe’.	Di mana Dursilawati Di mana (DD)
131	DD/131/ 19-03-12	Mike : <u>“Ya udah. <i>Dursi Dursi where are you? Where are you Dursi?</i>”</u>	BI – BING		√	√	Menunjukkkan bahwa bahasa pertama Mike adalah bahasa Inggris	Mike dengan menunjukkan bahasa pertamanya adalah bahasa Inggris beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris yang ditunjukkan pada tuturan ‘ <i>Where are you Dursi?</i> ’	Di mana Dursilawati Di mana (DD)
132	DD/132/ 19-03-12	Sule : <u>“E Kunthi, e sudah jadi sapi? <i>E Dursilawati teu kapanggih teuing di mana nyumputna.</i>”</u>	BI – BS	√		√	Perubahan topik pembicaraan	Sule menggunakan bahasa Indonesia saat topik pembicaraan adalah mengenai patung sapi. Namun, karena topik pembicaraan berubah ke inti cerita, maka Sule beralih ke bahasa Sunda yang ditunjukkan pada tuturan ‘ <i>E Dursilawati teu kapanggih teuing di mana nyumputna.</i> ’	Di mana Dursilawati Di mana (DD)
133	DD/133/	Nunung : <u>“<u>Saya tidak tahu, kan anak-anak saya</u>”</u>	RF – RI	√		√	Tujuan untuk	Nunung beralih ke ragam informal	Di mana

No.	No. Data	Tuturan	Perubahan Kode	Jenis Alih Kode			Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator	Judul/kode
				I	E	S			
	19-03-12	Sule : <u>sedang mencari .”</u> : “Saya melapor kalau saya belum menemukan si Dursilawati. <i>Kumaha Diyek?</i> ” Nunung : “<u>Sekali lagi Duryudana, saya bicara bahwa anak-anak saya lagi mencari.</u>”					memperjelas keterangan	dengan maksud untuk memperjelas keterangan. Peralihan ke ragam informal ditandai dengan adanya kata ‘lagi’	Dursilawati Di mana (DD)
134	DD/134/ 19-03-12	Sule : <u>“Gak usah lihat sini, saya berasa ngaca.”</u> Andre : <u>“Assalamu’alaikum.”</u> Mike, Nunung, dan Sule : “<u>Wa’alaikumsalam.</u>”	BI - BA		√	√	Menyesuaikan kode yang digunakan oleh lawan bicara	Sule beralih ke bahasa Arab dengan tujuan untuk menyesuaikan kode yang digunakan oleh Andre dengan membalas ucapan salam seperti pada tuturan ‘ <i>Wa’alaikumsalam</i> ’	Di mana Dursilawati Di mana (DD)
135	DD/135/ 19-03-12	Nunung : <u>“Dursilawati menghilang.”</u> Sule : <u>“Justru itulah, aku tidak menemukan Dursilawati ada di mana.”</u> Nunung : “<u>Bocah iki cengeng banget ket mou nangis terus.</u>”	BI – BJ	√		√	Tujuan untuk menyindir	Nunung bermaksud menyindir Mike, sehingga ia beralih ke bahasa Jawa agar tidak dimengerti oleh Mike. Peralihan ini ditandai pada tuturan ‘ <i>Bocah iki cengeng banget ket mou nangis terus.</i> ’	Di mana Dursilawati Di mana (DD)
136	DD/136/ 19-03-12	Andre : <u>“Makin ngawur!”</u> Sule : <u>“Bagaimana Arjuna? Apakah kamu sudah menemukan Si Dur?”</u> Andre : “<u>Saya tidak bisa menemukannya, saya sudah mencari kemana-mana, ke Tanah Abang, ke pasar Senen, ke Mangga Dua, tidak ada.</u>”	RI – RF	√		√	Perubahan topik pembicaraan	Andre menggunakan ragam informal saat topik pembicaraannya adalah mengenai gurauan. Namun, saat topik beralih ke inti cerita, maka Andre beralih ke ragam formal yang ditandai dengan struktur kalimat yang lengkap.	Di mana Dursilawati Di mana (DD)
137	DD/137/ 19-03-12	Sule : <u>“Gajah, di mana si Dursilawati?”</u> Azis : <u>“Aku tidak tahu.”</u> Andre melawak dengan cara memasukkan jarinya ke mulut boneka sapi yang terbuat dari stereofoam dengan kesakitan Andre : <u>“Cia cia cia cia cia.” (kesakitan)</u> Sule : “<u>Cuma sapi, gak apa-apa.</u>”	RF – RI	√		√	Perubahan topik pembicaraan	Sule menggunakan ragam formal saat topik pembicaraan mengenai inti cerita yaitu keberadaan Yuki. Namun, karena topik pembicaraan beralih ke mainan patung sapi, maka Sule beralih ke ragam informal yang ditandai dengan adanya pemendekatan kata ‘gak’.	Di mana Dursilawati Di mana (DD)
138	DD/138/ 19-03-12	Dalang : <u>“Sudah! Sekarang saatnya Dursilawati menerangkan kejadian sesungguhnya kenapa</u>	RF – RI	√		√	Tujuan untuk menyuruh	Dalang yang bermaksud untuk menyuruh Yuki menerangkan segala kejadian yang	Di mana Dursilawati

No.	No. Data	Tuturan	Perubahan Kode	Jenis Alih Kode			Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator	Judul/kode
				I	E	S			
		<p>Yuki : <u>dia melarikan diri. Ayo Dursilawati!</u>"</p> <p>Dalang : "Ini <i>bodyguard</i> (penonton 1,2, dan 3) saya semua."</p> <p>Yuki : "Oh <i>bodyguard</i> semua?"</p> <p>Dalang : "Iya."</p> <p><u>:"Ya udah sekarang Dursilawati menerangkan."</u></p>					menimpa dirinya, beralih dari ragam formal ke ragam informal. Peralihan ini ditandai dengan adanya kata yang dipendekkan yaitu kata 'udah'.	Di mana (DD)	
139	MPS/139 / 27-03-12	<p>Aziz : <u>:"Anda, saya tau anda orang yang jujur dan baik hati dan suka menolong. Tolong angkat kain itu, taruh kain itu di tangan kanan saya. Anda percayakan kain yang ada dibawah bisa saya angkat?"</u></p> <p>Andre : <u>:"Kan saya yang bawain kesitu , saya yang angkatin kesitu, dimana sulapnya?"</u></p> <p>Aziz : <u>:"Loh, haji Andre ini, aduuh."</u></p>	RF – RI	√		√	Beralihnya suasana bicara	Azis menggunakan ragam formal saat suasana serius. Namun, karena suasana beralih ke senda gurau, maka Azis beralih ke ragam informal. Peralihan ini ditandai dengan adanya partikel 'loh' dan kata 'aduh'.	Di mana Dursilawati Di mana (DD)
140	MPS/140 / 27-03-12	<p>Aziz : <u>:"Loh,Haji andre ini, aduh gimana sih."</u></p> <p>Andre : <u>:"Tadi katanya kamu bilang bisa mengangkat kain!"</u></p> <p>Aziz : <u>:"Ini namanya hipnotis, mempengaruhi pikiran manusia. Paham?? Haji andre kamu melihat di sana (kearah kain). Ambilkan kain itu perlahan-lahan, taruh di tangan kanan saya (memasukan kain yang dibwakan Andre ke dalam lengan baju) Hilang!!"</u></p>	RI – RF	√		√	Tujuan muntut menjelaskan	Azis dengan tujuan untuk menjelaskan kepada Andre perihal hipnotis, ia beralih dari ragam informal ke ragam formal yang ditandai dengan struktur kalimat yang lengkap.	Mantili Si Pedang setan (MPS)
141	MPS/141 / 27-03-12	<p>Andre : <u>:"Tadi katanya kamu bilang bisa mengangkat kain!"</u></p> <p>Aziz : <u>:"Ini namanya hipnotis, mempengaruhi pikiran manusia. Paham?? Haji andre kamu melihat di sana (kearah kain). Ambilkan kain itu perlahan-lahan, taruh di tangan kanan saya (memasukan kain yang dibwakan Andre ke dalam lengan baju)"</u></p>	RF – RI	√		√	Tujuan untuk memperjelas keterangan	Andre dengan tujuan untuk memperjelas keterangan tentang sosok Azis beralih dari ragam formal ke ragam informal yang ditandai dengan adanya pemendekan kata yaitu kata 'ni'.	Mantili Si Pedang setan (MPS)

No.	No. Data	Tuturan	Perubahan Kode	Jenis Alih Kode			Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator	Judul/kode
				I	E	S			
		Andre Hilang!!” :“ <u>Bener-bener sarap ni orang ni.</u> ”							
142	MPS/142 / 27-03-12	Aziz :“ <u>Boleh saya membantu sedikit?</u> ” Andre :“Boleh” Aziz :“Biar ada suaranya” Andre :“Saudara Dedi boleh ke depan sedikit?” Dedi :“Ini jadi maunya apa?” Andre :“Tidak mau apa-apa, saya hanya ingin bilang bahwa anda itu sebenarnya bisa.” Aziz :“ <u>Di Hitam Putih boleh loe!!</u> ”	BI – BB	√		√	Tujuan untuk menjelaskan	Azis dengan maksud untuk menjelaskan tentang acara yang dibawakan oleh Dedi, ia beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Betawi. Peralihan ke bahasa Betawi ini ditandai dengan adanya kata ‘ <i>loe</i> ’.	Mantili Si Pedang setan (MPS)
143	MPS/143 / 27-03-12	Dedi :“ <u>Membaca pikiran saya? Sudah jelas, kalau membaca pikiran dia tidak bisa.</u> ” Andre :“ <i>Butek</i> soalnya, gak mungkin jadinya.” Dedi :“ <u>Betul, gak punya pikiran dia.</u> ”	RF – RI	√		√	Tujuan untuk memperjelas keterangan	Dedi dengan maksud untuk memperjelas keterangan tentang Azis yang tidak mempunyai pikiran, beralih dari ragam formal ke ragam informal. Peralihan ke ragam informal ditandai dengan adanya pemakaian kata yang dipendekkan yaitu kata ‘gak’.	Mantili Si Pedang setan (MPS)
144	MPS/144 / 27-03-12	Dedi :“ <u>Membaca pikiran saya? Sudah jelas, kalau membaca pikiran dia tidak bisa.</u> ” Andre :“ <i>Butek</i> soalnya, gak mungkin jadinya.” Dedi :“Betul, gak punya pikiran dia.” Andre :“Baik permainan ini simple seperti saya bilang tadi. Bisa kasih jarak sedikit mas Dedi?” Dedi :“ <u>Loe bisa liat gak? ada monitor tuh!</u> ”	BI – BB	√		√	Tujuan untuk mengungkapkan rasa marah	Dedi dengan mengungkapkan rasa marahnya karena disuruh bergeser dari tempat ia berdiri, ia beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Betawi. Peralihan ke bahasa Betawi ini ditandai dengan adanya kata ‘loe’.	Mantili Si Pedang setan (MPS)
145	MPS/145 / 27-03-12	Andre : “ <u>Dalam pikiran, dalam pikiran saja. Okey? sudah disebutkan? silahkan sebutkan sekarang.</u> ” Dedi :“Sebutin?” Andre :“ <u>Gak, dipikiran aja</u> ”	RF – RI	√		√	Beralihnya suasana bicara	Andre menggunakan ragam formal saat suasana sedang serius. Namun, karena suasana beralih ke suasana santai, maka Andre beralih ke ragam informal. Peralihan ini ditandai dengan adanya pemendekan kata yaitu kata ‘gak’.	Mantili Si Pedang setan (MPS)
146	MPS/146 / 27-03-12	Dedi :“ <u>Saya lihat, coba saya lihat!</u> ” (Mencoba merebut kertas jawaban prediksi dari Andre) Andre :“Sebentar!!Yang kedua, tahun kelahiran	BI – BB	√		√	Tujuan untuk menjelaskan	Dedi dengan tujuan untuk menjelaskan kepada Andre bahwa ia hanya mempunyai satu anak, maka ia beralih	Mantili Si Pedang setan (MPS)

No.	No. Data	Tuturan	Perubahan Kode	Jenis Alih Kode			Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator	Judul/kode
				I	E	S			
		Dedi anak pertama anda tahun?" :"<u>Emang anak gue cuma satu! Lahir tahun 2006.</u>"						dari bahasa Indonesia ke bahasa Betawi. Peralihan ini ditandai dengan adanya kata 'gue'.	
147	MPS/147 / 27-03-12	Aziz Andre Aziz : : : :"<u>Kesonoh aje!! Dengan hitungan ketiga anda berbalik satu dua..</u>" (memarahi Dedi karena mencoba berbalik arah)	BI – BB	√		√	Tujuan untuk mengungkapkan rasa marah	Azis beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Betawi karena ia marah terhadap Dedi yang tidak menuruti kemauannya. Peralihan ke bahasa Betawi ini ditandai dengan adanya kata yang berakhir dengan fonem /e/ yaitu kata 'aje'.	Mantili Si Pedang setan (MPS)
148	MPS/148 / 27-03-12	Dalang Aziz Dalang Dedi Dalang : : : : : :"<u>Sekarang gue sendiri loe sendiri!</u>"	BI – BB	√		√	Menyesuaikan kode lawan tutur	Dalang awalnya menggunakan bahasa Indonesia saat ia menggoda kepala Dedi yang botak. Namun, karena menyesuaikan kode karena Dedi marah, maka dalang beralih ke bahasa Betawi. Peralihan ke bahasa Betawi ini ditandai dengan adanya kata 'gue' dan 'loe'.	Mantili Si Pedang setan (MPS)
149	MPS/149 / 27-03-12	Sule Andre Sule : : :"<u>Saya lupa lagi, udah tua!</u>"	RF – RI	√		√	Membangkitkan rasa humor	Sule awalnya menggunakan ragam formal lalu beralih ke ragam informal untuk membangkitkan rasa humor dengan pura-pura lupa pada diri sendiri. Peralihan ke ragam informal ditandai dengan adanya kata yang dipendekkan, yaitu kata 'udah'.	Mantili Si Pedang setan (MPS)
150	MPS/150 / 27-03-12	Sule : : : : :"<u>Ki Lukina, saya mempunyai firasat bahwa si Brahmakumabara dia akan memberontak, bahwasana saya sebagai kakak seperguruan kamu. Saya akan memberikan satu strategi untuk melawan Brahmakumbara. Kalau bisa kamu jangang ikutin saya!</u>" (Sule memarahi	RF – RI	√		√	Beralihnya suasana bicara	Sule merasa kesal kepada Andre yang mondar-mandir saat dinasihati, sehingga Sule beralih dari ragam formal ke ragam informal. Peralihan ke ragam informal ditandai dengan adanya kata yang dipendekkan yaitu kata	Mantili Si Pedang setan (MPS)

No.	No. Data	Tuturan	Perubahan Kode	Jenis Alih Kode			Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator	Judul/kode
				I	E	S			
		Andre karena ikut mondar mandir saat Sule menasehati) Andre Sule :“Maksud saya, saya ingin mengikuti pikiran Ki Jara.” :“ <u>Gak usah, gak usah! Namanya juga saya kakak seperguruan kamu dan saya harus memberitahu apa jurus yang mematikan Brahmakumbara, ngerti ?</u> ”							
151	MPS/151 / 27-03-12	Sule Andre Sule Andre Sule Andre Sule :“ <u>Itunya gak usah diikuti! Saya lagi radang</u> ” :“Oh ya, maklum vokalis” :“Ini namanya gerakan ngemil monyet.” :“Ini keampuannya apa?” :“Dengerin dulu, lihat dulu! Ini begini, terus kakinya ditarik kesini” (memperagakan gerakan monyet) :“Ee, itu kalo kita pelajari itu musuh-musuh pada lari?” :“ <u>Larilah orang takut liat gue begitu!</u> ”	BI – BB	√		√	Tujuan untuk menjelaskan	Sule beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Betawi dengan maksud untuk menjelaskan alasan musuh yang lari. Peralihan ke bahasa Betawi ditandai dengan adanya kata ‘ <i>gue</i> ’.	Mantili Si Pedang setan (MPS)
152	MPS/152 / 27-03-12	Sule Andre Sule Andre Sule Andre Sule Andre Sule :“ <u>Makanya, kamu jangan ngeremehin saya sebagai kakak seperguruan!</u> ” :“Capek euy!” :“ Hah? Kalau capek gak usah kerja.” :“Tapi jurusnya ada yang lain gak? yang ringan dikit gitu?” :“Ada ini. “ (Sambil memperagakan sedang bengong) :“Jurus apa itu kak?” :“ Jurus Bengong.” :“Jurus bengong??” :“ <u>Iya, coba loe lagi bengong gitu, datang musuh. Haduh kasian amat!</u> ”	BI – BB	√		√	Tujuan untuk menjelaskan	Sule dengan maksud untuk menjelaskan pada Andre mengenai jurus bengong, maka ia beralih ke bahasa Betawi. Peralihan ke bahasa Betawi ditandai dengan adanya kata ‘ <i>loe</i> ’.	Mantili Si Pedang setan (MPS)
153	MPS/153	Sule :“ <u>Apa maksud dan tujuan kamu datang?</u> ”	BI – BB	√		√	Tujuan untuk	Sule merasa bersalah karena ia mengira	Mantili Si

No.	No. Data	Tuturan	Perubahan Kode	Jenis Alih Kode			Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator	Judul/kode
				I	E	S			
	/ 27-03-12	Nunung :“Justru saya yang mau nanya sama kamu!!” Sule :“Apa!!” Nunung :“Ini jalan, jalan saya. Ngapain kalian disini?” Sule :“ <u>Wah salah berarti gue.</u> ”					menunjukkan rasa marah	jalan yang ia lewati adalah jalan miliknya. Oleh karena itu, dengan maksud menyadari kesalahannya, ia beralih ke bahasa Betawi yang ditandai dengan adanya kata ‘ <i>gue</i> ’.	Pedang setan (MPS)
154	MPS/154 / 27-03-12	Andre :“ <u>Laksmi. Kebetulan sekali saya memang sedang mencari kamu</u> ” Magdalena :“ <i>Loe nyari gue? Buat apa loe nyari gue?</i> ” Andre :“ <u>Nggak, gue tuh cuma habis kalah berantem.</u> ”	BI – BB	√		√	Menyesuaikan kode yang digunakan lawan bicara	Andre beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Betawi untuk menyesuaikan kode yang digunakan oleh Magdalena yang beralih ke bahasa Betawi. Peralihan ke bahasa Betawi ditandai dengan adanya kata ‘ <i>gue</i> ’.	Mantili Si Pedang setan (MPS)
155	MPS/155 / 27-03-12	Andre :“ <u>Tuh liat, dipegang ujungnya aja langsung nyala. Itu baru pedang!!</u> ” (Magdalena memperagakan lagi bermain dengan pedang nya) Andre : “Sudah cukup-cukup.” Magdalena :“Yah baterai nya copot, jadi gak bisa nyala lagi. Sebentar ya” (Merapikan pedang dan baterai yang terjatuh) Andre :“ <u>Jangan dirusakin dong, entarkan pulang nya buat anak saya nih.</u> ”	RF – RI	√		√	Membangkitkan rasa humor	Andre dengan maksud untuk membangkitkan rasa humor, maka ia beralih dari ragam formal ke ragam informal yang ditandai dengan adanya kata partikel ‘dong’ dan kata santai seperti ‘entar’ dan ‘nih’.	Mantili Si Pedang setan (MPS)
156	MPS/156 / 27-03-12	Andre : “ <u>Jangan dirusakin dong, entarkan pulang nya buat anak saya nih.</u> ” Magdalena : “Bapak nya gak pernah beliin pedang-pedangan tuh?” Andre : “Hehehehe, beli tapi yang nyala gini jarang ada.” Magdalena : “Oke!! Mana Mantili?” Andre :“ <u>Sabar, kita akan segera menemukan Mantili. Yang penting kamu mau membantu saya kan??</u> ”	RI – RF	√		√	Perubahan topik pembicaraan	Awalnya Andre menggunakan ragam informal saat topik pembicaraan mengenai pedang mainan. Namun, karena topik pembicaraan berubah ke inti cerita, maka Andre beralih ke ragam formal. Peralihan ke ragam formal ditandai dengan adanya struktur kalimat yang lengkap.	Mantili Si Pedang setan (MPS)
157	MPS/157 / 27-03-12	Andre : “ <u>Transfer hati aku ke hati kamu.</u> ” Magdalena : “Aku gak mau ditransfer. Aku maunya bayar <i>cash</i> aja”	BI – BING		√	√	Menirukan kalimat lain	Andre beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris karena menirukan kalimat Magdalena. Peralihan ke bahasa Inggris	Mantili Si Pedang setan (MPS)

No.	No. Data	Tuturan	Perubahan Kode	Jenis Alih Kode			Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator	Judul/kode
				I	E	S			
		Andre : <u>“Cash?”</u>						ditandai dengan adanya kata ‘cash’.	
158	MPS/158 / 27-03-12	Nunung : <u>“Masih belum kapok?”</u> Dedi : “Tunggu Hitam Putih di studio saya!” Andre : “Jangan lupa saya titip batik ya! Batik Pak Haji Batik.” Nunung : <u>“Bathuk!”</u>	BI – BJ	√		√	Perubahan topik pembicaraan	Nunung beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa karena topik berubah dari inti cerita ke masalah kata yang diplesetkan oleh Nunung. Peralihan ke bahasa Jawa ditandai dengan adanya kata ‘bathuk’.	Mantili Si Pedang setan (MPS)
159	MPS/159 /27-03-12	Dalang : <u>“Ayo pendekar Lu Bau melawan Mantili, ternyata Mantili dapat dikalahkan oleh pendekar Lu Bau.”</u> Dedi : “Tunggu kenapa sih? Belum ngapa-ngapain juga!” Dalang : “Untung gak bunyi Teng!” Nunung : “Kamu belum tau ya tajamnya pedang ini?” (sambil memperagakan memotong lidah dengan cara dilipat) Dalang : <u>“Wah bisa gak ada?”</u>	RF – RI	√		√	Perubahan topik pembicaraan	Dalang awalnya menggunakan ragam formal saat topik pembicaraan adalah mengenai inti cerita. Namun, karena topik berubah ke senda gurau mengenai pedang, maka dalang beralih ke ragam informal. Peralihan ke ragam informal ditandai dengan adanya kata yang dipendekkan yaitu kata ‘gak’.	Mantili Si Pedang setan (MPS)
160	MPS/160 / 27-03-12	Aziz : <u>“Kenapa kamu?”</u> Nunung : “Aduh kakak! Perutku pusing, kakak” Aziz : “Ada juga kepala yang pusing” Nunung : “Aku mual.” Aziz : <u>“Sebentar, kok gak enak ini? Loe mah cakep juga jorok!!Bssssshhh!”</u>	BI – BB	√		√	Membangkitkan rasa humor	Azis beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Betawi untuk membangkitkan rasa humor. Peralihan ke bahasa Betawi ditandai dengan adanya kata ‘loe’	Mantili Si Pedang setan (MPS)
161	MPS/161 / 27-03-12	Nunung : <u>“Ini apaan sih Zis?”</u> Aziz : “Itu ilmu gelang-gelang” Sule dan Magdalena memasuki panggung Sule : “Saiki arep ngopo?” Nunung : <u>“Karepmu opo?”</u>	BI – BJ	√		√	Menyesuaikan kode yang digunakan oleh lawan bicara	Nunung beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa untuk menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh Sule yaitu bahasa Jawa. Peralihan ke bahasa Jawa ditandai dengan adanya kata ‘karepmu’ dan kata ‘opo’.	Mantili Si Pedang setan (MPS)
162	MPS/162 / 27-03-12	Sule : <u>“Hah? Oh saya kirain suruh kenalan sama tante-tante!”</u> Nunung : “Karepmu saiki ngopo?”	BI – BJ	√		√	Menyesuaikan kode yang digunakan oleh	Sule beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa untuk menyesuaikan kode yang digunakan oleh Nunung yang	Mantili Si Pedang setan (MPS)

No.	No. Data	Tuturan	Perubahan Kode	Jenis Alih Kode			Faktor Penyebab Alih Kode	Indikator	Judul/kode
				I	E	S			
		Sule : <u>“Saiki arep ning gelute.”</u>					lawan bicara	menggunakan bahasa Jawa. Peralihan ke bahasa Jawa ditunjukkan pada tuturan ‘ <i>Saiki arep ning gelute.</i> ’	
163	MPS/163 / 27-03-12	Aziz : <u>“Ni ng ngomong apa sih?”</u> Sule : <u>“Teko!”</u> Magdalena : <u>“Gak ngerti ni dalang.”</u> Aziz : <u>“Jadi ma maksud kedatangan kalian apa?”</u>	RI – RF	√		√	Perubahan topik pembicaraan	Azis menggunakan bahasa Indonesia saat topik pembicaraan mengenai senda gurau para pelawak. Namuan, karena topik pembicaraan berubah ke inti cerita, Azis beralih ke ragam formal. Peralihan ke ragam formal ditandai dengan adanya struktur kalimat yang lengkap.	Mantili Si Pedang setan (MPS)
164	MPS/164 / 27-03-12	Nunung : <u>“Stadion Sriwedari tunggu kita ya.”</u> Dalang : <u>“Kalau mau nonton itu lewatnya pintu sebelah timur, deketnya taman hiburan raya itu ya?”</u> Nunung : <u>“THR, THR!”</u> Dalang : <u>“Aja lali nggowo, apa itu?”</u> (sambil memperagakan sebuah alas) Nunung : <u>“Nggowo opo? kloso.”</u>	BI – BJ	√		√	Menyesuaikan kode yang digunakan lawan	Nunung beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa untuk menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh dalang yang beralih ke bahasa Jawa. Peralihan ke bahasa Jawa ditandai dengan adanya kata ‘ <i>nggowo</i> ’, ‘ <i>opo</i> ’, dan kata ‘ <i>kloso</i> ’.	Mantili Si Pedang setan (MPS)
165	MPS/165 / 27-03-12	Dedi : <u>“Kalian semua! Jangan ke acara saya!”</u> Magdalena : <u>“Gundul-gundul pacul cul gembelengan”</u> (Bersama-sama semua penonton menyanyikan Gundul-gundul pacul) Dedi : <u>“Wo wong edan!!”</u>	BI – BJ	√		√	Tujuan mengungkapkan rasa marah	Dedi marah kepada para penonton yang mengejek kepala botaknya dengan menyanyikan lagu ‘gundul-gundul Pacul’, maka ia beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Peralihan ke bahasa Jawa ditandai dengan adanya kata ‘ <i>wong</i> ’ dan ‘ <i>edan</i> ’.	Mantili Si Pedang setan (MPS)
166	MPS/166 / 27-03-12	Dedi : <u>“Ini mau pake gaya apa?”</u> Dalang : <u>“Slow motion!”</u> Dedi : <u>“Slow motion!”</u> (memperagakan gerakan menendang Nunung tetapi justru terkilir)	BI – BING	√		√	Menirukan kalimat lain	Dedi beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa untuk menirukan kalimat yang dituturkan oleh dalang. Peralihan ke bahasa Inggris ditunjukkan pada tuturan ‘ <i>slow motion</i> ’.	Mantili Si Pedang setan (MPS)

CINTA KABAYAN

- Andre : Kontraktor
 John : Asisten Andre
 Sule : Kabayan
 Feby : Iteng
 Nunung : Ibu Kabayan
 Azis : Ayah dari Iteng
- Andre : (sebagai presenter) “*Assalamu’alaikum warohmatullahiwabarakatuh*. Pe pe mi mi mir sa sa (dengan menirukan gaya Tukul dalam acara Bukan Empat Mata di Trans 7) berjumpa lagi dengan saya dalam acara yang sangat fenomenal yaitu *Singlet*. Akhir-akhir ini marak sekali terjadi sebuah *fashionable* dalam dunia *infotainment* maupun dunia artis. Di mana perubahan cuaca sangat mempengaruhi fashion-fashion daripada pakaian-pakaian si artis. Pakaian artis sangat mengikuti perubahan cuaca, cuaca hujan, cuaca mendung maupun cuaca panas. Dan semuanya dikupas selecek singlet. Berikut liputannya kita akan lihat langsung dari lokasi kejadian. Silakan!” (mempersilakan pada John yang berperan sebagai reporter)
- John : “Iyaa pemirsa apa kabar semuanya? Sekarang saya sedang berada di lapangan dan kita akan melihat *fashion-fashion* dari artis masa kini yang dipengaruhi karena perubahan cuaca. Coba ulangi (menyuruh penonton untuk bertepuk tangan). Yang pertama kita panggilkan ehe ehe ehe.” (gaya sedang batuk)
- Andre : (tiba-tiba menyeletuk) “Pak haji, batuk pak haji?”
- John : “Iya nih, perubahan cuaca. Yang pertama kita panggilkan Cristian Sugiyono. Mas mas *sorry*.”
- Andre : “*Cut cut cut* mana ada orang lagi *catwalk*.” (sambil memeragakan gaya *catwalk* yang diperankan oleh Sule)
- John : “Iye bener. Mas mas.”
- Andre : (memperagakan gaya *catwalk* Sule) “Gini-gini doank.”
- Sule : “Kan tergantung kostamnya.”
- Andre dan John : “Kostum!”
- John : “Yang dipanggil itu Christian Sugiyono, mas merasa sebagai siapa?”
- Sule : “Saya merasa sebagai Sugiyononya.”
- Andre : “Dia sugiyononya bukan Christiannya.”
- John : “Haduh.”
- Sule : “Saya dengernya Sugiyononya. Nama saya Sugiyono.”
- John : “Bukan, yang dipanggil artis internasional.”
- Andre : “Saya kasih tahu, kalo dalam *catwalk* itu.”
- John : “Coba bapak Andre kasih contoh!”
- Andre : (memperagakan gaya *catwalk* yang benar) “Gitu.”
- Sule : “Pak, saya mau begitu cuman kan tangan saya dipakutat begini.” (Sule memakai kostum yang kedua tangannya diikat)
- John : (sambil membuka kostum Sule) “Oiya, Bapak Sugiyono sebagai artis yang sudah maral melintang di dunia hiburan ini sebetulnya pakai kostum apa?”
- Sule : “Ini kostum panas pak, buat musim panas, nih nih (sambil menunjuk pada topi kertas yang dipakainya) ini kenapa kostumnya begini (sambil menunjukkan tangannya yang diikat) untuk menghindari buat orang-orang yang klepto. Coba bayangin ke tempat handphone, mau nyolong gimana orang tangannya diikat begini!”
- John : “Tapi kayaknya dari penampilannya lebih mirip ini ya kumpulan sampah apartemen ya?”
- Sule : “Bapak tahu kalau dalamnya sampah semua?”
- Andre : “*Lagi segala kotak lempur loe pake di sini!*” (sambil menunjuk topi Sule yang terbuat dari kardus makanan)
- John : “Ya ya ya terima kasih Pak Sugiyono, tepuk tangan dulu!”
- Sule : “Ya sama-sama.”
- John : “Dan kita panggilkan artis kita yang kedua, sepasang artis yang lagi naik daun. Kita sambut Anang Ashanti.” (Nunung keluar menuju *catwalk* dengan memakai kostum dari plastik kresek)
- Nunung bergaya di atas *catwalk*
- Sule : “Ini kostum Robicop ini.”
- John : “Robocob!” (salah satu film robot)
- Sule : “Robocob kan cowok, kalo ini cewek, Robicob. Bibi kan cewek.”
- Nunung : “Kalian salah!”
- John : “Apa ini buk?”
- Nunung : “Kan di negara kita ini kan lagi musim hujan, jadi ini baju menanggulangi panas.”
- John : “Menanggulangi hujan, kok musim hujan menanggulangi panas?”
- Andre : “Katanya musim hujan kok menanggulangi panas? Gimana sih ngomongnya!”

- Nunung : “Di sini kan lagi musim hujan, iya kan? Tahu sendiri kan di sini tiap hari hujan tanpa henti, jadi ini baju untuk menanggulangi panas.”
- John : “Pak ini kuping saya yang gangguan atau memang otaknya ya pak?” (bertanya kepada Andre)
- Andre : “Otaknya somplak.”
- (pelawak dan penonton tertawa)
- John : “Dan kita panggilkan artis model kita yang terakhir yaitu Teuku Wisnu. Haduh!”
(Azis gagap keluar menuju catwalk dengan memakai kostum dari jerami)
- Nunung : (bertanya kepada Azis) “Tanya dong mas, baju dari mana ini?”
- Sule : “*Gue rasa ini kostum musim tawuran kalau ini.*”
- John : “Yang saya panggil itu Teuku Wisnu, bukan gembel pinggir jalan.”
- Andre dan Nunung : (bertanya kepada Azis) “Baju model apa ini?”
- Sule : “Tawuran pak ini mah.”
- Azis : “Ini jas pak.”
- Sule : “Oh model jas baru?”
- John : “Iya pak modelnya emang jas.”
- Azis : “Jas jas gatel pak.” (sambil menggaruk-garuk badan karena kostumnya yang terbuat dari jerami)
- John : “Oh jas yang bikin gatal? Ini buat dipakai di mana? Acara apa?”
- Azis : “Boleh nanya gak pak? (bertanya kepada John) masih lama gak pak? Gatel.”(sambil menggaruk-garuk badan)
- John : “Haduh, jadi bapak Andre sebagai presenter ini ketiga model kita.”
- Sule : (memotong pembicaraan John) “Situ yang bikin ribet sendiri, situ yang kesel sendiri.”
(menunjuk pada Azis)
- John : “Kostum yang disesuaikan dengan perubahan cuaca.”
- Azis : “Ini fungsinya macam-macam pak, (menunjuk pada kostum yang dikenakannya) begitu mules, langsung aja pak.” (sambil berjongkok memperagakan orang yang sedang buang air besar)
- Sule : “Oh kalau gitu biar ketutupan ya pak? Belakangnya *mangap*? Berasa ngumpet dia. Sudah pak ini kasihan gatel pak.” (menunjuk pada Azis yang sudah merasa gatal-gatal)
- John : “Ya sudah kalau begitu, kita beri tepuk tangan untuk ketiga model kita. Peserta terakhir, dia adalah peserta yang paling luar biasa, kita sambut dengan tepuk tangan yang membahana semua studio.”
- (Parto sebagai dalang keluar menuju catwalk dengan bergaya ala model)
- Sule : “Luar biasanya dari mana kalau kaya begini?”
- John : (bertanya kepada Parto) “Pak, ini *fashion show* kostum-kostum sesuai perubahan cuaca, bapak pakai kostum apa?”
- Sule : (berbicara pada Parto) “Pak ini material di rumah Haji Tholib banyak kayak gini pak (sambil menunjuk pada papan yang dibawa oleh Parto) musim apa ini?”
- John : (bertanya pada Parto) “Bapak pakai kostum apa?”
- Parto : “Musim hujan.”
- John : “Oh musim hujan, gimana cara melindungi musim hujannya?”
- Dalang : “Nih (sambil mengarahkan papannya di atas kepala) gini pak. Ini musim hujan bisa, musim panas bisa.”
- John : “Oh anehnya di mana pak?”
- Dalang : “Gak aneh memang.”
- John : “Pak ini kan kostumnya pada aneh-aneh, unik-unik. Bapak uniknya sebelah mana coba?”
- Sule : “Ini juga aneh, orangnya yang aneh.”
- Dalang : “*Assalamu’alaikum warohmatullahiwarokatuh.* Ya malam ini OVJ akan membawakan sebuah cerita yang berjudul Cinta Kabayan. *Diceritakan* Kabayan mempunyai suatu lahan untuk didirikan suatu padepokan, ternyata ada orang kota yang tertarik untuk membeli lahan tersebut. Namun Kabayan tidak mau menjualnya, sehingga sang Bossi atau si orang kota ini mengutus wanita cantik untuk membujuk Kabayan agar mau menjual lahan. Ternyata usah itu berhasil, Kabayan pun menjual lahannya, namun apa yang terjadi kemudian? Awal kisah, kita mulani langsung dari TKP.”
- (Nunung dan Sule keluar menuju panggung)
- Sule : “Iteng, teng (memanggil Nunung) hayuk.”
- Nunung : “Hayuk kang, apa kang?”
- Sule : “Bobok Teng.”
- Nunung : “Kan ini ceritanya bangun bobok. Mosok bobok lagi?”
- Sule : “Oh bangun bobok. Saya kirain bangun tidur. Ada apa ini?”
- Nunung : “Akang, kemarin Iteng mimpi.”
- Sule : “*Mimpi naon Iteng?*”
- Nunung : “Waktu tidur mosok akang gak tahu kalo Iteng teriak-teriak?”
- Sule : “*When?*”

- Nunung : “Semalem .”
 Sule : “*Tonight?*”
 Nunung : “*Iya tonight*. Semalem. Iteng teriak teriak, Iteng mimpi digigit ular.”
 Sule : “*Hebat euy ular teh.*”
 Dalang masuk ke panggung karena cerita yang dibawakan oleh Sule dan Nunung salah
 Dalang : “Hue tahu ceritanya gak? Kamu itu ibunya Kabayan, bukan Iteng (berbicara pada Nunung), ini anaknya!” (menunjuk kepada Sule sebagai Kabayan)
 Sule : “Tuh, ngaco nih orang nih (menunjuk Nunung). Gue kan tadi ga dengerin breafing, gue tanya jadi apa Nung? Loe Kabayannya, Gue Itengnya. Mak gue lu.”
 Nunung : “Udah tahu mak dirayu melulu!”
 Sule : “Orang situ yang ngomong saya Iteng.”
 Nunung : “Yang pertama membuka cerita kan kamu, Iteng Iteng. Kalo Iteng kan pasti ketemu sama Kabayan. Masak Iteng ketemu sama Pitung!”
 Sule : “Kalau Pitung kan begini. *Ade ape?*” (memperagakan ala Pitung, dengan memiringkan posisi peci yang dipakainya)
 Dalang : “Malah ganti cerita!”
 Sule : “Oke! Oke!”
 Nunung : “Di sini itu kan padepokan menerima orang yang mau murid-murid. Mosok ditolak.”
 Sule : “Silakan. Yang ngelatih siapa?”
 Nunung : “Yang ngelatih kamu donk.”
 Sule : “*Saya atuh, masak emak. Ngaco emak ini, haduh.*”
 Dalang : “Ini ada yang mau daftar Kabayan.”
 Sule : “Masuk! Masuk!”
 Pendaftar murid
 Murid 1 dan murid 2 : “*Assalamualaikum.*”
 Sule : “*Walaikumsalam.*”
 Murid 1 : Salam kenal Pak Sule
 Sule : “*Pak Sule? Aku Kabayan, udu Pak Sule.*”
 Murid 1 : “Salam kenal.”
 Sule : “*Ojo nesu iki.*” (berbicara pada murid 1)
 Nunung : “Kamu mau latihan apa?” (bertanya pada murid 2)
 Murid 2 : “Silat.”(dengan logat orang luar pulau Jawa)
 Nunung : “Silat? Kamu dari mana?” (bertanya kepada murid 2)
 Murid 2 : “Dari Jambi.”
 Nunung : “Oh Jambi. Kamu kuliah di Universitas Jambi ya?”
 Murid 2 : “Iya.”
 Nunung : “Kalau kamu Universitas mana?”
 Murid 1 : “Pekalongan.”
 Nunung : “Oh Pekalongan. Ke sini tadi bawa batik gak? *Ora mesti!*”
 Sule : “Ayo mulai latihan!” (dengan mengajarkan beberapa jurus silat)
 Murid 1 : “Capek pak.”
 Sule : “Kalau capek kenapa latihan? Ini kenapa saya mengadakan padepokan seperti ini. Ini supaya pemuda-pemuda di sini jauh dari narkoba, gitu. Kamu narkoba ya?”(bertanya pada murid 1)
 Nunung : “Kok narkoba gimana sih?”
 Sule : “Suka narikin kolor bapak. Udah siap? Latihan lagi. Tahun 2013 kalian kembali lagi.”
 Nunung : “Lama banget.”
 Sule : “Tapi inget, silat ini tidak digunakan untuk kejahatan. Karena kejahatan bukan berarti ada niat dari pelakunya. Was waslah. Was waslah!”
 Nunung : “Sudah, pulang ya!”
 Dalang : “Ada ujian terakhir, saya sebagai guru besar.”
 Sule : “Oiya ini guru besar, salaman dulu!”
 (kedua murid bersalaman kepada dalang)
 Dalang : “Coba masing-masing pejamkan mata!”
 Nunung : “*Merem. Meremora melek!*”
 Dalang : “Tarik nafas dalam-dalam, semburkan lewat mulut.” (dalang mengajarkan jurus kepada dua murid)
 Nunung : “Hebat hebat. Tepuk tangan!”
 Sule : (bersalaman dengan kedua murid) “Yah terima kasih. Nanti kita berlatih lagi besok. Oke, salam buat keluarga.”
 Murid 1 dan 2 : “Makasih Pak.”
 Sule : “Punya rumah kan?”
 Murid 1 : “Gak punya pak.”

- Sule : “Kasian banget.”
- Dalang : “Ternyata ada orang kota yang tertarik dengan lahan padepokan ini, dan membelinya. Kita lihat saja langsung. Silakan masuk!” (mempersilakan Andre dan John yang berperan sebagai pembeli lahan)
- Andre dan John bersalaman dengan Sule (Kabayan) dan Nunung (ibu Kabayan)
- Andre : “Asisten.” (memperkenalkan John sebagai asistennya kepada Sule dan Nunung)
- Sule : “Oh asisten. Enerjik ya?”
- Andre : “Iya, memang begitu dia. Kadang-kadang memang musti suka dicipratin pake air. Suka kesurupan. Eh namanya siapa ya?” (bertanya pada Sule)
- Sule : “Kabayan.”
- Andre : “Ada hubungan dengan Kak Seto? Begini saya ini adalah seorang pengusaha.”
- Sule : “Kalau bapak seorang pengusaha, saya siapa pak?”
- Andre : “Seorang kapiten mungkin.”
- Sule : “Kalau gitu saya jalan prok prok prok pak.”
- Andre : “Begini, saya ini berencana untuk membeli lahan ini. Karena saya lihat lahan ini bagus sekali, saya tertarik.”
- Sule : “Pak sebelum bapak ngomong, kenalin dulu emak saya. Mak, sini mak!’ (memanggil Nunung)
- Andre : “Siapa namanya?”
- Nunung : “Nama saya? Ambu, *Ambu banget*.” (mambu banget)
- Sule : “*Kui mambu.*”
- Andre : “Pepohonannya bagus sekali.”
- John : “Tanahnya juga wangi pak.”
- Andre : “Kira-kira saya mau beli, saya akan membangun mall. Di sini akan saya bangun mall.”
- John : “Satu lagi pak, selain dibangun mall, mau dibangun apartemen.”
- Nunung : “Itu kalo mall satu kan “mall”. Kalau mallnya dibangun lima?”
- Nunung, Andre, dan Sule : “Mall, mall, mall, mall, mall.” (sambil menjulurkan lidah)
- Sule : “Jadi kedatangan bapak itu apa sebetulnya?”
- Andre : “Oh, saya ingin menawar. Kira-kira siapa yang punya lahan ini ya?”
- Nunung : “Saya.”
- Sule : “Saya siapa coba? *Haduh pusing saya mah.*”
- Andre : “Bapak dari tadi gak ngerti siapa bapak?”
- Sule : “Saya sendiri saja pusing.”
- Andre : “Jadi pak, saya akan borong.”
- Sule : “Pak ini tanah tidak dijual.”
- Andre : “Harus dijual!”
- Sule : “Maaf pak ini tanah bukan punya saya.”
- Andre : “Harus punya kamu, gak bisa!”
- Sule : “Ini tanah punya Allah SWT pak. Hayo bapak mau ngomong apa?”
- John : “Wah susah itu bos.”
- Sule : “Makanya gak saya jual. Saya gak memiliki ini tanah. Ini titipan pak. Harus saya rapat, eh rawat.”
- Andre dan John berbisik-bisik
- John : “Pak.” (berkata pada Sule)
- Sule : “*Naon dehi atuh?*”
- John : “Sekarang kan tanahnya gak mengahsilkan duit.”
- Andre : “Bapak bisa jadi orang kaya sama ibuk.”
- Sule : “Tidak buk, kita orang miskin, mempertahankan kemiskinan kita. Hidup miskin.”
- Andre : “Gimana sih?”
- John : “Semua orang pengen kaya pak.”
- Nunung : “*Wong miskin kok malah bangga piye to?*”
- Sule : “Keturunan kita keturunan miskin buk, abah miskin, kakek miskin, kita miskin.”
- John : “Kok bangga sih pak?”
- Sule : “Oh harus bangga dengan kemiskinan. Konsisten keluarga saya, pada gak mau kaya.”
- Nunung : “Mau-mau, emak mau kaya kok.”
- Sule : “Silakan, emak kaya sendiri, saya miskin.”
- Andre : “Ibu mau? (berkata pada Nunung) besok saya panggil itu developer untuk menggusur tanah ini semua.”
- Sule : “Silakan!”
- Nunung : “Sembarangan. *Iki* ceritanya gimana sih? Aku menolak kamu iya?”
- Sule : “Silakan, mau digusur!”
- Nunung : “Silakan, silakan, mau dibelli silakan, mau digusur silakan!”

- Sule : “Ambu bayangin aja, dia mau gusur tanah yang nempel sama bumi ini? Gimana mau gusurnya hayo coba?”
- Nunung : “Ya kan sekarang ada peralatan.”
- Sule : “Kan yang digusur rumah, bukan tanah. Ini pada ngaco semua.”
- Nunung : “Gak pokoknya. Gak gak!”
- Sule : “Gak, saya juga gak.”
- Andre : “Tadi bilangny oke oke silakan?” (berkata pada Sule)
- Sule : “Silakan! Silakan!”
- John : “Plin-plan ini bapak.”
- Nunung : “*Bocah ra nduwe prinsip blas.*”
- Andre : “Saya beli aja ya?” (bertanya pada Sule)
- Sule : “Silakan!”
- Nunung : “Gak! Gak!”
- Sule : “Ibu maunya apa? Tuh kan gak pak saya *mah*. Ini tanah ini buat padepokan kita pak.”
- Andre : “Begini aja pak, sebelah (tanah) silakan, sebelah gak, gimana?”
- Sule : “*Hayuk, ikut saya mah.*”
- Nunung : “Saya gak tetepan, sebelah gak, sebelah gak.”
- Sule : “Saya juga gak!”
- Andre : (berbicara pada John) “Tenang saja, kita bikin strategi laen, besok kita dateng lagi ke sini. Besok kita taruh uang di depan mata dia.” (mata Sule)
- Sule : “Bagus itu.”
- John : “Jadi oke kan?”
- Sule : “Oke.Okey buk ya, siapa yang gak mau ada uang? (berbicara pada Nunung). Haduh hebat uang. Saya bawa uang uang.”
- Nunung : “Ya udah deh, gue ikutan aja.”
- Dalang : (berbicara pada Nunung) “Tetep gak mau!”
- Nunung : “*Duit e pak*. Saya kalau udah denger uang , lemah e. Gak, walaupun bapak membawa uang berjuta-juta di sini , tetep *no!*”
- Andre : “Jadi gak mau?”
- Sule : “Simpen saja uangnya di sini!”
- Andre : “Berarti mau?”
- John : “Kok diterima?”
- Sule : “Tidak mau!”
- Nunung : “Pokoknya gak mau!”
- Dalang : “Di sini Kabayan bersikeras tidak menjual lahan ini, sedangkan sang Bossy akhirnya pulang dan besok akan kembali lagi dengan siasat lain. Bagaimana kejadiannya akan kita lihat selanjutnya. “
- Andre : (mengajak John) “Kita pulang!”
- Sule : “Pulaang!”
- Dalang : “Jangan ke mana-mana. Tetap di OVJ! Yakkke”
- Dalang : “Usaha Bossy atau Andre untuk mendapatkan lahannya Kabayan tidak berhenti sampai di situ. Dia pun berusaha untuk mendekati Iteng, yang notabene adalah calon isterinya. Karena orang tua Iteng mempunyai hutang kepada Bossy, sehingga mau tidak mau orang tua tersebut menjodohkan Iteng dengan Bossy atau si Andre. Bossy pun minta pertolongan Iteng untuk mendapatkan lahan. Kita lihat saja langsung di TKP.”
- Andre dan John keluar, John berada di belakang Andre, sehingga Andre tidak mengetahui keberadaan John
- Andre : (bertanya pada dalang) “Mana asisten saya?”
- Dalang : (menunjuk ke arah John) “Itu.”
- John : “Saya pak.”
- Andre : “Kamu, kalau saya lagi ngomong jangan ngikut-ngikutin donk!”
- John : “Loh kan saya asisten bapak?”
- Andre : “Tapi kan saya lagi mau bicara sama kamu.”
- John : “*Okey. What can i do for you?*”
- Dalang menpuk tangannya sambil memanggil Andre
- Dalang : (memberi pertanyaan pada Andre) “Kuda apa yang paling seneng?”
- Andre : “Kuda yang paling seneng? Kuda yang dikasih makan.”
- Dalang : “Salah.”
- Andre : “Kuda yang dibawa ke salon?”
- Dalang : “Salah.” (menunjuk pada John untuk menjawab pertanyaannya)
- John : “Kuda yang paling seneng? kuda yang baru melahirkan.”
- Dalang : “Salah.”
- John : “Habis?”
- Dalang : “Kudapat hadiah tiga milyar.”

- John : "Iya pak bener."
- Dalang memanggil John dan Andre untuk diberi pertanyaan lagi
- Dalang : "Kuda apa yang gak seneng?"
- Andre : "Kuda yang ga dapet hadiah tiga milyar."
- Dalang : "Salah. Kuda yang disuruh kerja dari pagi sampek malem."
- John : "Kirain plesetan lagi pak."
- Andre : "John, saya tidak mau tahu. Pokoknya tanah itu harus kita beli."
- John : "Caranya gimana? Kan gak mau dijual padepokannya?"
- Andre : "Kamu sebagai asisten saya kamu harus membantu ide dong."
- John : "Oiya oiya pak."
- Andre : "Aha. "(dengan ekspresi mendapatkan ide) aku dapet ide
- John : "Yaitu?"
- Andre : "Apa hayo? Apa hayo? Gak tahu kan? Gak tahu kan?"
- John : "Gak tahu."
- Andre : "Sini (menyuruh John untuk mendekat) si Kabayan itu punya pacar yang namanya Iteng. Iteng itu sekarang sudah dijodohkan sama saya. Kita manfaatkan si Iteng untuk merayu si Kabayan."
- Dalang memanggil Andre dan John untuk diberi pertanyaan lagi
- Dalang : "Sut sut (melambaikan tangan menyuruh Andre dan John mendekat)
- Andre : "Gak mau. Kuda lagi, gak mau ah."
- John : "Bapak konsentrasi aja, nanti idenya hilang. Teka-teki kuda lagi."
- Andre mendekat pada Dalang
- Dalang : "Tikus apa yang kakinya dua?"
- John : "Ini lagi serius ngomongin tanah."
- Andre : "Tikus bengkor."
- Dalang : "Gak pernah nonton tv, Mickey Mouse."
- John : "Jadi Iteng itu dijodohkan sama bapak?" (bertanya pada Andre)
- Andre : "Dijodohin sama saya, dan kita manfaatkan Iteng untuk merayu si Kabayan. Itu kan *marketing* kita. Iteng kita suruh menjebak si Kabayan untuk menandatangani kontrak penjualan tanah tersebut."
- John : "Dibikin Kabayan jatuh cinta?"
- Andre : "Hahaha bener. Telpon Iteng sekarang!" (menyuruh John)
- Iteng (diperankan oleh Feby Febiola) keluar menuju panggung
- Feby : "Halo... kamu kaya *GhostBuster* pakai beginian." (menunjuk pada telpon yang dibawa John)
- Andre : "Oiya ini dia kaya *Ghostbusway*. Aku udah nyari kamu ke mana-mana. Kemarin ak nyari kamu ke kantor, kamu ga ada." (bertanya pada Feby)
- Feby : "Oke."
- Andre : "Aku nyari kamu ke rumah kamu, kamu ga ada. Eh tahunya kamu ada di hati aku."
- Feby : "Kamu tahu gak bedanya kamu sama *parfume*?"
- Andre : "Bedanya aku sama *parfume*? Apa bedanya?"
- Feby : "Iya, kalau *parfume* untuk membuat harum badan aku. Kalau kamu membuat harum hatiku."
- Andre dan John girang karena dipuji oleh Feby
- Feby : "Muntah dulu...hueek.. (tertawa)."
- John : "Ingat tanah padepokan pak!"
- Andre : "Ini mau dipadepokin. Tenang aja!"
- Feby : "Ada apa dengan tanah?"
- Andre : "Kamu kan *marketing* di perusahaan aku. Aku minta tolong sama kamu, ini ada pembebasan tanah tetapi orangnya tidak mau ngejual. Kamu tolong dong!"
- Feby : "Ya kalau gak mau ngejual ya... Aku boleh duduk gak sih? Ini beneran kan?" (sambil memegang kursi, dan memastikan apakah kursi tersebut asli atau terbuat dari sterofoam)
- Andre dan John : "Beneran... beneran."
- Andre : "Yang gak beneran di sini ni. (menduduki kursi yang terbuat dari sterofoam dan dia terjatuh) ini gak beneran ini, ini bohongan."
- Feby : "Untung gak duduk situ."
- Andre : "Tolonglah kamu bantu aku untuk menandatangani tanahnya itu. Si Kabayan yang punya."
- Feby : "Haduh. Tapi kalau dia gak mau membebaskan tanahnya gimana? Nah masa mesti maksa?"
- Andre : "Kamu itu kan *accounting* di perusahaan aku. Kamu dari sekarang udah mulai tahu bagaimana cara menyenangkan calon suami kamu."
- Feby : "Tapi tidak bisa. Tidak bisa. Kalau dia gak mau gimana?"
- Andre : "Ayah kamu sudah mengatakan kepadaku. Bahwa engkau harus menandatangani kontrak yang sudah ada."
- Feby : "Ya gak bisa dipaksa begitu dong!"
- John : "Tanggapan bapak?"

- Andre : “Beginilah, kalau kamu tidak mau menandatangani itu.”
 Dalang memanggil Andre untuk menjawab teka-teki (sambil melambaikan tangan)
 Andre : “Gue tetep aja mau.”
 Dalang : “Apa bedanya obat merah sama obat sakit kepala?”
 Andre : “Sama-sama obat.”
 Dalang : “Ya betul.” (mengajak Andre salaman)
 Andre : “Yah begitu doang, begitu doang.”
 John : “Nanyanya apa bedanya, bapak jawabnya sama!”
 Feby : “*Commercial break.*”
 Andre : “Gimana Teng, kalau kamu tidak setuju, aku panggil bapak kamu.”
 Feby : “Panggil abah deh ke sini!”
 Andre : “Saya akan melapor ke bapak kamu kalau kamu tidak mau menandatangani surat itu.”
 Feby : “Ih apa hubungannya, kalau saya gak mau ya gak mau aja dong!”
 John : “Jangan pakai cara-cara yang kayak begitu bos!” (berkata pada Andre)
 Andre : “Sudah yang penting tanah itu dapet, gak ada urusan.”
 John : “Itu kan gak baik pak, maksa-maksa orang!”
 Andre : “Ya sudahlah kalau kamu gak mau, saya bilangin bapak kamu. Kamu itu udah dijodohin sama saya.”
 Feby : (kaget) “Hah? Masa? Kapan?”
 Andre : “Hah,, beneran, masa ga percaya banget sih?”
 Feby : “Kok saya gak tahu ya kalau saya dijodohin?”
 Andre : “Kalau kamu gak percaya, panggil bapakmu ke sini!”
 John : “Kita panggil saja.”
 Feby : “Ya saya pengen tahu sih, soalnya abah gak pernah bilang sama saya.”
 Andre : “Ya mungkin bapak kamu gagap.”
 Feby : “Ya mungkin juga sih.” (sambil tertawa)
 Andre : “Papi kamu itu berharap sekali kalau kamu bisa menjadi isteri saya. Karena kalau tanah itu bisa dibebaskan, kita akan kaya.”
 Azis Gagap yang berperan sebagai Bapak dari Iteng, keluar menuju panggung
 Feby : “Cium tangan.. cium tangan.” (mencium tangan Azis)
 Azis : “Jaaa dii Iteng harus mau sama ni orang ya (menunjuk pada Andre) karena ini orang kaya. Kalau Iteng gak mau ama ni orang, ba ba bahaya.”
 Feby : “Jadi aku mesti kawin sama dia?” (menunjuk pada Andre)
 Andre : “Kan sudah dijodohkan Pak, masa Iteng gak percaya.”
 Feby : “Aku gak percaya!”
 Azis : “Iteng harus mau.”
 Andre : “Sekarang tanda tangan saja kamu Teng, agar tanah itu bisa dijual .”(menyerahkan surat yang harus ditanda-tangani Iteng)
 Feby : “Iya deh.” (mrnandatangani surat tersebut)
 Sule (Kabayan) keluar menuju panggung
 Andre : (menyuruh Iteng untuk merayu Sule) “Iteng rayu Iteng!”
 Sule : “*Iteng ini teh? Hedeh cantik Iteng teh.*”
 Feby : “Iya terima kasih, saya sudah tahu. Keluarga saya pengen membeli tanah ini, bisalah ya? Katanya ga dijual, tapi kalau sama saya dijual dong.” (merayu Sule)
 Sule : “Oh ini ceritanya saya dirayu? Ayo langsung tanda tangan.” (Sule meminta surat yang akan dia tanda tangani)
 Feby : “E tunggu, e tunggu. Mau jual berapa ini?”
 Sule : “Maunya berapa?”
 Iteng : (Mendapat isyarat dari Andre untuk membayar tanah Sule seharga 3 milyar) “ya 3 M.”
 Sule : “Yah jangan pak, jangan segitu.”
 Andre : “Berapa?”
 Sule : “Lima belas juta aja gimana?”
 John : “Kok makin murah sih?”
 Sule : “Kalau 3 m, saya gak mau !”(sambil mnyerahkan kembali surat itu)
 Andre : “Ini orang dikasih mahal malah minta murah. Begini aja deh, bapak sebenarnya mau dibayar berapa?”
 Sule : “Saya mah orangnya bebas Pak, bapak mau bayar berapa silahkan!”
 Andre : “Ya udah lima belas juta.”
 Sule : “Oh jangan!”
 Andre : “Tadi katanya bebas ?”(dengan sedikit jengkel terhadap Sule)
 Sule : “Tambahinlah dikit, enam belas.”

- Andre : “Oke saya setuju, enam belas ya (bersalaman dengan Sule tanda mereka bersepakat) oke nanti saya transfer.”
- Sule : “Okey pak, ya sudah, *assalamu’alaikum.*”
- Dalang : “Akhirnya atas bujukan Iteng, tanahnya pun, lahannya pun terjual. Bagaimana kah lanjutan ceritanya, akan kita lanjutkan. Jangan keman-mana tetap di OVJ.”
- Dalang : “Kita lanjutkan ceritanya, di sini Kabayan mulai tersadar bahwa ia tertipu oleh Bossy menggunakan siasat wanita cantik yaitu Iteng. Atas bujukan ambunya atau ibunya, ia pun menyusul ke kota untuk mengambil kembali surat perjanjian yang telah ia tanda tangani. Bagaimana ceritanya setelah ia sampai kota? Kita lihat saja langsung di TKP.”
- Nnung : (Berjalan mondar-mandir dan kesal) “Anak bikin kecewa orang tua terus-terusan. Gak bisa bahagiain orang tua, malah bikin orang tua kecewa (sambil menangis). Tahu gitu gak *tak* lahirin kamu.”
- Sule keluar menuju panggung
- Nnung : “Kecewa aku sebagai mak kamu, sembilan tahun sepuluh hari di dalam kandungan.”
- Dalang : “Buk, yang normalah sembilan bulan sepuluh hari.”
- Nnung : (berkata pada Sule) “Itu ya kelakuanmu di kota, ngecewain emak ya?”
- Sule : “*Ada apa ini mah?*”
- Nnung : “Kaya gitu tuh emaknya udah ngotot-ngotot, nangis-nangis jawabnya cuma satu kata, ada papa, iya, ada apa, iya .”
- Sule : “*Hedeh pusing saya mah.*”
- Nnung : “Kamu gak kasihan lihat emak nangis-nangis begini? Anak satu kok kaya gini.” (sambil nangis-nangis)
- Sule : “Saya punya emak satu juga kayak gini.”
- Nnung : “Jadi kamu kecewa punya emak kayak aku?”
- Sule : “Ya ibuk kecewa gak punya anak kaya saya, kalau ibu kecewa sama saya, ya saya juga kecewa dong. Masa ibu kecewa, saya gak kecewa.”
- Nnung : “Saya itu bukan kecewa masalah kamu sebagai anak saya, tapi kelakuanmu itu.”
- Dalang : (berkata pada Nnung) “Sudah, tanya saja kenapa sampai menandatangani surat.”
- Nnung : “Kenapa kamu sampai menanda tangani itu surat padahal kamu gak bisa nulis?”
- Sule : “Itu dia masalahnya, makanya saya tanda tangan aja, orang saya gak bisa nulis.”
- Nnung : “Suratnya bacaannya apa itu kok bisa sampai jadi milik orang itu?”
- Sule : “Ya mana saya tahu, orang saya gak bisa baca. Yang penting buk, ada yang nyuruh saya tanda tangan, cewek cantik ya saya tanda tangan.”
- Nnung : “Oh jadi gara-gara wanita cantik kamu jadi terlena ya?”
- Sule : “Oiya buk, laki-laki siapa yang tidak terlena sama wanita cantik. Hayo bayangin sama ibuk.”
- Nnung : “Tapi cewek itu memang seneng sama kamu? Gak kan?”
- Sule : “Oh tidak. Hebat. Dia tidak seneng, tapi saya seneng, uh hebat.”
- Nnung : “Kamu gak punya malu sama sekali ya?”
- Sule : “Itu dia buk kelebihan saya, saya emang gak punya malu orangnya. Hebat ya hebat ya.” (menunjuk pada dirinya sendiri)
- Nnung : “Ini yang *bodo* siapa sih Le?”
- Sule : “Gak usah ditanya bu, udah tahu kan saya yang bodoh.”
- Nnung : “Tapi kamu bodohnya gak kayak gitu kok, hanya karena perempuan itu. Sekarang perempuan itu panggil ke sini!”
- Sule : “Jangan Bu!”
- Nnung : “Kenapa jangan?”
- Sule : “Dia gak tahu jalan ke sini.”
- Nnung : “Kamu kenal sama dia harusnya tahu di mana alamatnya. Ada hubungan apa kamu sama dia?”
- Sule : “Gak ada.”
- Nnung : “Terus ngapain kamu nyerahin itu tanah?”
- Sule : “Karena dia cantik, gitu.”
- Nnung : “Hanya gara-gara cantik, kamu serahin itu tanah?”
- Sule : “Ya iya di akmpung gak ada yang cantik, si Mimin menyon, si Eme item.”
- Nnung : “Emang emak kamu ini gak cantik?”
- Sule : “Iya cantik, karena Ibu adalah ibu saya, kalau bukan ibu saya, gak cantik.”
- Nnung : “Ngomong asal aja. Pokoknya aku gak terima. Kamu harus bisa mengembalikan tanah itu lagi!”
- Sule : “Saya udah gak bisa mintanya, orang udah jadi kayak begini.”
- Nnung : “Udah deh gak usah jadi anak saya kamu.”
- Sule : “*Okey. I wanna go out!*”
- Nnung : (menangis-nangis) “Kamu harusnya memohon-mohon dong.”
- Sule : “Saya cari emak yang lain.”
- Nnung : “Ya udah cari sana.”

- Sule : “Kalau saya gak diusir saya gak akan cari emak baru.”
- Nunung : “*Ah uwes emboh emboh emboh.*” (sambil marah-marah)
- Dalang : “Muncullah Iteng dan juga abahnya, tentu saja Kabayan agak kaget juga seneng melihat Iteng yang cantik.”
- Feby dan Azis (Iteng) keluar menuju panggung
- Azis : “*Assalamu’alaikum.*”
- Sule : “Abahnya Iteng itu sudah duda buk, gak punya isteri sama gak punya pulsa.”
- Nunung : “Gak punya isteri sama ga punya pulsa gimana. Oh jadi ini perempuan yang pengaruhin kamu?”
- Sule : “Ini Iteng, cantik ni.”
- Feby : “Menurut abah bagaimana?”
- Nunung : “Kamu.” (berbicara pada Azis dengan nada marah)
- Azis tertawa
- Nunung : “Ini orang dimarahinn malah ketawa, gimana sih?”
- Sule : “Abahnya curek gak bisa ngomong. Bah, ini emak saya, ambu.”
- Azis : “A aambu sini ambu.”
- Nunung : “Yang butuh siapa? Nyuruh-nyuruh. Kamu menyuruh anak-anakku untuk menyerahkan tanah itu.”
- Azis : “O ya udah.” (mendekati Nunung)
- Nunung : “Jadi kamu yang mempengaruhi anakku untuk nyerahin tanah itu? Ha?”
- Feby : “Saya gak pernah mempengaruhi bu, dia yang mau tanda tangan, dia yang mau sendiri.” (menunjuk Sule)
- Sule : “Saya yang mau sendiri, jangan salahkan dia, salahkanlah saya!”
- Nunung : “Ini anak kok gak bela orang tuanya gimana si. Sini!”
- Feby : “Jadi begini ya, maaf ya Ibu ya, sebetulnya saya itu gak mau menjebak Kabayan, tapi karena abah saya itu lagi sakit (Azis mempergakan kalau ia sedang sakit yaitu dengan batuk-batuk) selain sakit abah itu juga sudah lama menduda dan sudah lama tidak ada yang mengurus
- Nunung : “Ngapain duda duda kamu tawar-tawarin ke depan saya?”
- Feby : “Siapa yang nawarin? Cuma bilang.”
- Sule : “Bu, Ibu juga sudah janda (berbicara pada Nunung), terima saja.”
- Nunung : “Kamu gak perlu mempengaruhi anak-anak saya ya untuk menjual tanah itu, kembalikan tanah itu!”
- Sule : “Hayuk kembalikan tanah itu, ngaco si abah ini.”
- Azis : “E ee ee enak aja, yang namanya u u u uudah tanda tangan *mah* gak bisa.”
- Sule : “E dia itu punya utang sama si itu.” (menjelaskan pada Nunung jika abah mempunyai hutang pada Bossy)
- Nunung : “Urusannya apa, orang ini (menunjuk pada abah) kok kamu yang repot?”
- Sule : “Ya itu dia, kenapa musti saya repot, ngaco ni bapak ini, ngapain saya musti repot-repot. Dah urusan saja sendirilah. *Pusing saya mah.*”
- Azis : “Eh kan si si si situ yang ngomong.”
- Sule : “Ya tapi saya kan disuruh tanda tangannya sama Iteng, karena Iteng itu inceran saya. Masa saya gak ikutin Iteng, orang saya jatuh cinta sama Iteng.”
- Nunung : “Mestinya kan kamu gak kaya gitu!”
- Andre (Bossy) dan John (asisten) keluar menuju panggung
- Sule : (menunjuk pada Andre) “Ni bapak ini nih.”
- Andre : “Ada apa ini ribut-ribut? Ribut-ribut juga ga ada apa-apa.”
- Sule : “Ni ibu-ibu ini ni (menunjuk nunung) sama aki-aki ini ni (menunjuk pada Azis). Ngaco, siang-siang begini ribut haduh.”
- Nunung : “Ya jelas saya ribut karena tanah saya sudah diserobot itu sama mereka.”
- Andre : “Haish, jangan sembarangan bicara kamu!”
- Nunung : “Kok jangan sembarangan gimana sih?”
- Andre : “Tanah itu sudah saya beli, diserobot bagaimana!”
- Nunung : “Kan gara-gara dia yang nyerobot (menunjuk Iteng), terus dikasihkan ke kamu kan?” (menunjuk pada Andre)
- Andre : “Tapi dia sudah tanda tangan.” (menunjuk pada Sule)
- Nunung : “Tahu tuh anakku, bikin pusing emak aja kamu.” (sambil menangis)
- Sule : “Saya yang tanda tangan. *Hebat saya teh.*”
- John : “Berapa? Kemaren harganya berapa?”
- Sule : “Lima belas juta.”
- Nunung : “Murah sekali.”
- Andre : “Saya sudah bilang tiga M, tapi dia gak mau.”
- Feby : “Dia (Sule) gak mau buk, maunya lima belas juta.”
- Nunung : “Kamu gimana sih Yan?”

- Sule : “Lumayan, lumayan bu lima belas juta. Lumayan gede loh lima belas juta. Bayangin sama ibu, yang ngojek aja belum tentu sehari lima belas juta.”
- Nunung : “Tanah kok dibanding-bandingin sama tukang ojek. Gimana sih kamu?”
- Sule : “Yang penting laku. *Ah embohlah.*”
- Nunung : “Terseher kamulah!”
- Sule : “Ya udah kalau terseher.”
- Nunung : “Pokoknya kembalikan tanah itu dengan cara apapun.”
- John : “Udah dibawain buk lima belas juta koin semua mintanya bu.”
- Sule : “Tuh tuh. Saya minta koin buk gak mau kertas.”
- Nunung : “*Emoh emoh pokokmen aku emoh.*”
- Sule : “Kalau kertas takut terbakar, kalau koin *mah* gak bisa dibakar. Ini hayo.”
- Andre : “Ini sebetulnya permasalahannya ada apa di sini?”
- Nunung : “Ya masalah tanah, gimana sih?”
- Andre : “Ibu musti meributkan apa lagi? Jelas-jelas dia sudah tanda tangan. Ya kan?” (menunjuk pada Sule)
- Sule : “Udah sah. Hu ngaco ini (menunjuk pada Nunung) ngapain lagi!”
- Nunung : “Tapi kan saya punya hak untuk mempertahankan itu tanah, karena itu tanah, tanah leluhur.”
- Sule : “Pak, tanah itu tanah leluhur, ngapain bapak beli? harusnya bapak jangan beli dong!”
- John : “Di tanah itu ada apanya buk? Usaha ibuk apa itu di situ?”
- Nunung : “Padepokan silat, pencak silat.”
- Sule : “Padepokan di Bogor.”
- Andre : “Itu sudah ada hitam di atas putih.”
- Sule : “Ah enggak saya putih doang.”
- Andre : “Maksudnya surat kontrak, kamu sudah tanda tangan.” (dengan nada marah)
- Sule : “Ya sudah.”
- Andre : “Ya sudah, udah buk ngapain lagi.”
- Nunung : “Kamu itu belain siapa sih?” (bertanya pada Sule)
- Sule : “Saya membela yang benar aja.”
- Nunung : “Yang benar kan emak kamu.”
- Andre : “Ni saksinya ada,” (menunjuk Iteng)
- Sule : “Ini si Iteng cantik. Haduh hebat.”
- Feby : “Oke. Oke. Sekarang tanahnya punya siapa?”
- Sule : “Punya emak saya.”
- Feby : “Loh kan udah dibeli?”
- Sule : “Udah dibeli ya sudah, ngapain ngambek, ngapain diribetin?” (berbicara pada Nunung)
- Feby : “Iya betul. Terus duitnya ditransfer ke mana?”
- Sule : “Ini udah ada ini.” (sambil memegang koper berisi uang)
- Nunung : “Saya tidak terima uang itu.”
- Sule : “Ya sudah kalau gak terima, saya yang terima.”
- John : “Jadi ini sudah sah dibeliiii?”
- Sule : “Sudah.”
- Feby : “Sudah sah ya? *Okey.*”
- Andre : “Sudah sah (sambil bersalaman dengan Sule dan menyerahkan koper berisi uang)
- Sule : “Lima belas juta.” (Berbicara pada Nunung)
- John : “Ibuk terima?”
- Nunung : “Gak mau, saya gak mau pergi dari tanah ini.”
- Andre : “Kalau masih ribut-ribut begini. John panggil Pak Agung *security.*” (menuruh John)
- John : “Pak Agung.”
- Nunung : “Pak Agung *mah* tukang parkir?”
- Andre : “Dulunya *security.*”
- Feby : “Udah mendingan Ibu sama abah aja udah.”(menyuruh Nunung dan Azis)
- Pak Agung masuk menuju panggung dan memegang lengan Andre
- Pak Agung : “Bapak Andre siap? Masuk!” (mengajak Andre masuk ke dalam)
- Andre : “Maksudnya apa? Kok jadi saya yang ditangkep?”
- Feby : “Bukan yang ini.”
- Pak Agung : “Ini atas perintah Bapak John, Pak Andre disuruh keluar dari rumah ini.”
- Sule : “Nah ayo keluar bapak.”
- Andre : “Tidak bisa! Ini tanah saya!”
- Sule : “Kalau bisa keluar aja semua, keluar!”
- John : “*Sorry-sorry.* Sebenarnya saya Cuma pura-pura ajajadi asistennya Andre, sebetulnya saya pemilik perusahaan ini.”
- Andre : “Apa? (ekspresi kaget) Tidak bisa, tidak bisa!”

- John : “Ternyata kamu menghalalkan segala cara untuk mendapatkan tanah itu. Tidak betul (berbicara pada Andre). Ternyata padepokan Ibuk ini dijual dengan cara-cara yang tidak halal.”
- Sule : “Nih temen saya ini.” (menunjuk pada John)
- John : “Heh kamu diem aja. Masa duit lima belas juta, padepokan dijual.”
- Sule : “Iya ngaco nih orang ini.” (Sule justru menyalahkan Andre)
- Andre : “*Elu biang keroknye* (menyalahkan Sule). Malah nyalahin orang.”
- John : “Jadi sebenarnya kamu Kabayan bela ke siapa?”
- Sule : “Saya membela orang yang benar, bukan membela orang yang bayar, kasihan rakyat.”
- Andre : “Tapi kan udah tanda tangan? Bapak sebenarnya siapa?”
- John : “Saya sebetulnya adalah pemilik perusahaan ini. Jadi kamu ditangkap karena menghalalkan segala cara untuk menaikkan jabatan. Tangkap pak!” (menyuruh Pak Agung untuk menangkap Andre)
- Pak Agung : “Siap pak.”
- Andre : “Ye gak kena. Gak kena.” (berlari saat akan ditangkap oleh Pak Agung, dan mereka berkejar-kejaran)
- Nunung : “*Penakken securityne, edan .*”
- Andre : “*Assalamu’alaikum.*” (pamit)
- Dalang : “Ternyata asisten si Bossy malah komisaris yang menyamar menjadi anak buahnya supaya ia mengetahui kinerja si Bossy.kinerjanya tidak benar untuk mendapatkan sesuatu, ia memaksakan kehendak sehingga merugikan orang banyak. Akhirnya si Bossy pun dipecat dan ditangkap,seddangkan lahan Kabayan yang telah dibeli dengan cara paksa dan penipuan, dikembalikan lagi. Kabayan tidak jadi menikah, sebenarnyaia cinta dengan si Iteng, namun karena saking cintanya ia tidak kesampaian, gantung dirilah ia.”
- Sule : “Enak aja.”
- Dalang : “Di sana gunung di sini gunung, di tengah-tengahnya pulau Jawa, Wayangnya bingung *lah dalah* dalangnya lebih bingung, yang penting bisa ketawa. Bakal ketemulagi, tetap di *Opera Van Java*. Yaaakkk eeeee.”

PANGERAN SALIM DAN ANARKALI

Sule : Pangeran Salim
 Nunung : Putri Soraya
 Andre : Pengawal 1
 Azis : Pengawal 2
 Isabella Fauzi : Anarkali
 Ikang Fauzi : Raja

Pembukaan Andre, Sule, dan Ikang Fauzi menyanyikan lagu “Catatan Si Boy”

Dalang masuk menuju panggung

Dalang : “Maaf. Ini dicerita bukan cerita jaman-jamannya Catatan Si Boy, maaf-maaf ini saya dalang.”

Sule bergaya seperti penyanyi terkenal, dan celananya melorot

Dalang : “Ngapain itu?”

Sule : “Longgar Om.”

Dalang : “Udah pamer-pamer, melorot. Sule, saya harap kamu ke sketsa.”

(meninggalkan panggung)

Azis keluar menuju panggung

Azis : “Mas boy.” (bergaya banci dalam tokoh Emon di film Catatan Si Boy)

Ikan : “Ini doraemon.”

Dalang : “Emon!”

Ikan : “Ow Emon.”

Azis : “Eh mas boy kok ada dua sih?” (Andre dan Ikang Fauzie berwajah mirip)

Dalang : “Adek kakak ini.”

Azis : “Mas boy kok gak ngajak-ngajak Emon sih?”

Andre : “Habis Emon di salon melulu sih. Saya kira dia di salon itu motong rambut, *creambath*, e bersihin WC.”

Azis bersalaman dengan Ikang Fauzie

Ikan : “Hey kenal gak?”

Azis : “Kenal.”

Ikan : “Siapa?”

Azis : “Ini kan ikan yang bisa nyanyi. Ikan Fauzi

Andre : “Ikan!”

Dalang : “Saya mau narasi dulu.”

Dalang membacakan narasi : “*Assalamu’alaikum wr.wb.* Selamat malam pemirsa baik yang berada di rumah maupun penonton yang ada di studio. Malam hari ini OVJ akan membawakan sebuah cerita yang berjudul cerita Pangeran Salim dan Anarkali. Diceritakan Pangeran Salim adalah pangeran yang tampan, gagah, namun ia juga *playboy*. Sebenarnya Pangeran Salim sudah dijodohkan dengan seorang putri yaitu Putri Soraya, namun apa yang terjadi, ia lebih mencintai seorang budak bernama Anarkali. Tentu saja Sang Raja marah pangerannya menjalin hubungan dengan seorang budak yang jelas-jelas tidak setara dengan sang pangeran. Bagaimana kejadian selanjutnya? Awal kisah kita mulai langsung dari TKP.”

Sule yang berperan sebagai Pangeran Salim memasuki panggung

Sule : “*Assalamu’alaikum.* Perkenalkan nama *ana* Salim. *Ana* pangeran. Cuma maklum pangeran dari Mesir paling ganteng itu cuman *ana*, orang lain pada lewat semua. *Ana* biasanya menunggu cewek-cewek lewat. Setiap cewek lewat *ana* kasih duit, *ana* kasih senyuman trus *ana* suruh pulang, *ana* tendang. Biasanyaseperti itu, biar hidup ini tidak digosipin terus.”

Dalang masuk ke panggung, Sule mengajak salaman dengan dalam

Sule : “*Assalamu’alaikum.* Pak Parto?”

Dalang : “Iya.”

Sule : “Inget *ana*? *Ana* Akrie.”

Dalang : “Oh (tertawa) pangeran memang hebat.”

Sule : “Kenapa?”

Dalang : “Pangeran kemarin lagi lewat situ kan kantor pos. Ada cewek.”

Sule : “Cewek cantik.”

Dalang : “Cewek cantik. Pangeran lewat, ceweknya langsung angkat rok pak.”

Sule : “Bisa begitu?”

Dalang : “Ya karena gerimis, jemurannya ada rok terus diangkat.”

Sule : “Saya kirain *ana* lewat trus diangkat.” (memeragakan cewek yang mengangkat rok yang dipakainya)

Dalang : “Gak, kebetulan jemuran ada handuk, ada rok, begitu gerimis diangkat itu rok.”

Sule : “*Masya Allah.*”

- Dalang : “Iya saya tahu.”
 Sule : “Dari Mesir. Mesir, Kuwait, Arab, Irak, Iran. Situ, kalau mau beli minyak, Kuwait, kalau mau beli kurma, Arab, kalau dodol, Garut.”
- Dalang : “Pangeran itu kan banyak harta, siapapun pasti mau sama pangeran.”
 Ada cewek cantik yang melewati panggung, dan pangeran pun memanggilnya
 Sule : “Mau pulang? Punya duit?”
 Cewek 1 : “Gak.”
 Sule : “Oh gak punya? *Ana* kasih (pura-pura mengeluarkan uang dari kantongnya). Ambil! Ini uang gaib.”
- Cewek 1 : “Oiya gak bisa.”
 Sule : “Uang ghoib, tidak keliatan. *Ente* pasti tidak bisa melihat, kalau *ana* tidak.”
 Dalang : “Duit panjang banget.”
 Sule : “Benang, benang ini. “
 Cewek 1 pergi meninggalkan panggung
 Sule : “Sudah satu *ana* godain, biasanya tiga kalau *ana* godain.”
- Masuk lagi cewek 2 menuju panggung
 Sule : (berbicara pada dalang) “Kenapa dari tadi *ente* tidak mau godain? Ini (menunjuk pada cewek 2) maunya sama ente (menunjuk pada dalang). Namanya siapa?”
 Cewek 2 : “Mala.”
 Sule : “Oh Mala? Kepanjangannya Malapetaka?”
 Cewek 2 : “Sok tahu.”
 Sule : “Mala siapa?”
 Cewek 2 : “Desi Kumala.”
 Sule : “Oh Desi Kumala. Aslinya dari mana?”
 Cewek 2 : “Ciputat.”
 Sule : “Oh Ciputat, bagus sekali. Coba dengarkan kata-kata saya. Kamu harus bernyanyi, tolong nyanyikan lagu Iwak Peyek.”
- Cewek 2 : “Gak bisa.”
 Sule : “Kalau *ente* tidak bisa kebangetan. Apa *ente* tidak mau bernyanyi? Atau biar *ana* yang nyanyiin situ?”
- Dalang : “Aseek, nyanyi yuk, iwak peyek.satu, dua, tiga.”
 Cewek 2 menyanyikan lagu Iwak Peyek sambil berjoget
 Cewek 2 : “Iwak peyek, iwak peyek nasi jagung, sampek tuwek... aa gak bisa.”
 Sule : “Kepalanya gini ni.” (sambil memegang kepala cewek 2 dan menggoyang-goyangkan kepala)
 Cewek 2 : “Aw aw aw aw.”
- Dalang : “Itu tahu gak gerakan begini kenapa (sambil memeragakan goyangan kepala ala Trio Macan)? Awal mulanya tercipta karena berenang kemasukan air, jadi (menggoyang-goyangkan kepala).”
 Sule : “Oiya, airnya masuk. Oh silakan.” (mempersilakan cewek 2)
- Dalang : “Begitulah kehidupan sehari-hari Pangeran Salim, seorang *playboy* yang sering menggoda wanita-wanita yang lewat, padahal sudah punya calon isteri yaitu Putri Soraya.”
- Nunung memasuki panggung dengan bergaya ala foto model.
 Sule muntah-muntah melihat gaya Nunung yang bergaya seperti foto model
 Sule : “Udah sini! Sini Mak sini! Tadi saya godain cewek, sini mak!”
 Nunung : “Emak gimana sih? Aku ini tunangan kamu, kok mak loh.”
 Sule : “Oh tunangan (sambil tertawa). Kenapa ente jadi cantik begini?”
 Nunung : “Cantik kok kamu muntah-muntah loh?”
 Sule : “*Ana* semalem begadang sama bang haji Rhoma Irama .”
 Nunung : “Begadang, begadang apa kalau lihat cewek, kamu tetep aja ya, masih ya.”
 Sule : “*Astagfirullahaladzim. Ana* tidak seperti itu.”
 Nunung : “Buktinya tadi aku lihat. Berapa cewek yang udah kamu goda?”
 Sule : “Dua.”
 Nunung : “Itu yang baru ketahuan. Yang tidak?”
 Sule : “Lima yang tadi pagi. Sembarangan aja kamu.”
- Nunung menyanyikan lagu “Lebih baik kau bunuh aku dengan pedangmu, asal jangan kau bunuh aku dengan cintamu”
 Sule menyanyi lagu “Magadi magadi oh magadi (dengan ekspresi menakutkan) sehingga Nunung merasa takut
 Dalang : “Pak (memanggil Sule) saya udah mau joget tadi pak. Begitu bapak nyanyi serem banget, saya mundur.”
 Nunung : “Salim.”
 Sule : “Apa Salam?”
 Dalang : “Soraya, malah Salam!”
 Sule : “*Ana khilaf. Astagfirullahaladzim. Ana khilaf.*”

- Nunung : “Aku ini tunangan kamu sudah lima tahun berdampingan. *Mosok* nama aja kamu lupa.”
 Sule : “Soalnya ente itu kayak bunglon, berubah-ubah terus. Sehari gembrot, besoknya ceking lagi, besoknya gembrot lagi. *Ente* tidak punya pendirian. Kemarin muka *ente* kaya Elvi Sukaesih.”
- Nunung : “Sekarang?”
 Sule : “Sekarang kaya Nunung Srimulat. Mau *ente* apa?”
 Nunung : “Ya emang aku Nunung.”
 Sule : “Oh bukan, situ bukan Nunung. Oh tidak bisa.”
 Sule : “Pokoknya sekali lagi ana tidak mau bertunangan dengan ente.”
 Nunung : “Sudah dengar? Aku pegang mulut kamu.”
 Sule : (menutup mulutnya dengan tangan) “Jangan!”
 Nunung : “Aku pegang kata-kata kamu memang tidak mau sama aku. Aku mau lapor sama bapakmu!”
 Sule : “Silakan *ente* lapor.”
 Nunung : “Rajaaaa.”
- I kang Fauzi yang berperan sebagai Raja keluar menuju panggung beserta Andre sebagai Prajuritnya. Andre, Sule, dan I kang bermain petak umpet, Andre bertugas sebagai penjaga dan yang lain bersembunyi
- Andre : “Tu wa ga pat ma nam tu pan lan luh. Udah belum? Haduh di mana ya?” (sambil mencari)
 Sule muncul dan menyentuh patokan : “Yeeee kena. Jaga lagi.”
 Andre : “Tu wa ga pat ma nam tu pan lan luh. Udah belum?”
 Nunung : “Belum.”
 Andre : “Udah ya.”
 Sule muncul dan menyentuh patokan : “Kenaaa.”
 Andre : “Haduh aku gak kelihatan sih .”
 Sule : “Ayo jaga, Ridwan ngumpet di sini.”
 Andre : “Oke Ridwan. Udah belum?”
 Andre bertanya pada Nunung : “Pada di mana sih?”
 Nunung : “Aku gak tahu. Aku kelihatan gak?”
 Andre : “Gak. Udah belum?”
 Nunung : “Sudah. Hayo aku di mana hayo.”
 Sule : “Aku kena.”
 Andre : “Kamu kena. Kamu jaga!”
- Sule bergantian jaga
 I kang : “Aku jadi patung.”
 Andre : “Iya kamu pura-pura jadi patung ya.”
 Sule : (menghitung) “1.996, 1.997, 1.998”
 Nunung : “Hue banyak banget itungannya loh!”
 Sule : “Oya, udah belum?”
 Andre, Nunung: “Sudah.”
 Sule : “Wah aku tidak bisa membedakan. Kayaknya ini kembar ya? (membedakan antara Andre dan I kang). Gila loe Ndro (ala warkop DKI), I kang Fauzie (menunjuk pada I kang), Andre Taulani (menunjuk pada Andre). Ini gak nyalonin (menunjuk pada I kang), ini gagal (menunjuk pada Andre yang gagal mencalonkan diri sebagai pejabat daerah).”
- I kang : “Patung-patung.” (I kang, Sule, dan Andre berpura-pura menjadi patung)
 Dalang : “Kalau patung semua yang main siapa? Ayo raja sini lihatin Putri Soraya nangis, ditanyain!” (menyuruh I kang)
 Andre : “Jadi patung (I kang, Andre, dan Sule berpura-pura menjadi patung). Yang gerak jaga.”
 Sule : “Lha situ gerak ngomong.”
 Andre : “Kan saya ngasih tahu.”
 Sule : “Oiya.”
 Dalang : “Haduh, ceritanya masih mau main gak nih?” (Dalang mulai marah)
 Andre dan Sule: “Ya jaga!”
- I kang Fauzie jaga
 I kang : “Udah belum?”
 Andre dan Sule : “Belum.”
 Andre, Sule, Nunung, dan dalang mempermainkan I kang dengan cara mereka meninggalkan panggung
 I kang : “Yah, sini *loe!*” (menyuruh Sule)
 Sule : “Penyanyi rocker ditinggalin.”
 I kang : “Gimana? Gimana?”
 Andre, Nunung, dan Dalang memasuki panggung
 Andre : “Udahan?”
 Sule : “Kirain masih.”
 Dalang : “Udah, benang merah yuk!”
 Nunung : (mengadu pada Raja) “Raja, ternyata putra Raja itu menghianati cinta saya.”

- Ikang : “*Acha acha acha acha.*”
- Sule : “India itu, kalau Arab eceh.”
- Ikang : “Oh eceh. Eceh eceh eceh. *Hoi’ hoi’?*”
- Nunung : “Dia katanya gak cinta sama saya Raja.”
- Sule : “Apa? Itu bohong!”
- Ikang : “Masa?”
- Andre : “Iya itu Sule.”
- Nunung : “Iya.”
- Andre : “*Ente bahlul!*”(memarahi Sule)
- Sule : “Mentang-mentang *ente* pernah ke Arab, sombong *ente.*”
- Andre : “Kamu jangan kurang ajar sama tuan putri!”
- Sule : “*Ana* tidak kurang ajar *taiyek.*” (logat Madura)
- Andre : “Kenapa jadi Madura *loe?*”
- Sule : “Oiya. *Ana* tidak mau kawin sama dia.”
- Ikang : “Kenapa?”
- Sule : “Bapak bisa lihat.”(menunjuk pada Nunung)
- Ikang : “*Ente bahlul.* Ini tua-tua tapi model begini nih.”
- Andre : “Ini tidak bisa dibiarkan.”
- Ikang : “Kenapa?”
- Andre : (Berbicara dengan logat Arab tetapi tidak bermakna)
- Ikang : “Ini fitnah fitnah!”
- Andre : “Ini tidak boleh dibiarkan raja.”
- Ikang : “Betul. Kan kamu sudah dijodohkan sama.” (menunjuk Nunung)
- Sule : “Bukan masalah itu.”
- Ikang : “Kenapa?”
- Sule : “Kalau yang begini bensinnya boros.”
- Nunung : “Sembarangan aja!”
- Ikang : “Itu fitnah itu.”
- Andre : “Raja, kalau menurut saran saya. Saya sebagai asisten pribadi raja, mendingan pangeran ini dikirim saja untuk didik menjadi tentara selama empat belas tahun. Supaya dia bisa menjadi orang-orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.”
- Ikang : “Jadi dikirmi tentara di Cipinang itu?”
- Andre : “Cipinang bukan tentara dong itu.”
- Sule : “Itu bui.”
- Ikang : “Oh ya.”
- Sule : “*Ana* tidak mau jadi tentara, *ana* pengen jadi sales.”
- Andre : “Sales (tertawa). *Ente* nanti dididik jadi tentara.”
- Ikang : “Supaya bisa gantiin *ana* nanti.”
- Andre : “Betul.”
- Ikang : “Supaya bijaksana.”
- Sule : “Tu dia juga sampai sedih (menunjuk pada Nunung) perjuangan *ana* untuk jadi sales, nawar-nawarin.”
- Nunung : (tertawa-tawa) “Orang tentara kok larinya ke sales, jauh sekali.”
- Sule : “Pokoknya *ana* tidak mau.”
- Ikang : “Harus!”
- Andre : “*Ente* mau dikirim kemana? Atau saya mau kirim ke Sumedang “Friendsip” (penonton yang hadir, dari perusahaan tahu sumedang)
- Sule : “Tidak mau!”
- Ikang : “Atau dikirim ke *rahmatullah* aja?”
- Sule : “Ha?”
- Ikang : “Kirim ke *rahmatullah* aja?”
- Sule : “Kalau kirimnya itu jangan saya dululah, ini dulu.” (menunjuk ke Dalang)
- Ikang : “Kalau yang ini (menunjuk pada dalang) deket sama ini (menunjuk pada Ikang) juga nanti.”
- Sule : “Ya udah tinggal pilih siapa dulu.”
- Andre : “Kamu sana pergi!”
- Sule : “Ya udah *ana* pulang.”
- Andre : “Empat belas tahun.”
- Sule : “*Assalamu’alaikum.*”
- Andre : “*Waalaiikumsalam.*”
- Dalang membacakan narasi: “Akhirnya Pangeran Salim pun dikirim ke Cina untuk menjalani pelatihan menjadi tentara kerajaan. Bagaimana kelanjutannya dengan Putri Soraya? Akan kita lihat. Jangan kemana-mana.”

- Dalang : “Ini ngapain? (bertanya kepada Andre yang sedang jalan berputar-putar). *Thawaf?*”
- Andre : “Gak.”(tertawa)
- Dalang : “Jangan kemana-mana. Tetap di OVJ.”
- Dalang membacakan narasi: “Diceritakan, pendidikan tentara Pangeran Salim pun beberapa tahun, sekarang sudah selesai dan akan kembali ke kerajaan. Di sinilah Pangeran Salim bertemu dengan seorang wanita cantik, namun dia adalah seorang budak yang bernama Anarkali. Apakah yang akan terjadi kemudian? Kita lihat saja langsung di TKP.”
- Andre : “*I love u.*” (menyapa penonton di studio)
- Dalang : “Bukan konser ini mas.”
- Andre : “Menyapa *fans* tidak apa-apa dong. OVJ tidak bisa besar bila tidak ada fans seperti ini. Saya sebagai tangan kanan raja harus menjaga keamanan di dalam kerajaan ini. Sebetulnya saya gak suka pangeran itu kembali ke sini, karena apa? Kalau sampai raja turun tahta, pasti pangeran itu yang akan mendapatkan raja, maksud saya tahta. Ini harus saya lakukan strategi supaya saya yang mendapatkan tahta tersebut, karena kejahatan bukan hanya timbul dari perilakunya, tapi karena adanya kesempatan. Was waslah was waslah !”
- Dalang : “Apa?”
- Andre : “Menyampaikan pesan.”
- Dalang : “Kok pake was waslah?”
- Andre : “Iya kita harus waspada, karena kerajaan ini banyak yang mengintai.”
- Dalang : “Tuh ada ininya tuh.”
- Andre : “Siapa?”
- Dalang : “Pengawal.”
- Andre : “Ngapain dia kemari?”
- Dalang : “Nganterin sumbangan kali.”
- Andre : “Keluar!” (menyuruh Azis yang berperan sebagai pengawal)
- Dalang : “Masuk!”
- Andre : “Oiya masuk.”
- Azis yang berperan sebagai pengawal masuk ke panggung. Dalang dan Andre menyanyikan lagu, sedangkan Azis memainkan gitar-gitaran.
- Dalang : “Suaranya bagus, Daniel Samuleka. Nyanyi sendiri sekarang! Ayo!” (menyuruh Azis)
- Andre : “Tadi kan dibantu, sekarang nyanyi sendiri.”(menyuruh Azis)
- Azis : “Maaf pak.”
- Andre : “Kenapa?”
- Azis : “Saya kalau barat (menyanyikan lagu barat) agak lupa .”
- Andre : “Oh, bisanya lagu?”
- Azis : “Indonesia pak.”
- Andre : “Indonesia. Oke. Coba!”
- Azis : “Karena lagi radang tenggorokan.”
- Andre : “*Ho o.*”
- Azis : “Gak boleh nyanyi.”
- Andre : “Oh. Bilang aja loe gak bisa nyanyi.”
- Azis mencolek pipin Andre
- Andre : “Ih colek-colek. Prajurit, kamu sebagai pengawal istana dan juga pendekor istana ini, sebentar lagi.”
- Azis : “Pendekor? Pendekar kali!”
- Andre : “Iya bagian dekorasi kan namanya pendekor, gimana sih? Saya mau ketika pangeran sampai di sini, kita sambut pake karpet merah .”
- Azis : “Wah, itu jangan pernah dilakukan!”
- Andre : “Kenapa?”
- Azis : “Karena kerajaan lain sudah melakukan itu. Begitu pangeran atau raja datang pakai karpet merah. Kita beda.”
- Andre : “Kita pake karpet apa?”
- Azis : “Karpel burik.”
- Andre : “Karpel burik mana mewah-mewahnya? Loe jangan samain sama pantat loe dong. Pantat loe boleh burik, tapi karpel jangan. Ketawa si ibu (berbicara pada salah satu penonton), ketahuan pantatnya burik tuh.”
- Azis : “Ini kembang sudah saya siapkan (menunjukkan karangan bunga), musik, begitu pangeran datang, langsung, tet tet tet tet.”
- Andre : “Saya mau semua pengunjung yang ada di sini melempar kembang seperti di Inggris.”
- Azis : “Kalau itu sudah biasa. Itu sudah dipakai di negara lain.”
- Andre : “Jadi kita mau pakai apa?”
- Azis : “Saya sudah memanggil atlet-atlet.”

- Andre : “Untuk apa?”
 Azis : “Untuk melempar pangeran.”
 Andre : “Hebat! Ini suatu kehormatan, jarang seorang pangeran datang dilempar oleh atlet. Apa yang dilempar?”
 Azis : “Lempas lembing.”
 Andre : “Mati dong. Okelah kalau begitu, karena waktunya sudah lama, nanti dipotong juga, kita panggil saja langsung penari kita untuk menyambut pangeran .”
 Isabela memasuki panggung
 Isabela : “Halo. *Namaste, namaste*. Kajol (memperkenalkan diri).”
 Andre : “Brojol?”
 Isabela : “*No!* Kajol. Anarkali *from* Pasar Baru.”
 Andre : “Sini! (menyuruh Azis) bahasa mana gue kagak ngerti tuh?”
 Azis : “Ini bahasa Turkey.”
 Andre : “Oya?”
 Isabela : “*No! No! No!*”
 Andre : “Bahasa Turkey?”
 Isabela : “*No! No!*”
 Andre : “Anda seorang penari?”
 Isabela : “*Acha acha acha.*”
 Andre : “*Acha?*”
 Isabela : “*Acha.*”
 Andre : “Saya tidak menyangka ternyata seorang penari yang akan menyambut pangeran ini cantik sekali.”
 Isabela : “*Thank you aa*”(logat bahasa Mandarin)
 Andre : “Kok jadi China sih?”
 Isabela : “Blasteran.”
 Andre : “Oh blasteran? Antara Arab sama China ya?”
 Isabela : “Iya.”
 Andre : “Oh luar biasa sekali, makanya jadinya seperti ini. Ini beda lagi (menunjuk pada Azis). Ini blasteran beruang sama landak ni. Kalau misalnya tuan putri menarinya bagus, saya akan perkenalkan pada raja.”
 Isabela : “*Oh thank you. I am bollywood actreess? Aaaaa*”
 Andre : “Sepertinya sudah ada tanda-tanda pangeran akan datang. Nanti kalau pangeran datang kamu langsung menari. *Okey* kan?”
 Isabela : “*Acha.*”
 Andre : “Aaaa baguslah. Jangan gitulah. Aku gak punya pulsa.”
 Sule memasuki panggung
 Isabela : “*Now*”
 Andre : “*Yes. One step.*”
 Andre : “Loe pake sepatunya siapa pangeran?”
 Sule : “Nemu. Nemu di belakang, sayang. Saya pakai aja.”
 Azis : “Punya dia ni.” (menunjuk pada Anarkali)
 Andre : “Jangan ditinggalin sembarangan.”
 Isabela : “*I’m sorry.*”
 Sule : “Waw, siapa ini?”
 Isabela : “Kajol.”
 Sule : “Oh Kajol.”
 Isabela : “*I’m Anarkali from Pasar Baru. I’m a dancer.*”
 Sule : “*Nini ti mana nini?*”
 Isabela : “*Ulang ngarti atuh.*”
 Sule : “*Ulang ngarti atuh?*”
 Isabela : “Iya.”
 Sule : “Kalau boleh saya tanya, kamu suka lagunya Ikgang Fauzie ya?”
 Isabela : “*Oh acha acha. I know i know.*”
 Sule : “Soalnya kalau saya lihat hati saya langsung memerisa haque.”
 Andre : “Barusan ngomong apa loe? Ngomong apa?”
 Sule : “Memerisa Haque”
 Andre : “Haque?”
 Sule : “Ho oh.”
 Andre : “Memerisa Haque? Marisa Haque.” (isteri dari Ikgang Fauzie)
 Sule : “Kamu penari di sini ya?”
 Isabela : “Ya. Anarkali *dancer here.*”

- Sule : “Cantik sekali.”
 Isabela : “*Oh thank you thank you.*”
 Sule : “Tapi jangan dekat-dekat, tar gosip. Kalau setelah menikah, boleh. Ujang sini!” (memanggil Andre)
 Andre : “Gue keren-keren dandan begini, Ujang!”
 Sule : “Kamu siapa?”
 Andre : “Nizam.”
 Sule : “O Nizam.”
 Andre : “Nizambret.”
 Sule : “Kamu kan sebagai patih bapak saya. Tolong rayukan buat saya, karena saya pas melihat mukanya, saya sangat suka sekali sama dia.”
 Andre : “Oke.”
 Sule : “Sama-sama.”
 Andre : “Pangeran bilang, tadi bapaknya penyanyi rock ya?”
 Isabela : “*No. Oh Kok tahu?*”
 Andre : “Karena kau telah mensepak-sepakan hatiku.”
 Sule : “Satu lagi “
 Andre : “Makasih.”
 Sule : “Sama-sama.”
- Dalang membacakan narasi: “Di sini ternyata bukan hanya pangeran saja yang tergoda dengan kecantikan sang penari, Salim, Nizam, dan pengawal pun ikut menggoda.”
- Sule : “Dia suka juga?”
 Dalang : “Iya.”
 Sule : “Ngapain gue suruh ngerayu kalau suka juga.”
 Andre : “Tau. Aku punya sesuatu lagu buat kamu.”
 Isabela : “Oh.”
 Andre : “Satu-satu aku sayang kamu. Dua-dua aku cinta kamu. Tiga-tiga sayang sama kamu. Satu dua tiga aku mau kamu.”
 Sule : “Sekarang gantian saya.”
- Dalang membacakan narasi: Dan pangeran ternyata lebih atraktif, dia langsung memegang tangan sang putri sambil merayu
- Isabela : “Nanti digosipin loh.”
 Sule : “Tidak apa-apa kalau masalah gosip. Kita hanya manusia yang menjalankannya, hanya Tuhanlah yang tahu semuanya.”
 Andre : “Silakan!”
 Sule : “Nyanyi ya. Potong cinta angsa, angsa di kuati. Kamu pasti suka, aku suka kamu. Sorong ke kiri, sorong ke kanan, aku cinta kepadamu oh oh.”
- Dalang membacakan narasi: Tidak mau kalah, sang pengawal pun ikut merayu
- Azis : “Cintaku ada lima, rupa-rupa warnanya.”
 Sule : “Tar dulu, maaf motong. Kalau cintaku ada lima, tangannya jadi enem dong? Banyak banget cinta loe. Loe banyak cintanya tapi ga digosipin.”
 Azis : (mengulang menyanyi) “Cintaku ada lima.”
 Ikang : (memasuki panggung dan menegur Azis saat akan merayu Anarkali) “Hue hue hue.”
 Azis : “Cintaku enggak jadi.”
 Dalang : “Maaf. Ini sekarang bukan anaknya, ceritanya.” (dipotong oleh Sule yang menyanyikan lagu untuk Anarkali)
- Sule : (menyanyi) potong cinta aku, potong cinta kamu. Aku cinta kamu, kamu cinta aku. Sorong ke kiri sorong ke kanan. Mari kita bercinta sama-sama.
- Dalang pun tak mau kalah, dan dia merayu Anarkali dengan bernyanyi sambil memegang tangan Anarkali
- Dalang : “Lihat cintaku, penuh dengan bunga, ada yang putih dan ada yang merah..... banyak juga ya, ada yang putih, ada yang merah.”
- Dalang membacakan narasi : “Bagaimana kelanjutan ceritanya? Kita lanjutkan jangan ke mana-mana, tetap di OVJ.. Yak e.”
- Dalang membacakan narasi: “Tanpa sepengetahuan ayahnya, Pangeran Salim ternyata menjalin hubungan dengan Anarkali, seorang penari dan juga seorang budak. Sering dia bertemu secara sembunyi-sembunyi. Hari ini pun Pangeran Salim bersama pengawalnya bermaksud untuk bertemu kembali dengan Anarkali, gadis pujaannya. Namun, apa yang terjadi, ternyata Putri Soraya memergoki mereka. Kita lihat saja langsung di TKP.”
- Sule : “Haduh. Dul Hakim (memanggil pengawal). *Come here!* Sini!”
 Azis : “Ada apa sih pa pa pa pangeran manggil mulu?”
 Sule : “Pengawal saya aslinya dari Sumedang begini.”
 Azis : “Ada apa pangeran?”

- Sule : “Tolong kamu mengatur pertemuan saya bersama wanita cantik itu.”
 Azis : “Terus?”
 Sule : “Kamu atur kalau misalkan ada orang di sini kamu ngasih kode. Terserah mau kode apa, kode buntut, atau kode apa terserah.”
 Azis : “Nanti saya kasih kode. Kalau saya sudah (batuk-batuk).”
 Sule : “Itu bukan bilang, itu batuk.”
 Azis : “Oh iya.”
 Sule : “Kalau saya batuk.”
 Azis : “Kalau saya batuk (batuk-batuk) berarti ada orang.”
 Sule : “*Ho oh.*”
 Azis : “Kalau batuk?”
 Sule : “Minum.” (menyebutkan salah satu merk obat batuk)
 Azis : “Siap!”
 Sule : “Panggil dulu cebritnya!”
 Azis : “Cewek! Cebrit!”
 Sule : “Gaul *men*, gaul. Mondar-mondar mulu?”
 Azis : “Mondar-mandir! Mondar-mondar!”
 Isabela memasuki panggung
 Azis : “Ingat!”
 Sule : “Iya-iya. Sini-sini! (sambil mengeluarkan dan menghitung uang tutup mulut untuk pengawal) maklum, pangeran. Nih buat kamu.”
 Azis : “Huhu (senang). Pantas pangeran terpilih mulu.”
 Sule : “Oh iya dong. Ayok sana!” (menyuruh Azis pergi)
 Azis : “Pegang tangan, seratus ya?”
 Sule : “Oke. Masih untung gopek (sambil memasukkan uang ke dalam sakunya). Maaf tadi memanggil kamu, ada sesuatu yang ingin saya ungkapkan, itu pun kalau kamu tidak keberatan (sambil minum air dalam galon).”
 Azis : “Heh jangan!”
 Sule : “Groggi, grogi, minum air dulu. Eee, haduh saya gugup. Ini gimana ngomongnya nih?”
 Azis : “Pake perasaan.”
 Sule : “Pake perasaan?”
 Azis : “Senyum, langsung ah (menyatakan cinta). Kata-kata mutiara.”
 Sule : “Ah, gitu doang?”
 Azis : “Iya, langsung kata-kata mutiara.”
 Sule : “Emang *pre wedding* pake kata-kata mutiara?”
 Azis : “Emang begitu. Wanita itu butuh kelembutan, karena kalau wanita dikerasin, bukan wanita.”
 Sule : “Iya dong, wanita itu makhluk yang lemah, harus kita sayangi.”
 Azis : “Harus kita sayangi, dan inget jangan dibikin nangis, nanti ia menderit.”
 Sule : “Begitu, harus saling mengingatkan sesama manusia .”
 Azis : “Iya dong.”
 Sule : (memukul Azis karena dia memotong pembicaraannya terus) “Ngomong mulu! Gue baru mau ngomong nih. Gue kan ada cewek, giliran gue yang ngerayu. Ngomong mulu! Kaya ngomong lancar aja loe! Masa saya mau begini (mengatakan cinta) ganggu lagi, ganggu lagi, kapan kelarnya?”
 Azis : “*Iye iye.*”
 Sule : “Saya kan mau ngerayu *die*, harusnya loe kan diem.”
 Azis : “*Iye iye.*”
 Sule : “Ngaco tuh dia tuh. Gue kan mau ngerayu nih cewek. Bisa diem gak? Masa digangguin mulu.”
 Azis : (berganti memukul kepala sule) “Ngomong mulu! Kapan ngerayunya?”
 Sule : “Ehem (berdehem). Kalau seandainya nanti aku jadi pacar kamu, apakah kamu akan setia sama aku?”
 Azis : “Pegang tangannya!”
 Sule : “Tar dulu. Situ kebiasaan, gak nomong apa-apa langsung.” (memperagakan memeluk)
 Anarkali : “Gini loh pang.”
 Sule : “Pang?”
 Azis : “Maksudnya pangeran.”
 Sule : “Oh, cuman gak enak, kan pang. *Kalau istilah bahasa Sunda mah, emang saya mau papang.*”
 Isabela : “Aku sedih, soalnya kita pacarannya diem-dieman mulu .”
 Sule : “Gak papa, ini namanya *backstreet.*”
 Isabela : “Aku gak suka nge*backstreet.*”

- Sule : “*Back* itu belakang, *street* itu celana ketat. Jadi kita kalau mau ke belakang jangan sampai pakai celana ketat. Takut tar jalannya gini-gini.” (memeragakan gaya berjalan karena memakai celana ketat)
- Isabela : “Gini loh pang, sebenarnya mau, tapi..”
- Sule : “Iya.”
- Azis : “Asik diterima.”
- Isabela : “Tapi, belum.”
- Sule : “Kamu siap di belakang, nanti kalau ada orang *bagimane?* Kalau ada orang kasih kode (mengerdipkan mata) malah kedip-kedipan. Bagaimana?”
- Isabela : “Gimana ya. Terima gak ya?”
- Sule : “Terimalah, *yes or no deal*. Mau *fifty-fifty* atau *phone a friend* silakan!”
- Isabela : “Iya deh terima.”
- Sule : “Terima? (Sule menoleh ke arah Azis yang sedang tidur) malah ngorok. Biarinlah. Biarin dia *mah* orangnya begitu. Tenang aja, ini bawah tanah, gak bakalan orang tahu, karena yang buat lobang di sini saya.”
- Isabela : (memberi isyarat ke Sule, bahwa Nunung berada di belakangnya)
- Sule : “Sudahlah. Kamu kan sudah menerima.”
- Azis : (bangun dari tidurnya, dan tidak mengetahui keberadaan Nunung) “Bos, aman.”
- Sule : “Oke.”
- Isabela : (Terus memberikan isyarat kepada Sule bahwa ada Nunung di belakangnya)
- Sule : “Apaan?”
- Azis : “Pak, kalau ada orang uhuk-uhuk,” (memberikan isyarat dengan batuk)
- Sule : “*Okey becareful!*”
- Sule : “Aman.”(menoleh ke belakang dan ke arah Nunung)
- Sule dan Azis baru tersadar jika dari tadi sudah ada Nunung
- Azis : (Terbatuk-batuk)
- Sule : “Udah ada orangnya baru batuk.”
- Nunung : “Oke. Kau hancurkan hati aku. Kau rajam-rajam perasaanku. Kau hancurkan harapanku.”
- Sule, Azis, dan Anarkali bertepuk tangan
- Nunung : “Kenapa? Kenapa kamu tepuk tangan? Ada yang bagus apa?”
- Sule : “Emang bagus.”
- Nunung : “Apanya yang bagus?”
- Sule : “Saya sudah memilih yang lebih cantik daripada kamu.” (sambil tertawa terbahak-bahak)
- Nunung : “Saya masih mau membungkam mulutmu.” (Marah)
- Sule : “Baguslah kalau begitu.”
- Nunung : “*Yo kono, ora wedi aku!*”
- Sule : “Aku sudah bilang kamu pergi dari sini karena ini adalah kerajaan bapak saya.”
- Nunung : “Oh ga bisa.”
- Sule : “Dibilangin ngeyel banget sih!”
- Nunung : “*Yoben, awakku dewe kok.*”
- Azis : “Tidak!”
- Nunung : “Apa kamu? (berkata pada azis) Kamu tidak bisa mengusir saya seenak hati kamu, karena aku di sini atas kehendak orang tua kamu, bukan kehendak aku. Aku perempuan punya perasaan Le Le Le.”
- Sule : “Aku tahu kamu punya perasaan, tapi aku udah gak mau. Janganlah kau paksa aku!”
- Nunung : “Jadi kau memilih itu si perempuan bawahan itu?”
- Sule : “Ya.” (memberi isyarat pada Azis)
- Nunung : “Apa?”
- Sule : “Enggak.”
- Azis : (Batuk)
- Sule : “Batuk, suruh nangkap malah batuk. Suep!”
- Nunung : “Pengawal. Kamu kerjanya molor aja. Tangkap dia!”
- Sule : “Tangkap dia!”
- Dalang masuk ke dalam jeruji besi dan meminta rokok pada Sule
- Sule : “Habis pak. Kenapa Pak? Katanya gara-gara nembak.”
- Dalang : “Nembak ke atas.”
- Sule : “Hati-hati pak, jaman *sekarang mah ketat hukumnye*. *Ape-ape juga digede-gedein sekarang mah.*”
- Dalang : “Ya begitulah.”
- Sule : “Tapi gak papa pak. Bapak mah jantan nembak ke atas. Daripada bapak dipenjara gara-gara korupsi, ih malu pak.”
- Dalang : “Buk (memanggil Nunung) yang kena razia tadi malem ya?”

- Nunung : “Sembarangan. Saya ini putri dari Persia. Nama saya Soraya. Ketangkep, emang saya perempuan apaan?”
- Sule : “Pak, percuma pak dinyut-nyut juga bukan rokok.” (berbicara pada dalang yang sedang pura-pura merokok dengan menggunakan tali tambang)
- Dalang : “Oh, mati ya apinya.”
- Sule : “Bukan mati, emang tambang itu.”
- Dalang : “Oh.”
- Nunung : “Tangkap.” (menyuruh Azis untuk menangkap pangeran)
- Dalang : “Saya sudah ditangkap.”
- Nunung : “Yang itu belum.” (menunjuk pangeran)
- Azis justru menangkap Nunung, bukan menangkap pangeran
- Dalang : “Di sini Pangeran Salim dan Anarkali pun melarikan diri. Cinta mereka sudah tidak dapat dipisahkan lagi.”
- Sule memperagakan atraksi sulap
- Sule : “Lihat ini!” (memperlihatkan lembaran uang yang akan digunakan untuk bermain sulap)
- Nunung : “*Ndelok opo?*”
- Azis : “Kelihatan.”
- Dalang membacakan narasi: “Pangeran Salim dan Anarkali melarikan diri, Putri Soraya tentu saja marah dan melaporkan kepada Raja.”
- Sule : “Kita kabur, ikut aku (berpura-pura terbang). Hati-hati!”
- Nunung : “Yang terbang kamu kok malah bilang hati-hati. Gimana sih?”
- Sule : “Ya kan terbang. Da daaaaa.”
- Azis : “Daaaaa.”
- Dalang : “Gak bawa rantang buk?”
- Nunung : “Gak.”
- Dalang : “Pedagang pecel ya buk?”
- Nunung : “Ha?”
- Dalang : “Pedagang pecel ya buk?”
- Nunung : “Gak.”
- Dalang : “Gak masuk sini buk?” (masuk ke dalam penjara)
- Nunung : “Muat gak?”
- Dalang : “Ibuk kan elastis.”
- Nunung : “Tahu aja kalau bapak saya penari balet.”
- Dalang : “Penari balet?” (sambil tertawa)
- Dalang membacakan narasi: bagaimanakah kelanjutan ceritanya? Akan kita lanjutkan, jangan kemana-mana tetap di OVJ. Yakk eee
- Setting di kerajaan
- Andre : “Terus terang raja, sebenarnya saya mencintai anak raja. Makanya saya tidak rela kalau dia (Sule) menikah dengan dia (Isabela).”
- Ikang : “Anak raja maksudnya yang cowok ini?” (Sule)
- Andre : (tertawa) “Maksudnya yang ini (menunjuk pada Anarkali).”
- Ikang : “Ini anak saya Pangeran Salim.”
- Andre : “Maksud saya, saya mencintai budak ini raja.”
- Ikang : “Oh, budak.”
- Sule : “Kamu mau belain bapak saya?”
- Andre : “Iya.”
- Dalang : “Terjadilah perang antara Nizam dan Salim
- Andre : “Curang pake terbang-terbangan. Kalau berani turun!”
- Sule : “Saya mau turun.”
- Andre memperagakan beberapa jurus silatnya yang seperti orang tenggelam
- Dalang : “*Kelelep pak?*”
- Sule : “Terbang dulu. Loe lihat ke atas!”
- Andre : “Ha tinggi sekali dia. Waduh tinggi sekali dia.”
- Sule : “Udah turun.” (karena Azis memegang jubahnya)
- Andre : “Ssstt. Lihat tu.” (mengajak Sule melihat ke atas)
- Andre : “Salim, turun kau!”
- Sule : “Turun kau? haduh pada somplak semuanya.”
- Andre : “*You and me, war*”
- Sule : “*NO! I want you and me always together.*”
- Andre : “*You want to say good bye?*”
- Sule : “*I want to holiday.*”
- Andre : “*You give me fuyunghai.*”

Sule : *"I don't cry."*
Andre : *"Today look at the sky."*
Sule : *"Nothing fuyunghai."*
Andre : *"I want give you capcay."*
Sule : *"Because I ngacai."*
Ikgang : "Ayo cepet berantem berantem!"
Andre : "Oke."
Andre dan Sule berantem dengan gaya berjoget
Dalang : "Ini joget apa berantem ini."
Ikgang : *"Astagfirullahal'adzim."*
Dalang bernyanyi dengan bahasa arab
Ikgang : *"Astagfirullahal'adzim."*
Isabela : "Hati-hati ya jangan ada yang nangis."
Ikgang : "Dan pada akhirnya. Siapakah pemenangnya?"
Isabela : *"Stop! Stop! Stop!"*
Ikgang : "Lanjut! Satu satu. Itu belum mati itu belum mati." (menunjuk pada Sule)
Andre : "Oh jarinya masih goyang."
Dalang : "Anarkali pun minta waktu untuk melihat Pangeran Salim."
Dalang : "Habis habis (menggoyang-goyang Sule). Gerak mulu tar dia. Ayo!"
Andre : *"Come on!"*
Ikgang : "Bagaimana? Kita berikan waktu saja untuk mereka, biar berduan. Udah mati dia (Sule)."
Dalang : "Di sini Raja memberikan hukuman mati kepada Anarkali dengan menempelkannya atau memakunya di sebuah tembok. Demikian pula dengan Salim, dia ditempelkan di sebuah tembok."
Dalang : "Temboknya sini. Ayo langsung ditempelin di tembok ceritanya!"
Ikgang : "Saya hukum."
Dalang : "Ya raja, dimasukin di tembok langsung."
Ikgang : *"Diplester?"*
Dalang : "Iya."
Ikgang : "Sudah membuat kacau."
Dalang : "Anarkali sebelah sini. Ikuktin petunjuknya bentuknya kaya apa!"
Ikgang : "Saya hukum masuk ke tembok."
Dalang : "Ini tangannya ke sini satu, kan kamu penari."
Isabela : "Iya."
Andre : "Ini ke bawah. Sofian." (memanggil Sule yang tidur)
Azis : "Ye die tidur."
Dalang : (membangunkan Sule) "Kamu nempel di tembok juga matinya."
Sule : "Masa langsung ditempel, dramatis dulu dong matinya."
Sule : *"Stop! Gitu dulu dong, gak langsung, penonton juga enak nontonnya."*
Dalang : "Ya udah yuk!"
Sule : "Apa-apaan kamu, aku pingsan doang. Tuh dipukul sama haji Andre. Kalau dia dipasung begitu, saya juga mau ikut. Mawar maafin Marwan ya."
Dalang : "Ikutin bentuknya!"
Ikgang : "Karena dia telah menghianati kerajaan."
Sule : "Dikira kayak begini tu gak pegel kali ye."
Dalang : "Akhirnya Pangeran dan Anarkali pun mendapat hukuman mati dari sang raja, yaitu ditempel di tembok. Buah cinta mereka antara."

DI MANA DURSILAWATI DIMANA

Andre : Arjuna
 Sule : Duryudana
 Azis : Siluman Gajah
 Nunung : Dewi Kunti
 Mike Luwis : Raja Sindhu/ Jayadrata
 Agung Hercules : Bima
 Yukikato : Dursilawati
 Pm : Pengiring Musik
 Sinden 1 : Gisela
 Sinden 2 : Winda

Sinden membuka dengan menyanyikan lagu Bendera “Coklat”

Setting : Di panggung tempat sinden bernyanyi

Agung : “Hayo semuanya, masih bersama Hercules. Dangdut kriminal 2012, tidak goyang barbel melayang!”

Sinden 1 : “Ayo goyang-goyang bang.”

Agung menyanyikan lagu “Karmila”

Agung : “Semua mahasiswa pada pingin punya badan seperti ini kan? (sambil memperlihatkan badannya yang atletis). Kalian semua musisi ingin badan seperti ini kan?”

PM : “Mau.”

Sinden 2 : “Mau mau. Sinden juga mau.”

Agung : “Saatnya belajar.”

Sinden 2 : “Aku mau”

Agung : “Siap *push up*?”

Sinden 2 : “Ha?”

Agung : “Kayaknya dangdut kriminal itu pasti membawa korban. Hei, sini!” (menyuruh salah satu pengiring musik) Beraninya cuma sama besi ya kamu? Beraninya mukul-mukul besi. *Push up* juga, ayo cepet, cepet!”

Pm : “Contohin dulu dong pak!”

Agung : “Udah pasti bisalah.”

Pm : “Hah, dateng-dateng marah-marah.” (berposisi *push up*)

Agung : “Yang bener! Ayo dikasih musik.” (sambil memukul-mukul badan PM)

Pm : “Pak bentar pak, memangnya saya saron dipukul-pukul?”

Agung : “Ini enak ini, rematik hilang.”

Pm : “Enak, enak! Tulang saya berantakan tar.”

Agung : “Emang udah berantakan juga. Terus! *Okey* cukup!” (PM berhenti *push up*)

Dalang memasuki panggung

Agung : “Ini buat yang cewek (memberikan barbel pada sinden 1). Biar pinggangnya ramping.”(sambil memperagakan cara *fitnes*)

Pm : “Itu berat gak sih pak?”

Agung : “Berat! 880 kg.”

Pm : “Lihat.” (meminjam pada sinden 1)

Sinden 1 : “Aduh, tuh kan berat.” (sambil menjatuhkan barbel)

Dalang : “Heh itu pada ngapain?”

Pm : “Latihan *fitnes* dalang. Ini si Agung Samson.”

Sinden 1 : “Hercules!”

Dalang : “Ini Heli guk guk guk.”

Pm : “Coba. Berat ini.” (menyuruh dalang mengangkat barbel)

Agung : “Dalang perlu kayaknya.”

Dalang : (mengangkat barbel) “Wuh berat banget ini. Berat banget.”

Pm : “Berat darimana kalau udah ke angkat gitu?”

Dalang : “Berat ini.”

Agung : “Dia harus *fitnes*!”

Dalang : “Harusnya gini ya (memperagakan saat susah mengangkat barbel) kok saya tadi malah gini” (mengangkat tinggi barbel)

Agung : “Nah, itu baru bener.”

Pm : “Iya emang.”

Agung : “Dalang gak boleh ngelawan. Saya ngelakuin apa ini?”

Dalang : “Tangan tiga!” (*push* dengan 3 jari)

Agung : “Tiga gini ya?” (memperagakan *push up* dengan 3 jari)

- Dalang : “Iya. Sekarang tangan satu !”
- Agung : “Makin hari makin ngeselin ya. Sekarang satu tangan.
- Dalang : “Satu tangan dong!”
- Agung : “*Okey!* hebat ya saya.” (memperagakan push up dengan satu jari)
- Dalang : “Sekarang gak usah pake tangan!”
- Agung memperagakan push up
- Dalang : (mengacungkan jempol) “Yuk siap-siap. Makasih ya.”
- Agung : “Salam barbel!”
- Dalang : “*Assalamu 'alaikum wr. wb.* Malam hari ini OVJ akan membawakan sebuah cerita yang berjudul “Dimana Dursilawati Dimana” (dengan logat menyanyi lagu Ayu Ting-ting). Judulnya-judulnya
- Pm : “Emang harus dinyanyiin?”
- Dalang : “Ya gak juga sih.”
- Pm : “Itu kan sinopsis dalang.”
- Dalang : “Gak juga.”
- Pm : “Dimana Dursilawati dimana” (membacakan judul dengan tidak menyanyikannya). Biasanya kan gitu dalang?”
- Dalang : “Coba dinyanyiin kaya lagu ya? Dimana Dursilawati Dimana (menyanyikannya). Fales gak?”
- Pm : “Fales juga.”
- Dalang : “Diceritakan, di kerajaan Astinapura Dursilawati bermaksud dilamar oleh seorang raja dari kerajaan Sindhu bernama Jayadrata. Namun apa yang terjadi, ternyata Dursilawati menolak lamaran itu, karena di samping tidak kenal dengan sang raja, juga tidak cinta. Terakhir bertemu ia dengan Arjuna. Dan di situlah Dursilawati bertemu Arjuna terakhir kali sebelum Duryujana mengetahui bahwa adiknya melarikan diri atau kabur. Timbullah kecurigaan Duryujana bahwa Arjunalah yang telah menculik Dursilawati. Bagaimana kelanjutan ceritanya? Awal kisah kita mulai langsung dari TKP.
- Setting* : Di halaman Istana Duryudana
- Andre : “*Assalamu 'alaikum wr. wb.* Memang kalau jadi saya itu paling enak banget. Dapet peran Arjuna lagi. Emang kalau Arjuna itu paling pas sayalah, udah gak ada yang lain. Kenapa? Karena Arjuna itu ganteng, punya isteri 999.000. Yang paling cocok ya udah saya. Gak mungkin kalau Sule, Sule baru deketin cewek dikit, udah digosipin, gak bisa. Azis, Azis lagi, ngomong aja gak lancar mau jadi Arjuna. Parto? Baaah. Arjuna itu gagah, keren, masa kalau jadi Arjuna masa udah *udzur*. Bagaimana mau berantem kalau begitu. Parto jadi Arjuna (ngomong sama Parto). Masa Partom jadi Arjuna, gak mungkin.”
- Dalang : “Ya ya. Yang pantesnya *loe* ya?”
- Andre : “Saya udah paling panteslah udah.”
- Dalang : “Cuma kalau saya ganti bisa sih, saya kan dalang. (sambil membaca teks) Di sini ada raksasa yang berantem sama Duryudana. Raksasa langsung mati, udah gak main lagi sampai selanjutnya. Mau raksasa aja?”
- Andre : “Gak gak gak. Saya Arjuna aja. Selain saya, yang pas itu Parto. Cuma Arjuna itu ada singkatannya, harus pas yang membawakannya. Ar itu arah pandangannya selalu ke arah wanita.”
- Dalang : “Ju?”
- Andre : “Ju, juara banget kalau ngerayu wanita.”
- Dalang : “Ar.. Ju.. Ga.”
- Andre : “Ar.. Ju.. Na. Kenapa jadi ga?”
- Dalang : “Oh, gak ada ga-nya ya?”
- Andre : “Gak ada.”
- Dalang : “Na?”
- Andre : “Na ini dia ni.
- Dalang : “Belum ketemu?”
- Andre : “Saya belum ketemu. Dari tadi saya nyari ini.”
- Yuki : “Seger banget ya pagi ini. Aduh dingin banget.”
- Dalang : “Neng, kedinginan ya?”
- Yuki : “Iya nih.”
- Dalang : “Boleh gak abang angetin?”
- Yuki : “Udah pake ini kok.” (selendang)
- Andre : “Emang kopi? Maksudnya ke saya, pakde, bukan abang. Neng (memanggil Yuki).”
- Dalang : “Ya.”
- Andre : “Yang ini.” (menunjuk pada Yuki)
- Andre : “Mau kemana?”
- Yuki : “Apa?”
- Andre : “Mau kemana?”
- Yuki : “Mau ke situ tu tapi kayaknya jalannya rusak deh.”

- Andre : “Oh jangan lewat jalan situ.”
 Yuki : “Terus lewat jalan mana dong?”
 Andre : “Lewat jalan hatiku aja.”
 Parto memukul-mukul pohon
 Andre : “Hei ngapain?”
 Dalang : “Pohon. Boleh gak kalau saya lewat jalan hatimu?”
 Andre : “Jangan, udah tutup!”
 Dalang : “Mau saya injek-injek?”
 Andre : “Sendirian aja?”
 Yuki : “Iya ni.”
 Andre : “Ati-ati loh malem-malem di sini suka banyak rampok.”
 Yuki : “Tapi ini siang deh kayaknya.”
 Andre : “Ceritanya malem ni.”
 Yuki : “Kalau di sini, malem itu siang ya? Kalau siang itu malem?”
 Andre : “Iya. Lampu ini memang menerangi, tapi sebenarnya ini malam. Tapi kamu gak usah takut, tak akan bisa gelap.”
 Yuki : “Pati ada kamu yang menyinari ya?”
 Andre : “Nah ini dia ni. Haduh, boleh gak abang nemenin kamu?”
 Yuki : “Boleh.”
 Andre : “Kenalin (mengajak bersalaman). Nama saya Paku.”
 Yuki : “Kok paku?”
 Dalang : “Apa?”
 Andre : “Paku.”
 Dalang : “Artinya?”
 Andre : “Paku cinta padamu. Ngapain? (melihat dalang memukul-mukul pohon)”
 Yuki : “Kenapa? Pohonnya ada apa?”
 Dalang : “Ada paku.”
 Andre : “Ya sudahlah aku akan menemani kamu. Mau gak kamu menjadi istriku?”
 Yuki : “Ha?”
 Andre : “Aku akan melamar kamu dengan seperangkat alat fitnes.”
 Yuki : “Sambil nyanyi?”
 Andre : “Ya.”
 Dalang : “Kaya Agung. Mendingan loe ngelamar si Agung aja noh!”
 Andre : “Maksud saya, saya mau pinjem sama Agung Hernia.”
 Dalang : “Hercules!”
 Andre : “Iya Hercules itu. Orang kalau kebanyakan gini melulu (memperagakan sedang angkat besi) kan lama-lama ininya (peh) turun.”
 Andre : “Saya kalau nyanyi lagu itu semangat.”
 Dalang : “Lagu apaan?”
 Andre : “Itu lagunya Hercules.”
 Dalang : “Gimana?”
 Andre menyanyikan lagu dari Agung Hercules yang berjudul “Astuti”
 Yuki : “Kan nama saya bukan Astuti?”
 Andre : “Lagunya begitu.”
 Dalang : “Agung punya ciri khas sendiri, logat Manadonya tetep yang *Okey*lah kalau begitu (dengan logat Tegal).”
 Andre : “Hati-hati kalau sama Agung. Goyangannya goyang patah leher.”
 Dalang : “Gimana?”
 Andre : “Kalau ada orang dipatah-patahin lehernya sambil goyang.”
 Dalang : “Lagi kenal-kenalan Arjuna dan Dursilawati, muncullah Bima.”
 Agung memasuki panggung
 Agung : “Sepertinya terdengar sayup-sayup Astuti tadi. Agung Hernia tadi.”
 Andre : “Hercules bang. Abang salah denger.”
 Agung : “Tanah abang, tanah kusir ini. Ada gerakan-gerakan gini tadi.” (gerakan bernyanyi sambil fitnes)
 Andre Menyanyikan lagu Astuti
 Andre : “Saya *ngefans* sama abang, betul.”
 Agung : “Ya ya. *Always*.”
 Dalang : “Kamu kenapa itu?”
 Agung : “Saya ngikutin goyangannya dia (Andre)”
 Dalang : “Siapa yang nyuruh muncul?”
 Agung : “Ada-ada di sini.” (teks cerita)
 Dalang : “Gak ada. Daripada saya suruh *push up*. *Ayo out!*”

- Andre : “Berapaan bang segitu?” (menanyakan harga lengan Agung yang besar dan berotot)
 Agung : “Sama temen sendirilah, lima puluh ribu, yang sebelah sini” (menunjukkan lengan kanannya)
 Andre : “Lima puluh ribu? Oh, ini tangan atau paha?”
 Yuki : “Ini yang buat nyuntik ya?”
 Andre : “Ini bukan suntik ini.”
 Dalang : “Ini pake sikilon ini.”
 Andre : “Sikilon?”
 Agung : “Bukan, ini gak gaul ya? Solikin!”
 Yuki : “Konsili.”
 Andre : “Cakep-cakep ikut sedeng juga loe.”
 Yuki : “Yang penting tetep cakep ya.”
 Andre : “Tetep cakep.”
 Yuki : “*Okey*. Udah! Udah! *Peace, peace*.”
 Dalang : “Belum ada di sini (naskah). *Out!*”
 Agung : “Ya iya. Salam barbel.”
 Azis memasuki panggung dengan kostum gajah
 Dalang : “Bang haji, jenggotnya kok sekarang panjang?”
 Azis : “Jaajadi gajah, pak haji!”
 Dalang : “haduh. Kebalik ini (kostum gajahnya terbalik). Begini tuh.” (sambil mebenarkan kostum gajahnya)
 Andre : “Orang-orang pada dandan wayang. Ini pake gajah. Aduh! Jadi siapa Zis?”
 Azis : “Siisiluman gajah.”
 Andre : “Oh. Emang ada?”
 Azis : “Ada.”
 Andre : “Di mana?”
 Azis : “Ya di sini, nanya mulu!”
 Andre : “Jadi gajah ya?”
 Azis : “Babi!”
 Andre : “Punya *twitter* gak?”
 Azis : “Ada.”
 Andre : “Apa namanya?”
 Azis : “*Twitter* apa sih?”
 Andre : “Tadi bilang ada.”
 Dalang : “Bilang aja ada, taruh lemari.”
 Azis : “Oh ada dua, yang satu di lemari.”
 Andre : “Kok ditaruh di lemari?”
 Azis : “Itu *sweater!*”
 Andre : “Tolong *diadd* dulu dong, *twitter*nya apa?”
 Azis : “*wwwwww*.”
 Andre : “Banyak banget w nya. Cukup tiga doang *www*.”
 Azis : “Kalau orang gagap gak bisa w w w.”
 Andre : “Tu bisa?”
 Azis : “Itu contoh.”
 Azis : “*wwwwwwww* (dengan gagap)
 Andre : “Saya kurang jelas, coba sekali lagi!”
 Azis : “w”
 Andre : “Terus?”
 Azis : “w, w.”
 Yuki : “Gajah, sini dong aku mau curhat!”
 Azis : “Sebentar ya lagi ngelawak.” (sambil memegang tangan Yuki)
 Andre : “Dipegangin terus!”
 Azis : “Khilafpak.”
 Andre : “Udah saya *follow*, nanti *diapprove*.”
 Azis : “Daripada *difollow*, loe mending Basuki.”
 Andre : “Itu Polo Srimulat.”
 Azis : “Ada apa sih?”
 Yuki : “Aku mau curhat nih. Aku suka sama orang.”
 Azis : “Kalau ngomong yang kenceng dong!”
 Yuki : “Jangan, nanti kedengeran sama orangnya!”
 Azis : “Bisik-bisik aja ya?”
 Yuki : “Aku suka sama orang (berbisik pada Azis).”

- Dalang : “Di sini Dursilawati menyatakan suka atau cinta secara langsung kepada Arjuna, namun apa yang terjadi? Ternyata Arjuna menolaknya. Ayo!”
- Azis : “Ayo mengatakan cinta. Kalau bahasa Semarangnya *I love You*.”
- Yuki : “Kalau bahasa Inggrisnya?”
- Azis : “*Ojo dumeh*.”
- Yuki : “Aku gak mau, masa aku yang nembak duluan? Aku kan cewek.”
- Azis : “Ini tuh tahun 2012. Gak papa. Ayo cepetan!”
- Andre : “Gue udah nungguin, kapan ditembak. Gue tahu loe itu suka banget sama gue. Gak papa kali ga usah malu.”
- Yuki : “Gak mau, aku kan cewek.”
- Andre : “Cewek sama cowok tu apa bedanya sih?”
- Yuki : “Ya jelas beda dong, aku kalo cewek bajunya pink.”
- Dalang membacakan narasi : Namun apa yang terjadi Dursilawati menyatakan cintanya kepada Arjuna, tetapi Arjuna menolak.
- Yuki : “Arjuna, main yuk!”
- Andre : “Main bola lagi.”
- Azis : “Orang mau ngerayu, Arjuna main yuk!”
- Yuki : “Ulang-ulang. *Sorry ya, sorry ya, sorry bos*. Arjuna, aku malu banget mau ngomongnya, *by the way* aku kan cewek. Ini buat kamu.” (memberi bunga pada Andre)
- Dalang : “Kenapa mukamu begitu?” (memukul kepala Andre karena dia merasa senang)
- Andre : “Cantik-cantik masa ditolak sih. Gila ni.”
- Dalang : “Ini ceritanya ditolak, kalau gak ditolak ceritanya bakal berhenti di sini.”
- Andre : “Tambah lima puluh ribu deh, gak papa gue terima.”
- Dalang : “Inti ceritanya di sini Ndre, kalau loe terima, jadian, abis deh sampai segmen ini doang.”
- Yuki : “*Okey*. Arjuna sebenarnya aku udah suka sama kamu lama banget. *I give you that flowers*.”
- Andre : “Mohon maaf banget ya. *Gue* tahu loe itu unyu-unyu banget. *Gue* tahu loe nyatain cintanya udah cemungud. Tapi kayaknya *gue* gak bisa nerima cinta *loe* gituh.”
- Yuki pun menangis karena cintanya ditolak oleh Arjuna
- Dalang membacakan narasi : Muncullah Duryudana kakaknya Dursilawati
- Sule : “*E aya naon, what happenend, ono opo?* E rame-rame di pekarangan istana siapa ini?”
- Azis : “Ini kan is is istana kita.”
- Sule : “Istana saya mana?”
- Azis : “Ini pe pekarangannya.”
- Sule : “Kamu kadal buntung?”
- Andre : “Gajah, itu gajah!”
- Azis : “Kadal buntung? Ini gajah!”
- Sule : “*Gajah reuneuh?* E ngapain kamu goda-goda pacar saya?” (ke arah Andre)
- Dalang : “Adik!”
- Sule : “Adik?”
- Dalang : “Iya.”
- Sule : “E biarin saya ngaku-ngaku pacar biar digosipin. He Arjuna, kamu jangan goda-goda adik saya, adik saya sudah dijodohkan sama ketua PEMDA.”
- Andre : “Saya gak godain, dia yang menyatakan cinta sama saya.”
- Yuki : “Bohong!”
- Sule : “Tuh bohong.”
- Andre : “Bodong.”
- Sule : “E bodong itu pemain lenong.”
- Andre : “Saya menolak cinta dia. Saya udah gak bisa menerima cinta wanita.”
- Sule : “Ah tidak mungkin, kamu Arjuna banyak ceweknya di mana-mana.”
- Andre : “.”Tapi saya sudah tidak bisa menerima dia lagi, kontrakan saya sudah penuh
- Sule : “Emang ceweknya dikontrak?”
- Andre : “Saya kasih kyai kontrakan satu-satu.”
- Sule : “Ah bohong. Kamu pasti menggoda adik saya!”
- Andre : “E tidak mungkin!”
- Sule : “Kamu ya yang nyuruh?”
- Azis : “E bicara aja saya sulit.”
- Sule : “Makanya sekolah!”
- Dalang membacakan narasi : “Duryudana langsung menghajar Arjuna dan terjadi perkelahian di antara mereka.”
- Yuki : “Udah hajar aja hajar!”
- Sule : “Tenang. Mohon maaf Arjuna aku harus menghajarmu. Ayo kamu kalau berani lawan aku. Duryudana sang raja yang ada di istana.”

Andre dan Sule pun berkelahi

Andre : “Ayo maju!” (Sule terjatuh dan menangis)
 Azis : “Masa nangis?”
 Sule : “Eh haji Arjuna.”
 Andre : “Haji? Arjuna, gak pakai haji!”
 Sule : “Arjuna belum haji?”
 Andre : “Belum.”
 Sule : “Makanya naik haji.”
 Andre : “Langsung aja.”
 Sule : “Haduh Arjuna naik odong-odong.”

Mereka kembali berkelahi

Sule : “Begini lagi, *loe* jangan dikenain dong!”
 Andre : “Kan *gue* gak kenain, *loe* ngehindar aja.”
 Sule : “Oya.”

Mereka kembali berkelahi

Sule : “Lepasin! Lepasin!”
 Andre : “Ini gak bisa lepas.”
 Yuki : “*Stop! Stop!* Haduh *stop guys! Stop!*”
 Sule : “Emang zaman wayang ada *guys?*”
 Yuki : “Ada ada. *Please please stop*”
 Sule : “*Guys.*” (memperagakan gaya centil)

Dalang membacakan narasi : “Untunglah Dursilawati mencegah lebih lanjut pertengkaran antara Duryudana dan Arjuna. Bagaimanakah kelanjutan ceritanya akan kita lanjutkan. Tetap di OVJ yak e.”

Dalang : “Kerajaan Astinapura geger karena Putri Dursilawati, adiknya Duryudana kabur. Menurut informasi, ia diculik. Tentu saja Duryudana marah besar. Apalagi sehubungan akan datangnya Raja Sindhu yang akan melamar sang putri. Bagaimana kelanjutannya? Langsung saja kita lihat di TKP.”

Setting : Pasar

Nunung : “Pak.”

Dalang : “Saya udah mau masuk malah dipanggil lagi.”

Nunung : “Cuma mau nanya, ini donat buatan mana pak?” (menunjukkan tampah)

Dalang : “Ibu, dilihat dong ibu, ini bukan donat ibu.”

Nunung : “Apa?”

Dalang : “Ini rebana.” (sambil menyanyi bahasa Arab)

Nunung : “Seneng aku lagu itu.”

Dalang : “Ini buk.” (menakut-nakuti Nunung dengan ular bohongan)

Nunung : “Aw (kaget) aku mau pak.”

Sule masuk panggung dengan memakai kostum PNS dan Nunung tertawa geli

Sule : “*Ono opo? Ono opo ha?* Gimana? Anak-anak sehat?”

Nunung : “Sehat.”

Sule : “Syukurlah kalau begitu.”

Nunung : “Ayah, ayah kepalanya lucu deh.” (Sule memakai peci)

Sule : “Kalau lurah itu harus rapi rambutnya .”

Nunung : “Ya kenapa dipotongng gak ngomong-ngomong sama mamak ya.”

Sule : “Kenapa musti ngomong?”

Nunung : “Potong model apa itu yah?”

Sule : “Potong model cepak .”

Nunung : “Kenapa yah?”

Sule : “Gimana uang belanja yang 700 juta udah?”

Nunung : “Aku belanjain gak laku uangnya .”

Sule : “Kok gak laku? Kalau belanja jangan ke pleret.”

Nunung : “Pleret?”

Sule : “Iya.”

Nunung : “Belanja ke pleret di mana sih yah?”

Sule : “*Sono* jauh itu.”

Nunung : “Ke *supermarket* maksudnya?”

Sule : “Nah itu maksud saya.”

Nunung : “*Supermarket*, kok pleret loh!”

Sule : “Maklum saya kan dari kampung. Lagi belanja?”

Nunung : “Iya, tapi yang jualan gak ada.”

Sule : “Emang gak tahu ini pasar siapa?”

Nunung : “Pasar siapa yah?”

- Sule : “Punya ayah. Ambil aja!”
- Nunung : “Jadi selama ini ayah jualan di pasar? Katanya Lurah?”
- Sule : “Ssstt. Ini sampingan.”
- Nunung : “Oh sampingan, Lurah *mosok* jualan di pasar sampingan?”
- Sule : “Gak papa, orang pasar gede. Ini sampingan, ini sarungan. Ya udah ayah mau kerja dulu ya.”
- Nunung : “Ke mana?”
- Sule : “Perasaan ayah gak enak, mungkin di kantor ada sesuatu.” (dalang berada di belakang Sule)
- Nunung : “Ya udah sana, mungkin udah banyak yang antre mau bikin KTP.”
- Sule : “Mari ya, jaga anak-anak!”
- Nunung : “Anak yang mana ya yah ya?”
- Sule : “Jalan keluar yang mana ya?”
- Dalang : “Ceritanya apa nih?”
- Sule : “Lurah yang teraniaya.”
- Nunung : “Lurah yang menganiaya isteri kok lurah yang teraniaya.”
- Dalang : (membuka naskah) “Di sini gak ada ni cerita lurah-lurah begini. Gak ada ni.”
- Sule : “Emang gak ada.” (takut)
- Dalang : “Dengerin! Dengerin ni! Ini di sini (menunjuk tempat di depan warung) diceritakan ada Dewi Kunthi, masuk Duryudana. Ini yang bikin cerita lurah siapa ini?”
- Sule : “Saya.”
- Dalang : “Gak ada itu. Ini gimana ini Nung sampe jadi lurah begini. Siapa ini isterinya?” (dalang marah)
- Nunung : “Dia.” (menunjuk Sule)
- Dalang : “Menurut kamu bagus ga ceritanya begini? Lurah begini?”
- Sule : “Gak bagus.”
- Dalang : “Gak bagus kenapa dibikin?”
- Sule : “Ya siapa tahu bisa bagus gitu dalang.”
- Dalang : “Sekarang saya mau tanya. Saya mau tanya ini (marah-marah). Serius!”
- Sule : “Iya.”
- Dalang : “Saya tiga bulan buat KTP kenapa belum jadi?”
- Sule : “*Alhamdulillah* (bersyukur karena Dalang tidak memarahinya lagi karena mengarang cerita Lurah). Jadi begini, waktu pembuatan KTP saya lagi pergi tugas di Ciamis sama Bapak Supatma.”
- Dalang : “Tiga bulan saya ngurus KTP belum jadi loh. Diurus dong!”
- Sule : (berbisik pada Nunung) “Berarti boleh ini ceritanya.” (boleh cerita tentang lurah)
- Nunung : “Iya boleh.”
- Sule : “Nanti akan saya urus kalau masalah KTP gampang. Saya mau ketemu sama isteri saya dulu.”
- Dalang : “Masih mau nerusin cerita yang tadi?”
- Sule : “Iya.”
- Dalang : “Siapa yang nyuruh?” (marah kemabali)
- Sule : “Gak ada.” (takut)
- Dalang : “Duryudana masuk!”
- Sule : “Iya iya dalang.”
- Dalang : “Ganti (menyuruh Sule berganti kostum). Sini! Saya kasih tahu ya, Pak Supatma kan yang nerima perpanjangan KTP itu.”
- Nunung : “Masih aja KTP!”
- Dalang : “Tiga bulan bu (berbicara pada Nunung). Bilang Pak Supatma, kali ini *gue* cariin.”
- Sule : “Ya udah saya cariin. Pak Supatma anaknya sakit tiga-tiganya.”
- Dalang : “Yang mana itu?”
- Sule : “Yang satu cewek sakit tipes, yang satunya lagi dia kakinya kepleset gitu, yang satunya lagi dia lagi di Cianjur.”
- Dalang : “Pantes kemarin saya dateng ke *sono* tapi gak masuk.”
- Sule : “Nah itu dia makanya saya mau ketemu isteri saya dulu bentar.”
- Andre memasuki panggung dengan kostum keamanan juga
- Andre : “Lapor. Warga katanya minta tolong ditinjau.”
- Sule : “Kamu ini adalah sebagai keamanan lurah.”
- Andre : “Ya betul pak.”
- Sule : “Dulu waktu kamu mendaftar seorang keamanan, kamu lulusan apa?”
- Andre : “Saya lulusan SD rubuh Pak.”
- Sule : “Oh pantesan. Ini bagus sekali.” (memegang celana Andre yang mengenakan celana polkadot)
- Andre : “Bapak sih sebagai lurah gak ngasih saya celana.”
- Dalang : “Bentar bentar bentar.”
- Sule : “Ya udah tahu gue dimarahin, elu malah keluar.”
- Andre : “Warga sudah menunggu pak.”
- Dalang : “Bentar! Bentar!”

- Sule : “Haduh, gak ngerti-ngerti ini.”
- Andre : “Bapak janji jam 8, sudah ditunggu pak.”
- Sule : (berbisik pada Andre) “Tadi sih ceritanya begitu, cuma gue ketahuan, elu gak usah keluar.”
- Andre : “Bapak jangan ketahuan. Bapak harus baik sebagai lurah pak.”
- Sule : “Itu dia. Saya Duryudana tapi menyamar jadi lurah ya.”
- Dalang : “Terus yang ini ngapain?” (bertanya pada andre)
- Andre : “Gatel pak.” (sambil garuk-garuk)
- Dalang : “Ini bikin cerita jadi apa ni?”
- Andre : “Saya asisten dia (Sule) pak.”
- Dalang : “Yang bikin cerita siapa?”
- Andre : “Dia (Sule).”
- Sule : “Kan gue udah ngomong, kalau ketahuan loe jangan masuk, maen masuk-masuk aja!”
- Andre : “Tapi loe bilang lima menit lagi masuk, ya udah lima menit gue masuk.”
- Sule : “Kan kalau gak ketahuan, lha ini kan ketahuan.”
- Dalang : “Ganti! Ganti! Ganti! Jaga di mana kamu?”
- Andre : “Di belakang.”
- Dalang : “Ha?”
- Andre : “Belakang.”
- Dalang : “Rumahnya Pak Rosidin itu gantian dijaga, gantian juga sama teman-temannya suruh keliling.”
- Andre : “Yah dia yang nyuruh.” (berbicara pada Sule)
- Dalang : “Keliling sana!”
- Sule : “Pak Supatma anaknya tiga-tiganya sakit.”
- Andre : “Baik pak.” (Hormat, sambil masuk ke dalam)
- Dalang menyuruh Sule untuk ganti baju
- Dalang : “Nung.”
- Nunung : “Apa?”
- Dalang : “Itu kan tadi ngaco itu, seenggaknya kamu yang tua di sini ngasih tahu “Ngaco itu Le, jangan gitu”
- Nunung : “Emang kamu muda apa? Dua-duanya tua kok gak nyadar.”
- Dalang : “Kamu kan di sini yang main?”
- Nunung : “*Ho o.*”
- Dalang : “Kasih tahu dong yang main ‘Le, kamu harusnya Duryudana, ngapain jadi Lurah?’ begitu.”
- Nunung : “Oh begitu.”
- Dalang : “Masa KTP saya gak keurus, udah tiga bulan itu.”
- Nunung : “Alah kamu juga mancing aja.”
- Dalang : “Udah udah. Ayo Duryudana masuk Duryudana.”
- Sule memasuki panggung sambil tertawa terbahak-bahak dan sambil memakai celana
- Sule : “E Kunthi. E susah celananya. Bajunya susah.” (karena masih memakai kostum Lurah)
- Dan Nunung dan dalang melihat Sule dengan terheran-heran
- Sule : “Kalian ngobrol saja. Di mana itu Si Pitung berada?”
- Dalang : “Si Pitung dari mana? (sambil membentak) Ayo!”
- Sule : *E Kunthi e aku mendapatkan surat e adik aku e diculik, dipaok, dimaling. Teu kuat didieu tingali kumaneh. Empok, abi teu kuat ningal ieu.*”
- Nunung : “Kamu sama perempuan jangan kasar gitu dong!”
- Sule : “E aku Duryudana yang menguasai raja istana.”
- Nunung : “Tapi saya Kunthi ibunya pandawa lima.”
- Sule : “Ah Kunthi sombong loe. Temenku aja pocong ngesot gak *ape-ape.*”
- Dalang : “*Kuwalik, kuwalik.*” (menegur Nunung yang membaca surat terbalik)
- Nunung : “Fitnah, ini fitnah!”
- Sule : “Baca dulu (sambil merebut surat dari tangan Nunung dan membacanya) Yang terhormat Kurawa di tempat, adik kau Dursilawati telah diculik koma jangan coba-coba telepon polisi titik titik ya”
- Nunung : “Iya makanya saya sudah tahu, saya gak perlu baca. Tapi ini fitnah! Fitnah! Gak mungkin sekali anak saya menculik.”
- Sule : “Gak bisa, pokoknya sekali Arjuna yang melakukan penculikan ini, tetap Arjuna!”
- Nunung : “Tidak bisa! Saya sebagai orang tuanya .”
- Dalang membacakan narasi : “Masuklah raja Sindhu.”
- Mike masuk panggung dan kebablasan
- Sule : “*Kunaon Aceng?*”
- Mike : “Salah. Salah.”
- Sule : “*Badhe kemana?*”
- Mike : “Saya raja.”

- Sule : “Udah tahu.”
 Mike : “Raja Jayadrawasi.”
 Nunung : “Sindhu!”
 Dalang : “Raja siapa? Raja siapa?”
 Mike : “Jaya” (terusannya bertanya pada dalang karena tidak hafal)
 Sule : “Saya Tamara Blesenket.” (menggoda Mike dengan mengaku sebagai Tamara Blezenski, mantan isteri Mike)
 Mike : “Hushh.” (sambil memukul Sule)
 Mike : “Jayadrata, Raja kerajaan Sindhu.”
 Dalang : “Iya betul.”
 Mike : “Saya di sini buat melamar Duri (terusannya bertanya pada Sule) Duri siapa?”
 Dalang : “Hayo.”
 Sule : “Mohon maaf raja, Dursilawati *aya nu maot.*”
 Mike : “Ha?” (tidak mengerti dengan bahasa Sule)
 Sule : “Diculik.”
 Mike : “Diculik?”
 Sule : “*Ho oh.*”
 Mike : “*Mosok?*” (terkejut)
 Sule : “Iya. Iya.”
 Mike : “Batal kawin lagi dong!”
 Sule : “Tuh dia bilang batal kawin lagi. Padahal dia baru kawin sama Tamara. Tolong Arjuna suruh *kadieu.*”
 Nunung : “Gak mungkin! Gak mungkin anak saya! Saya akan tetap membela sampai kapan pun. Gak mungkin anak saya menculik perempuan.” (sambil marah)
 Sule : “Mungkin! Di sini tidak ada lagi orang.”
 Nunung : “Tidak! Coba saya panggil anak saya. Arjunaaa (memanggil Arjuna)
 Mike : “*Arjuna where are you?*”
 Agung memasuki panggung dan memakan pisang
 Sule : “E saya penguasa di sini. Kamu siapa?”
 Mike : “Saya juga raja.”
 Sule : “Gede banget (melihat badan Agung yang tinggi dan berotot). Hai Agung Hercules.”
 Agung : “Durian siapa ini? (sambil membawa pisang) rasanya kaya pisang ini. Tertipu saya di sini!”
 Sule : (Mengambil pisang dari tangan Agung) “Ini alpukat.”
 Agung : “*Nung koen sing genah ngomong opo Nung?*”
 Nunung : “*Opo sih koen?*”
 Sule : “Ayo sia! Dieu sia! Sia ngomong Jawa, urang teu ngarti.”
 Nunung : “*Opo?*”
 Agung : “*Iki lho wong edan*” (menunjuk Sule)
 Sule : “Ayo ayo ngomong Jawa. *Urang teh ngerti.*”
 Nunung : “*Koen iku teko-teko aku gak ngerti opo-opo, koen mangan gedhang ngomong nek iku duren. Ngopo?*” (berbicara pada Agung)
 Sule : “*Ojo nesu!*”
 Agung : “*Iki rasane duren lho. Jarene iki (Sule) alpukat jarene.*”
 Nunung : “*Lha kowe percoyo ora nek iki gedhang?*”
 Sule : “*Mboten e. Mboten e.*” (menggoda Agung dan Nunung)
 Agung : “*Le duren iki le.*”
 Sule : “*Mboten saiki gedhang.*”
 Nunung : “*Iki gedhang gedhang.*”
 Agung : “*Cawu cawu.*”
 Sule : “*Gedhang. Nek bosoJowone gedhang, saiki nek cawu ki Sundo.*”
 Andre memasuki panggung
 Andre : “*Ondhe mande.*”
 Sule : “Dari Ambon ni.”
 Nunung : “*Kui lho adimu diarani nyolong wong wedok.*” (berbicara pada Agung)
 Andre : “Mbak Juju mbak Juju ini ada apa aku dipanggil-panggil.” (menggoda Nunung dengan nama salah satu pemain Srimulat)
 Nunung : “Kok mbak Juju sih?”
 Sule : “Ada apa ada apa.” (dengan menirukan gaya pelawak bernama Gogon)
 Nunung : “*Gogon ora gede ngono, Gogon cilik.*”
 Agung : “*Gogon sing gede ning kene ne.*” (menunjuk rambut)
 Andre : “Saya denger-denger dari belakang ada keributan di sini. Ada apa?”
 Sule : “Kamu dituduh menculik.”

- Nunung : “Yang nuduh kan kamu! *Piye to kwe ki?*” (kesal)
 Andre : “Menculik apa?”
 Sule : “Menculik adik saya.”
 Nunung : “Si Dursilawati.”
 Andre : “Jangan menuduh sembarangan dong!” (kesal)
 Dalang : “Arjuna pun menjelaskan bahwa ia tidak menculik.”
 Andre : “Aku tidak menculik.”
 Dalang membacakan narasi : “Di sini Duryudana pun mengetahui bahwa yang menculik adalah seseorang yang mengaku Arjuna. Akhirnya ia pun minta maaf pada Arjuna dan meminta pertolongan Arjuna untuk mencari Dursilawati.”
 Sule : “Apa? Jadi yang menculik bukan kamu?”
 Andre : “Bukan aku.”
 Sule : “*Ngapura.*” (mengajak salaman Arjuna)
 Andre : “*Naon naon.*”
 Agung : “Sebentar, tadi ada kabar dari istana, lewat CCTV. Tahu CCTV?”
 Sule : “Gak tahu.”
 Agung : “Ya seperti itulah.”
 Sule : “Di sisi?”
 Agung : “Iya di sisi.”
 Sule : “TV-nya di mana?”
 Agung : “Di sebelah *mburine, mburine.*”
 Sule : “Saya sudah mengetahui apa yang terjadi sebenarnya. Bagaimana kalau tim Pandawa dan tim Kurawa bersatu untuk mencari Dursilawati. Saya akan turunkan super semur (sambil membuka kitab ‘Surat Perintah Menyelamatkan Dursilawati’ jadi Arjuna, e kamu (Agung) Bima”
 Agung : “Bibir manyang.”
 Sule : “Bima dan kamu juga (Mike) ikut selamatkan Dursilawati ya?”
 Andre : “Baiklah kalau begitu.”
 Sule : “Saya ada rapat.”
 Agung : “Rapat apa pak?”
 Sule : “Rapat pemilihan Tangerang selatan.” (menyindir Andre)
 Agung : “Oh.”
 Sule : “Karena Tangerang Selatan nomer tiga sudah gagal, sekarang mencalonkan lagi jadi nomer lima.”
 Dalang membacakan narasi : “Bagaimanakah kelanjutan ceritanya. Siapakah kira-kira yang menculik Dursilawati? Jangan kemana-mana tetap di OVJ yak e.”
 Dalang membacakan narasi : “Ini tumben-tumbenan Kurawa dan Pandawa bersatu untuk mencari Dursilawati yang diculik. Bima dan Arjuna mencari-cari di tengah hutan mencari Dursilawati, demikian juga Duryudana. Sementara itu, Dewi Kunthi dan juga calon mempelai yang akan melamar Dursilawati menunggu kabar dari mereka. Kita lihat saja langsung di TKP.”
 Setting : Di hutan di depan gua
 Dalang : (menggoda Nunung dan Mike) “Pas banget ini, yang satu suka brondong, yang satu suka.” (tidak melanjutkan)
 Mike : “Haduh.” (sedih dan cemas)
 Nunung : “Paduka raja. Kenapa sih selalu mencari-cari si Dursilawati? Sudahlah.”
 Dalang : “Mike, apaan itu?”
 Mike : “Apa?”
 Dalang : “Itu.” (menunjuk sesuatu yang ada di pundak Mike, yaitu ular mainan)
 Mike : “Ha!” (terkejut)
 Nunung : “Takut sama ular ya?”
 Mike : “Iya.”
 Nunung : “Emang gak punya ular di rumah? Gak suka melihara ular?”
 Dalang : “Sini saya bilangin!” (mendekati Mike) kamu tahu gak cara merayu cewek?”
 Mike : “Gimana?”
 Dalang : “Sini saya bilangin! Ini kan cewek (Nunung) dia itu sedang sendiri, sini saya bilangin (mendorong Mike jatuh di atas stereofom)”
 Nunung : “Orang kalau gak banyak dosa itu pasti dikerjain gak bisa.”
 Mike : “Haduh.”
 Nunung : “Haduh kenapa?”
 Mike : “Batal kawin lagi.” (sambil menangis)
 Dalang mengerjai Nunung dengan menempelkan ular mainan di telinga Nunung
 Nunung : “*Iki ki ngopo to yo jan, neko-neko wae!*”
 Dalang : “Neko DJ ? (mempelaseatkan nama pelawak)”

- Nunung : “Eko mas. Eko.”(dengan menggunakan jempol)
 Dalang : “Oke!”
 Nunung : “Sudahlah tak perlu sedih, ya kan? Pasti anak-anak saya berhasil mencari Dursilawati. Sudahlah, percayakan sama anak-anak saya paduka raja. Ya?”
 Mike : “Ya udah. *Dursi Dursi where are you? Where are you Dursi*” (sambil menangis)
 Dalang : “Rayu! Rayu!”
 Nunung : “Paduka raja.” (sambil membelai-belai Raja)
 Mike : “Loe lagi.”
 Nunung : “Loe lagi? Sudahlah!”
 Dalang membacakan narasi : Muncullah Duryudana kakaknya Dursilawati
 Sule memasuki panggung
 Sule : “E Kunthi, e sudah jadi sapi? *E Dursilawati teu kapanggih teuing di mana nyumputna.*”
 Nunung : “Saya tidak tahu, kan anak-anak saya sedang mencari .”
 Sule : “Saya melapor kalau saya belum menemukan si Dursilawati. *Kumaha Diyek?*”
 Nunung : “Sekali lagi Duryudana, saya bicara bahwa anak-anak saya lagi mencari.”
 Sule : “Kamu tahu?”
 Mike : “Tahu.” (pura-pura tahu)
 Nunung : “Apa coba kalau tahu?”
 Sule : “Apa?”
 Mike : “Gak tahu.”
 Sule : “Gak usah lihat sini, saya berasa ngaca.”
 Andre dan Azis memasuki panggung
 Andre : *‘Assalamu’alaikum.*”
 Mike, Nunung, Sule : *‘Wa’alaikumsalam.*”
 Andre : “Sudah dimulai acaranya?”
 Sule : “Ini mau dimulai.”
 Andre : “Pengantin wanitanya mana?”
 Mike menangis
 Nunung : “Dursilawati menghilang.”
 Sule : “Justru itulah, aku tidak menemukan Dursilawati ada di mana.”
 Nunung : *“Bocah iki cengeng banget ket mou nangis terus.”*
 Sule : “Nangis karena belum warga negara Indonesia ini.”
 Nunung : “Belum WNI kamu?”
 Mike : “Belum.”
 Sule : “Kenapa sedih? Karena atas nama isterinya terus di sini.”
 Andre : “Oh jadi belum WNI. Coba bisa lihat SPP-nya?”
 Azis : “SPP?”
 Andre : “Itu yang tanda identitas.”
 Nunung : “PKP.”
 Andre : “Makin ngawur!”
 Sule : “Bagaimana Arjuna? Apakah kamu sudah menemukan Si Dur?”
 Andre : “Saya tidak bisa menemukannya, saya sudah mencari kemana-mana, ke Tanah Abang, ke pasar Senen, ke Mangga Dua, tidak ada.”
 Sule : “Ke Menteng, Tebet.”
 Andre : “Sudah saya cari, tidak ada.”
 Azis : “Yang belum cuma satu, Blok M.”
 Andre : “Blok M saya belum.”
 Sule : “Dia siapa ikut nimbrung?”
 Andre : “Kamu siapa sih?”
 Nunung : “Gajah dia, wong mukanya gajah gitu kok.”
 Andre : “Oh gajah.”
 Sule : “Saya kirain tikus raksasa.”
 Azis : “Udah ketahuan ada belainya.”
 Andre : “Dursilawati mungkin berada di Cihampelas.”
 Sule : “Coba tanyakan sama si gajah apakah dia melihat Dursilawati? Karena dari tadi saya belum melihat muka dia.”
 Andre : “Gajah, jelaskan sama dia sebenarnya Dursilawati itu ada di mana!”
 Azis tertawa
 Andre : “Tertawa dia.”
 Sule : “Gajah, di mana si Dursilawati?”
 Azis : “Aku tidak tahu.”

Andre melawak dengan cara memasukkan jarinya ke mulut boneka sapi yang terbuat dari stereofom dengan kesakitan

Andre : “Cia cia cia cia cia.” (kesakitan)
 Sule : “Cuma sapi, gak apa-apa.” (membiarkan Andre)
 Andre : “Kok gitu sih le, tolongin dong!”
 Sule : “Oh mau ditolongin?”
 Nunung : “Sekali lagi.”
 Andre memperagakakan kembali dengan pura-pura digigit sapi
 Nunung : “Kenapa?”
 Sule : “Dia tergigit.”
 Andre : “Tolongin! Tolongin! Malah berdiskusi.”
 Sule : “Ngobrol dulu, masuk akal gak loe digigit sama *sterofoam*?”
 Sule juga memasukkan jarinya ke dalam mulut boneka sapi
 Sule : “Cia cia cia cia.” (dengan diberi irama)
 Nunung : “Kenapa tuh?”

Azis menolong Sule yang pura-pura tergigit
 Suule : “Gitu!”
 Andre : “Masa begitu?”
 Sule : “Tapi ada estetika seninya.”
 Andre : “Tapi di mana paniknya? Kalau gue tadi kan panik.”

Agung memasuki panggung bersama Yuki
 Agung : “Hei hei hei. Jauh-jauh dari Pulau Seribu, anak ini (Yuki) ternyata hamil duluan. Perbuatan siapa ini? Saya sebagai ayahnya tidak terima. Kamu (Andre)? Kamu (Sule)?”
 Yuki : “*Daddy* udah *daddy* udah.”
 Agung : “Saya sakit hati. Luar biasa sakit hati.”

Dalang membacakan narasi : Di sini Bima membawa Dursilawati untuk menerangkan kejadian sesungguhnya.

Nunung : “Kamu itu anak saya kok malah nunjuk-nunjuk ibunya lho! Kamu kok bisa bawa pulang Dursilawati itu gimana?”

Agung : “Nah ini penting ini.
 Andre : “Eh Ya Allah ada Afriyani” (tersangka tabrak mobil) (penonton yang mirip dengan Afriyani)
 Agung : “Ditarik-ditarik.”

Sule menarik penonton yang mirip dengan tersangka tabrak mobil ke atas panggung
 Sule : “Pada waktu itu, anda membawa mobil, apa yang anda rasakan? Kenapa anda bisa membawa mobil pada waktu itu?” (Penonton itu hanya menggeleng-gelengkan kepala dan tidak menjawab)

Sule : “Anda tidak tahu waktu orang-orang jadi korban pada waktu itu?”
 Dalang : “Ternyata dia (penonton) di sini mempunyai seorang kakak.”
 Sule : “Siapa?”

Dalang menarik seorang penonton ke atas panggung yang mirip dengan penonton pertama

Nunung : “Mirip.”
 Andre : “Ternyata selain punya kakak, dia (penonton) juga punya saudara kembar.”
 Sule : “Siapa?”

Andre menarik penonton satu lagi ke atas panggung yang berbadan mirip dengan penonton 1 dan 2

Dalang : “Sudah! Sekarang saatnya Dursilawati menerangkan kejadian sesungguhnya kenapa dia melarikan diri. Ayo Dursilawati!”

Yuki : “Ini *bodyguard* (penonton 1,2, dan 3) saya semua.”

Dalang : “Oh *bodyguard* semua?”

Yuki : “Iya.”

Dalang : “Ya udah sekarang Dursilawati menerangkan.”

Yuki : “Sebenarnya sih *to the point* aja ya. Jadi gini ya, kan gini, jadi ya gitu, ya gitu deh, ya pokoknya gitu deh.”

Sule : “Gimana itu Cuma gini doang, gitu deh!”

Dalang membacakan narasi : “Fursilawati tidak mau dijodohkan karena tidak mengenal siapa calonnya. Namun setelah melihat calonnya adalah Jayadrata, akhirnya Dursilawati pun mau dijodohkan. Duryudana pun mulai tenang, adiknya ternyata jatuh hati setelah melihat langsung calon suaminya. Mereka pun langsung bersanding di singgasana. Demikianlah berkat bantuan dari Pandawa, Dursilawati pun ditemukan. Di sana gunung, di sini gunung, di tengah-tengahnya Pulau Jawa. Wayangnya bingung lha dalah dalangnya lebih bingung, yang penting bisa tertawa. Tetap di OVJ yak e.”

MANTILI SI PEDANG SETAN

Andre : Ki Lugina
 Sule : Ki Jara
 Azis : Brahmakumbara
 Nunung : Mantili
 Magdalena : Laksmi
 Dedi Corbusier : Lo Bau Tak

Setting : Di panggung tempat sinden bernyanyi

Andre : “Selamat malam pemirsa.”
 Penonton : “Malaaaam.”
 Andre : “Malam hari ini saya tidak sendirian, saya akan mengajak dua rekan saya yang tentu sudah tidak asing lagi, langsung saja kita *sambit*, ini dia!!”
 Penonton : “Sambut, Sambut, Sambut”
 Andre : “Ada masalah apa? Ada masalah apa?” (sambil menoleh ke arah penonton)
 Penonton : “Sambut pak, sambut”
 Andre : “Sambut? Sambut itukan kalau kita sambut bulu! itu sambut” (sambil memperagakan mencabut bulu tangan)
 Penonton : “Cabut pak cabut”
 Andre : “Baiklah saya akan mengundang dua rekan saya yang satu cemerlang yang satu gelap. Ini dia, silahkan!!”

Keluar pria dengan penutup kepala

Andre : “Selamat malam. Apakah anda sudah siap mengikuti acara pada malam hari ini?”
 PPK : “Mengangguk-angguk kepala.”
 Andre : “Mohon maaf, agar supaya lebih dikenali pemirsa dirumah maupun studio. Bisa dibuka celananya? Oh, maaf maksud saya dibuka penutup kepalanya?”
 PPK : Membuka penutup kepala (Aziz dengan riasan Dedi Corbusier)
 Andre : “Saya sudah sangat familiar dengan wajah anda, karena saya sering melihat anda di stasiun televisi. Bung Dedi? Dedi Corbusier?”
 Aziz : “Dedi dukun!”
 Andre : “Ada sedikit perbedaan. Tapi baiklah terimakasih sudah hadir di acara malam hari ini. Saya akan mengundang satu lagi orang yang mempunyai talenta luar biasa!”
 Aziz : “Maaf, sebelum lawan main saya hadir. Saya sedikit akan menunjukkan bagaimana kehebatan sulap saya.”
 Andre : “Oh, silahkan!”
 Aziz : “Anda tau ini apa?” (mengambil dan menunjukan sebuah kain hitam)
 Andre : “Kain”
 Aziz : “Kain ini nanti bisa terangkat dengan hipnotis saya!”
 Aziz : “Haji andre?”
 Andre : “Ada apa haji toing?”
 Aziz : “Anda, saya tau anda orang yang jujur dan baik hati dan suka menolong. Tolong angkat kain itu, taruh kain itu di tangan kanan saya. Anda percayakan kain yang ada dibawah bisa saya angkat?”
 Andre : “Kan saya yang bawain kesitu, saya yang angkatin kesitu, dimana sulapnya?”
 Aziz : “Loh, Haji andre ini, aduuh.” (Sambil meletakkan kain hitam di depan Andre lagi)
 Andre : “Tadi katanya kamu bilang bisa mengangkat kain!”
 Aziz : “Ini namanya hipnotis, mempengaruhi pikiran manusia. Paham?? Haji andre kamu melihat di sana (ke arah kain). Ambilkan kain itu perlahan-lahan, taruh di tangan kanan saya (memasukkan kain yang dibwakan Andre ke dalam lengan baju) Hilang!!”
 Andre : “Bener-bener sarap ni orang ni.”
 Aziz : “Ini ada lah malam pertama dan show saya pertama bisa membohongi seorang haji.”
 Andre : “Saya sebenarnya sudah tau trik anda tapi saya tidak mau membongkar karena kita sama-sama punya rahasia”
 Aziz : “Betul, oke!”
 Andre : “Untuk itu langsung saja kita panggikan, inilah dia seorang mentalis yang sudah terkenal seantero jagad raya ini. Inilah dia DEC!!”
 Dedi : (masuk panggung dan melihat ke arah aziz yang menggunakan make up ala Dedi C)
 Aziz : “Ini yang niru-niru saya dulu. Biar punya jati diri akhirnya dibotakin”
 Andre : “Selamat malam mas Dedi, apa kabar?”
 Dedi : “Apa kabar? Baik. Ini kenapa kancing jepret ada disini?”
 Aziz : “Yah kancing jepret”
 Andre : “Ini Dedi dukun. Mirip-mirip sama Dedi Kobotak.”

- Dedi : “Hah?”
- Andre : “Ngikutin, biar dibilang sodaraan.”
- Aziz : “Hey!! ini bukan botak.”
- Andre : “Apa?”
- Aziz : “Perhatiin dong!”
- Andre : “Apa?”
- Aziz : “Punuk.”
- Andre : “Baiklah saya tidak mau berlama-lama. Di samping saya ini adalah seorang mentalis yang tentu kita semua sudah kenal, dia mempunyai keahlian berbagai macam. Bisa menghilangkan apa saja, salah satunya menghilangkan SIM dan KTP. Tapi pada malam hari ini di Opera Van Java seorang Dedi Corbusier tidak akan ada bisa apa. Kenapa saya bilang begitu? karena saya akan membuktikan kepada saudara-saudara semua bahwa Dedi Corbusier seorang Master Mentalis malam hari ini dia akan ditaklukkan oleh Master Vokalis. Sederhana saja, saya tidak perlu bermain sulap yang terlalu rumit cukup dengan sebuah kertas. Untuk itu saya membutuhkan satu orang penonton untuk membantu saya agar menjadi saksi supaya tidak terlihat saya merekayasa adegan ini. Silahkan!!” (menunjuk salah seorang penonton)
- Andre : “Saya tidak akan memindahkan apapun. Saya hanya akan memindahkan sesuatu. Saya akan memindahkan hati saya ke hatinya.”
- Aziz : “Boleh saya membantu sedikit?”
- Andre : “Boleh”
- Aziz : “Biar ada suaranya” (Sambil mengeluarkan microphone dari lengan baju untuk penonton)
- Andre : “Saudara Dedi boleh ke depan sedikit?”
- Dedi : “Ini jadi maunya apa?”
- Andre : “Tidak mau apa-apa, saya hanya ingin bilang bahwa anda itu sebenarnya bisa.”
- Aziz : “Di Hitam Putih boleh *loe*!! ” (menggoda Dedi Corbuser dengan menyebut acara TalkShow milik Dedi.)
- Dedi : “Tapi anda tahukan bahwa suatu saat anda akan masuk ke acara Hitam Putih lagi? dan biasanya pembalasan lebih kejam dari pada pembunuhan.”
- Aziz : “Om ganteng amat. Jangan balas-balasan ah.” (Merayu Dedi karena ketakutan)
- Andre : “Baik bisa kita mulai? Saudara Dedi, saya akan membaca pikira anda.”
- Dedi : “Anda akan?”
- Andre : “Saya akan membaca pikiran anda!”
- Dedi : “Membaca pikiran saya? Sudah jelas, kalau membaca pikiran dia tidak bisa.”
- Andre : “*Butek* soalnya, gak mungkin jadinya.”
- Dedi : “Betul, gak punya pikiran dia.”
- Andre : “Baik permainan ini simple seperti saya bilang tadi. Bisa kasih jarak sedikit mas Dedi?”
- Aziz menggoda Dedi C dengan gerakan dibelakang nya
- Dedi : “*Loe* bisa liat gak? ada monitor tuh!”
- Aziz : “Hahahaha. Siapa yang taruh monitor sih tuh?”
- Andre : “Ya oke, sekarang saya akan membaca pikiran anda.”
- Aziz : “Saudara Andre, bisa liat atau kurang terang?” (mau menggoda Dedi karena kepala botaknya seperti lampu.)
- Dedi : “Kenapa lampu? Ada apa? Kenapa lampunya kenapa?”
- Aziz : “Saya mau nyalain saklarnya” (Takut dan menjauh dari Dedi)
- Andre : “Ya oke, siapa namanya tadi?” (Bertanya pada penonton)
- Penonton : “*Iin*”
- Andre : “*Iin* yang akan menjadi saksinya. Saudara Dedi cukup menyebutkan satu angka saja yang menjadi angka favorit anda.”
- Dedi : “*Okey!*”
- Andre : “Tidak perlu disebutkan.”
- Dedi : “Tadi bilang suruh sebutkan?”
- Andre : “Dalam pikiran, dalam pikiran saja. Okey? sudah disebutkan? silahkan sebutkan sekarang.”
- Dedi : “Sebutin?”
- Andre : “Gak, dipikiran aja”
- Dedi : “Gimana sih *loe*!?”
- Andre : “Maksudnya disebutkan dalam pikiran.”
- Dedi : “Kalau begitu dipikiran jangan disebutin!!”
- Andre : “Ya sudah begitu. Sudah?”
- Dedi : “Sudah.”
- Andre : “Saya akan tulis.” (Dengan gerakan mengambil sesuatu dari kepala Dedi kemudian menuiskannya)

- Dedi : “Memang caranya gitu ya? cara lihatnya gitu ya?” (Melihat Andre menulis sangat dekat dengan kertas.)
- Aziz : “Ya gini, namanya vokalis! Cuma bekas.”
- Dedi : “Bekas ya? Gak laku ya habis itu ya, terus dikeluarkan?”
- Aziz : “Mending dikeluarkan, dipecat!”
- Andre : “Satu lagi supaya terkesan bahwa saya tidak hanya bisa satu saja, tapi bisa berkali-kali. Yang kedua, coba tolong anda pikirkan kapan anak pertama anda lahir. Tahun berapa? Sudah?”
- Dedi : “Ya.”
- Andre : “Saya akan transfer pikiran anda. Baik, mari sama-sama kita buktikan bahwa master vokalis pun juga bisa membaca pikiran master mentalis.”
- Dedi : “Emang masih vokalis?”
- Aziz : “Ya dia aja yang ngebanggain sendiri.”
- Andre : “Oke anda menjadi saksi.” (menghadap ke penonton yang sudah ditunjuk.)
“Saudara Dedi sekarang anda sebutkan angka yang menjadi favorit anda dari semua angka , angka berapa?”
- Dedi : “9 ¼.”
- Andre : “Ada ya angka begitu ya? Nanggung banget.”
- Dedi : “Ada, kenapa gak ada? timbangan aja ada angka ¼.”
- Aziz : “Wah gagal nih!!” (Menggoda Andre tentang sulap yang dilakukannya.)
- Andre : “Hmm.. angka yang sulit.”
- Dedi : “Tapi anda pasti bisakan?”
- Andre : “Oh jelas!!”
- Dedi : “Karena anda master?”
- Andre : “Vokalis!! Baiklah saya akan melihat angka yang disebutkan olah saudara Dedi.”
- Dedi : “Sebentar, kalau saya mentalis, dia vokalis anda teletubies dong?” (menunjuk Aziz)
- Andre : “Saudara Dedi tadi sudah menyebutkan 9 ¼. Iin apakah betul yang saya tuliskan ini sama dengan pikiran Saudara Dedi?” (Menunjukkan kertas jawaban prediksi pada penonton)
- Penonton : “Sama!”
- Dedi : “Saya lihat, coba saya lihat!” (Mencoba merebut kertas jawaban prediksi dari Andre)
- Andre : “Sebentar!! Yang kedua, tahun kelahiran anak pertama anda tahun?”
- Dedi : “Emang anak *gue* cuma satu!! Lahir tahun 2006.”
- Andre : “Saudara Iin. Apakah betul yang saya tuliskan ini sama dengan apa yang diucapkan saudar Dedi?” (Menunjukkan kertas jawaban prediksi pada penonton)
- Penonton : “Sama!”
- Andre : “Ini saksi penonton!” (Menyombongkan diri telah berhasil menebak.)
- Aziz : “Dia hebat kalau main sulap sulap begitu. Cuma satu yang dia gak bisa!”
- Dedi : “Apa?”
- Aziz : “Jadi calon wakil wali kota!”
- Dedi : “Saya juga bisa. Saya tahu kamu mau ngomong apa?”
- Andre : “Ah, mana mungkin?”
- Dedi : “Tapi saya tahu kamu mau omong apa?”
- Andre : “Ngomong apa?”
- Dedi : “Tuh kan? pasti ngomong apa!! Sini saya lihat.” (sambil mencoba merebut kertas jawaban prediksi Andre.)
- Andre : “Mohon maaf, kita sesama *Lis*. Hmm.. ini sebenarnya hanya untuk Dedi Corbusier saya rela membuka rahasia ini. Tapi tolong jangan bilang siapa siapa, ini rahasia!!”
- Dedi : “Jangan bilang siapa siapa, ini rahasia ya!!” (menghadap ke Aziz)
- Andre : “Ternyata jawaban-jawaban yang ada dalam pikiran Dedi Corbusier sama yang ada dengan apa yang saya tulis. Sama?” (menunjukkan kertas jawaban prediksi yang bertuliskan “Sama”)
- Penonton : “Sama!”
- Dedi : “Pantesan waktu jadi wakil walikota gak kepilih, habis kalo suruh nyoblos yang penting sama.” (Memperagakan mencoblos-coblos kertas)
- Aziz : “Itu belum seberapa! Saya juga akan menunjukkan!”
- Andre : “Oh ada lagi, pasti hebat ini!”
- Azis : “Kertas ini akan kembali lagi sedia kala” (sambil merobek-robek sebuah kertas)
- Andre : “Ngomong aja gagap apalagi sulap!” Masa udah dirobek2 bisa kembali lagi?”
- Dedi : “Eh, tapi ye orang gagap kaya die, kalau jualan kamus bahasa Indonesia pasti laku!”
- Andre : “Kenapa emang?”
- Dedi : “Dia tinggal nongkrong di depan halte bis kota tuh, dia jualan kamus. pasti orang beli semua!”
- Andre : “Kenapa emang?”
- Dedi : “Lihat cara nawarinnya dong. *L..L..Loe* mau beli atau *gue* bacain a..a..ampe habis?” (Menirukan gaya gagap Aziz)

- Andre : “Ooh iya bener-bener, mendingan beli daripada dibacain. Besok-besok loe jualan buku aja di halte!”
- Aziz : “Apalagi kalo ngamen, gue bisa dapet ratusan juta.”
- Dedi : “Gimana caranya?”
- Aziz : “Pak akan saya buat sebuah lagu pak? Oh jangan dik!!” (Aziz melakukan monolog memperagakan orang yang tidak mau mendengar pengamen gagap dan langsung memberi uang.)
- Andre : “Bener tuh, silahkan. Kita lihat apakah Aziz Gagap mampu menyaingi saya!”
- Aziz : “Pegang!! Jangan sampai kelihatan. Kertas ini akan menjadi sedia kala!” (memberikan sobekan kertas pada tangan Dedi Corbusier)
- Dedi : “Maksudnya apa sih sedia kala?”
- Aziz : “Ee tadi pak lebar begitu!” (Memperagakan bentuk kertas persegi utuh)
- Dedi : “Dia ngomong apa sih sebenarnya?”
- Andre : “Maksudnya balik lagi pak kertasnya!”
- Dedi : “Sudah pegang nih, terus?”
- Aziz : “Wah ntar saya kasih rambut juga nih!! Saya minta anda berbalik kearah belakang.”
- Andre : “Menghadapnya focus kearah pemain bass”
- Aziz : “Kesonoh aje!! Dengan hitungan ketiga anda berbalik satu dua..” (memarahi Dedi karena mencoba berbalik arah)
- Dedi : “Tiga!” (Berbalik arah dengan menunjukan tangan yang sudah kosong dari robekan kertas Aziz)
- Aziz : “Eh demi Allah nih saya becanda loh tadi.” (heran karena kertasnya benar-benar hilang)
- Dedi : “Tenang Hitam Putih masih panjang episodenya, anda masuk acara Hitam Putih. Habis loe pada!!”
- Aziz : “Amiin.”
- Dedi : “Loe mau maen sulap juga? ni maen sulap dia main sulap?Loe mau ngapain kesini?! (Marah marah karena Andre dan Aziz sudah main sulap.)
- Dalang : Mempukul-pukul kepala dengan palu dalang.
- Dedi : “Wah tua-tua mainannya bawa senjata ya!”
- Dalang : “Bapak rumahnya ditaruhin mana?”
- Dedi : “Kenapa?”
- Dalang : “Biasanya dibawa-bawa.”
- Dedi : “Wah, loe kira gue puyuh. Yang bawa rumah kemana-mana kan cuma kura-kura ama puyuh.”
- Dalang : “Iya, saya lihatnya kaya kura-kura baru nongol!” (memperagakan kepala kura-kura yang sedang geleng-geleng)
- Aziz : “Pak maaf saya gak ikut-ikutan deh. Yang tua-tua aja dah yang main.”
- Dalang : “Mantul!!(Menggoda Dedi yang botak dengan memperagakan pantulan dari kepala)
- Dedi : “Gue gak sukanya kalo disini kaya gini, kalo diacara *guekan-gue* sendiri lawan mereka banyak. Disini mereka banyakan lawan *gue* sendirian!”
- Dalang : “Sekarng gue sendiri loe sendiri”
- Dedi : “Oh satu lawan satu.”
- Dalang : “Ini buat *gue* bacain, mau disobek? (Dedi mencoba merebut kertas narasi dalang)
- Dedi : “Iya yang tadikan juga disobek.”
- Dalang : “Oke,loe mau sobek jadi berapa Ded? ntar gua jadiin lagi” (Dedi berhasil mengambil kertas narasi dalang)
- Dedi : “Ah gua gak mau ah!! Gila gua disuruh jadi ginian. Gak mau!!” (Sambil membaca kertas narasi yang didapat dari dalang)
- Dalang : “Eh Dedi gak mau jadi Sun Go Kong?”
- Dedi : “Hah!! Kagak ada Sun Go Kongnya!!!”
- Dalang : “Oh gak ada Sun Go Kongnya? Orang gak ada Sun Go Kong mau jadi Sun Go Kong. Gak ada disini Dedi! Malam hari ini Opera Van Java ceritanya kaya apa belum ada yang tau kan? “
- Dedi : “Kaya apa?”
- Dalang : “Karena kita mendatangkan Dedi Kubotak.”
- PM : Corbusier
- Dalang : “Jangan, pake Dedi Kobotak sudah. Kita mengundang Dedi Kok Gak Ada Rambutnya. Karena apa? Ceritanya apa nanti kita kasih tau lah. jangan kemana-mana tetap di Opera Van Java live yak ee..”
- Setting* : Hutan
- Dalang : “*Assalamu’alaikum wr. wb.*Terimakasih kepada para penonton yang sudah menyempatkan diri untuk hadir di studio dan tidak lupa kepada penonton setia Opera Van Java yang selalu hadir di depan. Mbak Saskia Mecca, selamat datang mbak.” (Menggoda seorang nenek-nenek di depan panggung)
- Penonton : “Marshanda,Marshanda”
- Dalang : “Oh sekarang ganti nama Marshanda, kalau besok Mars Karang Taruna”

- Dalang : “Malam hari ini OVJ akan membawakan sebuah cerita yang berjudul “Mantili Si Pedang Setan. Diceritakan di Negara Madangkara yang dipimpin oleh Brahmakumbara. Hidup rakyatnya makmur, semuanya sejahtera, apalagi dibantu oleh adiknya yang bernama Mantili. Mantili ini mempunyai satu pedang sakti bernama Pedang Setan, ternyata banyak pendekar-pendekar yang ingin merebut Pedang Setan tersebut. Mampukah Mantili mempertahankan pedang tersebut. Awal kisah kita mulai langsung dari TKP!”
- Setting* : Hutan
- Sule : “Ehm, Suparjo pada kesempatan ini.” (Salah menyebut nama)
- Andre : “Ki Lugana”
- Dalang : “Lugina Lugina”
- Sule : “Ki Lugina, loh kok udah aki-aki?”
- Andre : “Namanya begitu, kan kita saudara kembar”
- Sule : “Hah, nama kamu siapa?”
- Andre : “Ki Lugina”
- Sule : “Kalau begitu saya mau tanya, nama saya siapa ya?”
- Andre : “Bapak gak tau nama bapak?”
- Sule : “Saya lupa lagi, udah tua!”
- Andre : “Kita sama-sama Ki”
- Sule : “Tadinya saya Ki Ikhin”
- Andre : “Kalau melihat bapak, mendingan namanya Ki Sut”
- Sule : “Kalau Ki Sut mukanya begitu” (Memperlihatkan wajah peyot”
- Andre : “Ki Jara”
- Dalang : “Ini adik-kakak dalam satu perguruan ya”
- Andre : “Kakak?”
- Sule : “Sakti!” (Sambil memperlihatkan mampu memegang api pada property berupa api unggun)
- Andre : “Wuah,Ckckckckc,bisa gak kebakar ya?Luar biasa ilmu kakak.”
- Sule : “Ki Lukina, saya mempunyai firasat bahwa si Brahmakumabara dia akan memberontak, bahwasana saya sebagai kakak seperguruan kamu. Saya akan memberikan satu strategi untuk melawan Brahmakumbara. Kalau bisa kamu jangan ikutin saya!” (Sule memarahi Andre karena ikut mondar mandir saat Sule menasehati)
- Andre : “Maksud saya, saya ingin mengikuti pikiran Ki Jara.”
- Sule : “Gak usah, gak usah! Namanya juga saya kakak seperguruan kamu dan saya harus memberitahu apa jurus yang mematikan Brahmakumbara, ngerti ?”
- Andre : “Mengerti.”
- Sule : “Oke sekarang mulai latihan, karena waktunya gak lama saya besok mau test.”
- Andre : “Oke”
- Sule : “Kita harus tau gerakan apa yang dilakukan oleh kakak seperguruan kamu ya ?”
- Andre : “Oh Oke, ini gerakan silat?”
- Sul : “Balet!!Pake ditanya gerakannya aja seperti ini” (menunjukkan pose kuda-kuda)
- Andre : “Sayakan cuma bertanya.”
- Sule : “Uhuk.”
- Andre : “Uhuk.” (mengira batuk sule termasuk dalam gerakan silat.”
- Sule : “Itunya gak usah diikutin! Saya lagi radang”
- Andre : “Oh ya, mklum vokalis”
- Sule : “Ini namanya gerakan ngemil monyet.”
- Andre : “Ini keampuhannya apa?”
- Sule : “Dengerin dulu, lihat dulu! Ini begini, terus kakinya ditarik kesini” (memperagakan gerakan monyet)
- Andre : “Ee, itu kalo kita pelajari itu musuh-musuh pada lari?”
- Sule : “Larilah orang takut liat *gue* begitu!”
- Andre : “Oooh!”
- Sule : “Itu kecepatan! Nih ibaratnya nih musuh, *loe* pasti bakal liat bawah!” (Memperagakan saat Andre jadi musuh dan melihat bawah, Sule memukul bagian atas.)
- Andre : “Jadi cepet ya? Begitu musuh liat bawah, langsung Plak! “
- Sule : “Itu ilmu menghilangkan konsentrasi”
- Andre : “Ooo ya ya ya”
- Sule : “Kaya begini, tuh pasti liatkan? Nah ini masuk sini” (Sambil memperagakan mengalihkan perhatian dengan tangan kiri, dan saat Andre konsentrasi melihatnya Sule memukul dengan tangan kanan.)
- Andre : “Ooo ya ya ya”
- Sule : “Set set Plak!!!” (Memperagakan gerakan tersebut dengan cepat dan benar-benar memukul Andre)

- Andre : “Eee.. Bagaimana kalau jurusnya kita ganti?”
 Sule : “ Yang punya jurus saya, ngapain diganti-ganti?”
 Andre : “Kanan – kiri pedes le!” (Protes karena pipi kena pukul oleh Sule saat latihan gerakan)
 Sule : “Aduh, kamu ini seorang pendekar, harusnya tahan banting!”
 Andre : “Kakak kan udah sakti, tepisan muka kena gini sakit kak!”
 Sule : “Coba kamu yang disini. Yang tadi” (Menyuruh Andre bertukar posisi menjadi yang melakukan gerakan silat)
 Andre : “Set” (Memperagakan gerakan monyet ngemil)
 Sule : “Tuh, udah salah! Begini!”
 Andre memperagakan gerakan monyet ngemil tapi menjadi berlagak seperti monyet sungguhan.
 Sule : “*Good*, begitu bagus!! Harus ngikutin kakak, jarang-jarang ada haji gerakannya kaya monyet begini.”
 Andre : “Oke, itu tahap pertama?”
 Sule : “Itu tahap pertama, kedua yang terpenting adalah kuda-kuda. Jangan Kuya-Kuya!!”
 Andre : “Kalau Kuya-Kuya itu sulap ya?”
 Sule : “ Ya itu. Kaki di sini.” (Sambil memulai gerakan kuda-kuda)
 Sule dan Andre bersama sama melakukan gerakan kuda-kuda
 Sule : “Makanya, kamu jangan ngeremehin saya sebagai kakak seperguruan!”
 Andre : “Capek euy!”
 Sule : “ Hah? Kalau capek gak usah kerja.”
 Andre : “Tapi jurusnya ada yang lain gak? yang ringan dikit gitu?”
 Sule : “ Ada ini. “ (Sambil memperagakan sedang bengong)
 Andre : “Jurus apa itu kak?”
 Sule : “ Jurus Bengong.”
 Andre : “Jurus bengong?”
 Sule : “ Iya, coba *loe* lagi bengong gitu, datang musuh. Haduh kasian amat!” (memperagakan akan menyerang Andre tapi tidak jadi karena Andre menggunakan jurus bengong)
 Andre : “Oh,menimbulkan rasa iba ya?? Orang mau mukul jadi kasian.”
 Sule : “ Iya”
 Andre : “Saya ambil jurus yang terakhir deh kak”
 Sule : “ Yaudah tapi ekspresinya harus pas”
 Andre : “Coba ya?” (Sambil berekspresi bengong)
 Sule : “ Begini” (Sambil mencontohkan kembali berekspresi bengong)
 Sule dan Andre bersama-sama melakukan gerakan Jurus Bengong
 Sule : “Ada jurus lagi, ini yang membuat orang takut!” (Sambil memperlihatkan wajah menakutkan)
 Andre : “Takut?”
 Sule : “ Takutkan? Nah itu ada macem-macem jurus. Coba yang itu, mukanya ditarik.” (memberi contoh gerakan wajah untuk Andre.)
 Andre mencoba jurus wajah menakutkan tapi gagal.
 Sule : “ Ini dulu, awalnya kita senyum terus ditarik. Orang takut pasti, musuh juga takut lihat kita!!”
 Andre : “Jangankan musuh kak! Saya aja takut lihat kakak.”
 Sule : “Mau pilih yang mana terserah.”
 Andre : “Pokoknya semua akan saya pelajari kak! Sekarang bagaimana caranya kita harus mengalahkan Brahmakumbara”
 Sule : “Ada Jurus Songong.”
 Andre : “Ada lagi?”
 Sule : “Songong kan?” (Sambil memperlihatkan wajah songong)
 Andre : “Songong banget!! Kak, kok mukanya bisa berubah-ubah ya?”
 Sule : “Namanya juga pendekar!”
 Andre : “Dulu waktu lahir gimana sih kak bisa begitu mukanya?”
 Sule : “Waktu lahir?? *dienyot*!!Lahir ya sama lah!!”
 Andre : “Tapi kok bisa berubah-ubah gitu mukanya, atau inilah yang dijuluki pendekar seribu wajah?? ”
 Sule : “Seribu hutang!!Kalau begini kan gara-gara banyak hutang.” (Sambil menunjuk muka)
 Andre : “Ooo ya ya ya”
 Sule : “Siapkan? nanti sebentar lagi kalau ada Brahmakumbara datang kita hajar langsung!!”
 Andre : “Hajar langsung!!Jangan takut!”
 Sule : “Kita seorang pendekar jangan takut.”
 Nunung dan Aziz memasuki panggung
 Andre : “Sst jurusnya nanti!!” (Memberi kode pada Sule)
 Nunung : “Apa?!”
 Andre melakukan jurus wajah menakutkan
 Nunung : “Apa maksud kamu itu?!”

Karena gagal Andre mencoba melakukan jurus bengong

- Aziz : “Heh kisanak?Emang ada jurus gitu?” (sambil mengikuti gerakan jurus bengong)
- Andre : “Itu jurus bengong!!”
- Sule : “Jangan hiraukan! Itu mengalihkan perhatian” (Sambil berjalan kemudian menendang property)
- Sule : “Apa maksud dan tujuan kamu datang?”
- Nunung : “Justru saya yang mau nanya sama kamu!!”
- Sule : “Apa!!”
- Nunung : “Ini jalan, jalan saya. Ngapain kalian disini?”
- Sule : “ Wah salah berarti *gue*”
- Andre : “Kakak!! Ini walaupun tempat dia, tapi kakak harus berani!”
- Sule : “Oh ya, saya harus berani!! Walaupun ini jalan tempat kamu tapi ini tempat umum!!!”
- Nunung : “Kamu mestinya tahu!!Umum itu WC.”
- Sule : “ Yeee jalan juga ada umum!!”
- Nunung : “Hey manusia!!”
- Sule : “ Hey manusia lagi!! Masa mau binatang, gak sopan sama orang.Karena itu mendidik tidak baik untuk anak-anak”
- Nunung : “Saya tidak perlu tahu nama kamu tapi yang jelas kamu adalah musuh-musuh saya!”
- Sule : “ Oh, gak papa kamu gak tau nama saya. Orang saya aja gak tahu nama kamu.”
- Nunung : “Oke!! Kalau kamu memang benar-benar seorang jagoan,hadapi Mantili!”
- Sule : “ Hahahahahahahahahahahahaha”
- Nunung : “Berani kamu!!!”
- Sule : “ Hahahahahahahahahahahahaha”
- Andre : “Gimana sih ini?Lawan!!Malah ketawa-ketawa!!”
- Sule : “ Aku sedang menurunkan ilmu.”
- Andre : “Oh!! Jadi dia *merantang* kita?”
- Nunung : “Merantang??”
- Sule : “ Menantang!”
- Andre : “Menantang??Kamu pikir saya gak berani?”
- Nunung : “Berani kamu??”
- Andre : “Berani!!” (Sambil mendekati nunung dan mau menyerang)
- Nunung : “Jangan beneran lho Ndre!!”
- Dalang : “Ndre lawan ini kalah” (Mengarahkan Andre untuk kalah)
- Nunung & Andre : “Hiaaaaat!!!!” (berteriak siap untuk saling menyerang)
- Aziz : “Ngagetin aja!!”
- Nunung : “Kamu ini pendekar kok kagetan lho.”
- Dalang : “Kalah ya Ndre ya!”
- Nunung : “Oke!!Lawan Pedang Setan ini!!”
- Dalang : “Ki Jara dan Ki Lugina Akhirnya dikalahkan Mantili oleh pedangnya. Bertambah dendam Ki Jara dan Ki Lugina. Bagaimana kelanjutannya?Akan kita lanjutkan jangan kemana-mana tetap di Opera Van Java Live.”
- Setting* : Hutan 2
- Dalang : “Ki Jara dan Ki Lugina meminta bantuan pendekar sakti, wanita bernama Laksmi. Laksmi yang menaruh dendam pada Mantili pun akhirnya setuju untuk bergabung dengan Ki Jara dan Ki Lugina. Bagaimana kelanjutannya? Langsung saja kita liat mereka di TKP!!”
- Magdalena : “Mau apa kamu disini?”
- Dalang : “Apa mau dah sengasihnya!”
- Magdalena : “Macam-macam!! Masuk sana!!”
- Dalang : “Iya-iya”
- Magdalena : “Coba sini mas?” (Mencoba menarik Dalang agar ke depan panggung
- Dalang : “Enggak ah!”
- Magdalena : “Kenapa mas, ada yang salah sama saya mas?”
- Dalang : “Enggak, bener semua bener!”
- Magdalena : “Coba sini mas?”
- Dalang : “Ahh jangan maksa gitu ah”
- Magdalena : “Bener ya mas ya?dilihat-lihat ganteng.” (sambil mencopot blangkon dalang)
- Dalang mengambil kembali blangkonnya dan keluar dari panggung .
- Magdalena : “Haduh,bagaimana caranya bisa mendapatkan pedang setan itu? Harus berpikir keras untuk mendapatkannya”
- Andre memasuki panggung
- Andre : “Laksmi.Kebetulan sekali saya memang sedang mencari kamu”
- Magdalena : “*Loe* nyari *gue*?Buat apa *loe* nyari *gue*?”
- Andre : “Nggak, *gue* tuh Cuma habis kalah berantem.”

Magdalena : “Kalah berantem??”
 Andre : “Iya, *gue* cuma minta satu jurus aja dari *loe* .”
 Magdalena : “Jurus apa tuh?”
 Andre : “Jurus menaklukan hati kamu .”
 Magdalena : “Kalau jurus aku gak punya,aku cuma punya virus.”
 Andre : “Virus apa?? .”
 Magdalena : “Virus cinta untuk kamu.”
 Andre : “Ternyata namamu tidak sesuai dengan tubuhmu .”
 Magdalena : “Kenapa gitu?”
 Andre : “Laksmi? Laks nya cuma kecil Mini! Tapi kau begitu indah sekali.”
 Magdalena : “Kalau kamu memang sesuai dengan namamu,Ki Lu Gila!!”
 Andre : “Ki Lugina!!!”
 Magdalena : “Lu Gila pa Lugina sih??”
 Andre : “Ki Lugina!!!”
 Magdalena : “Kamu itu habis kalah?? Sama siapa tadi??”
 Andre : “Sama si Mantili”
 Magdalena : “Jangan sebut nama itu di depanku!!!”
 Andre : “Kenapa??”
 Magdalena : “Aku benci sama dia!”
 Andre : “Tapi untung, kamu bencinya sama dia bukan sama aku. Karena kalau kamu benci sama aku, itu artinya kamu benar-benar cinta. BENCI,Benar-benar Cinta”
 Magdalena : “Gitu yah??”
 Andre : “Iya, Laksmi bisakah kau membantu aku untuk bisa mengalahkan Mantili?”
 Magdalena : “Urusan Mantili gampang!!!”
 Andre : “Kalau begitu hajar!Kita harus maju!!”
 Magdalena : “Urusan kecil,saya ini sudah sakti. Ngalahin ratusan orang waktu itu.”
 Andre : “Waktu itu?Kapan itu tepatnya?”
 Magdalena : “Waktu itu sih saya lari sebenarnya.”
 Andre : “Ahh itu sama aja kamu kalah. Tidak papa, aku tau Laksmi itu musuh besar sekali dengan Mantili”
 Magdalena : “Betul”
 Andre : “Ini saatnya kamu membalas dendam dengan dia”
 Magdalena : “Oke, dengan kekuatan pedang akan menghukummu Mantili!!!”
 Andre : “Memang Laksmi ini sakti!!Kenapa saya bilang Laksmi ini sakti??”
 Magdalena : “Kenapa?”
 Andre : “Terlihat dari memegang pedangnya. Sangat erat sekali.”
 Magdalena memperlihatkan memegang pedang nya.
 Andre : “Tuh liat,dipegang ujungnya aja langsung nyala. Itu baru pedang!!!”
 Magdalena memperlihatkan lagi bermain dengan pedang nya
 Andre : “Sudah cukup-cukup.”
 Magdalena : “Yah baterai nya copot,jadi gak bisa nyala lagi. Sebentar ya” (Merapikan pedang dan baterai yang terjatuh)
 Andre : “Jangan dirusakin dong, entarkan pulang nya buat anak saya nih.”
 Magdalena : “Bapak nya gak pernah beliin pedang-pedangan tuh?”
 Andre : “Hehehehe, beli tapi yang nyala gini jarang ada.”
 Magdalena : “Oke!!Mana Mantili?”
 Andre : “Sabar,kita akan segera menemukan Mantili. Yang penting kamu mau membantu saya kan??”
 Magdalena : “Mau! Bayarnya berapa??”
 Andre : “Tenang saya akan transfer aja”
 Magdalena : “Transfer??Kalau gitu aku minta....”
 Andre : “Oh jangan salah sangka. Saya bukan transfer uang lho!!”
 Magdalena : “Tapi??”
 Andre : “Transfer hati aku ke hati kamu”
 Magdalena : “Aku gak mau ditransfer. Aku maunya bayar *cash* aja”
 Andre : “*Cash*??”
 Magdalena : “Iya,langsung *cash* aja cinta kamu ke aku.”
 Andre : “Aduuuhh, gila bener nih!! Kenzi ini cuma adegan oke?” (Sambil mengacungkan jempol kearah anaknya.)
 Magdalena : “Cuma acting doang ya dek.Ganteng ya anaknya??”
 Andre : “Bapak nya aja ganteng, gimana anaknya! Yasudahlah kalau begitu segera saya akan memberitahukan ini kepada saudara kembar saya Ki Jara ”
 Magdalena : “Ki Jara?Yang mana orang nya?”

- Andre : “Yang jarang mandi. Dia sakti juga,dia saudara kembar saya.”
- Magdalena : “Pastikan ini mukanya ganteng, pasti kembarannya bikin gemes. Euuuh aduhh”
- Andre : “Saya itu sama kembaran saya itu bagai pinang dibelah berantakan.”
- Magdalena : “Berantakan? Kok *feeling* saya gak enak ya? Biasanya kalau kembarkan dempet ya jadi gantengnya sama.”
- Andre : “Ini kembarnya gancet. Jadi waktu lahir dipisah, tapi mukanya gak jauh bedalah!”
- Magdalena : “Gak jauh beda?”
- Andre : “Jauh banget”
- Magdalena : “Namanya jodoh emang gak jauh kemana ya?”
- Sule dan Dedi Corbusier memasuki panggung
- Dedi : “Hahahahahahaha,,Ahh??” (memegang pedang milik Laksmi yang lebih pendek dari pedangnya)
- Magdalena : “Tapi yang ini bisa nyala, yang itu bisa nyala gak?”
- Sule : “Wah bagus ini, berapa ini harganya?” (Sambil mendatangi Laksmi dan melihat pedangnya)
- Dedi : “Gimana sih?”
- Sule : “Tapi ini walaupun gak nyala kalau ditemelin di sini nyala.” (Menggoda kepala Dedi yang botak)
- Magdalena : “Eh bener, bener nyala!” (Meletakan pedangnya di kepala Dedi)
- Dedi : “Kamu nempel-nempel di kepala kalau ini saya...”
- Magdalena : “Saya apa?”
- Dedi : “Gak!*Live* gak mau!”
- Andre : “Ki Jara. Kenapa kamu datang-datang bawa kue Mochi? Aku tidak pesan!”
- Sule : “Waduh, sama ini nggak tahu” (Sambil menunjuk Dedi)
- Andre : “Saya kan pesannya martabak!”
- Sule : “Ini pendekar dari seberang, dia mau ngelawan Brahmakumbara”
- Magdalena : “Pendekar ini?”
- Sule : “Iya,tapi sama pengusaha bohlam juga.”
- Magdalena : “Pendekar mana ini? Nggak pendek dan kekar?”
- Dedi : “Saya dari negeri China” (Mengajak salaman Andre)
- Sule : “Mandarin?Ngomong mandarin dong!”
- Dedi : “Gak harus bias.” (Menggunakan logat mandarin)
- Sule : “Ngomong mandarin!Masa ngomong mandarin begitu?”
- Dedi : “Gak harus bisa ya!”
- Andre : “Ihh, megangnya kenceng banget sih? Megangnya pelan aja, masa diremes-remes sih” (ini gaya nya ngondek,tapi apa ya ngebahasa in nya??)
- Dedi : “xxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxx” (mengajak kenalan Andre lagi dengan berlogat mandarin tetapi tidak bermakna)
- Sule : “xxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxx! *Gue* bisa ngomong ma dia” (seakan mengerti apa yang diucapkan oleh Dedi)
- Dedi : “xxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxx” (berlogat mandarin tetapi tidak bermakna)
- Sule : “xxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxx” (berlogat mandarin tetapi tidak bermakna)
- Andre : “Artinya apaan tuh??”
- Dedi : “Apaan artinya??”
- Andre : “Dia gak ngerti!!Artinya apa katanya?”
- Sule : “Ngerti kek, iya kek, apa kek!”
- Dedi : “Anda orang Indonesia?Oe kasih nama orang china ya??”(Berlogat mandarin)
- Andre : “Boleh aa, boleh aa”(Berlogat mandarin)
- Dedi : “Oe Wong Fei Hung”
- Andre : “Oe Oe?”
- Dedi : “Tan Ce Pin”
- Sule : “Wong Fei Hung, Tan Ce Pin, oe Eng Ong Ang.”
- Andre : “Bagus bagus,Oe suka.Panggilan oe sekarang Tan Ce Pin”
- Dedi : “Aaa Tan Ce Pin” (Menunjuk Magdalena)
- Andre : “Tan Ce Pin?”
- Magdalena : “Mana bisa tancepin gak punya pedang? Aku punya pedang”
- Sule : “Eh, kamu mau lihat keahlian dia? “
- Andre : “Mau”
- Sule : “Dia paling jago dan sakti. Dia bisa loncat berputar-putar di atas lalu turun dengan kepala duluan.Iya kan??”
- Dedi mendatangi Sule karena di sindir mengenai kepala.
- Sule : “Saya promosi.”
- Dedi : “Promosi? *Gue* mati, goblok!!!”

Andre : “Saya mau liat jurusnya”
Dedi memperlihatkan keahliannya untuk membengkokkan
Sule : “Pemirsa kalau begitu jangan kemana-mana tetap di Hitam Burik, eh Hitam Putih.”
Andre : “Masa Burik Le?”
Dedi : “Saya cari Brahmakumbara, katanya di sini ada jagoan tak terkalahkan namanya Brahmakumbara.”
Magdalena : “Ketawanya lepas aja, jangan setengah setengah.”
Sule : “Emang kaya gitu, ketawa coba?”
Dedi : “Haha”
Sule : “Jadi irit orangnya.”
Andre : “Ya ya ya ya”
Dedi : “Brahmakumbara panggil! Ada 5 panggil lima-limanya.Haha”
Dalang masuk kedalam panggung
Magdalena : “Nah ini, ini ini!” (Sambil menunjuk dalang yang baru saja masuk)
Dedi : “Brahmakumbara!!!!” (Sambil menodongkan pedang di leher dalang)
Dalang : “Apa sih *loe*?Belakang mati lampu, punya persediaan bohlam pak?”
Sule : “Orang pendekar ditanyain bohlam.”
Andre : “Eh Ki Jara,sepertinya ini bisa kita manfaatkan. Dia punya musuh yang sama dengan kita.”
Magdalena : “Kalau aku?”
Dedi : “Kamu saya yang manfaatkan saja.” (Sambil menarik Magdalena)
Sule : “Iih apaan, emang cowok apaan? Inget loh kamu itu udah haji.” (Ngondek)
Sule : “Sudah bagaimana kalau dia kita suruh menghajar si Brahmakumbara? Karena saya tidak kuat dengan ilmunya yang tinggi sekali.”
Andre : “Hai pendekar,kita berarti punya musuh yang sama Brahmakumbara! Kalau begitu kau tepat bergabung dengan kita”
Magdalena : “Chibi chibi chibi chibi!!”
Dalang : “Akhirnya, Ki Jara,Ki Lugina, dan juga Laksmini pun bermaksud membantu pendekar dari negeri seberang yaitu Lu Bau...”
Magdalena : “Lu Bau Ketek”
Dalang : “Lu Bau Tak untuk menghadapi Mantili dan Brahmakumbara. Mampukah pendekar Lu Bau Tak”
Dedi : “Oe habis ini mau ketemu tim kreatifnya ya?Namanya siapa kreatifnya?”
Dalang : “Lu Bau Tak!Mampukah Lu Bau Tak menghancurkan Brahmakumbara dan Mantili,kita liat saja sepak terjangnya Lu Bau Tak. Jangan kemana-mana tetap di Opera Van Java Live.”
Setting : Kerajaan Brahmakumbara
Dalang : “Yak,kita lanjutin lagi ceritanya!Di sini Ki Lugina mengantarkan pendekar dari negeri seberang yaitu Lu Bau Tak untuk berhadapan dengan Brahmakumbara, mampukah Lu Bau Tak berhadapan dengan Brahmakumbara. Kita liat aja langsung ke TKP.”
Dedi dan Andre memasuki panggung
Andre : “Pendekar Lu Bau?”
Dalang : “Tak”
Dedi : “Ulang!”
Andre : “Pendekar Lu Bau?”
Dalang : “Tak!”
Andre : “Emang harus begitu ya?”
Dedi : “Mana Brahmakumbaranya?”
Andre : “Kita sebagai warga Bintaro harus sama-sama saling mendukung!”
Dedi : “Sebentar-sebentar, maksudnya dia megang begitu *gue jin*?” (Dalang menggosok gosok property seperti lampu ajaib.)
Andre : “Sembarangan,masa temen saya dibilang jin! Jangan kurang ajar, pendekar dibilang jin!! Temen saya kan *cotton bud*!”
Dalang : “Sudah jangan banyak omong!”
Andre : “Disinilah tempat Brahmakumbara itu berada, kamu harus segera menaklukkannya.”
Dedi : “Saya punya ilmu keba. Lihat!” (Sambil menggorok leher dengan pedang property)
Andre : “Hebat sekali kamu!”
Dedi : “Api.” (Sambil mengambil api property)
Andre : “Ckckckckckc bisa begitu ya? Hebat kamu!”
Dalang : “Orang kepalanya aja kaya baja.”
Dedi : “Ini siapa ini?”
Andre : “Ini dalang!!”
Dalang : “Bukan, catering.”
Andre : “Pak, saya jarang-jarang ni bisa sama Dedi Corbusier nih, fotoin dong!”

Dalang : “Bentar,*Blitznya* diambil dulu dong” (Sambil menunjuk kepala Dedi)
 Andre : “Fotoin dong, saya mau upload ke *twitter*. Hitung ya?”
 Dalang : “Yang itu agak ke belakang, supaya *blitznya* gak mantul!”
 Andre : “Hitung ya?”
 Dalang : “Satu..Dua...Tiga!”
 Andre : “Jadi?”
 Dalang : “Belum. Satu..Dua..Yang satu juga dong!”
 Andre : “Gaya dong gaya, lihat ni kaya saya.”
 Dalang : “Gaya alay gaya alay.”
 Dedi : “Saya coba ini, saya coba!”
 Dalang : “Latihan dulu baru saya foto!”
 Andre : “Yah mukanya lempeng!”
 Dalang : “Kalau gak monyong-monyongin kepalanya!”
 Andre : “Mulut!”
 Andre dan Dedi berpose untuk di foto.
 Dalang : “Bapak lagi diare ya?”
 Andre : “Itu dah maksimal gayanya.”
 Dedi : “Atau kitakan berdua, jadi anda gini saja saya yang begini” (Sambil memegang pipi Andre)
 Andre : “Saya sendiri juga bisa? ngapain pake dibantuin?”
 Dalang : “Kan model baru! Satu..Dua...Tiga!”
 Andre : “Jadi pak?”
 Dedi : “Bagus juga tadi caranya.”
 Andre : “Bapak yang bener aja dong pak?”
 Nunung memasuki panggung.
 Nunung : “Kamu lagi kamu lagi,sekarang kamu datang bawa rombongan, emang saya gak punya rombongan, saya bawa anak-anak dari UNS Solo!”
 Andre : “UNS Solo tunggu OVJ besok Sabtu di sana!”
 Nunung : “Masih belum kapok!”
 Dedi : “Tunggu Hitam Putih di studio saya!”
 Andre : “Jangan lupa saya titip batik ya! Batik Pak Haji Batik.”
 Nunung : “*Bathuk!*”
 Andre : “Kamu lagi kamu lagi”
 Nunung : “*Bathukmu nonong!!* Kalau ini gak *nonong* tapi lebar”
 Dedi : “*Bathuk* tu kepala kan?”
 Nunung : “*Bathuk* tu ini lho!” (Sambil menunjuk jidat)
 Dedi : “Ya?”
 Nunung : “Kalau itu gak *Bathuk*, itu gundul! *Bathuk* melebar itu gundul.”
 Dedi : “Woo Jangkrik!!!”
 Andre : “Pendekar, inilah dia yang kemarin mengalahkanku.”
 Dedi : “Siapa yang pendekar? Saya tukang foto sekarang.”
 Andre : “Kan katanya pendekar?”
 Dedi : “Tapi sekarang saya jadi tukang foto.”
 Andre : “Yah sambilan lah?”
 Dedi : “Tadi kamu ngajarin saya begini,saya udah terbiasa begini sekarang ” (Sambil memperagakan pose telunjuk di pipi)
 Andre : “Bagaimana kalau sekarang pendekarnya begini?” (Sambil memperagakan pose telunjuk di pipi)
 Dedi : “Terus menang?”
 Andre : “Paling dibawa ke rumah sakit.”
 Dedi : “Ooo jadi kamu di sini mau ngatur strategi buat lawan kakakku?”
 Andre : “Saya bawa pendekar paling jago di dunia.”
 Dedi : “Sebentar, ini *teletubies*” (sambil memasang property keperut Nunung)
 Nunung : “Hahahaha, kamu harus bisa mengalahkan pedang setan ini.”
 Aziz memasuki panggung
 Dalang : “Ngapain ini?”
 Aziz : “Iseng aja di belakang mulu.”
 Dalang : “Belum waktunya masuk, masuk dia.”
 Andre : “Pendekar ayo lawan dia.”
 Dalang : “Ayo pendekar Lu Bau melawan Mantili, ternyata Mantili dapat dikalahkan oleh pendekar Lu Bau.”
 Dedi : “Tunggu kenapa sih? Belum ngapa-ngapain juga!”
 Dalang : “Untung gak bunyi *Teng!*”

- Nunung : “Kamu belum tau ya tajamnya pedang ini?” (sambil memperagakan memotong lidah dengan cara dilipat)
- Dalang : “Wah bisa gak ada?”
- Nunung : “Aytho Lauwaan akthu! Kamhu piktir akthu taktut lauwan kamhu??” (Berbicara dengan lidah dilipat)
- Dalang : “Orang gak pinter banget ya? Lidah di potong sendiri!”
- Nunung : “Inikan menunjukkan kesaktian pedang ini.”
- Andre : “Wah ini hebat ya?”(sambil memperagakan memotong jempolnya)
- Dedi : “Coba kelingking saya?” (sambil memperagakan memotong kelingkingnya dengan trik)
- Dalang : “Lagi dong,sekali aja!”
- Dedi : “Ahhhh” (sambil memperagakan memotong kelingkingnya dengan trik lagi)
- Dalan : “Lebih aneh lagi nih,set set set” (sambil memperagakan memotong rambut Dedi)
- Nunung : “Aaaaakkk” (Berakting tertusuk)
- Andre : “Sekarang kamu memenangkan ini, tapi suatu saat...”
- Dalang : “Dia kalah!”
- Nunung : “Aku kalah?”
- Andre : “Dia Kalah?”
- Dalang : “Kalah!”
- Andre : “Saya panggilin temen saya nih! Sembarangan!” (Mengajak masuk penonton ke dalam panggung yang menggunakan kaos Taulanys>Nama Fans dari Andre)
- Dalang : “Satu orang doang mewakili 4000!Kita akan lanjutkan lagi, jangan kemana-mana tetap di Opera van Java Live.”
- Setting : Goa Pertapaan Brahmakumbara
- Dalang : “Dalam tapanya pantang berkelahi melawan musuh, namun apa yang terjadi Mantili yang terluka karena kalah melawan pendekar Lu Bau menemui kakaknya meminta pertolongan. Sedangkan kakaknya mendapat pantangan dalam bertapa tidak boleh berkelahi. Apa yang akan terjadi kemudian, kita lihat langsung saja ke TKP.”
- Dalang menggoda Aziz dengan menaruh sesuatu yang ditakutinya
- Aziz : “Aaaahhhh”
- Dalang : “Kalau tapa mah tahan godaan.”
- Aziz : “Kalau orang bertapa gak boleh ngomong ya?”
- Dalang : “Gak boleh ngomong”
- Aziz : “Kalau ng ngomongkan bukan tt tapa kan?”
- Dalang : “Iya”
- Aziz : “Kalau orang bertt tapa diem ya?”
- Dalang : “Iya”
- Nunung : “Kakak!”
- Aziz : “Kalau orang lagi bertapa jangan diajak ngomong! ntar bertapanya gg gagal. Kan sayang udah 43 hari”
- Nunung : “Ngomong terus! Kakak adikmu terluka kakak,bangunlah kak!”
- Dalang : “Bangun tuh adiknya”
- Nunung : “Kakak aku terluka kak!”
- Aziz : “Kenapa kamu?”
- Nunung : “Aduh kakak! Perutku pusing, kakak”
- Aziz : “Ada juga kepala yang pusing?”
- Nunung : “Aku mual.”
- Aziz : “Sebentar, kok gak enak ini? *Loe* mah cakep juga jorok!!Bssssshhh!”
- Nunung : “Aku hari ini kebanyakan makan duku kembung kak! Kakak aku terluka kak.”
- Aziz : “Aku lihat kamu terluka.”
- Nunung : “Dari tadi kamu ngomong terluka! Kakak bantu aku kak.”
- Aziz : “Aku akan mengeluarkan tenaga dalam aku!”
- Nunung : “Uuuuhhh”
- Aziz : “Kan belum??”
- Nunung : “Oh belum?”
- Azis : “Cek cek satu cek! Gimana??”
- Nunung : “Kakak?” (Jatuh tersungkur)
- Aziz : “Masa jatuh?”
- Nunung : “Sakit kak!”
- Aziz : “Sakit? Bangun ya! Sekarang aku akan melatih kamu jurus gelang-gelang. Punya anak siapa ini dipakai?” (Menyingkirkan pedang)
- Nunung : “Pedang sakti itu kak.”
- Aziz dan Nunung bersama-sama berlatih jurus yang tiba-tiba berubah menjadi adegan titanic.

- Nunung : “Ini apaan sih ziz?”
 Aziz : “Itu ilmu gelang-gelang”
 Sule dan Magdalena memasuki panggung
 Sule : “*Saiki arep ngopo?*”
 Nunung : “*Karepmu opo?*”
 Sule : “*Karepku ne gelut e*”
 Nunung : “*Ngomong sing bener, ojo teng pecothot koyo ngono.*”
 Sule : “*Saiki Laksmi uwis.*”
 Nunung : “*Uwis ngopo?*”
 Sule : “*Uwis aja nesu!*”
 Nunung : “*Sopo koe teko-teko kok nesu-nesu karo aku?*”
 Sule : “Siapa yang bawa teko?”
 Nunung : “*Teko- teko, datang –datang.*”
 Sule : “Teko datang? Nah dapat 1 lagi.”
 Magdalena : “Translatetannya ada dibawah sini ya!”
 Sule : “*Kalau Bahasa Jawa itu, Teko, mboten, ojo nesu, ora popo, ngopo, tak andani ora percoyo, siji meneh wong koyo ngene kok urip!*”
 Nunung : “*Tak enteni kowe ning Solo!*”
 Sule : “Tak enteni, Tante Tante Ni”
 Nunung : “*Tak enteni ki tak tunggu!*”
 Sule : “Hah? Oh saya kirain suruh kenalan sama tante-tante!”
 Nunung : “*Karepmu saiki ngopo?*”
 Sule : “*Saiki arep ning gelute.*”
 Magdalena : “Tantang dia! Tantang dia!”
 Sule : “*Mlebu!*”
 Aziz : “*Ono!*”
 Nunung : “*Ono opo?*”
 Sule : “*Mlebu!*”
 Nunung : “*Kok mbok kon mlebu ki pie to??*”
 Sule : “*Gelut!*”
 Nunung : “*Gelut ya nang njaba kok mlebu lho!*”
 Aziz : “Ini ng ngomong apa sih?”
 Sule : “*Teko!*”
 Magdalena : “Gak ngerti ni dalang.”
 Aziz : “Jadi ma maksud kedatangan kalian apa?”
 Sule : “Aku mau menantang kamu! Karena saya sekarang mempunyai pendekar bernama Lu Bau Tak!”
 Aziz : “A aku tidak akan pernah berantem lagi, karena aku sudah bersumpah.”
 Sule menarik Magdalena untuk mendekat
 Sule : “Jangan hiraukan mereka, biarkanlah kita berdua yang tahu, tanggung sudah digosipin. Kamu ngerayu.”
 Magdalena : “Ngerayu?”
 Sule : “Salah, yang sebelah sono.”
 Magdalena : “Ngerayu trus ngapain?”
 Sule : “Tabokin!!”
 Magdalena : “Ngerayu buat apa?”
 Sule : “Dia harus berantem, kalau nggak minta pedang setannya!”
 Magdalena menggoda Aziz dengan belaian.
 Sule : “Ssst sst!” (Memberi kode Nunung)
 Nunung : “Biar aja!” (Sambil merusak property menunjukkan bahwa sebenarnya marah.)
 Dalang : “Akhirnya Brahmakumbara menyanggupi untuk melawan Lu Baud an Ki Jara taruhannya pedang setannya Mantili. Siapa yang kira-kira akan mendapatkan pedang tersebut,kita akan lihat! Jangan kemana-mana tetap di Opera Van Java Live.....”
 Dalang : “Kita ngasih tahu ini buat blblblblblblblblbl” (Dedi mencolek dalang dan membuatnya latah)
 Magdalena : “Oh ngalangan *blocking*”
 Dalang : “Buat warga Solo,kita akan berada di Stadion Sriwedari.”
 Nunung : “Stadion Sriwedari tunggu kita ya”
 Dalang : “Kalau mau nonton itu lewatnya pintu sebelah timur, deketnya taman hiburan raya itu ya?”
 Nunung : “THR, THR!!”
 Dalang : “*Aja lali nggowo, apa itu?*” (sambil memperagakan sebuah alas)
 Nunung : “*Nggowo opo? kloso.*”
 Dalang : “*Nggowo kloso nggo jagongan.*Jangan lupa bawa alas duduk sendiri dan yang paling penting saya minta warga Solo tertib ya.”

- Nunung : “Saya jamin, *bar nonton OVJ wedangan yo!*”
 Dalang : “Sekarang waktunya Lu Bau Tak berhadapan dengan Mantili, langsung aja kita lihat!”
 Magdalena : “Ayo kamu bisa, kamu bisa!”
 Dedi : “Anda jangan bergerak di sini, saya kasih tau dulu ini seni bela diri China. Jangan bergerak!”
 (Sambil mencoba memukul Aziz)
 Dedi : “Gimana rasanya?”
 Aziz : “Ahahaahaha, s sakitt”
 Dedi : “Saya ngelawan yang ini?”
 Magdalena : “Yang noh, yang noh!”
 Dedi : “Anda mau ditendang dari sini ke sini atau ditendang muter begini?”
 Nunung : “*Tenanan to iki?*”
 Aziz : “Anda mau di jitak dari sini? Lawan!”
 Nunung : “Lu Bau Tak!!!”
 Dedi : “Heh!! Lu Bau, gak pakai Tak! *Loe Botak Loe Botak!*”
 Nunung : “Lu Bau Tak!! Lawan aku jangan kakakku! Jangankan tanganmu, kakimu!! *Gundulmu* aku tak akan mundur satu langkah pun!!”
 Dedi : “Kan janjinya dikontrak, tidak menggunakan SARA”
 Nunung : “Orang Aziz : “Anda rambut habis itu apa namanya?”
 Penonton : “Gundul!”
 Dedi : “Kalian semua! Jangan ke acara saya!”
 Magdalena : “Gundul-gundul pacul cul gembelengan”
 Bersama-sama semua penonton menyanyikan Gundul-gundul pacul
 Dedi : “*Wo wong edan!!*”
 Aziz : “Biar tidak menyinggung perasaan dia, kita ganti namanya, Bukan Gondrong.”
 Magdalena : “Yah sama aja! Lawan dia!!!”
 Dedi : “Ini mau pake gaya apa?”
 Dalang : “*Slow motion!*”
 Dedi : “*Slow motion?*” (memperagakan gerakan menendang Nunung tetapi justru terkilir)
 Magdalena : “Yah kakinya kenapa? kasian”
 Nunung : “Kamu tau gak siapa yang bunyi *glegek*”
 Magdalena : “Yang mana yang sakit? yang mana?”
 Dalang : “Maaf saya mau tanya, anggota gengnya Changcuter ya?”
 Aziz : “Makanya kalau punya asam kranji jangan macem-macem!”
 Dalang : “Asam urat!”
 Sule dan Andre memasuki panggung
 Dedi : “Jadi maunya apa ini?”
 Nunung : “Kamu kan kalah dari aku!”
 Dedi : “Kalah dari mana? nusuk aja belum udah kalah kalah aja?”
 Nunung : “Hiatt!!” (Sambil menusuk Dedi dengan pedang setan)
 Dedi : “Kok gini sih mainnya?”
 Dalang : “Ya ditusuk mati sudah!”
 Dedi : “Kok gini sih?”
 Dalang : “Tadikan *loe* kan udah ditusuk! Mati udahlah.”
 Magdalena : “Ni ku kasih pedang ini.”
 Sule : “Wawawawawawawawa” (sambil berakting kena sengatan listrik dari property berupa tiang listrik)
 Aziz : “Aneh-aneh sih”
 Dalang : “Senderan di tiang listrik!”
 Dedi : “Maaf mas, ini curang saya belum ngapa-ngapain main tusuk aja gak pake ngomong kaya begini!” (Sambil menusuk pedang ke perut Magdalena)
 Magdalena : “Yah saya kok juga kena?”
 Dedi : “Tadi gak ngasih aba-aba langsung nusuk” (sambil menusuk pedang ke perut Andre)
 Andre : “Aduuuuuuh! Kena deh! Jadi kamu kalah dengan dia?”
 Dedi : “Ya kalah deh.”
 Andre dan Sule tiba tiba berakting saling memukul di tengah panggung
 Andre : “*Loe* kan temen *gue* le.”
 Sule : “Oh iya.”
 Andre : “Masa *loe* nabokin orang gak lihat lihat sih?”
 Magdalena : “Gimana sih?”
 Andre : “Maju!” (mengajak Nunung berkelahi)
 Dedi : “Tadi *gue* juga begitu, *loe* gak boleh begitu!”

- Sule : “*Iwak peyek iwak peyek iwak peyek sego jagung...*” (menyanyikan iwak peyek dengan menari berkali kali)
- Dalang : “Udah-udah kasian itu, sabar-sabar! Ki jara, Ki Lugina dan juga Lu Bau dapat dikalahkan oleh Mantili dengan pedang setannya.”
- Sule : “Iwak peyek-iwak peyek” (mengajak Dedi untuk menari)
- Dedi : “Sebentar-sebentar, kalau *loe* begini jadinya gaya, kalau *gue* begini kaya orang *mole.s*” (sambil memperagakan gerakan tarian iwak peyek)
- Dalang : “Tiga orang ini berikut Laksmini akhirnya...”
- Andre : “*Iwak peyek iwak peyek iwak peyek sego tiwul...*” (menyanyikan iwak peyek dengan menari berkali kali)
- Dalang : “Udahlah udah habis,kalah semua ini!”
- Dedi : “Kalau seandainya ada orang ngomong ada orang teriak *Iwak peyek iwak peyek iwak peyek sego tiwul*” (menyanyikan iwak peyek dengan menari berkali kali)
- Dalang : “Di sana gunung, di sini *iwak peyek*”
- Magdalena : “*Iwak peyek iwak peyek iwak peyek sego tiwul...*” (menyanyikan iwak peyek dengan menari berkali kali)
- Dalang : “Di sana gunung, di sini gunung ditengah tengahnya..”
- Andre : “*Iwak peyek iwak peyek iwak peyek sego tiwul...*” (menyanyikan iwak peyek dengan menari berkali kali)
- Magdalena : “Eh udah ya,ini udah *closing*”
- Andre : “*Iwak peyek iwak peyek iwak peyek sego tiwul...*” (menyanyikan iwak peyek dengan menari berkali kali)
- Dalang : “Udah!!! tetap di Opera Van Java...Yak eee”